Terjemahan Haddawy merupakan sumbangan pertama yang serius dalam bahasa Inggris dalam kurun lebih dari satu abad. Tidak seperti penerjemah-penerjemah sebelumnya, dari tangan pertama, dia mendapatkan pemahaman akan seni mendongeng Timur Tengah. Sebagai hasilnya, kisah-kisah dalam Seribu Satu Malam berkembang, segar, dan hidup.

Husain Haddawy adalah profesor bahasa Inggris di University of Nevada di Reno. Dia dilahirkan di Baghdad, dan telah berdiam di Amerika Serikat dan Timur Tengah. Muhsin Mahdi, adalah profesor bahasa Arab di Harvard University.

PENERBIT MIZAN

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

KISAH SERIBU SATU MALAM

Husain Haddawy

MIZAN

Kisah Seribu Satu Malam

Selama lebih dari tiga abad, *Kisah Seribu Satu Malam*, telah memikat imajinasi pembacanya. Mereka merasa senang sekali dengan suatu dunia yang di dalamnya kehidupan sehari-hari menjadi memesonakan – suatu dunia yang merupakan gabungan yang menyenangkan dan menyentuh hati antara kegemilangan yang semarak, penderitaan yang mengharukan, keindahan yang mencekam, dan humor yang bersahaja. Kisah-kisah itu dipenggal-penggal menjadi bermalam-malam, suatu pembagian yang, meskipun tidak mengikuti suatu pola tertentu, terus-menerus membuat pembacanya merasa tegang, dan membuat setiap adegan menjadi semakin dekat dengan kenyataan.
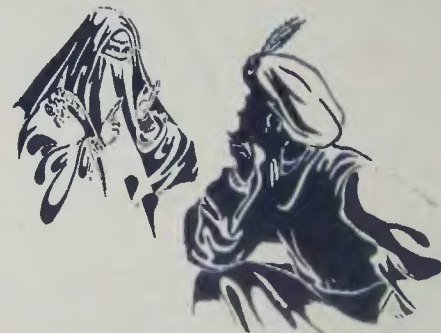
Diterjemahkan oleh Husain Haddawy
Berdasarkan Naskah Syria
Abad Keempat Belas yang Disunting oleh Muhsin Mahdi

Buku Pertama

Hadiah untuk guru-guruku...

dari alumni angkatan IV TA.2005/2006

4/7/2006

بسم الله الرحمن الرحيم
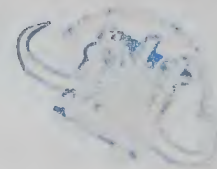
Kisah Seribu Satu Malam

Buku Pertama

Diterjemahkan oleh Husain Haddawy
Berdasarkan Naskah Syria Abad Keempat Belas
yang Disunting oleh Muhsin Mahdi

Penerjemah Inggris-Indonesia: Rahmani Astuti

PENERBIT MIZAN
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

KISAH SERIBU SATU MALAM: BUKU PERTAMA
Diterjemahkan dari buku *The Arabian Nights*,
yang diterjemahkan oleh Husain Haddawy
berdasarkan naskah Syria abad keempat belas
yang disunting oleh Muhsin Mahdi,
W.W. Norton & Company, New York, 1990

Penerjemah: Rahmani Astuti
Penyunting: Ilyas Hasan dan Rachmat Taufiq Hidayat

Cetakan I, Shafar 1414 H/Agustus 1993
Cetakan XVII, Rajab 1423 H/Oktober 2002
Cetakan XVIII, Muharram 1424 H/Maret 2003
Cetakan XIX, Rabi' Al-Tsani 1425 H/Juni 2004

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
Anggota IKAPI
Jln. Yodkali No. 16, Bandung 40124
Telp. (022) 7200931 — Faks. (022) 7207038
e-mail: khazanah@mizan.com
http://www.mizan.com

Desain sampul: G. Ballon

Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 — Faks. (022) 7802288
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Dapat juga diperoleh di
www.ekuator.com — Galeri Buku Indonesia

ISI BUKU

Untuk Mike, Myriam, Peter,
Christopher, dan Mark, serta
Diana dan Syahrazad
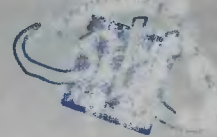
Pendahuluan

Beruntunglah engkau, Dasar!
Beruntunglah engkau! Engkau telah diterjemahkan!
-- *A Midsummer Night's Dream*

Dunia *Seribu Satu Malam*

Sudah bertahun-tahun, sejak sebagai seorang pemuda kecil di Baghdad hingga kini, aku mendengarkan kisah-kisah *Seribu Satu Malam*. Kadang-kadang rasanya seperti baru kemarin, kadang-kadang seperti berabad-abad yang lalu, sebab Baghdad yang kukenal saat itu tampaknya lebih dekat dengan zaman *Seribu Satu Malam*, dibanding masa kita sekarang. Pada malam-malam yang panjang di musim dingin, nenekku didatangi Um Fatmah atau Um Ali, yang selalu berpakaian hitam-hitam, sebagai rasa berkabung setelah kehilangan suami atau putranya, yang telah lama berpulang. Kami berkerumun di seputar tungku arang. Bara apinya menyala dalam keremangan cahaya lampu minyak, menimbulkan bayangan lembut di atas wajahnya yang sedih dan berkeriput, seakan-akan hendak memupuskan duka cita yang dialaminya selama bertahun-tahun. Aku menunggu dengan sabar, sementara dia dan nenek saling bertukar berita, tenggelam dalam gosip, berbisik satu sama lainnya. Ketika perbincangan terhenti, wanita itu tersenyum kepadaku. Pada saat itulah aku minta didongengi – sebuah dongeng panjang. Biasanya aku paling menyukai roman-roman dan kisah-kisah khayal, sebab akan membawaku ke sebuah negeri yang penuh pesona, lagi pula kisah-kisah itu panjang.

Wanita itu lalu mulai berkisah. Aku pun mendengarkan, mula-mula dengan gelisah, karena aku tahu dari pengalaman bahwa dia akan mengarang-ngarang sendiri, bila itu sudah larut malam. Jika belum larut, dia akan mendongeng dengan santai, menjelaskan dan menyisipkan di

sana-sini bagian-bagian yang telah kukenal dari kisah-kisah lainnya. Meskipun ini kadang-kadang mengganggu pikiranku yang kekanak-kanakan mengenai kejujuran, dan rasa amanku dalam menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa yang telah kukenal baik, aku tidak pernah merasa berkeberatan, sebab hal itu akan memperpanjang waktu men-dongengnya dan membuatku semakin senang. Jika sudah larut, dia akan menceritakan sebuah kisah pendek atau yang agak panjang, dengan meringkas dan menghapuskan bagian-bagian cerita di sana-sini, meski-pun aku mohon dengan sangat agar jangan diringkas. Jika telah me-ngenal kisah itu, aku akan memprotes, dengan mengingatkannya tentang bagian yang belum diceritakannya. Lalu dia, sambil tersenyum, berjanji akan menceritakan kisah itu secara keseluruhan di waktu mendatang. Selanjutnya aku akan memintanya menceritakan setidak-tidaknya epi-sode yang ini atau yang itu. Kadang-kadang nenek, terdorong oleh rasa cintanya kepadaku dan rasa senangnya pada kisah itu, membelaku. Wanita itu, yang menjadi gembira karena dihargai dan dipaksa-paksa, lalu meneruskan ceritanya dengan suara lembut dan mantap, kecuali ketika menirukan suara pria atau wanita yang sedang dikuasai hawa nafsu atau jin yang sedang marah, dan kadang-kadang bangkit untuk mem-bawakan adegan itu. Saat jedanya sama menariknya dengan saat kata-katanya mengalir. Pada saat itulah kami menunggu-nunggu, bersiap-siap menerima kesenangan yang lain. Akhirnya, dengan suara yang masih mantap tetapi dengan saat jeda yang lebih pendek dan lebih jarang, dia mempertemukan kembali dua kekasih, atau memenangkan sang pahla-wan, dan sedihnya mengakhiri kisah itu. Aku pun jadi berada dalam perasaan bernostalgia, puas dan sekaligus kehilangan. Lalu aku pergi tidur, bersama burung-burung ajaib dan jin-jin yang mengejar-ngejar sepasang kekasih yang tak bersalah, dan menghantui mimpi-mimpiku. Ketika aku semakin besar, aku sering memimpikan tentang seraut wajah di Samarkand yang bersinar penuh kasih dan membuat saat-saatku terjaga penuh kebahagiaan.

Begitulah kain kehidupan diubah menjadi siratan benang roman, ketika kisah-kisah ini dirajut selama berabad-abad di tengah pertemuan-pertemuan keluarga, perkumpulan-perkumpulan masyarakat, dan kedai-kedai kopi, di Baghdad, Damaskus, atau Kairo. (Sesungguhnyalah, dalam suatu perjalanan belum lama ini ke Marrakech, aku bertemu pendongeng di tengah alun-alun, sedang memesonakan para pendengar-nya). Setiap orang menyukainya, sebab dia berhasil memikat orang-orang tua maupun muda, dengan pesona kisahnya.

Dalam *Seribu Satu Malam* itu sendiri, kisah-kisahnya mengalihkan, mengobati, dan menyelamatkan banyak jiwa. Syahrazad menyembuh-

kan Syahrayar dari kebenciannya terhadap wanita, mengajarinya untuk mencintai, dan dengan demikian sekaligus menyelamatkan hidupnya sendiri dan merebut hati seorang pria yang baik. Khalifah Harun Al-Rasyid merasa lebih puas kalau dapat memenuhi rasa kagumnya, dengan jalan mendengarkan sebuah kisah, daripada kalau dapat me-menuhi rasa keadilannya atau kehausannya akan balas dendam. Dan raja Cina menyelamatkan empat nyawa ketika dia akhirnya mendengar-kan sebuah kisah yang lebih aneh dibanding satu episode yang aneh dari kehidupannya sendiri. Bahkan jin-jin yang sedang marah dapat dimanu-siakan dan dijinakkan oleh sepenggal kisah yang baik. Setiap orang selalu siap dimintai cerita, sebab setiap orang mempunyai kisah yang aneh.

Karya ini terdiri atas empat kategori cerita rakyat – kisah binatang, dongeng, roman, dan komik serta hikayat-hikayat sejarah, dua yang ter-akhir itu sering digabungkan menjadi satu kategori. Cerita rakyat itu dipenggal-penggal menjadi bermalam-malam, dalam bagian-bagian de-ngan panjang cerita yang beragam, suatu pembagian yang, meskipun tidak mengikuti suatu pola tertentu, dapat memenuhi dua tujuan: mem-buat Syahrayar dan kita terus-menerus merasa tegang, dan membuat adegan menjadi semakin dekat dengan kenyataan. Kualitas penting kisah-kisah ini terletak pada keberhasilannya menjalin hal-hal yang tidak umum, luar biasa, ajaib dan supranatural, menjadi lembaran kehidupan sehari-hari. Hewan-hewan berceramah dan memberi pelajaran filsafat moral; pria dan wanita bergaul atau berjuang bersama jin-jin dan, seperti mereka, mengubah diri sendiri atau orang lain menjadi bentuk apa saja yang mereka sukai; dan orang-orang jelata menjalani kehidupan yang penuh dengan peristiwa dan kejutan, kadang minum bersama khalifah terhormat, kadang tidur bersama gadis cantik. Namun peristiwa-peristiwa biasa atau kebetulan-kebetulan yang luar biasa itu tidak lain adalah jalinan Takdir Tuhan, di dalam sebuah dunia tempat orang-orang sering menderita tetapi kemudian pada akhirnya menemui kebahagiaan. Se-mua itu diperkaya dengan suatu petualangan yang menakjubkan dan aneh, yang memungkinkan adanya kehidupan. Sedangkan bagi pem-baca, kesenangannya bersifat estetis dan timbul karena dia seakan meng-alami sendiri, dan perasaan itu dia dapatkan setelah memasuki suatu dunia eksotik di mana segala keinginan dapat terpenuhi, dan setelah terjadi perubahan serta kesenangan yang menyertainya, yang mungkin paling tepat dijabarkan dalam istilah Freud sebagai keberhasilan tiba-tiba dalam mengatasi suatu hambatan.

Pengaruh semacam itu, yang disebabkan oleh menyatunya yang supranatural dan yang natural, serta menjaga ketegangan karena ketidak percayaan, dihasilkan oleh pendongeng *Seribu Satu Malam* melalui detil

yang tepat dan konkret yang digunakannya dalam bercerita, penggambaran dan pembicaraan yang seakan-akan semua itu benar-benar terjadi, yang menjembatani kesenjangan antara situasi supranatural dan yang natural. Bagaimanapun, kualitas inilah yang membuat kisah-kisah ini memesonakan imajinasi romantik. Misalnya, jin itu adalah seekor ular berbisa yang sama besarnya dengan batang pohon kelapa, sedangkan jin-betina adalah seekor ular yang ramping seperti sebatang tombak yang sangat panjang; tirai transparan yang menyembunyikan gadis cantik di tempat tidur itu berbintik-bintik merah; dan gadis perayu dari Baghdad itu membeli sepuluh pon daging domba, sementara tukang kebun yang saleh itu membeli dua jerigen anggur untuk kekasih-kekasih gelapnya. Dengan demikian, fantasi itu didasarkan atas hal-hal yang konkret, sedang hal-hal yang bersifat supranatural berpijak pada hal-hal yang natural.

Penyebaran dan Naskah-naskah

Kisah-kisah dalam *Seribu Satu Malam* mempunyai asal-usul etnis yang beragam, dari India, Persia, dan Arab. Dalam proses penceritaan dan penceritaan-kembali, kisah itu diubah-ubah sesuai dengan kehidupan umum dan adat-istiadat masyarakat Arab yang mengadaptasinya, dan sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu masyarakat tersebut pada masa tertentu pula. Kisah itu juga diubah-ubah, seperti yang kualami sendiri, untuk disesuaikan dengan peranan si pendongeng atau tuntutan keadaan. Tetapi meskipun asal-usul etnis berbeda-beda, kisah itu mengungkapkan keserbasamaan mendasar yang berasal dari proses penyebaran dan penyesuaian di bawah kepemimpinan formal Islam, suatu keserbasamaan atau perpaduan yang khas yang menandai sejarah budaya dan kesenian Islam.

Tak seorang pun mengetahui secara tepat kapan suatu cerita lahir. Tetapi jelas beberapa cerita beredar secara lisan selama berabad-abad sebelum mulai dikumpulkan dan ditulis. Para ahli sejarah Arab dari abad kesepuluh, seperti Al-Mas'udi dan Ibn Al-Nadim, membicarakan adanya kumpulan-kumpulan semacam itu pada masa hidup mereka. Salah satunya adalah sebuah karya berbahasa Arab yang berjudul *Seribu Kisah* atau *Seribu Malam,* suatu terjemahan dari sebuah karya berbahasa Persia berjudul *Hazar Afsana* (Seribu Dongeng). Kedua karya itu sekarang sudah hilang, tetapi meskipun belum pasti apakah salah satu kisah tersebut termasuk dalam kumpulan-kumpulan berikut ini, sudah jelas bahwa *Hazar Afsana* telah menyumbangkan sebuah judul yang populer

dan juga bagan umum – kisah Syahrazad dan Syahrayar dan pembagiannya menjadi bermalam-malam – setidak-tidaknya kepada satu kumpulan semacam itu, yaitu *Seribu Satu Malam.*

Kisah-kisah dalam *Seribu Satu Malam* beredar dalam berbagai salinan naskah sampai akhirnya ditulis dalam bentuk tertentu, atau bentuk yang mungkin dikatakan sebagai versi asli, pada paruh kedua abad ketiga belas, di daerah kekuasaan Mamluk, entah di Syria atau Mesir. Versi itu, yang kini sudah tidak ada lagi, disalin satu atau dua generasi sesudahnya menjadi apa yang dianggap sebagai pola dasar bagi salinan-salinan berikutnya. Itu pun kini sudah tidak ada lagi, tetapi keberadaannya jelas terbukti dengan adanya keserupaan dalam isi, bentuk, dan gaya di antara berbagai salinan awal, suatu kenyataan yang menunjuk kepada satu asal-usul. Teristimewa, semua salinan itu mempunyai intisari kisah yang sama, yang tentunya berasal dari yang asli, dan yang muncul dalam terjemahan yang sekarang.

Satu-satunya perkecualian adalah "Kisah tentang Qamar Al-Zaman," di mana hanya beberapa halaman permulaan saja yang kini masih ada di semua naskah Syria, dan karena alasan ini aku tidak memasukkannya ke dalam terjemahan ini.

Dari pola dasar itu, tersusun dua cabang naskah yang terpisah, yaitu naskah Syria dan naskah Mesir. Dari naskah Syria, empat naskah diketahui masih ada. Yang pertama adalah salinan di *Bibliotheque Nationale* di Pasir, dalam tiga jilid (nomor 3609-3611). Di antara semua naskah yang ada, itulah yang paling tua dan paling dekat dengan yang asli, dan ditulis pada abad keempat belas. Tiga naskah Syria lainnya disalin jauh sesudahnya, pada abad keenam belas, delapan belas, dan sembilan belas. Bagaimanapun, semuanya sangat dekat dengan naskah dari abad keempat belas, dan memuat hanya intisari serta bagian permulaan dari kisah "Qamar Al-Zaman."

Jika cabang Syria menunjukkan adanya pertumbuhan yang menguntungkan yang ikut membantu melestarikan aslinya, cabang Mesir, sebaliknya, menunjukkan perkembangan yang menghasilkan banyak sekali buah-buahan beracun yang terbukti hampir mematikan yang asli. *Pertama,* ada banyak sekali salinan Mesir yang kesemuanya, kecuali satu yang ditulis pada abad ketujuh belas, sudah kadaluwarsa, bertanggal antara paruh kedua abad kedelapan belas dan paruh pertama abad kesembilan belas. *Kedua,* salinan-salinan ini menghapus atau mengubah bagian-bagian yang terdapat dalam naskah-naskah Syria, menambah yang lain-lainnya, dan tanpa pandang bulu saling pinjam satu sama lainnya. *Ketiga,* para penyalin, karena terdorong ingin melengkapi seribu satu malam, terus menambahkan cerita-cerita rakyat, dongeng-dongeng,

dan hikayat-hikayat yang bersumber dari India, Persia, dan Turki, serta sumber-sumber setempat, baik dari tradisi lisan maupun tradisi tertulis. Salah satu contohnya adalah kisah tentang Sindbad, yang, meskipun cukup awal penanggalannya, merupakan tambahan dari masa sesudahnya. Yang muncul kemudian, tentu saja, adalah suatu kumpulan besar kisah-kisah yang beraneka ragam dan campur aduk yang diolah oleh tangan-tangan yang berbeda, dan diambil dari sumber-sumber yang berbeda pula, yang mewakili lapisan-lapisan budaya dan kaidah-kaidah kesusastraan yang berlainan serta gaya yang diwarnai oleh gaya 'Utsmaniah pada masa itu, suatu karya yang sangat berbeda dari aslinya yang secara mendasar serba sama, yang merupakan ungkapan yang jelas tentang kehidupan, kebudayaan, dan gaya kesusastraan dari satu masa saja dalam sejarah, yaitu periode Mamluk. Inilah yang lebih penting, sebab periode 'Utsmaniah ditandai oleh kemerosotan kebudayaan Arab pada umumnya dan kesusastraan Arab pada khususnya.

Kegilaan untuk mengumpulkan lebih banyak cerita dan "menyempurnakan" karya itu bahkan mendorong beberapa penyalin melakukan pemalsuan. Yang demikian itu adalah kasus dari, tidak lain, "Kisah Aladdin dan Lampu Ajaib." Kisah ini tidak termasuk di antara sebelas kisah dasar dari karya asli itu, juga tidak ada dalam naskah atau edisi Arab mana pun yang telah dikenal, kecuali dalam dua naskah, keduanya ditulis di Paris, jauh sesudah ia muncul dalam terjemahan Galland. Galland sendiri, seperti dinyatakan dalam buku hariannya, mula-mula mendengar kisah itu pada 1709 dari Hanna Diab, seorang Kristen Maronit dari Aleppo, yang mungkin lalu menuliskannya dan memberikannya kepada Galland untuk karya terjemahannya. Pertama kali kisah itu muncul dalam bahasa Arab adalah pada 1787, dalam sebuah naskah yang ditulis oleh seorang pendeta Kristen Syria yang hidup di Paris, bernama Dionysius Shawish, alias Dom Denis Chavis, suatu naskah yang dirancang untuk melengkapi bagian-bagian yang hilang dari naskah Syria abad keempat belas. Kisah itu muncul lagi dalam sebuah naskah yang ditulis antara 1805 dan 1808, di Paris, oleh Mikhail Sabbagh, seorang Syria yang menjadi kaki tangan Silvestre de Sacy. Pada gilirannya, Sabbagh mengatakan telah menyalinnya dari sebuah naskah Baghdad yang ditulis pada 1703. Keberuntungan semacam itu, dalam mendapatkan kembali bukan hanya satu melainkan dua versi dari sebuah kisah yang sangat indah, mungkin menyebabkan timbulnya kegembiraan, sebagaimana yang jelas terjadi di kalangan para ahli. Tetapi, suatu penelitian yang cermat atas kedua versi itu, baik dilihat dari gaya yang umum dalam *Seribu Satu Malam* maupun dari terjemahan Galland, menuntun kepada kesimpulan yang kurang menggembirakan. Chavis

membuat teks itu dengan menerjemahkan karya Galland kembali ke bahasa Arab, sebagaimana yang tampak jelas dari sintaksis Prancisnya dan perubahan-perubahan frasanya, dan Sabbagh menguatkan cerita bohong itu dengan memperbaiki terjemahan Chavis dan menyatakannya sebagai versi Baghdad. Dan pemalsuan ini merupakan sumber yang digunakan oleh Payne dan Burton bagi terjemahan mereka sendiri atas kisah itu.

Edisi-edisi Cetakan

Jika sejarah naskah-naskah itu merupakan suatu kisah yang membingungkan, maka sejarah edisi-edisi cetakan dari *Seribu Satu Malam* adalah suatu komedi kesalahan yang menyedihkan. Edisi pertama diterbitkan oleh Fort William College di Calcutta, dalam dua jilid yang terdiri atas dua ratus malam yang pertama (jilid 1 pada 1814; jilid 2 pada 1818). Penyuntingnya adalah Syaikh Ahmad ibn Mahmud Syirawani, seorang instruktur bahasa Arab di perguruan tinggi itu. Dia menyusun kembali edisi itu dari sebuah naskah Syria yang baru dan sebuah karya yang berisi hikayat-hikayat klasik, dengan memilih teks-teksnya secara acak. Dia menghapus, menambah, dan mengubah banyak bagian, dan berusaha mengganti, setiap kali dia bisa, ungkapan-ungkapan sehari-hari menjadi ungkapan-ungkapan bergaya sastra. Dia menyunting sesukanya sendiri. Selanjutnya muncullah edisi Breslau, yang delapan jilid pertamanya diterbitkan oleh Maximilian Habicht, antara 1824 dan 1838, dan empat yang terakhir oleh Heinrich Fleischer, antara 1842 dan 1943. Karena alasan-alasan yang hanya diketahuinya sendiri, Profesor Habicht menyatakan bahwa dia mendasarkan edisinya bukan pada naskah Syria atau Mesir, melainkan pada naskah Tunisia, yang dengan demikian membingungkan para ahli, sampai akhirnya para ahli itu menyanggah pernyataan tersebut setelah mendapati bahwa dia telah menambal-sulam teks itu dari salinan-salinan naskah Syria abad keempat belas dan naskah-naskah Mesir yang baru.

Naskah Mesir yang baru itulah yang menjadi sandaran edisi Bulaq pertama yang bertarikh 1835. Itu adalah sebuah naskah yang penyalinnya, dengan cara menyisihkan, mengumpulkan, dan menambahkan banyak kisah dari hasil karya yang masih baru dan ditulis dengan gaya yang baru pula, menelan teksnya yang lama, dan dengan membagi lagi materi itu, berhasil mendapatkan seribu satu malam, dan dengan demikian menghasilkan suatu versi yang "lengkap" dari *Seribu Satu Malam*, suatu versi yang sangat berbeda dari versi Mamluk yang asli, baik dalam

isi, bentuk maupun gayanya. Penyunting Bulaq, Abdur Rahman Al-Safti Al-Syarqawi, yang tidak puas menyunting dan mencetak suatu teks akurat naskah itu, memikul tanggung jawab sendiri untuk memeriksa, mengganti dan memperbaiki bahasanya, dan menghasilkan suatu karya yang menurut penilaiannya lebih unggul kualitas sastranya dibandingkan karya aslinya. Selanjutnya, muncul edisi Calcutta kedua, yang diterbitkan dalam empat jilid oleh William Macnaghten, antara 1839 dan 1842. Disunting oleh beberapa orang, edisi itu didasarkan atas sebuah naskah Mesir yang baru yang disalin pada tahun 1829, dengan penambahan-penambahan dan "perbaikan-perbaikan" dalam isi serta gayanya, sesuai dengan edisi Calcutta pertama dan edisi Breslau. Karena "disunting secara menyeluruh" dan "disempurnakan," sebagaimana dinyatakan oleh para penyuntingnya, edisi itu jadinya, dalam penilaian para ahli dan pembaca umum, bersaing dengan edisi Bulaq, belum lagi seluruh penerjemah utamanya. Dengan demikian, otentik diartikan sebagai "lengkap" dan, ironisnya, palsu. (Untuk mengetahui sejarah lebih lengkap tentang naskah-naskah dan edisi- edisi cetakan, lihat bab pendahuluan berbahasa Arab dari Muhsin Mahdi untuk edisi teks *Seribu Satu Malam*-nya *Alf Laylah wa Laylah*, Leiden, 1984, dan bab pendahuluannya dalam bahasa Inggris untuk jilid ketiga).

Edisi Mahdi

Merupakan suatu hal yang mengundang tanda tanya dalam sejarah kesusastraan bahwa suatu karya yang telah beredar sejak abad kesembilan, yang telah didengar dan ditulis selama berabad-abad oleh orang tua dan muda di mana-mana, dan telah menjadi suatu karya klasik dunia, harus menunggu sampai baru-baru ini saja untuk menemukan edisi yang layak. Ini aneh tetapi dapat dimengerti sebagai salah satu keganjilan dalam telaah budaya komparatif. Sementara sejarah ahli teks di Barat, sejak Renaisans, semakin menuntut ketepatan dan keaslian, rekannya di Timur, terutama dalam kasus *Seribu Satu Malam*, tenggelam dalam kekeliruan dan pemalsuan, baik di tangan para ahli Barat maupun Timur, akibat kebodohan dan adanya rasa benci. Karena itu, sangat melegakan rasanya bahwa edisi terbaru teks berbahasa Arab dari *Seribu Satu Malam* dapat dikatakan yang paling baik. Setelah bertahun-tahun menyaring, menganalisis, dan memeriksa semua teks yang ada, Muhsin Mahdi menerbitkan edisi yang pasti dari naskah Syria dari abad keempat belas dalam *Bibliotheque Nationale* (*Alf Laylah wa Laylah*, Leiden, 1984). Mahdi mengisi kekosongan memperbaiki kesalahan-kesalahan, dan

menguraikan hal-hal yang kabur; sekalipun demikian, dia tidak memberikan tanda-tanda baca dan tanda-tanda pengenal atau memperbaiki ejaan. Yang muncul kemudian adalah sebuah karya seni yang masuk akal dan cermat yang, tidak seperti versi-versi lainnya, bagaikan sebuah ikon atau lembaran musik yang telah direstorasi, tanpa lapisan-lapisan cat tambahan atau perubahan-perubahan, sehingga menjadi sangat dekat dengan karya aslinya. Dengan demikian keluhan panjang itu pada akhirnya ditanggapi, dan ditanggapi dengan penuh rasa keadilan puitis, bukan hanya karena edisi ini membebaskan yang lainnya dari kutukan umum, tetapi juga karena ia merupakan karya seseorang yang sekaligus merupakan produk dunia Timur dan Barat. Dan ini terutama memberikan kebahagiaan besar kepadaku secara pribadi, sebab ia memberikan teks untuk terjemahanku.

Terjemahan-terjemahan Terdahulu

Tidak begitu beruntung nasib para penerjemah utama karya itu ke dalam bahasa Inggris, Edward Lane (1839-1841), John Payne (1818), dan Richard Burton (1885-1886). Lane mendasarkan terjemahannya pada edisi Bulaq, Calcutta pertama dan Breslau; Payne pada edisi Calcutta kedua dan Breslau; dan Burton pada edisi Bulaq, Calcutta kedua, dan Breslau. Para penerjemah ini, sebagaimana mungkin diharapkan orang, tidak membandingkan berbagai edisi yang ada untuk menetapkan teks yang akurat untuk terjemahan mereka (dengan anggapan bahwa, dengan apa yang mereka miliki, tugas semacam itu dapat dilaksanakan); mereka justru menghapus dan menambah secara acak, atau semaunya sendiri, dari berbagai sumber untuk menyusun kembali suatu teks yang sesuai dengan tujuan individual mereka; dalam kasus Lane, suatu versi yang terinci namun tidak menyertakan bagian-bagian atau kata-kata yang dianggap tidak patut; dalam kasus Payne dan Burton, versi-versi yang sepenuh dan selengkap mungkin. Sebenarnya mereka mengikuti tradisi editorial Arab yang sama, kecuali bahwa sementara para penyunting Bulaq dan Calcutta menghasilkan suatu teks yang buruk dalam bahasa Arab, para penerjemah dari London itu menghasilkan teks yang jauh lebih buruk lagi dalam bahasa Inggris. Bahkan dua terjemahan yang kurang penting dari abad kedua puluh mengikuti pola ini. Edward Poweys Mather mendasarkan versi Inggrisnya (Routledge, 1939) pada suatu terjemahan bahasa Prancis oleh J.C. Mardrus, yang didasarkan atas edisi Bulaq dan Calcutta kedua. Karena tidak bisa berbahasa Arab, dia mengubah teks Prancis itu, tanpa mengetahui apa yang tengah dilakukan-

nya atas teks Arabnya, atau betapa jauh dia telah menyimpang darinya. Dan N.J. Dawood, yang menerjemahkan suatu kumpulan kisah (Penguin, 1956), yang mencakup tidak sampai tiga dari sebelas kisah dasar dalam *Seribu Satu Malam,* mengikuti edisi Calcutta kedua, dengan "menyunting" dan "memperbaiki" di sana-sini menurut edisi Bulaq.

Yang menarik, satu-satunya perkecualian dari pola ini adalah Galland sendiri, orang yang paling pertama menerjemahkan karya itu di Eropa (1704-1717). Terjemahan bahasa Prancisnya atas kisah-kisah dasar itu tidak lain dilandaskan pada teks Syria abad keempat belas, dan juga sumber-sumber lain. Tetapi bukannya mengikuti teks itu dengan setia, Galland menghapus, menambah, dan mengubah secara drastis untuk menghasilkan bukan suatu terjemahan, melainkan sebuah saduran Prancis atau lebih tepat suatu karya ciptaannya sendiri. Tetapi dia memang berhasil menjadikan karya itu sebagai karya klasik, sebab begitu terjemahannya muncul, suatu versi bahasa Inggris dari Grub Street mengikutinya (1706-1708), dalam berbagai edisi, dan ia pun diikuti oleh terjemahan-terjemahan lain, terjemahan-terjemahan palsu, dan tiruan-tiruan, yang begitu banyak jumlahnya, sehingga menjelang 1800 terdapat lebih dari delapan puluh kumpulan semacam itu. Versi-versi picisan semacam itulah yang menyulut imajinasi Eropa, dari para pembaca biasa maupun dan para penyair, dari Pope hingga Wordworth. *Seribu Satu Malam* pun dapat bersinar di tengah kegelapan.

Para penerjemah ini bukan menyimpang dari tulisan karya aslinya, sebab mereka tidak cukup mengenal bahasa Arab. Sebaliknya, kalau kita bandingkan secara cermat antara bagian tertentu dalam bahasa Arab, dengan terjemahan mereka sendiri atas bagian tersebut, akan diketahui penguasaan gaya penulisan, tata bahasa, dan ilmu kalimat (sintaksis) bahasa Arab yang mengagumkan, kecuali jika teks itu sendiri mengandung masalah-masalah sangat pelik, sebagaimana biasanya. Meskipun kisah-kisah itu biasanya ditulis dalam gaya percakapan si pendongeng, kisah-kisah itu dituturkan dengan bahasa percakapan sehari-hari dan bahasa sastra, dan bahkan dengan bahasa yang berbunga-bunga, dari bagian ke bagian, dan dari cerita ke cerita, dan kedua jenis ini menimbulkan masalah-masalah gaya penulisan, tata bahasa dan juga ilmu kalimat Banyak sekali kata-kata yang berupa idiom-idiom sehari-hari dari Syria dan Mesir, yang sejak lama sudah tidak digunakan lagi, atau yang maknanya telah berubah; dan banyak lainnya berasal dari bahasa Persia, entah digunakan tanpa perubahan atau telah diarahkan. Kalimat-kalimatnya sering tidak mengikuti kaidah-kaidah tata bahasa, sehingga dapat dibaca dengan banyak cara, dan seringkali bertentangan maksudnya. Yang khas adalah struktur suatu kalimat yang panjang dan

seolah tak berkesudahan, yang terdiri atas klausa-klausa pendek yang setara, sering tanpa keterangan jelas mengenai tempat, waktu, atau sebab-akibat. Karena itu, penerjemah terpaksa menafsirkan dan mengatur kembali klausa-klausa itu dalam urutan yang benar lagi logis, agar sesuai dengan kebiasaan Eropa dalam membaca dan berpikir, jika dia ingin membuat pembacanya dapat memahami bagian itu. Lebih celaka lagi, teks itu, termasuk teks Mahdi, biasanya tidak mengandung tanda-tanda pengenal atau tanda-tanda baca. Dalam bahasa Arab, tanda-tanda pengenal itu membedakan satu huruf dari huruf lainnya, dengan demikian membedakan antara kata-kata yang ditulis dengan huruf-huruf yang sama namun mempunyai makna-makna yang berbeda pula. Dengan demikian, sebuah kata mungkin menawarkan dua cara pembacaan yang sangat berbeda dalam suatu kalimat tertentu. Ini tidak menjadi masalah jika salah satu maknanya tidak mungkin diterapkan dalam konteks itu, tetapi jika dua-duanya mungkin, maka penerjemah harus memilih satu penafsiran saja. Tanda-tanda baca juga menunjukkan bentuk-bentuk pentasrifan. Tidak adanya tanda baca dan adanya tata bahasa yang keliru pada beberapa kalimat, menjadikan setiap kalimat suatu perjuangan besar, dengan anggapan bahwa kita selalu tahu awal dan akhir sebuah kalimat atau satu unit ungkapan, sebab teks bahasa Arab tidak menggunakan tanda-tanda baca, bahkan tanda tanya pun tidak.

Yang memungkinkan dilakukannya pembacaan atau penerjemahan yang benar atas teks semacam itu adalah mata yang telah akrab dengan karya prosa Arab dan telinga yang telah hafal dengan irama bahasa lisan, idealnya adalah mata dan telinga dari seseorang yang membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Arab seperti seorang Arab asli. Karena itu, merupakan suatu keajaiban bahwa para penerjemah asing, seperti Lane, Payne, dan Burton, membuat kesalahan begitu sedikit, sehingga tidak mengherankan kalau mereka melakukan kesalahan-kesalahan itu. Dalam gaya tulisan, misalnya, jika mereka mendapati kata-kata yang tidak dapat mereka pahami, mereka sering menghapusnya dari teks. Dalam tata bahasa, kesalahan membaca, misalnya tasrif kata kerja "menyusul," yang juga berarti "menyadari," mendorong Burton untuk menerjemahkan kalimat "Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam," menjadi "Dan Syahrazad melihat datangnya fajar dan tidak lagi berkata-kata." Contoh ini tampaknya tidak terlalu mengganggu, seandainya tidak diulang-ulang seribu kali, dan kalau saja itu tidak merusak ketajaman dramatis dari situasi yang ingin digambarkan, ketika pagi hari, saat hukuman mati baginya, akhirnya mendekati Syahrazad. Dalam ilmu kalimat, mengatur kembali klausa-klausa untuk mendapatkan pembacaan yang benar, sering memerlukan pengetahuan akan

kehidupan dan kebudayaan Arab. Misalnya, bagian berikut ini, yang diterjemahkan secara harfiah, berbunyi:

Setelah beberapa saat, ibu kami juga berpulang, meninggalkan untuk kami tiga ribu dinar, yang kami bagi sama-rata di antara kami. Aku adalah yang paling muda. Kedua saudara perempuanku mempersiapkan mahar mereka dan menikah.

Burton menerjemahkannya sebagai berikut:

Setelah beberapa saat, ibuku juga wafat, meninggalkanku dan saudara-saudara perempuanku tiga ribu dinar; maka setiap anak perempuan menerima bagian seribu dinar dan aku pun sama, meskipun aku yang paling muda. Tepat pada waktunya, saudara-saudara perempuanku menikah dengan pesta peravaan sebagaimana biasa.

Tetapi seharusnya itu dibaca:

Tidak lama kemudian, ibu kami juga berpulang, meninggalkan untuk kami tiga ribu dinar, yang kami bagi sama-rata di antara kami. Karena aku yang paling muda di antara kami bertiga, kedua saudara perempuanku mempersiapkan mahar mereka, lalu menikah sebelumku.

Sebab apa yang dibicarakan di sini bukan hukum pewarisan Islam, melainkan adat-istiadat perkawinan dalam masyarakat Arab.

Lagi pula, masalah yang dihadapi para penerjemah semakin bertambah, sebab seringkali bagian tertentu telah diubah oleh penyunting naskah atau edisi cetakannya, atau oleh kedua-duanya. Sebab kisah-kisah itu, meskipun sangat populer, dipandang rendah dan kotor oleh kalangan ahli sastra Arab dari abad kedelapan belas dan sembilan belas. Mereka ini termasuk para penyunting itu sendiri, orang-orang yang menganggap diri mereka sendiri sebagai yang patut memberikan penilaian dan menentukan selera, yang, setelah belajar selama periode kejatuhan kesusastraan Arab, tidak layak menilai dan berselera rendah. Mereka menganggap isi kisah-kisah rakyat ini menghibur, tetapi kasar gayanya, dan mereka merasa bertanggung jawab memperbaikinya menurut pendapat mereka sendiri.

Metode mereka adalah menyingkat, memperjelas, atau mengubah. Mereka mengambil bagian tertentu, meringkasnya, dan mengungkapkannya kembali dalam bahasa Arab yang benar, sopan atau bergaya sastra, seringkali dengan mengorbankan rincian-rincian yang hidup dan penting bagi seni pendongengnya, demi menunjukkan frasa-frasa akademis atau gaya penulisan puitis yang kosong. Misalnya, "Kisah Si Bongkok" dibuka dengan kata-kata berikut ini:

Konon, wahai Raja, di Cina hiduplah seorang penjahit yang mempunyai seorang istri yang cantik dan setia. Suatu hari mereka pergi keluar untuk berjalan-jalan menikmati pemandangan di suatu tempat hiburan, di sana mereka menghabiskan sepanjang hari dengan berbagai hiburan dan kesenangan. Ketika kembali ke rumah pada sore harinya, dalam perjalanan mereka bertemu seorang bongkok yang riang-gembira. Dia dengan rapi mengenakan baju-dalam yang terlipat dan baju-luar yang terbuka, dengan gaya Mesir, dan memakai selembar syal serta sebuah topi hijau yang tinggi, dengan simpul-simpul dari sutera kuning yang diisi dengan *ambergris*. Orang bongkok itu pendek, seperti orang yang dikatakan oleh penyair 'Attar

Sungguh elok si bongkok yang dapat menyembunyikan
bongkoknya,
Bagaikan mutiara yang tersembunyi dalam kulit kerang,
Seorang pria yang tampak seperti batang dahan minyak
kastroli,
Yang darinya bayang-bayangnya bergayut sebuah limau busuk.

Dia sedang sibuk bermain rebana, bernyanyi, dan mengimprovisasikan segala macam gerak yang lucu. Ketika mereka berjalan mendekat dan memandang kepadanya, mereka melihat bahwa dia sedang mabuk, berbau anggur. Kemudian dia menempatkan rebana itu di ketiaknya, dan mulai menepuk-nepukkan tangannya, sambil menyanyikan baris-baris berikut ini:

Pergilah pagi-pagi menemui sang kekasih dalam kendimu;
Bawalah dia padaku,
Dan jamulah dia sebagaimana engkau menjamu gadis cantik,
Dengan riang-gembira,
Dan jadikan dia semurni mempelai perawan,
Yang disingkapkan untuk memberi kesenangan,
Agar aku dapat menghormati sahabatku dengan secangkir
Anggur dari Yunani.
Jika engkau, kawanku, menjaga yang terbaik dalam kehidupan,
Kehidupan akan membalas,
Maka pada saat ini isilah cangkirku yang kosong,
Tanpa menunda-nunda lagi
Tidakkah engkau, penggodaku, berada di tanah
Yang menghadap taman?

... [K]etika si penjahit dan istrinya melihat si bongkok dalam keadaan seperti ini, mabuk dan berbau anggur, kadang-kadang menyanyi,

kadang-kadang memukul-mukul rebana, mereka menjadi terhibur olehnya, dan mengundangnya datang ke rumah untuk makan dan minum bersama mereka malam itu. Dia menerimanya dengan senang hati, lalu berjalan bersama ke rumah mereka.

Aku telah dengan sengaja memilih bagian yang panjang ini untuk menunjukkan betapa drastisnya penyunting Mesir itu mengurangi dan menghapus (dalam kasus ini dua puisi seluruhnya), dan untuk menunjukkan luasnya isi dan rasa yang terlewatkan oleh pembaca. Terjemahan Payne sebenarnya akurat, tetapi dia menggunakan versi yang telah disunting, dan karenanya yang dibacanya adalah:

> Konon hiduplah di kota Bassora seorang penjahit, yang bertangan terbuka dan menyukai kesenangan serta bergembira-ria: dia bersama istrinya sering pergi keluar, untuk bersenang-senang, ke tempat-tempat rekreasi umum. Suatu hari mereka pergi keluar seperti biasa, dan kembali pulang pada malam hari, ketika mereka berpapasan dengan seorang bongkok, memandangnya akan membuat orang yang kecewa tertawa, dan menghalau rasa penyesalan dari orang yang bersedih. Maka mereka pergi menemuinya dan mengundangnya ke rumah mereka untuk bergembira dengan mereka malam itu. Dia setuju dan menemani mereka ke rumah mereka.

Kemungkinan lain, para penyunting itu mengubah beberapa rincian, dan dengan demikian menunjukkan ketidakpekaan terhadap seluk-beluk psikologi atau nuansa dramatis. Dalam "Kisah Gadis-Budak Anis Al-Jalis dan Nuruddin ibn Khaqan," bagian yang menceritakan sang khalifah membuka penyamarannya berbunyi:

> Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, bahwa orang tua itu pergi ke gudang untuk mengambil sebatang tongkat yang akan digunakan untuk memukul si nelayan, yaitu sang khalifah, sementara sang khalifah berteriak dari jendela, "Tolong, tolong!" dan dengan segera dihampiri oleh Ja'far dan para pengawalnya, yang mendandaninya dengan pakaian kebangsawanannya, mendudukkannya di atas kursi, dan berdiri di dekatnya. Ketika orang tua itu keluar dari gudang dengan membawa tongkat, bergegas mendatangi si nelayan, dia terkejut melihat sang khalifah duduk di atas kursi dan Ja'far berdiri di dekatnya. Dia mulai menggigit kuku-kukunya karena kebingungan, lalu berseru, "Apakah aku tertidur atau terjaga?" Sang khalifah berpaling kepadanya seraya berkata, "Wahai Syaikh Ibrahim, dalam keadaan apa aku melihatmu?" Orang tua itu menjadi sadar seketika dan, dengan bergulung di atas tanah, menyitir baris-baris berikutnya.

Penyunting Mesir itu mengubah bagian tersebut sehingga berbunyi, lagi-lagi dalam terjemahan Payne:

> Ketika sang Khalifah mendengar ini, dia berseru padanya seraya memberi tanda pada Masrour, yang segera bergegas menuju kepadanya. Kini Jaafer menyuruh salah seorang tukang kebun menemui penjaga pintu istana, untuk mengambil pakaian kebesaran raja bagi sang Pemimpin Kaum Beriman; maka dia pergi dan kembali dengan pakaian itu, mencium tanah di depan sang Khalifah dan memberikannya padanya. Kemudian dia melepaskan pakaian yang dikenakannya, dan mendandani dirinya dengan pakaian yang dibawakan oleh tukang kebun itu, yang sangat mencengangkan Gaffer Ibrahim, yang menggigit kuku-kukunya dalam kebingungan seraya berseru, 'Apakah aku tertidur atau terjaga?' 'Wahai Gaffer Ibrahim,' kata sang Khalifah, 'mengapa begini aku melihatmu?' Dengan ini, dia tersadar dari mabuknya, lalu melemparkan dirinya ke atas tanah, mengulang baris-baris berikutnya.

Atau mereka menyisipkan beberapa rincian, sering melebihkan tindakan, penggambaran, atau emosi, dan dengan demikian melemahkan pengaruh sastranya. Lagi-lagi dalam satu bagian dari "Anis Al-Jalis," misalnya, rincian-rincian yang ditambahkan mengubah humor halus komedi yang bermutu menjadi humor kasar komedi murahan. Setelah sang khalifah bertukar pakaian dengan si nelayan, dia mengambil ikan salem, lalu kembali ke kebun dengan menyamar untuk mengejutkan Ja'far, yang telah menantinya di sana. Tetapi penyunting Mesir itu menyisipkan bagian berikut ini, kali ini dalam terjemahan Burton.

> Belum sampai nelayan itu menyudahi sajaknya, kutu-kutu mulai merambati kulit sang Khalifah, dan dia lalu menangkap kutu-kutu yang ada di lehernya dengan tangan kanannya dan melemparkan kutu-kutu itu darinya, seraya berteriak, 'Wahai nelayan, sengsaralah engkau! Mengapa banyak sekali kutu di kebunmu?' 'Wahai tuanku,' sahutnya, 'Mereka mungkin menjengkelkan tuan pada mulanya, tetapi sebelum satu minggu berlalu tuan tidak akan merasakan atau memikirkan mereka lagi.' Sang Khalifah tertawa, lalu berkata padanya, 'Bisa saja kamu! Haruskah aku baru bisa meninggalkan kebunmu selama itu?' Kata si nelayan, 'Aku ingin mengucapkan sepatah kata kepada tuan, tetapi aku malu di hadapan sang Khalifah!' dan katanya, 'Katakan apa yang harus kamu katakan.' 'Terlintas dalam pikiranku wahai Pemimpin Kaum Beriman,' kata si nelayan, 'bahwa karena tuan ingin belajar memancing sehingga tuan memiliki keterampilan untuk mencari nafkah, kebunku ini akan menerima

tuan dengan senang hati.` Pemimpin Kaum Beriman itu tertawa mendengar kata-kata ini, lalu si nelayan pun pergi.

Maka para penerjemah, dengan setia mengikuti sumber-sumber semacam itu, menyimpang bukan hanya dari isinya, tetapi juga dari jiwa kisah aslinya, terutama karena isi dan jiwa itu sering tidak dapat dipahami. Tetapi kesetiaan semacam itu bukan merupakan satu-satunya penyebab mereka merusak jiwa karya itu; penyebab lain yang lebih mendasar adalah karena pandangan-pandangan mereka atas karya itu sendiri, tujuan mereka menerjemahkannya, dan strategi serta gaya mereka, yang kesemuanya akan dapat dijelaskan oleh fakta bahwa mereka sesungguhnya tidak mengerti bahwa kesetiaan pada rincian yang tepat itu sangat penting, untuk mendapatkan kualitas hakiki *Seribu Satu Malam*, dengan menjembatani kesenjangan antara yang bersifat natural dan yang supranatural.

Dari Galland hingga Burton, para penerjemah, sarjana dan pembaca sama-sama percaya bahwa *Seribu Satu Malam* melukiskan suatu gambaran yang benar tentang kehidupan dan kebudayaan Arab pada masa kisah itu terjadi dan, karena alasan yang agak aneh, pada masa hidup mereka sendiri. Berkali-kali Galland, Lane, atau Burton menyatakan bahwa kisah-kisah ini jauh lebih akurat dibanding kisah perjalanan mana pun, dan bersusah-payah menerjemahkan kisah-kisah itu sebagaimana adanya. Untuk tujuan ini, mereka masing-masing membuat strategi tertentu, tergantung pada niatnya yang lain. Lane menerjemahkan karya itu sebagai petunjuk perjalanan ke Cairo, Damaskus, dan Baghdad. Untuk memperkuat pernyataannya, dia menambahkan banyak sekali catatan yang dimaksudkan untuk memperjelas bagian tertentu dan untuk memperkenalkan pembaca pada berbagai aspek kebudayaan Arab, seperti adat-istiadat sosial, mitologi, agama, dan etika, tanpa menanyakan kepada dirinya sendiri apakah upayanya memperkuat pernyataan semacam itu masih diperlukan kalau memang pernyataan itu sendiri sudah benar. Akibatnya, dia terus melukiskan kehidupan ini dalam gaya yang sangat sederhana, jauh lebih dekat kepada gaya percakapan dalam karya aslinya, daripada, katakanlah, gaya Burton. Tetapi bukannya setia pada kehidupan yang dilukiskan dalam kisah-kisah itu, Lane menghapus kadang-kadang beberapa rincian, kadang-kadang seluruh bagiannya, dan itu, anehnya, karena dia menganggapnya tidak sesuai dengan pengamatannya sendiri tentang kehidupan di Cairo. Misalnya, dia menghapus rincian-rincian adegan minum dalam "Kisah tentang Portir dan Tiga Wanita," sebab dia belum pernah menyaksikan wanita Cairo minum. Tetapi, untuk memastikan bahwa pembaca mendapatkan informasi yang

layak, dia membubuhkan catatan kaki sepanjang dua puluh halaman yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan minum di kalangan bangsa Arab. Kemudian dia melanjutkan penjelasannya bahwa bagian-bagian semacam itu, seperti yang dia hapuskan, "seolah-olah dikemukakan untuk menyenangkan golongan pendengar paling rendah dari seorang pendongeng di kedai kopi. Bagian-bagian ini memperkenalkan kita pada orang-orang dari lapisan atas, baik pria maupun wanita, sebagaimana yang dicirikan dengan tingkah laku kasar yang tentu saja bukannya tidak umum di kalangan bangsa Arab dari golongan yang lebih rendah" (bab 10, catatan 87). Dia juga menghapus bagian-bagian yang berupa puisi, kecuali untuk baris-baris tertentu di sana-sini, sebab dia menganggapnya sebagian terbesar tidak berharga atau tidak jelas, dan karena sesungguhnya bagian-bagian tersebut tidak sesuai dengan tujuan sosiologisnya. Dia memang seorang orientalis atau ahli sosiologi, dan bukan pendongeng.

Jika Lane berusaha menuntun pembaca Victoria yang puritan untuk mengenal Cairo dengan memperkenalkannya pada golongan masyarakat Mesir yang lebih tinggi, Burton berusaha membawa Cairo, dengan seluruh warna-warninya, ke Inggris. Tetapi tidak seperti Lane, yang tertarik pada apa yang dianggapnya sebagai manifestasi-manifestasi khas kebudayaan Arab. Burton tertarik pada yang bersifat eksotis, aneh, dan kaya warna. Dia juga melampirkan banyak catatan, tetapi ini dimaksudkannya untuk mengundang kegatalan Victoria atau untuk mengejutkan perasaan puritan.

Burton menyatakan dalam bab pendahuluannya bahwa tujuannya adalah menghasilkan suatu salinan yang "penuh, lengkap, tidak dipoles-poles dan tidak dipotong." Karya yang asli, sebagaimana kukemukakan sebelumnya, menggunakan gaya yang serasi, yang memadukan antara bahasa percakapan sehari-hari dan bahasa sastra. Yang sastra ditandai dengan perumpamaan dan kiasan, julukan-julukan yang baku, paralelisme, dan prosa berirama, dan Burton secara harfiah melestarikan semua ini, termasuk irama bunyi-bunyian, dan dengan gembira mengatakan kepada pembaca bahwa dia telah "dengan hati-hati menginggriskan perubahan-perubahan yang indah dan ungkapan-ungkapan baru dari karya aslinya dengan seluruh sifatnya yang khas." Dan tampak aneh, bahkan sesungguhnya fantastis, semua itu, dan sudut pandang Inggris maupun Arab. Setelah melangkah demikian jauh, Burton tidak dapat berhati-hati lagi dalam memberi keterangan tentang bagian-bagian yang menggunakan bahasa sehari-hari; karena itu, dia menyajikannya dalam gaya sok-kuno yang lekat di hati banyak penerjemah Victoria, suatu gaya yang sama sekali asing bagi gaya karya aslinya dalam bahasa Arab maupun gaya mana pun yang dikenal dalam kesusasteraan Inggris.

Orang mungkin menyangka bahwa Burton mengikuti kecenderungan umum Victoria untuk membuat kuno dan memberikan lebih banyak warna pada karya-karya "kasar" dari masa dan daerah primitif; dan karenanya orang mungkin melihat kecenderungan yang sama dalam gaya terjemahan Payne atas *Seribu Satu Malam*, di mana Burton menemukan dan mengagumi "bau gaya kuno Mabinogianik." Tetapi dengan memperbandingkan secara sepintas-lalu pun dengan mudah dapat diketahui bahwa gaya terjemahan Payne, yang sayangnya diterbitkan dalam edisi terbatas, lima ratus buku saja, dan karenanya tidak dapat diperoleh pembaca umum, jauh lebih sukses dibanding terjemahan Burton, dalam mereproduksi isi maupun jiwa karya aslinya. Tetapi yang lebih jelas di sini adalah bahwa dengan memperbandingkan secara cermat dan menyeluruh antara Burton dan Payne, maka dapat diketahui adanya alasan lain bagi gaya Burton. Dia sendiri mengakui, dalam bab pendahuluan, bahwa Payne "menggunakan padanan logat asli yang tepat dari kata asing dengan begitu indah sehingga semua terjemahan mendatang harus, mau tak mau, menggunakan ungkapan yang sama." Burton setia mengikuti terjemahan Payne, menyalinnya hampir setiap kata, tetapi dia menambahkan bumbu-bumbunya sendiri.

Dengan demikian terjemahan Burton dekat sekali dengan terjemahan Galland, setidak-tidaknya dalam satu hal, sebab itu lebih tepat dikatakan sebagai gubahan yang penuh warna dan menghibur, ketimbang terjemahan yang baik atas *Seribu Satu Malam*. Misalnya, satu bagian yang berbunyi

> Gorden itu terbuka, lalu muncul seorang gadis yang mempesonakan, ramah, bijaksana, dan wajah yang cemerlang bagaikan bulan. Dia memiliki potongan tubuh yang anggun, berbau wangi *ambergris*, bibirnya manis, matanya khas Babylonia, dengan bulu mata yang begitu melengkung menyerupai busur yang ditekuk, dan wajahnya memancarkan sinar yang mampu mengalahkan cahaya matahari, sebab dia bagaikan sebuah bintang besar yang membubung tinggi di langit, atau sebuah kubah emas, atau seorang mempelai yang terbuka selubungnya, atau seekor ikan yang indah yang berenang di bawah air mancur, atau sepotong lemak yang sedap dalam semangkuk sup susu,

di tangan Burton menjadi:

> Di sana duduk seorang wanita dengan wajah bersinar, keningnya memancarkan kecemerlangan, impian filsafat, matanya penuh dengan sinar Babel, dan bulu matanya melengkung bagaikan busur; nafasnya berbau *ambergris* dan wangi, bibirnya terasa seperti gula

> dan tampak seperti batu camelia. Bentuk tubuhnya tegak seperti huruf I, dan wajahnya mengalahkan cahaya bulan-matahari, dia bahkan seperti sebuah gugusan bintang, atau sebuah kubah berlapiskan emas, atau seorang mempelai yang ditampakkan dalam hiasan terbaik, atau seorang perawan terhormat dari Araby

Bagian lain, yang berbunyi:

> Ketika aku mengetahui bahwa dia telah meninggal, dan menyadari bahwa akulah yang telah membunuhnya, aku menjerit keras, memukul wajahku, menyobek-nyobek pakaianku, seraya berseru, "Hai orang-orang, hai para makhluk Tuhan, masih tersisa bagi pemuda ini satu hari dari yang empat puluh hari itu, tetapi toh dia menemui kematiannya di tanganku. Wahai Tuhan, aku mohon pengampunan-Mu, semoga aku mati lebih dulu darinya. Kesengsaraan yang kutanggung kini, bagaikan berteguk-teguk kepahitan, 'adalah untuk memenuhi kehendak Tuhan,'"

Hampir menjadi sebuah ejekan (parodi) atau lebih tepat sebuah ejekan-diri:

> Ketika aku melihat dia terbunuh, dan mengetahui bahwa aku telah membunuhnya aku berteriak pedih dan sangat keras, memukul wajahku serta melepas pakaianku, seraya berkata, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali, wahai kaum Muslim! Hai orang-orang yang dekat dengan Allah! tinggallah bagi pemuda ini satu hari dan empat puluh hari berbahaya yang telah diramalkan baginya oleh para ahli astrologi dan orang-orang pandai; dan kematian yang ditakdirkan untuk orang yang tampan ini adalah di tanganku. Demi langit aku tidak berusaha memotong semangka itu Kesialan apakah ini yang harus kutanggung, suka atau tidak? Alangkah kejamnya bencana ini! Alangkah hebat kesengsaraan ini! Wahai Allah Tuhanku, aku mohon pengampunan-Mu, dan menyatakan pada-Mu bahwa aku tidak bersalah atas kematiannya. Tetapi apakah Tuhan akan mengabulkan doa itu.'

Burton, yang telah meninggikan gayanya sedemikian rupa, terpaksa, ketika dia menemui bagian-bagian yang lebih indah, semakin meninggikannya lagi, bahkan dengan menggunakan ungkapan yang lebih dibuat-buat dan berlebih-lebihan, sehingga justru menjatuhkannya. Misalnya, sebuah puisi lucu yang berbunyi:

> Merataplah burung bangau yang telah direbus-matang dalam
> bumbu yang tajam rasanya;
> Berkabunglah dagingnya, yang dibakar atau digoreng;

Menangislah induk ayam dan putri burung belibis
Dan burung goreng, meskipun ketika aku telah menangis.
Dua macam ikan yang berbeda kini kuinginkan,
Disajikan di atas dua lapis roti, penuh semangat meskipun
sederhana,
Sementara di dalam panci yang mendesis di atas api
Telur-telur itu bagaikan mata yang dibakar dalam kesakitan.
Daging ketika dipanggang, aduh, sungguh hidangan yang
molek,
Disajikan dengan sayuran yang diacar; itulah yang kuingini.
Di dalam buburku yang kumakan pada malam hari,
Ketika rasa lapar melilit, di bawah cahaya gelang.
Wahai jiwa, sabarlah, karena nasib kita yang berubah-ubah
Suatu hari menekan, hanya untuk membesarkan hati.

menjadi:

Merataplah ayam-ayam hutan di atas mangkuk dan piring;
Menangislah irisan-irisan gorengan dan rebusan:
Penuh semangat, sebagaimana aku bersemangat mengejar
cinta, putri-putri yang hilang dari Kata-si burung belibis,
Dan telur dadar di seputar unggas coklat cantik yang
berkumpul:
Wahai api di dalam hasratku akan ikan, deux poissons yang
aku lihat,
Tertuang di atas tumpukan roti dan kue untuk disantap.
Untukmu, wahai bihun! sakitnya perutku! aku simpan
Tanpamu setiap rasa dan kesenangan tanpa sisa.
Telur-telur yang telah menggelindingkan mata kuningnya
dalam siksaan api
Disajikan dengan campuran daging dan kue panas, yang
paling sedap.
Terpujilah Allah atas daging panggang dan ah! betapa enak
Kacang ini, sayur-sayuran yang dimasak dalam minyak dengan
campuran bumbu-bumbu!
Ketika rasa lapar melilit, aku jatuh bertelekan pada siku
Puding-daging yang menyala bercahaya.
Lalu terbangunlah selera makanku yang sedang tertidur seakan
dalam pertandingan
Kue dari talam berhias dan pinggan yang paling indah.
Sabarlah jiwaku! Waktu itu angkuh, iri;
Hari ini dia tampak gelap-merendah, dan esok indah dilihat.

Burton berharap, dengan menggunakan prosedur dan gaya semacam itu untuk terjemahannya, dengan menulis "sebagaimana orang Arab akan menulis dalam bahasa Inggris," dia dapat menciptakan suatu karya yang akan dimasukkan ke dalam khazanah kekayaan kesusastraan Inggris, sebab "kemuliaan penerjemah adalah menambahkan sesuatu pada bahasa ibunya." Apa yang dipersembahkan Burton pada bangsanya tidak lebih dari sebuah Paviliun Brighton dalam kesusastraan.

Terjemahan yang Sekarang

Prinsip-prinsip Pemandu

Tiga abad telah berlalu sejak Antoine Galland memperkenalkan *Seribu Satu Malam* ke Eropa, dan satu abad penuh sejak Richard Burton menerjemahkan karya itu, dalam upaya terakhir yang serius untuk memperkenalkannya kepada pembaca Inggris. Banyak yang telah terjadi di dunia sejak itu, suatu dunia di mana, meskipun teknologi tampaknya bertentangan dengan roman, upaya-upaya ilmu pengetahuan telah menjadi sama fantastisnya dengan petualangan-petualangan rekaan, dan khayalan serta kenyataan hampir menyatu. Meskipun demikian, ilmu pengetahuanlah yang terutama mengakibatkan timbulnya tuntutan akan keaslian, atau kebenaran, dalam menghadapi dunia kita ini, yang rasanya menjadi semakin kecil, yang menerima nilai kebudayaan lain, dan yang menyelidiki kekayaannya. Kini penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan Burton tampaknya lebih dekat dengan tindakan melucuti kebebasan-kebebasan neoklasik Galland, daripada dengan fungsionalisme modern kita, yang membutuhkan suatu gaya yang lebih sesuai dengan perasaan modern kita, daripada gaya Burton atau Galland, yaitu gaya yang masih beredar sebagai barang peninggalan zaman Victoria, sedangkan gaya yang terakhir itu, meskipun jaya di zamannya, kini terkubur di dalam arsip-arsip sejarah kesusastraan.

Kegagalan terjemahan-terjemahan terdahulu bersumber pada anggapan bahwa karya itu tidak seperti yang dikehendaki, suatu kumpulan kisah yang diceritakan untuk menimbulkan kesenangan estetis pada pembaca Arab. Dalam menerjemahkan karya itu, mereka melanggar integritasnya – Lane dengan mengebirinya; Burton dengan mereproduksi sifat-sifat Arabnya yang aneh serta menambahkan keistimewaan-keistimewaan lain yang diciptakannya sendiri; dan Galland dengan mengubahnya untuk disesuaikan dengan selera Prancis, meskipun me

tode ini paling memungkinkan untuk menghasilkan pengaruh yang dikehendaki. Menerjemahkan berarti memindahkan suatu teks dari satu konteks kebudayaan ke konteks kebudayaan yang lain dengan jalan mengubah bahasa teks itu menjadi bahasa kebudayaan lain. Ini menuntut penguasaan atas bahasa-bahasa yang digunakan dan pengetahuan akan idiom-idiom sastra serta adat-istiadat kedua kebudayaan itu. Dalam mengubah makna teks itu, para penerjemah, yang harus bertindak sebagai penyunting dan sekaligus penafsir, menawarkan pembacaan atasnya, yang dirancang untuk pembaca tertentu dalam suatu bahasa tertentu, dan dalam konteks kebudayaan tertentu pula. Mereka be mencapai padanan, tetapi akibat adanya perbedaan yang tidak dapat diterjemahkan dalam konotasi-konotasi budaya, asosiasi-asosiasi, serta nuansa-nuansa lain, padanan yang sempurna itu mustahil, maka para penerjemah berusaha mendapatkan perkiraan dengan jalan membuat hal-hal sedemikian sehingga mendorong pembaca untuk percaya bahwa teks yang diterjemahkan itu adalah teks yang asli. Hal ini mungkin, terutama karena dalam kesusastraan, para penerjemah harus menyampaikan bukan hanya makna teks itu, melainkan juga pengaruh estetisnya terhadap pembaca. Mereka menanggapi teks itu seperti para pembaca teks aslinya, dengan cara mengenali sarana untuk mewujudkan pengaruh ini, dan dengan cara menemukan sarana linguistik dan kesusasteraan yang sebanding dengan yang ada dalam kebudayaan teks aslinya, untuk menghasilkan pengaruh yang sebanding pula pada pembaca yang dituju. Karena itu, mereka, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para penerjemah dari Dryden hingga Burton, hendaknya tidak berusaha menulis seperti pengarang aslinya menulis dalam bahasa aslinya; mereka hendaknya berusaha menghasilkan suatu teks yang sepadan yang akan menimbulkan pengaruh pada pembaca yang dituju yang sebanding dengan pengaruh yang dihasilkan oleh teks aslinya pada pembaca teks aslinya pula. Sebab pengaruh estetis, yang tertanam dalam sifat manusia dan yang dapat dicapai melalui pengetahuan serta ketrampilan kita dalam menggunakan sarana tiap-tiap adat-istiadat kesusastraan, merupakan penyebut (*denominator*) yang ada di antara kebudayaan asli dan kebudayaan penerima serta sarana utama agar berhasil memindahkan karya sastra dari satu konteks ke konteks yang lain.

Prosa

Dalam menerjemahkan *Seribu Satu Malam,* yang fungsi utamanya bukan untuk mengungkapkan nuansa-nuansa pengalaman yang halus dan persepsi kita tentangnya, melainkan untuk menghasilkan semacam

kesenangan estetis tertentu, terutama dengan mendasarkan hal-hal yang bersifat supranatural pada yang natural, maka kesetiaan pada pengaruh estetis menjadi yang terpenting. Kesetiaan semacam itulah yang merupakan prinsip mendasar dari terjemahanku ini. Tetapi ini bukan berarti bahwa aku telah bersikap terlalu bebas dengan teks itu; sebaliknya, aku telah bertindak sesetia mungkin, kecuali untuk beberapa penyisipan (yang ditempatkan dalam kurung), sebab tanpa itu kesenjangan-kesenjangannya akan membuat penuturanku menjadi tidak logis, dan kecuali jika kesetiaan harfiah akan mengakibatkan penyimpangan dan batas-batas idiomatis bahasa Inggris dan karenanya akan merusak jiwa atau pengaruh yang dimaksudkan dalam karya aslinya. Dengan demikian, misalnya, *"O my liver,"* menjadi *"O my heart"* atau *"O my life;" 'Allah"* menjadi *"God;"* dan *"God Most High,"* sebutan yang paling akrab untuk Tuhan dalam bahasa Arab, menjadi *"The Almighty God."* Tidak seperti para penerjemah lain, yang menggunakan gaya yang sama tanpa memperhatikan tingkatan, aku telah menggunakan suatu cara penuturan yang sederhana serta gaya pembicaraan yang serasi antara bahasa sehari-hari dan bahasa sastra, tergantung pembicaranya atau situasinya, namun aku pun menghemat penggunaan bahasa percakapan sehari-hari dan logat daerah, sebab padanannya dalam bahasa Inggris pasti akan segera hilang cepat atau lambat, dan dengan demikian mengakibatkan terjemahan menjadi usang sebelum waktunya. Demikian pula, aku menggunakan hiasan (ornamen) sastra secara bijaksana, sebab apa yang menarik bagi selera sastra Arab abad ketiga belas atau empat belas tidak selalu menarik bagi selera pembaca bahasa Inggris modern. Misalnya, aku menghindari prosa berirama yang terdapat dalam karya aslinya, sebab itu terlalu dibuat-buat bagi telinga Inggris.

Aku juga telah menganekaragamkan tingkatan gaya bahasa agar sesuai dengan tingkatan cerita tertentu, tingkatan yang lebih rendah untuk kisah-kisah lucu seperti "Kisah si Bongkok," dan tingkatan yang lebih tinggi untuk "Kisah Nuruddin ibn Bakkar dan Gadis-Budak Syamsun Nahar," suatu cerita yang ditulis di Baghdad pada abad ketiga belas, yang memiliki gaung sastra *Maqamat* Hariri yang sangat lembut dan populer. Akhirnya, aku telah menghindari godaan untuk menambahkan suatu warna lain atau mencapkan gaya atau perangai pribadi pada karya aslinya untuk memikat pembaca. Kasus Burton sudah cukup menyadarkan diriku di samping itu, tujuan gaya *Seribu Satu Malam* adalah memberikan pada si pendongeng atau pembaca kesempatan untuk bercerita atau membaca kisah itu dengan suaranya sendiri, dan untuk mendramatisasikan tindakan atau dialog dengan caranya sendiri, persis

seperti yang dilakukan para aktor ketika membawakan peran mereka yang tertulis dalam skenario. Sikap netral sangat penting di sini

Puisi

Salah satu ciri khas *Seribu Satu Malam* adalah penuturan prosanya yang diselang-seling dengan puisi, sebagian disisipkan oleh penyunting aslinya, sebagian lainnya oleh penyalin selanjutnya. Puisi disisipkan agar sesuai dengan peristiwanya, untuk menambahkan warna pada penggambaran suatu tempat atau seseorang, mengungkapkan kegembiraan atau kesedihan, memuji seorang wanita, atau menggarisbawahi suatu ajaran moral. Itu dimaksudkan untuk menekankan tindakan, meninggikan tingkatan sastranya, dan menguatkan pengaruh emosionalnya. Sekalipun demikian, kebanyakan tidak berhasil mencapai pengaruh-pengaruh semacam itu, sebab terlalu biasa nilainya, karena kurang dari setengahnya diambil dari bunga rampai karya para penyair klasik dari masa sekitar abad keempat belas, sedangkan selebihnya disusun oleh pengarang-pengarang yang kurang bermutu, termasuk karya-karya picisan dan bahkan karya para penyalin itu sendiri.

Secara umum, puisinya ditandai dengan gaya penulisan puitis, perbandingan-perbandingan, metafora-metafora, dan segala macam paralelisme, terutama antitesis-antitesis yang seimbang. Karena alasan ini, aku menggunakan gaya yang serupa dengan gaya puisi neoklasik, terutama karena, seperti padanan Arabnya, ia berasal dari sumber yang sama, yaitu tradisi Yunani-Romawi; di samping itu, puisi tradisional Arab terdiri atas baris-baris, yang masing-masing barisnya terdiri atas dua bagian yang sama dan seluruhnya memakai sajak yang sama, sehingga menghasilkan pengaruh yang serupa dengan yang dihasilkan bait heroik. Tetapi, aku telah menggunakan skema sajak a-b-a-b agar lebih bebas dan luwes dalam mereproduksi rasa maupun ornamen-ornamen khas karya aslinya. Dalam hal syair cinta, aku merujuk kepada tradisi salam sopan-santun, dengan meniru satu atau lain jenis, tergantung pada kebebasan atau intensitas emosional syair Arab tersebut.

Masalah utamaku adalah bagaimana menerjemahkan puisi yang bombastis atau hambar dari para pengarang yang kurang bermutu, yang ditandai dengan tatanan kata yang dibuat-buat, sajak yang dipaksakan, paralelisme yang tidak tepat, dan metafor-metafor yang sudah usang. Pilihannya adalah memurnikannya melalui saringan penerjemahan dan menghindari tuntutan terjemahan-terjemahan bahasa Inggris yang tidak layak, atau bersikap konsisten dengan tujuanku untuk selalu setia baik

pada isi maupun jiwa karya aslinya. Aku memutuskan untuk mengambil pilihan yang kedua, dan menerjemahkannya sebagaimana adanya, membuatnya tampak tidak lebih baik dan juga tidak lebih jelek. Dengan demikian, perbedaan yang memang ada antara yang baik dan yang buruk tetap dipertahankan. Misalnya, satu bagian puisi klasik berbunyi:

> Jika engkau mengalami ketidakadilan, selamatkan dirimu,
> Dan tinggalkan rumah untuk berkabung atas pendirinya.
> Negerimu akan kau gantikan dengan yang lain,
> Tetapi untuk dirimu, engkau tak akan menemukan diri
> yang lain.
> Atau dalam suatu tugas, jangan mempercayai orang lain,
> Sebab tidak ada yang setia seperti dirimu.
> Dan tidakkah singa berjuang sendiri,
> Ia tak akan mencari mangsa dengan surai berdiri

Sementara puisi karya pengarang picisan berbunyi:

> Jika aku meratapi kepergianmu, apa yang akan kamu katakan?
> Jika aku merana karena rindu, ke mana jalannya?
> Jika mengutus seseorang untuk menceritakan kisahku,
> Sang kekasih mengeluh tak seorang pun mau menyampaikan.
> Jika aku dengan penuh kesabaran berusaha menahan deritaku,
> Setelah hilangnya cinta, aku tak mampu menahan
> hempasannya.
> Tiada yang tinggal kecuali kerinduan dan penyesalan,
> Dan air mata yang terus mengalir di pipi.
> Engkau, yang telah lama hilang dari pandanganku,
> Maukah engkau tinggal selamanya demi hatiku yang mencinta.
> Engkaukah yang telah mengajariku bagaimana mencintai,
> Dan tidak akan menyimpang dari ikrar cinta?

Dan dengan demikian pembaca Inggris, sebagaimana pembaca Arab, dapat melihat sendiri kekurangan dan kelebihan karya ini.

Kesimpulan

Jelaslah bahwa penerjemah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan. Namun, suatu karya terjemahan pada hakikatnya adalah masalah kepekaan dan selera. Karena itu, bagi penerjemah, yang berdiri di atas dua kebudayaan, yang memiliki dua kepekaan yang berbeda, dan yang mempunyai jati-diri ganda, suatu terjemahan merupakan perjalan-

an untuk menemukan diri-sendiri. Dan jalan menuju kebenaran adalah, sebagaimana jalan menuju negeri dongeng, penuh dengan bahaya dan menuntut suatu kepercayaan diri serta apa yang diciptakannya. Dengan menerjemahkan suatu karya, orang menerjemahkan dirinya sendiri; si pemuda Arab kecil yang dulu mendengarkan kisah *Seribu Satu Malam* kini telah menjadi pendongeng berbahasa Inggris. Dia mungkin telah melahirkan suatu makhluk aneh, seorang manusia berkepala keledai, atau mungkin bahkan, seperti Bottom, memakai kepala keledainya sendiri. Semua itu sah saja, selama dia hanya bermimpi, di Baghdad yang satu atau Baghdad yang lain, suatu mimpi di pangkuan seorang ratu peri.

HUSAIN HADDAWY
Reno 1988

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada John Benedict, Marian Johnson, Muhsin Mahdi, Ann Ronald, dan Jennings Woods atas kesediaan mereka membaca teks dan memberikan saran-saran berharga. Terima kasih juga kepada Dia Azzawi dan N. Ramzi atas kaligrafi Arabnya.

الف ليلة وليلة
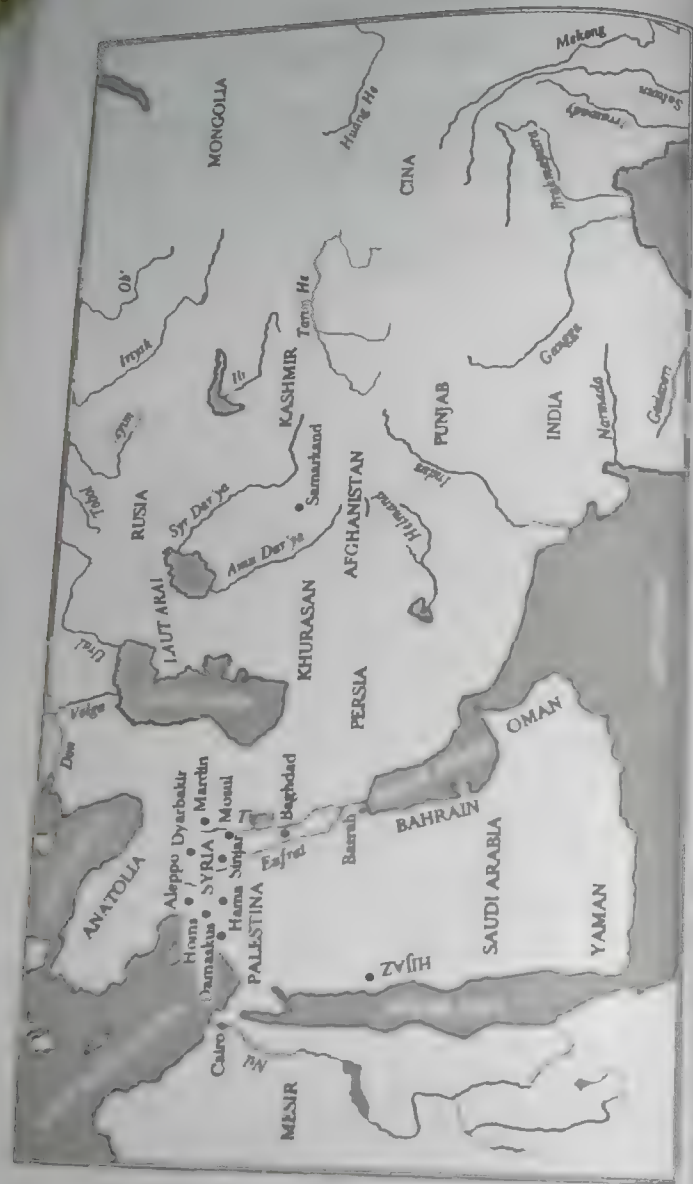
Kisah Seribu Satu Malam

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah, Sang Raja Yang Pemurah, Pencipta dunia dan manusia, yang meninggikan langit tanpa tiang-tiang penyangga, membentangkan bumi sebagai tempat beristirahat, menegakkan gunung-gunung sebagai penyangga, mengalirkan air dari bebatuan yang keras, dan menghancurkan rakyat Tsamud, 'Ad, dan Fir'aun.[1] Aku memuji-Nya, Tuhan Yang Mahatinggi, atas petunjuk-Nya, dan aku bersyukur kepada-Nya atas karunia-Nya yang tak habis-habisnya.

Aku juga ingin memberitahu tuan-tuan terhormat dan para pembaca yang mulia, bahwa tujuan penulisan buku yang menarik dan menghibur ini adalah memberi petunjuk-petunjuk kepada mereka yang mau membacanya dengan teliti, sebab buku ini mengandung banyak kisah yang bersifat mendidik, ajaran-ajaran yang baik, dan memberi kesempatan untuk mempelajari seni berbicara, serta pengetahuan tentang apa yang terjadi pada raja-raja dari awal sejarah. Buku ini, yang aku beri judul *Kisah Seribu Satu Malam*, juga mengandung banyak kisah kehidupan yang sangat menarik, dan memberi pelajaran kepada pembaca untuk mengetahui bentuk penipuan dan untuk melindungi diri darinya, serta memberi kegembiraan dan menjauhkan kita dari beban-beban kehidupan serta keburukan-keburukan di dunia ini. Tuhan Yang Mahatinggilah yang menjadi Penuntun Sejati.

1. Tidak ada Fir'aun Mesir tertentu yang diacu di sini. Tsamud dan 'Ad adalah dua suku yang bertetangga di jazirah Arabia yang dihancurkan oleh bencana alam. Mereka disebut-sebut dalam puisi pra-Islam dan Al-Quran, dan kehancuran mereka dikatakan sebagai contoh dari kemurkaan Tuhan atas fitnah.

PROLOG:
[KISAH RAJA SYAHRAYAR DAN SYAHRAZAD, PUTRI WAZIRNYA]

Diceritakan – tetapi Tuhanlah yang paling mengetahui dan melihat apa yang tersembunyi dalam sejarah masyarakat dan masa yang telah lewat – bahwa dahulu kala, pada masa pemerintahan wangsa Sasaniah[2] di jazirah India dan Indocina, hiduplah dua orang raja bersaudara. Yang lebih tua bernama Syahrayar, dan yang lebih muda bernama Syahzaman. Syahrayar adalah seorang kesatria bermartabat tinggi dan seorang pahlawan yang berani, tak terkalahkan, penuh semangat, dan keras kepala. Kekuasaannya mencapai seluruh negeri itu dan penduduknya, sehingga negeri itu setia kepadanya, dan rakyatnya mematuhinya. Syahrayar sendiri hidup dan memerintah di India dan Indocina, sementara adiknya diberinya tanah Samarkand untuk dikuasainya.

Sepuluh tahun berlalu, ketika suatu hari Syahrayar yang merasa rindu pada adiknya, memanggil wazirnya[3] (yang memiliki dua orang putri, yang satu bernama Syahrazad, dan satunya lagi Dinarzad) dan menyuruhnya pergi menemui adiknya. Setelah mengadakan persiapan-persiapan, wazir itu melakukan perjalanan siang dan malam sampai dia tiba di Samarkand. Ketika Syahzaman mendengar kedatangan sang wazir, dia keluar bersama para pelayannya untuk menemuinya. Dia turun dari kuda, memeluknya, dan menanyakan kabar dari kakaknya, Syahrayar. Wazir itu menjawab bahwa Syahrayar baik-baik saja, dan bahwa dia mengirimnya untuk meminta Syahzaman mengunjunginya. Syahzaman memenuhi permintaan kakaknya, lalu mulai mengadakan persiapan-persiapan bagi perjalanan untuk mengunjungi kakaknya itu. Sementara itu, dia menyediakan tenda bagi wazir itu di pinggir kota, dan memenuhi

2. Suatu dinasti raja-raja Persia yang memerintah dari [illegible]–641 M.
3. Pejabat negara atau administrator tertinggi di bawah [illegible] harfiah, "orang yang menanggung beban

semua kebutuhannya. Dia memberikan kepadanya makanan yang diinginkannya, memotong banyak kambing untuk menghormatinya, dan menyediakan uang serta barang-barang kebutuhan lainnya, juga banyak kuda dan unta.

Selama sepuluh hari penuh dia mempersiapkan dirinya untuk perjalanan itu; kemudian dia menunjuk seorang pejabat tinggi istananya untuk menduduki tempatnya selama kepergiannya, lalu meninggalkan kota untuk melewatkan malam di tendanya, dekat sang wazir. Pada tengah malam dia kembali ke kota, untuk mengucapkan selamat tinggal kepada istrinya. Tetapi ketika memasuki istana, dia menemukan istrinya tengah berbaring dalam pelukan salah seorang pemuda juru masak. Ketika dia melihat mereka, dunia berubah menjadi gelap di matanya dan, dengan menggelengkan kepalanya, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Aku masih di sini, dan inilah yang dilakukannya ketika aku baru berada di luar kota. Apa jadinya dan apa yang akan terjadi di belakang punggungku jika aku pergi mengunjungi kakakku di India? Tidak. Wanita ini tidak bisa dipercaya." Dia menjadi sangat marah, lalu katanya, "Demi Tuhan, aku adalah raja yang berkuasa di Samarkand, namun istriku mengkhianatiku dan menimpakan penderitaan ini atas diriku.' Ketika kemarahannya semakin memuncak, dia menyambar pedangnya dan menebas istrinya serta juru masak itu. Lalu dia menyeret mereka dan melemparkan mereka dari puncak istana ke parit di bawahnya. Selanjutnya dia meninggalkan kota dan pergi menemui sang wazir, memerintahkan agar berangkat pada saat itu juga. Genderang ditabuh, dan mereka memulai perjalanan, sementara hati Syahzaman masih panas karena apa yang telah dilakukan istrinya terhadapnya dan bagaimana dia telah mengkhianatinya bermain serong dengan si juru masak. Mereka melakukan perjalanan dengan tergesa-gesa, siang dan malam, melalui gurun-gurun dan hutan belantara. Ketika tiba di negeri Raja Syahrayar, Raja Syahrayar beranjak keluar untuk menerima mereka.

Ketika Syahrayar bertemu dengan mereka, dia memeluk adiknya, menunjukkan kesenangannya, dan memperlakukannya dengan penuh kedermawanan. Dia menawarkan kepadanya tempat tinggal di dalam istana yang berdampingan dengan tempat tinggalnya sendiri, sebab Raja Syahrayar telah membangun dua istana yang tinggi dan indah di dalam tamannya, yang satu untuk para tamu, yang lain untuk para wanita dan para anggota rumah tangga istana. Dia memberikan rumah tamu itu kepada adiknya, setelah para pelayan menggosok lantainya, mengeringkannya, melengkapinya dengan perkakas, dan membuka jendela-jendelanya, yang menghadap ke taman di bawahnya. Sesudah itu, Syahzaman menghabiskan waktunya sepanjang hari di tempat tinggal

kakaknya, kembali pada malam hari untuk tidur di istananya, lalu kembali lagi ke tempat kakaknya keesokan harinya. Tetapi setiap kali dia mendapati dirinya sendirian dan memikirkan tentang siksaan yang diakibatkan istrinya, dia mengeluh dalam-dalam, lalu menahan kesedihannya, dan berkata, "Sungguh sayang, kenapa kesialan ini menimpa orang seperti aku ini!" Lalu dia resah karena kecemasannya, jiwanya melemah, dan dia berkata, "Tak seorang pun pernah melihat apa yang telah kulihat." Dalam kesedihannya, dia kehilangan selera makannya, bertambah pucat, dan kesehatannya memburuk. Dia mengabaikan segalanya, merana, dan tampak sakit

Ketika Raja Syahrayar memandang adiknya dan melihat betapa dari hari ke hari dia kehilangan berat badannya dan bertambah kurus, pucat, kelabu, dan muram, dia mengira bahwa ini dikarenakan kepergiannya dari negerinya dan kerinduannya kepada negeri serta keluarganya, dan dia berkata kepada dirinya sendiri, "Adikku tidak bahagia di sini. Aku harus mempersiapkan hadiah yang mendatangkan kebaikan baginya, dan menyuruhnya pulang." Selama sebulan dia mengumpulkan berbagai hadiah untuk adiknya; lalu dia mengundangnya untuk mengunjunginya dan berkata, "Dik, aku ingin engkau mengetahui bahwa aku bermaksud pergi berburu dan mencari kijang penjelajah, selama sepuluh hari. Lalu aku akan kembali untuk mempersiapkan perjalanan pulangmu. Maukah engkau pergi berburu bersamaku?" Syahzaman menjawab, "Kak, aku merasa kacau dan sedih. Tinggalkanlah aku di sini, dan pergilah dengan rahmat dan pertolongan Tuhan." Ketika Syahrayar mendengar kata-kata adiknya, dia mengira bahwa penolakannya dikarenakan kerinduannya kepada negerinya. Tetapi karena tidak ingin memaksanya, dia meninggalkannya, dan berangkat bersama para pelayan dan pengawalnya. Ketika mereka memasuki hutan belantara, dia menyuruh orang-orangnya untuk melakukan pengepungan, penjebakan dan perburuan.

Setelah kepergian kakaknya, Syahzaman tinggal di istananya, dan dari jendela yang menghadap ke taman di bawahnya, dia memandangi burung-burung dan pepohonan sembari memikirkan tentang istrinya dan apa yang telah dilakukan wanita itu terhadapnya, lalu mengeluh sedih. Ketika dia sedang merenungi kemalangannya, menatap ke langit dan mengalihkan pandangannya yang sayu ke taman, pintu pribadi istana kakaknya terbuka, dan muncullah dari sana, berjalan dengan angkuhnya bagaikan seekor kijang bermata hitam, seorang wanita, istri kakaknya, disertai dua puluh gadis budak, sepuluh berkulit putih dan sepuluh lainnya berkulit hitam. Sementara Syahzaman melihat mereka dengan sembunyi sembunyi, mereka terus berjalan sampai akhirnya

mereka berhenti di bawah jendelanya, tanpa memandang ke arahnya, karena mengira bahwa dia telah pergi berburu bersama kakaknya. Lalu mereka duduk, melepaskan pakaian mereka, dan tiba-tiba tampak sepuluh gadis budak dan sepuluh budak berkulit hitam yang sama-sama mengenakan pakaian perempuan. Lalu kesepuluh budak hitam itu berzina dengan kesepuluh gadis itu, sementara istri kakaknya memanggil-manggil, "Mas'ud, Mas'ud!" dan seorang budak berkulit hitam melompat dari pohon ke tanah, bergegas ke arahnya, dan kemudian budak hitam itu bermain cinta dengannya. Mereka meneruskan perbuatan itu sampai tengah hari. Setelah selesai, mereka bangkit dan membasuh diri. Lalu kesepuluh budak itu mengenakan pakaian yang sama kembali, berbaur dengan para gadis, dan sekali lagi tampaklah dua puluh orang gadis budak. Mas'ud sendiri melompati tembok taman dan menghilang, sementara gadis-gadis budak dan wanita itu berjalan menuju pintu pribadi istana, masuk dan, setelah mengunci pintu, meneruskan langkah mereka.

Semua ini terjadi di depan mata Raja Syahzaman. Ketika dia melihat pemandangan di mana istri dan para wanita milik kakaknya sang raja yang agung – bagaimana kesepuluh budak itu mengenakan pakaian wanita dan tidur dengan para kekasih dan selir kakaknya dan apa yang dilakukan Mas'ud dengan istri kakaknya, di dalam istananya sendiri - dan memikirkan tentang bencana serta kemalangan yang luar biasa ini, keprihatinan dan kesedihan meninggalkannya dan dia berkata kepada dirinya sendiri, "Inilah nasib kami semua. Meskipun kakakku adalah raja dan penguasa seluruh dunia, dia tidak dapat melindungi miliknya sendiri, istri dan selir-selirnya, dan mendapatkan kesialan di dalam rumahnya sendiri. Apa yang terjadi padaku sungguh kecil jika dibandingkan dengan itu. Aku selama ini mengira bahwa akulah satu-satunya orang yang menderita, tetapi dari apa yang telah kulihat, ternyata semua orang menderita. Demi Tuhan, kemalanganku ini lebih ringan dibanding kemalangan kakakku." Dia masih terheran-heran dan menyalahkan kehidupan, yang cobaan-cobaannya tidak dapat dihindari seorang pun, dan dia mulai menemukan penghiburan bagi penderitaannya sendiri dan melupakan kesedihannya. Ketika makan malam tiba, dia makan dan minum dengan penuh semangat dan, karena merasa lebih baik, terus makan dan minum, menyenangkan dirinya sendiri dan merasa bahagia. Dia berkata kepada dirinya sendiri, "Aku tidak lagi sendirian dalam kesedihanku; aku baik-baik saja." Selama sepuluh hari, dia terus menikmati makanan dan minuman. Ketika kakaknya, Raja Syahrayar, kembali dari berburu, dia menyambutnya dengan gembira, memperlakukannya dengan penuh perhatian, dan menyalaminya dengan ceria. Kakaknya,

Raja Syahrayar, yang telah merindukannya, berkata, "Demi Tuhan, Adikku, dalam perjalanan aku merindukanmu dan berharap engkau bersamaku." Syahzaman berterima kasih padanya, dan duduk bercengkerama dengannya. Ketika malam tiba, dan makanan sudah disajikan di hadapan mereka, keduanya makan dan minum. Syahzaman makan dan minum dengan penuh semangat. Dia terus makan dan minum dengan penuh selera dan menjadi riang-gembira. Wajahnya tidak lagi pucat, dan menjadi kemerah-merahan. Berat badannya bertambah, dan dia mendapatkan kembali kekuatannya; dia kembali menjadi dirinya sendiri, atau malah lebih dari itu. Raja Syahrayar menyadari keadaan adiknya, bagaimana dia sebelumnya dan bagaimana dia menjadi semakin sehat. Tetapi hal itu dipendamnya saja sampai suatu hari dia berada di sampingnya dan berkata, "Adikku Syahzaman, aku ingin engkau melakukan sesuatu untukku, memenuhi permintaanku, menjawab sebuah pertanyaan dengan jujur." Syahzaman bertanya, "Apakah itu, Kak?" Dia menjawab, "Ketika engkau datang untuk tinggal bersamaku, aku memperhatikanmu semakin kurus, dari hari ke hari, sampai penampilanmu berubah, kesehatanmu memburuk, dan kekuatanmu hilang. Karena engkau terus-terusan dalam keadaan begitu, aku mengira bahwa yang membuatmu menderita adalah kerinduanmu pada keluargamu dan pada negerimu. Tetapi meskipun aku menyadari bahwa engkau merana dan tampak sakit, aku menahan diri untuk menanyaimu dan menyembunyikan perasaanku darimu. Lalu aku pergi berburu. Ketika aku kembali, aku mendapati engkau telah sembuh dan kembali sehat. Nah, aku ingin engkau menceritakan kepadaku segala sesuatunya, dan menjelaskan penyebab memburuknya keadaanmu, dan juga penyebab kesembuhanmu, tanpa menyembunyikan apa pun dariku." Ketika Syahzaman mendengar apa yang dikatakan oleh Raja Syahrayar, dia menundukkan kepalanya, lalu berkata, "Mengenai penyebab kesembuhanku, aku tidak dapat mengatakannya padamu. Aku harap engkau mengizinkan aku untuk tidak menceritakannya." Sang raja sangat heran akan jawaban adiknya. Dan terbakar oleh rasa ingin tahu, sang raja berkata, "Engkau harus mengatakannya padaku. Untuk sekarang, paling tidak, ceritakan penyebab yang pertama."

Lalu Syahzaman menceritakan apa yang terjadi padanya dan pada istrinya, pada malam keberangkatannya, dari awal hingga akhir, dan menyimpulkan, "Jadi selama aku bersamamu, Raja yang agung, setiap kali aku memikirkan tentang kejadian itu dan kemalangan yang menimpaku, aku merasa terganggu, risau, dan tidak bahagia, dan kesehatanku memburuk. Inilah penyebabnya." Lalu dia terdiam. Ketika Raya Syahrayar mendengar penjelasan adiknya, dia menggelengkan kepalanya,

sangat heran akan penipuan yang dilakukan oleh para wanita, dan memohon kepada Tuhan agar melindunginya dari kejahatan mereka, dan berkata, "Dik, engkau beruntung karena membunuh istrimu dan kekasihnya, yang telah menyebabkanmu merasa terganggu, risau, dan sakit. Menurut pendapatku, apa yang terjadi padamu belum pernah menimpa orang lain. Demi Tuhan, seandainya aku mengalami sepertimu, aku pasti telah membunuh sekurang-kurangnya seratus atau bahkan seribu wanita. Aku pasti akan marah besar; aku akan menjadi gila. Kini bersyukurlah kepada Tuhan yang telah menjauhkanmu dari kesedihan dan penderitaan. Tetapi ceritakan padaku apa yang menyebabkanmu melupakan kesedihanmu dan pulihnya kesehatanmu?" Syahzaman menjawab, "Sang Raja, aku harapkan, demi Tuhan, engkau mengizinkanku untuk tidak menceritakannya padamu." Syahrayar berkata, "Engkau harus." Syahzaman berkata, "Aku khawatir engkau akan merasa lebih terganggu dan risau dibanding aku." Syahrayar bertanya, "Bagaimana bisa, Dik? Aku berkeras ingin mendengar penjelasanmu."

Syahzaman lalu menceritakan apa yang telah dilihatnya dari jendela istana dan bencana yang terjadi di rumah sang raja sendiri – bagaimana sepuluh budak hitam, yang menyamar sebagai perempuan, tidur bersama para wanita dan selirnya, siang dan malam. Dia menceritakan segalanya dari awal hingga akhir (tetapi tidak perlu diulang lagi di sini). Kemudian dia menyudahi kisahnya, "Ketika aku menyadari kemalanganmu, aku merasa lebih baik – dan berkata kepada diriku sendiri, 'Kakakku adalah raja yang berkuasa di dunia, namun kemalangan seperti itu telah menimpanya, dan terjadi di rumahnya sendiri.' Akibatnya aku melupakan keprihatinan dan kesedihanku, merasa santai, dan mulai makan dan minum. Inilah penyebab kegembiraan dan semangatku yang tinggi."

Ketika Raja Syahrayar mendengar apa yang diceritakan adiknya, dan menyadari apa yang telah terjadi padanya, dia menjadi marah, dan darahnya mendidih. Dia berkata, "Dik, aku tidak dapat mempercayai apa yang engkau katakan, kecuali jika aku melihatnya dengan mataku sendiri." Ketika Syahzaman melihat betapa kakaknya marah, dia berkata, "Jika engkau tidak mempercayaiku, kecuali kalau engkau menyaksikan kemalanganmu dengan matamu sendiri, umumkan bahwa engkau merencanakan untuk pergi berburu. Lalu engkau dan aku berangkat dengan pasukanmu, dan jika kita telah sampai di luar kota, kita tinggalkan tenda dan kemah kita beserta orang-orangnya, memasuki kota secara diam-diam, dan pergi bersama ke istanamu. Maka keesokan harinya engkau dapat melihat dengan matamu sendiri."

Raja Syahrayar menyadari bahwa adiknya mempunyai rencana yang bagus, lalu memerintahkan tentaranya untuk mempersiapkan perjalanan itu. Dia melewatkan waktu malam bersama adiknya. Ketika fajar menyingsing, keduanya pergi ke luar kota bersama tentara, didahului para penjaga kemah, yang telah pergi lebih dulu untuk mendirikan tenda di tempat sang raja dan tentaranya akan berkemah. Ketika malam tiba, Raja Syahrayar memanggil kepala istana dan memerintahkannya untuk menggantikannya. Dia mempercayakan tentara kepadanya, dan memerintahkan bahwa selama tiga hari tak seorang pun boleh memasuki kota. Lalu dia dan adiknya menyamar dan memasuki kota di malam gelap. Mereka langsung menuju ke istana tempat tinggal Syahzaman dan tidur di sana sampai pagi. Ketika mereka bangun, mereka duduk di jendela istana, memandang ke taman dan berbincang-bincang, sampai fajar menyingsing, dan pagi pun tiba. Ketika mereka berjaga, pintu pribadi istana raja Syahrayar terbuka, dan muncullah seperti biasanya istri Raja Syahrayar, berjalan di antara dua puluh gadis budak. Mereka berjalan di bawah pepohonan sampai mereka tiba di bawah jendela istana di mana kedua raja itu duduk. Lalu mereka membuka gaun mereka, dan tiba-tiba tampaklah sepuluh budak hitam yang kemudian bermain cinta dengan kesepuluh gadis itu. Sedangkan wanita itu, istri Raja Syahrayar, memanggil-manggil, "Mas'ud, Mas'ud," dan seorang budak hitam melompat dari pohon ke tanah, mendekatinya dan berkata, "Apa yang engkau inginkan, hai pelacur? Inilah Sa'aduddin Mas'ud." Wanita itu tertawa dan seperti yang lain-lainnya, bermain cinta dengannya. Lalu kesepuluh budak hitam itu bangun, membersihkan diri mereka, dan, dengan mengenakan gaun yang sama, berbaur dengan gadis-gadis itu. Lalu mereka melangkah pergi, memasuki istana, dan mengunci pintu. Sedang Mas'ud, dia melompati pagar ke arah jalanan dan pergi pula.

Ketika Raja Syahrayar melihat pemandangan istrinya bersama gadis-gadis budak itu, dia kehilangan akalnya, dan ketika dia dan adiknya turun dari lantai atas, dia berkata, "Tak seorang pun akan selamat di dunia ini. Perbuatan-perbuatan semacam itu terjadi di kerajaanku sendiri, dan di istanaku sendiri. Musnahlah dunia dan musnahlah kehidupan! Sungguh ini adalah bencana besar." Lalu mereka pergi melalui pintu pribadi, mengambil jalan samping, dan berangkat menuju tempat perkemahan mereka, dan menemui orang-orang mereka, memasuki tenda mereka, dan duduk di singgasana mereka. Para pejabat istana, utusan, pangeran, dan wazir datang menghadap Raja Syahrayar. Raja Syahrayar memberi perintah-perintah dan menyerahkan jubah-jubah kehormatan, dan juga hadiah-hadiah lain. Lalu atas perintahnya, semua orang kembali ke kota. Dia pergi ke istananya sendiri, dan memerintahkan wazir kepala-

nva, avah dari dua gadis Svahrazad dan Dinarzad, vang akan diceritakan
di bawah, dan berkata kepadanva, "Panggil istriku, dan bunuhlah dia."
Lalu Svahravar mendatanginya sendiri, mengikatnva, dan menverahkan-
nva pada sang wazir. Sang wazir membawanva keluar, lalu membunuh-
nva. Lalu Raja Svahravar mengambil pedangnva, mengacungkannya
Dan ketika memasuki kamar-kamar istana dia membunuh setiap gadis
budaknva dan menggantikan mereka dengan yang lain. Lalu dia ber-
sumpah akan menikah hanva untuk semalam dan membunuh wanita itu
keesokan harinva, untuk menyelamatkannva dari kejahatan dan kelicik-
an wanita, katanya, "Tidak ada seorang wanita pun vang suci di mana
saja di seluruh muka bumi ini." Tak lama kemudian, dia memberikan
pada adiknva, Syahzaman, perbekalan untuk perjalanannya, dan mengi-
rimnva kembali ke negerinva dengan berbagai hadiah, barang-barang
langka, dan uang. Sang adik mengucapkan selamat tinggal, lalu be-
rangkat pulang.

Svahravar duduk di atas singgasananva, dan memerintahkan wazir-
nva, avah dari kedua gadis itu, untuk mencarikan seorang istri dari
kalangan putri-putri para pangeran. Sang wazir mendapatkannva untuk
nva Raja tidur dengannya, dan keesokan harinya dia memerintahkan
sang wazir agar membunuh wanita itu. Malam hari itu juga dia mengam-
bil salah seorang putri perwira tentaranya, tidur dengannya, dan ke-
esokan harinya memerintahkan wazirnya untuk membunuhnya. Sang
wazir, yang tidak berani menolak perintahnya, membunuh wanita itu.
Malam ketiga dia mengambil salah seorang putri pedagang kerajaan,
tidur dengannya hingga pagi, lalu memerintahkan wazirnya untuk mem-
bunuhnva, dan sang wazir menjalankan perintah itu. Selanjutnya men-
jadi kebiasaan Raja Syahrayar, setiap malam mengambil putri pedagang
atau orang jelata, melewatkan malam bersamanva, dan memerintahkan
untuk membunuhnya keesokan harinya. Dia terus melakukan hal ini
sampai semua gadis mati, ibu-ibu mereka berkabung, dan timbul tun-
tutan di kalangan para bapak dan ibu, yang karena adanya kejadian
mengerikan ini, mengadu kepada Pencipta langit, dan memohon per-
tolongan-Nya yang mau mendengar dan mengabulkan doa-doa.

Nah, sebagaimana disebutkan sebelumnya, sang wazir, yang mem-
bunuh gadis-gadis itu, mempunyai dua orang putri, yang lebih tua
bernama Syahrazad, dan yang lebih muda bernama Dinarzad. Yang
lebih tua, Syahrazad, membaca buku-buku kesusastraan, filsafat, dan
ilmu pengobatan. Dia hafal puisi-puisi, mempelajari catatan-catatan se-
jarah, dan mengenal perkataan-perkataan dari banyak orang dan periba-
hasa dari para raja dan orang-orang suci. Dia cerdas, berpengetahuan
luas, bijaksana, dan halus budi pekertinya. Dia membaca dan belajar.

Suatu hari dia berkata kepada bapaknya, "Ayah, aku ingin mengatakan apa yang kupikirkan." Sang avah bertanya, "Apakah itu?" dia menjawab, "Aku ingin engkau menikahkan aku dengan Raja Syahrayar, sehingga aku akan berhasil menyelamatkan banyak orang, atau lenyap dan mati seperti yang lain." Ketika sang wazir mendengar apa yang dikatakan oleh putrinya, Syahrazad, dia menjadi marah dan berkata, "Anak bodoh, tidakkah engkau tahu bahwa Raja Syahrayar telah bersumpah akan melewatkan hanya satu malam dengan seorang gadis dan memerintahkannya untuk dibunuh keesokan harinya? Jika aku berikan engkau kepadanya, dia akan tidur denganmu satu malam saja dan akan menyuruhku membunuhmu keesokan harinya, dan aku harus melakukannya, sebab aku tidak dapat menolak perintahnya." Dia berkata, "Ayah, engkau harus menyerahkan aku kepadanya, walaupun dia akan membunuhku." Sang ayah bertanya, "Apa yang telah merasukimu sehingga engkau ingin membinasakan dirimu sendiri?" Dia menjawab, "Ayah, engkau harus menyerahkan aku kepadanya. Ini tidak bisa ditawar-tawar lagi." Ayahnya, sang wazir, menjadi marah, dan berkata, "Nak, 'Orang yang berbuat jahat, akhirnva akan menemukan kesulitan,' dan 'Orang yang tidak memikirkan akibat, dunia ini akan memusuhinya.' Sebagaimana dinyatakan dalam peribahasa terkenal, 'Aku akan duduk manis, demi memenuhi keinginan-tahuku.' Aku khawatir bahwa apa yang terjadi pada keledai dan sapi dengan si pedagang, akan terjadi juga padamu." Dia bertanya, "Ayah, apa yang terjadi pada keledai, sapi, dan si pedagang." Dia berkata:

[Kisah Sapi dan Keledai]

Adalah seorang pedagang yang makmur dan kaya-raya yang hidup di pedalaman dan bekerja di ladang. Dia memiliki banvak unta dan ternak serta mempekerjakan banyak orang, dan dia mempunyai seorang istri dan anak-anak yang telah dewasa maupun yang masih kecil. Pedagang ini mendapat pengetahuan tentang bahasa binatang, dengan syarat bahwa jika dia mengungkapkan rahasianya kepada seseorang, dia akan mati; karena itu, meskipun dia mengetahui bahasa segala jenis binatang, dia tidak mengatakannya kepada siapa pun, karena takut dia akan mati. Suatu hari, ketika dia sedang duduk, dengan istrinya di sampingnya dan anak-anaknya bermain di hadapannya, dia memandang pada seekor sapi dan seekor keledai yang dipeliharanya di rumah pertanian itu, diikat dekat bak-bak makanan ternak, dan mendengar sapi itu berbicara ke-

pada keledai, "Kawanku yang selalu waspada, kuharap engkau menik-mati kenyamanan dan pelayanan yang engkau dapatkan. Tanahmu disapu dan diairi, dan mereka melayanimu, memberimu makanan dan biji-bijian yang telah diayak, dan menawarkan kepadamu air yang jernih dan sejuk untuk diminum. Aku, sebaliknya, dibawa keluar di tengah malam untuk membajak. Mereka memasangkan pada leherku sesuatu yang mereka namakan kuk dan luku, mendorongku sepanjang hari di bawah deraan cambuk untuk membajak ladang, dan menghelaku mele-bihi kekuatanku sampai pinggangku koyak, dan leherku mengelupas. Mereka mempekerjakanku dari hari ke hari, membawaku kembali pada waktu gelap, manawarkan kepadaku buncis yang terbalut lumpur dan rumput kering yang bercampur dedak, dan membiarkan diriku melewat-kan malam di tempat yang penuh air kencing dan kotoran. Sementara itu engkau beristirahat di atas tanah yang tersapu bersih, telah diberi air dan dihaluskan, dengan kotak makanan yang bersih dan penuh rumput kering. Engkau tinggal dalam kenyamanan, kecuali sekali-sekali maji-kanmu sang pedagang menunggangimu sebentar lalu kembali. Engkau enak-enak, sementara aku kecapean; engkau tidur, sementara aku ter-jaga."

Ketika sapi itu selesai berbicara, si keledai berpaling kepadanya dan berkata, "Tanduk hijau, tepat sekali mereka menamakanmu sapi, sebab engkau tidak pernah menipu, mendengki, atau berlaku kejam. Karena ketulusanmu, engkau bekerja dan menguras tenagamu untuk menye-nangkan yang lain. Belum pernahkah kau mendengar peribahasa 'Karena sial, mereka bergegas di jalan'? Engkau pergi ke ladang sejak dini hari untuk menerima siksaan bajak itu sampai engkau tak tahan lagi. Jika orang yang membajak itu membawamu kembali dan mengikatmu pada bak, teruslah kau menanduk dan menyeruduk dengan tandukmu, menyepak dengan kakimu, dan melenguh meminta buncis, hingga mereka menyorongkannya padamu; selanjutnya mulailah makan. Lain kali, jika mereka membawakan makanan untukmu, jangan makan dan bahkan jangan menyentuhnya, tetapi baui sajalah, lalu mundur dan ber-baringlah di atas rumput kering dan jerami. Jika engkau lakukan ini, maka hidup akan menjadi lebih baik dan lebih menyenangkan untukmu, dan engkau akan mendapatkan keringanan."

Sambil mendengarkan, sapi itu merasa yakin bahwa si keledai telah memberinya nasihat yang baik. Dia mengucapkan terima kasih padanya, memuji-muji Tuhan karenanya, dan memohon rahmat-Nya untuknya, dan berkata, "Semoga engkau selamat dari bahaya, kawanku yang waspada." Selama pembicaraan ini berlangsung, putriku, sang pedagang mendengarkan dan memahaminya. Pada hari berikutnya, si tukang bajak

mendatangi rumah sang pedagang dan, dengan membawa sapi itu, memasangkan kuk pada lehernya dan mempekerjakannya di ladang, tetapi sapi itu tetap tinggal di belakang. Tukang bajak itu memukulnya, tetapi, menuruti nasihat si keledai, sapi itu menyembunyikan rasa sakit-nya, menjatuhkan diri, dan si tukang bajak memukulnya lagi. Maka sapi itu bangun dan jatuh lagi sampai malam tiba, ketika si tukang bajak membawanya pulang, dan mengikatnya pada bak. Tetapi kali ini sapi itu tidak melenguh atau menyepak-nyepak tanah dengan kakinya. Se-baliknya, dia menarik diri, menjauhi bak makanan. Karena heran, si tukang bajak memberinya buncis dan makanan ternak, tetapi sapi itu hanya membaui makanan itu dan berbalik lagi dan berbaring agak jauh di atas rumput kering dan jerami, melenguh hingga pagi. Ketika si tukang bajak tiba, dia menemukan bak makanan seperti ketika dia meninggal-kannya, penuh dengan buncis dan makanan ternak, dan melihat sapi itu berbaring menelentang, hampir tidak bernafas, perutnya menggembung, dan keempat kakinya terangkat ke atas. Si tukang bajak merasa kasihan dan berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, ia tampak lemah dan tidak mampu bekerja." Lalu dia mendatangi sang pedagang dan berkata, "Tuan, semalam sapi itu tidak mau makan atau menyentuh makanan-nya."

Sang pedagang, yang telah mengetahui apa yang terjadi, berkata kepada si tukang bajak, "Pergilah mencari si keledai yang cerdik, pasangkan padanya bajak itu, dan pekerjakan ia sampai tugas sapi itu selesai." Si tukang bajak pergi, menjemput si keledai, dan memasangkan kuk pada lehernya. Lalu dia membawanya ke ladang dan menghelanya dengan cambukan-cambukan sampai ia menyelesaikan tugas sapi itu, dan sementara itu ia terus dicambuk dan dipukul hingga pinggangnya koyak dan lehernya mengelupas. Ketika malam tiba si tukang bajak membawanya pulang, dan si keledai hampir tidak mampu menyeret kaki yang menyangga tubuhnya yang lelah dan telinganya terkulai. Sementara itu si sapi menghabiskan hari itu dengan beristirahat. Dia makan seluruh makanannya, minum air, dan berbaring diam, mengunyah mamahannya dengan nikmat. Sepanjang hari ia selalu memuji-muji nasihat si keledai dan memohonkan rahmat Tuhan untuknya. Ketika si keledai kembali pada malam harinya, sapi itu berdiri menyalaminya dan berkata, "Sela-mat malam, kawanku yang waspada! Engkau telah memberiku perto-longan yang tak terlukiskan, sebab seharian ini aku duduk nyaman. Tuhan memberkatimu." Dengan memendam kemarahan, si keledai tidak menjawab, tetapi berkata kepada dirinya sendiri, "Semua ini terjadi padaku karena aku salah perhitungan. 'Aku akan duduk manis, tetapi terus berpikir.' Jika aku tidak menemukan suatu cara untuk mengembali-

kan sapi itu pada keadaannya semula, aku akan mati." Lalu dia mendatangi bakrinya dan berbaring, sementara sapi itu terus mengunyah mamahannya dan mensyukuri rahmat Tuhan atas dirinya.

"Engkau, putriku, juga akan mati karena salah perhitungan. Jangan berkeras, duduk sajalah dengan tenang, dan jangan mengundang bahaya bagi dirimu sendiri. Aku menasihatimu karena aku sangat menyayangimu." Gadis itu menjawab, "Ayah, aku harus menemui raja, dan Ayah harus menyerahkan aku kepadanya." Sang ayah berkata, "Jangan lakukan itu." Gadis itu berkeras, "Aku harus." Sang ayah menjawab, "Jika engkau tetap berkeras, aku akan melakukan apa yang dilakukan pedagang itu kepada istrinya." Gadis itu bertanya, "Ayah, apa yang dilakukan pedagang itu kepada istrinya?"

Sang ayah berkata:

[Kisah Pedagang dan Istrinya]

Setelah peristiwa yang terjadi pada keledai dan sapi itu, si pedagang dan istrinya pergi keluar pada malam bulan purnama menuju kandang, dan dia mendengar si keledai bertanya kepada sapi itu dengan bahasanya sendiri, "Dengar, sapi, apa yang akan engkau lakukan besok pagi, dan apa yang akan engkau lakukan jika si tukang bajak itu membawakanmu makanan?" Sapi itu menjawab, "Apa yang akan kulakukan kalau bukan menuruti nasihatmu dan menjalankannya? Jika dia membawakanku makanan, aku akan berpura-pura sakit, berbaring, dan menggembungkan perutku." Si keledai menggelengkan kepalanya, dan berkata, "Jangan lakukan itu. Tahukah engkau apa yang kudengar dari majikan kita, sang pedagang, kepada si tukang bajak?" Sapi itu bertanya, "Apa?" Si keledai menjawab, "Dia berkata bahwa jika sapi itu tidak dapat bangun dan makan makanannya, dia akan memanggil si tukang jagal untuk menjagalnya dan mengulitinya dan akan membagikan dagingnya untuk sedekah serta menggunakan kulitnya untuk keset. Aku mengkhawatirkanmu, tetapi nasihat yang baik seharusnya kau turuti; karenanya, jika dia membawakanmu makanan, makanlah dan jangan tampak loyo. Jika tidak makan, mereka akan memenggalmu dan mengulitimu." Sapi itu berkentut dan melenguh.

Pedagang itu bangkit dan tertawa keras-keras mendengar percakapan antara si keledai dan sapi itu, dan istrinya menanyainya, "Apa yang engkau tertawakan? Apakah engkau menertawakan aku?" Dia berkata, "Tidak." Istrinya berkata, "Ceritakan padaku apa yang membuatmu tertawa." Dia menjawab, "Aku tidak dapat mengatakannya padamu. Aku

khawatir akan membukakan rahasia percakapan antara binatang-binatang itu." Istrinya bertanya, "Apa yang membuatmu tidak menceritakannya padaku?" Dia menjawab, "Rasa takut untuk mati." Istrinya berkata, "Demi Tuhan, engkau berdusta. Ini cuma alasan saja. Aku bersumpah demi Tuhan, Tuhan semesta alam, bahwa jika engkau tidak menceritakan padaku dan menjelaskan penyebab tertawamu, aku akan meninggalkanmu. Engkau harus mengatakannya padaku." Lalu dia kembali ke rumah sambil menangis, dan terus menangis hingga pagi hari. Pedagang itu berkata, "Sialan! Katakan mengapa engkau menangis. Mintalah ampunan pada Tuhan, dan jangan lagi bertanya-tanya dan tinggalkan aku dalam kedamaian." Istrinya berkata, "Aku berkeras dan aku tidak akan mundur." Terkejut mendengar perkataan istrinya, pedagang itu menyahut, "Kau berkeras! Jika aku menceritakan kepadamu apa yang dikatakan si keledai pada sapi itu, yang membuatku tertawa, aku akan mati." Istrinya berkata, "Ya, aku berkeras, bahkan jika engkau harus mati." Dia berkata, "Kalau begitu panggil seluruh keluargamu," dan istrinya memanggil kedua putri mereka, orang tua serta sanak-saudaranya, dan beberapa tetangga. Pedagang itu mengatakan kepada mereka bahwa dia akan mati, dan semua orang, tua maupun muda, anak-anaknya, orang-orang yang bekerja di tanah pertanian itu, serta para pelayan mulai menangis sampai rumah itu menjadi tempat berkabung. Lalu dia memanggil saksi-saksi hukum, menulis wasiat, mewariskan kepada istri dan anak-anaknya bagian kekayaan untuk mereka, membebaskan gadis-gadis budaknya, dan mengucapkan selamat tinggal kepada seluruh keluarganya, sementara semua orang, bahkan para saksi, meratap. Lalu orang tua istrinya mendekati wanita itu dan berkata, "Janganlah berkeras, sebab jika suamimu tidak merasa yakin bahwa dia akan mati kalau dia membukakan rahasianya, dia pasti tidak akan melakukan semua ini." Wanita itu menjawab, "Aku tidak akan mengubah pendirianku," dan setiap orang menangis dan bersiap-siap untuk berkabung atas kematiannya.

Nah, putriku Syahrazad, dikisahkan bahwa pedagang itu memelihara lima puluh ekor ayam betina dan seekor ayam jantan di rumahnya, dan ketika dia merasakan kesedihan akan meninggalkan dunia ini dan meninggalkan anak-anak serta sanak-saudaranya, dia merenung dan bersiap-siap untuk mengungkapkan rahasianya, dia kebetulan mendengar seekor anjing miliknya berbicara dalam bahasa anjing kepada si ayam jantan, yang, sambil memukul-mukul dan mengepak-ngepakkan sayapnya, bertengger di atas tubuh seekor ayam betina dan, setelah selesai dengannya, turun dan kemudian melompat lagi bertengger di atas ayam betina lainnya. Pedagang itu mendengar dan mengerti apa yang

dikatakan si anjing dalam bahasanya sendiri kepada si ayam jantan, "Tak tahu malu, ayam jantan yang jelek. Tidakkah engkau malu melakukan hal semacam itu pada hari seperti ini?" Si ayam jantan bertanya, "Apa istimewanya hari ini?" Anjing itu menjawab, "Tidakkah engkau tahu bahwa majikan dan sahabat kita sedang berkabung? Istrinya menuntut agar dia membukakan rahasianya, dan jika dia membukakannya, dia pasti akan mati. Dia sedang berada dalam kesulitan ini, bersiap-siap untuk mengungkapkan bahasa binatang kepada istrinya, dan kami semua berkabung karenanya, sementara kau mengepak-ngepakkan sayapmu dan naik-turun dari tubuh ayam betina yang satu ke ayam betina yang lain. Tidakkah kau merasa malu?" Pedagang itu mendengar si ayam jantan menjawab, "Kalian bodoh, kalian gila! Majikan kita menyatakan dirinya bijaksana, tetapi ternyata dia tolol, sebab dia hanya memiliki seorang istri, dan dia tidak tahu bagaimana menanganinya." Anjing itu bertanya, "Apa yang seharusnya dilakukannya terhadap istrinya?"

Ayam jantan itu menjawab, "Seharusnya dia mengambil sebatang cabang kayu ek, mendorong istrinya ke kamar, mengunci pintu, dan menjatuhi tubuh istrinya dengan batang itu, dan memukulinya tanpa belas kasihan sampai kaki dan tangannya patah dan istrinya berteriak, 'Aku tidak lagi menginginkan engkau menceritakan padaku atau menjelaskan padaku apa pun juga.' Dia harus terus memukulinya sampai istrinya kapok seumur hidupnya, dan wanita itu tidak akan menentangnya lagi dalam hal apa pun. Jika dia melakukan ini, dia akan tetap hidup, dan hidup dalam kedamaian, dan tidak akan ada lagi kesedihan, tetapi dia tidak tahu bagaimana melakukan hal ini." Nah, putriku Syahrazad, ketika pedagang itu mendengar pembicaraan antara anjing dan ayam jantan itu, dia melompat bangun dan, setelah mengambil sebatang cabang kayu ek, mendorong istrinya memasuki kamar, dan mengunci pintu. Lalu dia mulai memukuli dada dan bahu istrinya tanpa belas kasihan dan terus memukulinya sampai wanita itu berteriak-teriak minta dikasihani, menjerit-jerit, "Tidak, tidak, aku tidak ingin mengetahui apa pun. Tinggalkan aku sendiri, tinggalkan aku sendiri. Aku tidak ingin mengetahui apa pun," sampai dia kelelahan memukulinya dan membuka pintu. Istrinya keluar dengan penuh penyesalan, suaminya belajar menguasai keadaan, dan semua orang berbahagia, dan perkabungan itu berubah menjadi perayaan kegembiraan.

"Jika engkau tidak melunakkan sikapmu, aku akan melakukan terhadapmu apa yang dilakukan pedagang itu terhadap istrinya." Putrinya berkata, "Kisah-kisah semacam itu tidak akan mengalangiku untuk tetap mengajukan permintaanku. Jika Ayah mau, aku dapat menceritakan

banyak kisah semacam itu. Nanti, jika Ayah tidak bersedia menyerahkan aku kepada Raja Syahrayar, aku akan menemuinya sendiri tanpa sepengetahuan Ayah dan mengatakan kepadanya bahwa Ayah telah menolak menyerahkan aku kepada orang seperti dia dan bahwa Ayah iri hati pada majikan Ayah yang akan mendapatkan seorang gadis sepertiku." Sang wazir bertanya, "Haruskah engkau melakukan itu?" Putrinya menjawab, "Ya, aku harus."

Dalam keadaan lelah dan kehabisan tenaga, wazir itu pergi menemui Raja Syahrayar dan, setelah mencium tanah di hadapannya, mengatakan kepadanya tentang putrinya, dan menambahkan bahwa dia akan menyerahkan gadis itu kepadanya malam itu juga. Sang raja terkejut dan berkata, "Wazir, bagaimana mungkin engkau menyerahkan putrimu padaku, sedangkan engkau tahu bahwa aku akan, demi Tuhan Pencipta langit, memerintahkanmu untuk membunuhnya keesokan harinya dan jika engkau menolak, aku akan membunuhmu pula?" Dia menjawab, "Raja dan junjungan hamba, hamba telah menceritakan segala sesuatunya dan menjelaskan semua ini padanya, tetapi dia tidak mau mendengar dan berkeras akan menemani Anda malam ini." Sang raja merasa senang dan berkata, "Pergilah menemuinya, persiapkan dia, dan bawalah dia menemuiku menjelang malam."

Wazir itu turun, mengulang pesan sang raja kepada putrinya, dan berkata, "Semoga Tuhan tidak memisahkanku darimu." Putrinya sangat bahagia dan, setelah mempersiapkan dirinya dan mengepak apa yang dibutuhkannya, pergi menemui adiknya, Dinarzad, dan berkata, "Dik, dengarkan baik-baik apa yang kukatakan kepadamu. Jika aku menemui sang raja, aku akan menyuruh menjemputmu, dan jika engkau datang dan melihat bahwa sang raja telah selesai denganku, katakanlah, 'Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami sebuah dongeng.' Lalu aku akan mulai mendongeng, dan hal itu akan membuat sang raja menghentikan perbuatannya, menyelamatkan hidupku sendiri, dan membebaskan rakyat." Dinarzad menjawab, "Baiklah."

Ketika malam tiba wazir itu menjemput Syahrazad dan pergi bersamanya menemui Raja Syahrayar yang agung. Tetapi ketika Syahrayar membawanya ke tempat tidur dan mulai mencumbunya, gadis itu menangis, dan ketika sang raja menanyainya, "Mengapa engkau menangis?" Dia menjawab, "Hamba mempunyai seorang adik, dan hamba ingin mengucapkan selamat tinggal kepadanya sebelum fajar." Lalu sang raja memerintahkan untuk menjemput si adik, yang segera datang dan tidur di bawah ranjang. Ketika malam berjalan, dia bangun dan menunggu sampai sang raja selesai memuaskan dirinya dengan kakaknya, Syahrazad, dan kini mereka benar-benar terjaga. Lalu Dinar-

zad membersihkan tenggorokannya dan berkata, "Kak, jika kau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam, sebelum engkau mengucapkan selamat tinggal padaku pagi nanti, sebab aku tidak tahu apa yang akan terjadi padamu besok." Syahrazad berpaling pada sang raja dan berkata, "Bolehkah hamba memohon ijin Paduka untuk mendongeng?" Sang raja menjawab, "Boleh," dan Syahrazad sangat gembira dan berkata, "Dengarkan:"

Malam Pertama

[Kisah Pedagang dan Jin]

Dikisahkan, wahai Raja yang bijaksana dan bahagia, bahwa dahulu kala hiduplah seorang pedagang yang makmur dan memiliki kekayaan berlimpah-ruah serta uang dan kawan di setiap negeri. Dia mempunyai banyak istri dan anak-anak serta memelihara banyak budak dan pelayan Suatu hari, setelah memutuskan akan berkunjung ke luar negeri, dia mengambil perbekalan, mengisi kantung pelananya dengan berlapis-lapis roti dan kurma, menaiki kudanya, dan berangkat pergi. Selama berhari-hari dan bermalam-malam, dia berada dalam perjalanan di bawah lindungan Tuhan sampai dia tiba di tempat tujuannya. Setelah menyelesaikan urusannya, dia kembali ke rumah dan keluarganya. Dia bepergian selama tiga hari, dan pada hari keempat, ketika kebetulan melihat sebuah kebun buah-buahan, dia memasukinya untuk menghindari panas dan meneduhkan dirinya dari sinar matahari di tengah padang terbuka. Dia mendatangi sebuah mata air di bawah sebatang pohon kenari dan, setelah mengikat kudanya, duduk di dekat mata air, mengeluarkan dari kantong pelananya beberapa lapis roti dan segenggam kurma, dan mulai makan, dengan melemparkan biji-biji kurmanya ke kanan dan ke kiri sampai dia merasa cukup kenyang. Lalu dia bangkit, berwudu, dan melaksanakan salat.

Tetapi baru saja dia salat, dilihatnya sesosok jin tua, dengan pedang di tangan, berdiri dengan kedua kakinya di atas tanah dan kepalanya di tengah awan. Jin itu mendekatinya sampai ia berdiri di depannya dan berteriak, "Bangunlah, agar aku bisa membunuhmu dengan pedang ini, sebagaimana engkau telah membunuh putraku." Ketika si pedagang melihat dan mendengar jin itu, dia merasa takut dan terhenyak. Dia bertanya, "Tuan, karena kejahatan apa sehingga engkau ingin membunuhku?" Jin itu menjawab, "Aku ingin membunuhmu sebab engkau telah membunuh putraku." Si pedagang bertanya, "Siapa yang telah

membunuh putramu?" Jin itu menjawab, "Engkau telah membunuh putraku." Si pedagang berkata, "Demi Tuhan, aku tidak membunuh putramu. Kapan dan dengan cara bagaimana hal itu terjadi?" Jin itu menjawab, "Tidakkah engkau duduk, mengeluarkan beberapa kurma dari kantong pelanamu, dan makan, dengan melemparkan biji-bijinya ke kanan dan ke kiri?" Si pedagang menjawab, "Ya, memang." Jin itu berkata, "Engkau membunuh putraku, sebab ketika engkau melemparkan biji-biji itu ke kanan dan ke kiri, kebetulan putraku sedang lewat dan terlempari salah satu biji itu dan mati karenanya, dan kini aku harus membunuhmu." Si pedagang berkata, "Wahai tuanku, tolong jangan membunuhku." Jin itu berkata, "Aku harus membunuhmu sebagaimana engkau telah membunuhnya – utang nyawa bayar nyawa." Si pedagang berkata, "Sesungguhnya kami adalah milik Tuhan dan kepada-Nyalah kami akan kembali. Tidak ada kekuasaan atau kekuatanku, selamatkanlah aku Tuhan Yang Mahabesar, Yang Mahaagung. Jika aku membunuhnya, hal itu terjadi tanpa kusengaja. Maafkanlah aku." Jin itu menyahut, "Demi Tuhan, aku harus membunuhmu, sebagaimana engkau membunuh putraku." Lalu dia merenggutnya dan, setelah melemparkannya ke tanah, mengangkat pedangnya untuk ditebaskan padanya. Si pedagang mulai meratap dan menangisi keluarganya dan istrinya serta anak-anaknya. Sekali lagi, jin itu mengangkat pedangnya untuk diayunkan, sementara si pedagang menangis terus sampai air matanya kering, dan berkata, "Tidak ada kekuasaan atau kekuatanku, selamatkanlah aku Tuhan Yang Mahabesar, Yang Mahaagung." Lalu dia mulai menyitir syair berikut ini:

> Hidup punya dua hari, yang satu kedamaian, yang satu kelesuan,
> Dan punya dua sisi: kekhawatiran dan kebahagiaan.
> Tanyalah dia yang mengejek kita dengan kemalangan,
> "Apakah takdir, kecuali yang patut dicatat, menindas?
> Tidakkah engkau lihat bahwa badai yang mengamuk, menghembus
> Hanya menyerang pohon-pohon yang paling tinggi,
> Dan di antara banyak ladang yang hijau dan tandus,
> Hanya yang berbuah lebat yang tertimpuk bebatuan,
> Dan dari bintang-bintang yang tak terhitung di kolong langit,
> Tiada yang gerhana kecuali bulan dan matahari?
> Pikirkanlah baik-baik tentang hari-hari itu, ketika sedang indah,
> Lupa akan keburukan-keburukan yang ditakdirkan untuknya
> Engkau teperdaya oleh malam-malam yang tenang,
> Namun di tengah ketenangan malam kesedihan mencekam."

Ketika si pedagang telah selesai dan berhenti menangis, jin itu berkata, "Demi Tuhan, aku harus membunuhmu, sebagaimana engkau membunuh putraku, kendatipun engkau mencucurkan airmata darah [illegible]" Si pedagang bertanya, "Haruskah engkau melakukannya?" Jin itu men[illegible]jawab, "Aku harus," dan mulai mengayunkan pedangnya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam, membiarkan Raja Syahrayar terbakar oleh rasa ingin tahu untuk mendengar kelanjutan kisah tersebut. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Sungguh sebuah kisah yang aneh dan indah!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja berkenan mengampuni diriku dan membiarkan aku hidup. Kisahnya akan jauh lebih baik dan menyenangkan." Sang raja merenung sendiri, "Aku akan mengecualikannya sampai aku mendengar kelanjutan kisah itu; lalu aku akan memerintahkan untuk membunuhnya keesokan harinya." Ketika fajar menyingsing, pagi pun tiba, dan matahari terbit; sang raja meninggalkan ruangan untuk mengurusi masalah-masalah kerajaan, dan sang wazir, ayah Syahrazad, merasa heran dan senang. Raja Syahrayar bekerja sepanjang hari dan kembali pulang pada malam harinya ke tempat tinggalnya dan naik ke tempat tidur bersama Syahrazad. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ayo, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Sang raja berkata, "Hendaklah itu kelanjutan kisah tentang jin dan si pedagang, sebab aku ingin mendengarnya." Syahrazad menjawab, "Dengan senang hati, Raja yang baik dan bahagia."

Malam Kedua

Dikisahkan, wahai Raja yang bijaksana dan bahagia, ketika jin itu mengayunkan pedangnya, si pedagang bertanya lagi, "Haruskah engkau membunuhku?" dan jin itu menjawab, "Ya." Lalu si pedagang berkata, "Tolong berikan waktu padaku untuk mengucapkan selamat tinggal kepada keluargaku dan istriku serta anak-anakku, membagi[illegible] kekayaanku di antara mereka, dan menunjuk para wali. Lalu aku akan kembali, agar engkau dapat membunuhku." Jin itu menjawab, "A[illegible] khawatir bahwa jika aku melepaskanmu dan memberimu [illegible] akan pergi dan melakukan apa yang engkau inginkan [illegible] kembali." Si pedagang berkata, "Aku bersumpah akan [illegible] untuk kembali, karena Tuhan yang berkuasa [illegible] menjadi saksiku." Jin itu bertanya, "Berapa [illegible]

perlukan?" Si pedagang menjawab, "Satu tahun, sehingga aku dapat cukup mengamati anak-anakku, mengucapkan selamat tinggal kepada istriku, melaksanakan kewajiban-kewajibanku terhadap masyarakat, dan kembali pada Hari Tahun Baru." Jin itu bertanya, "Maukah engkau bersumpah demi Tuhan bahwa jika aku melepaskanmu pergi, engkau akan kembali pada Hari Tahun Baru?" Si pedagang menjawab, "Ya, aku bersumpah demi Tuhan."

Setelah si pedagang bersumpah, jin itu melepaskannya, dan dia menaiki kudanya dengan sedih dan meneruskan perjalanannya. Dia melakukan perjalanan sampai akhirnya tiba di rumah dan bertemu dengan istri dan anak-anaknya. Ketika dia melihat mereka, dia meratap dengan perasaan pahit, dan ketika keluarganya melihat kesedihan dan kesusahannya, mereka mulai mencelanya karena perilakunya, dan istrinya berkata, "Suamiku, apa yang terjadi denganmu? Mengapa engkau bersedih, padahal kami sedang bergembira, merayakan kepulanganmu?" Dia menjawab, "Bagaimana tidak sedih, sedangkan aku hanya akan hidup setahun lagi?" Lalu dia menceritakan kepada istrinya tentang pertemuannya dengan jin itu dan memberitahukannya bahwa dia telah bersumpah akan kembali pada Hari Tahun Baru, agar jin itu dapat membunuhnya.

Ketika mereka mendengar apa yang dikatakannya, setiap orang mulai menangis. Istrinya memukul-mukul wajahnya sambil mengeluh dan memotong rambutnya, putri-putrinya meratap, dan anak-anaknya yang masih kecil-kecil menangis. Itu adalah hari berkabung, karena semua anak-anak berkumpul di sekeliling ayah mereka untuk menangis dan saling mengucapkan selamat berpisah. Hari berikutnya dia menulis wasiatnya, membagi-bagikan kekayaannya, melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap masyarakat, meninggalkan warisan-warisan dan hadiah-hadiah, membagi-bagi sedekah, dan menyelenggarakan pengajian untuk membaca ayat-ayat suci Al-Quran di rumahnya. Lalu dia memanggil saksi-saksi hukum dan atas kesaksian mereka membebaskan budak-budak dan gadis-gadis budaknya, membagi-bagikan kekayaannya di antara anak-anaknya yang lebih tua, menunjuk wali-wali bagi anak-anaknya yang masih kecil, dan memberikan kepada istrinya bagiannya, sesuai dengan perjanjian perkawinannya. Dia melewatkan sisa waktunya bersama keluarganya, dan ketika tahun itu menjelang akhir, kecuali waktu yang dibutuhkan untuk melakukan perjalanan, dia mengambil air wudhu, mendirikan salat, dan, dengan membawa kain kafannya sendiri, mulai berpamitan kepada keluarganya. Putra-putranya menggantungi lehernya, putri-putrinya meratap, dan istrinya menangis. Kesedihan mereka menakutkannya, dan dia mulai terisak, ketika dia memeluk dan

mencium anak-anaknya sebagai tanda perpisahan. Dia berkata kepada mereka, "Anak-anak, ini adalah kehendak dan ketentuan Tuhan, sebab manusia itu diciptakan untuk mati." Lalu dia berbalik dan, setelah menaiki kudanya, memulai perjalanannya siang dan malam sampai dia tiba di kebun buah-buahan pada Hari Tahun Baru.

Dia duduk di tempat dulu dia makan kurma, menanti kedatangan jin itu dengan hati yang berat dan mata berkaca-kaca. Ketika sedang menanti, seorang laki-laki tua, menuntun seekor kijang dengan tali, mendekati dan menyalaminya, dan dia membalas salam itu. Orang tua itu bertanya, "Kawan, mengapa engkau duduk di sini di tempat tinggal jin-jin dan iblis? Sebab di kebun yang berhantu ini tidak ada yang mendatangkan kebaikan." Pedagang itu menjawab dengan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi atas dirinya dan jin itu, dari awal hingga akhir. Orang tua itu sangat heran akan kesetiaan pedagang itu kepada janjinya dan berkata, "Janjimu itu sungguh hebat," dan menambahkan, "Demi Tuhan, aku tidak akan pergi sampai aku menyaksikan apa yang akan terjadi padamu dengan jin itu." Lalu dia duduk di sampingnya dan mengobrol dengannya. Ketika mereka sedang bercakap-cakap .....

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Ketika fajar menyingsing, dan datang cahaya pagi, adiknya, Dinarzad, berkata, "Dongeng yang benar-benar aneh dan indah!" Syahrazad menjawab, "Besok malam aku akan menceritakan dongeng yang lebih aneh dan lebih indah dari ini."

Malam Ketiga

Ketika malam tiba dan Syahrazad berada di tempat tidur bersama sang raja, Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, kalau engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Sang raja menambahkan, "Hendaklah itu kelanjutan dari kisah si pedagang." Syahrazad menyahut, "Sekehendak Paduka."

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika si pedagang dan orang yang membawa kijang itu sedang duduk sambil berbicara, seorang laki-laki tua lainnya mendekat, dengan membawa dua ekor anjing pemburu berwarna hitam, dan ketika dia menjumpai mereka, dia menyalami mereka, dan mereka membalas salamnya. Lalu dia menanyakan tentang diri mereka, dan orang yang membawa kijang itu menceritakan kepadanya kisah si pedagang dan jin itu, bagaimana si pedagang telah berjanji akan kembali pada Hari Tahun Baru, dan bagaimana jin itu menunggu untuk membunuhnya. Dia menambahkan bahwa ketika

dia sendiri mendengar kisah itu, dia bersumpah tidak akan pergi sebelum dia menyaksikan apa yang akan terjadi antara si pedagang dan jin itu. Ketika orang yang membawa dua ekor anjing itu mendengar kisah tersebut, dia merasa heran, dan dia pun bersumpah tidak akan meninggalkan mereka sampai dia menyaksikan apa yang akan terjadi di antara mereka. Lalu dia menanyai si pedagang, dan si pedagang mengulang cerita itu kepadanya tentang apa yang telah terjadi padanya dengan jin itu

Sementara mereka terlibat dalam pembicaraan, laki-laki tua ketiga mendekat dan menyalami mereka, dan mereka membalas salamnya. Dia bertanya, "Mengapa aku melihat kalian berdua duduk di sini, dengan pedagang ini di antara kalian, tampak terhina, sedih, dan patah hati?" Mereka menceritakan kepadanya kisah si pedagang dan menjelaskan bahwa mereka duduk-duduk di situ dan menunggu untuk menyaksikan apa yang akan terjadi kepadanya bersama jin itu. Setelah dia mendengar kisah itu, dia duduk bersama mereka, dan berkata, "Demi Tuhan, aku pun seperti kalian tidak akan pergi, sampai aku menyaksikan apa yang akan terjadi pada orang ini dan jin itu." Ketika mereka duduk, berbicara satu sama lainnya, mereka tiba-tiba melihat debu mengepul dari padang terbuka, dan ketika sudah reda kembali, mereka melihat jin itu mendekat, dengan sebatang pedang baja terhunus di tangannya. Dia berdiri di hadapan mereka tanpa menyalami mereka, merenggut si pedagang dengan tangan kirinya, dan, dengan memegangnya erat-erat di depannya, berkata, "Bersiap-siaplah untuk mati." Si pedagang dan ketiga laki-laki tua itu mulai meratap dan menangis.

Tetapi fajar menyingsing dan pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, kisah itu sungguh indah!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam. Kisahnya akan jauh lebih baik; lebih indah, menyenangkan, menghibur, dan menarik, jika saja sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup." Sang raja menjadi sangat penasaran untuk mendengar kelanjutan kisah tersebut dan berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, aku tidak akan memerintahkan untuk membunuhnya sebelum aku mendengar kelanjutan kisah itu dan mengetahui apa yang terjadi pada si pedagang dan jin itu. Lalu aku akan memerintahkan untuk membunuhnya keesokan harinya, sebagaimana yang kulakukan terhadap yang lain-lainnya." Lalu dia keluar untuk mengurusi masalah-masalah kerajaannya, dan ketika dia melihat ayah Syahrazad, dia memperlakukannya dengan baik dan menunjukkan kesenangannya, dan si wazir sangat heran. Ketika malam tiba, sang raja pulang, dan ketika dia berada di tempat tidur bersama Syahrazad, Dinarzad berkata, "Kak, jika

engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menjawab, "Dengan senang hati."

Malam Keempat

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, laki-laki tua pertama yang membawa kijang mendekati jin itu dan, sambil mencium tangan dan kakinya, berkata, "Iblis dan Raja dari segala raja jin, jika aku menceritakan kepadamu apa yang telah terjadi padaku dan kijang ini, dan engkau menganggapnya aneh dan mengherankan, dan bahkan lebih aneh dan lebih mengherankan dibanding dengan apa yang terjadi padamu dan si pedagang, maukah engkau memberikan padaku sepertiga dari tuntutanmu terhadapnya karena kejahatan dan kesalahannya?" Jin itu menjawab, "Aku mau." Laki-laki tua itu berkata:

[Kisah Laki-laki Tua Pertama]

Jin, kijang ini adalah saudara sepupuku, darah-dagingku. Aku menikahinya ketika aku masih sangat muda, dan dia waktu itu adalah seorang gadis berumur dua belas tahun, yang baru menjadi wanita dewasa sesudah itu. Selama tiga puluh tahun kami hidup bersama, tetapi aku tidak dikaruniai anak-anak, sebab dia tidak melahirkan anak lelaki maupun perempuan. Namun aku tetap bersikap baik padanya, memperhatikannya, dan memperlakukannya dengan murah hati. Lalu aku mengambil seorang selir, dan dia melahirkan untukku seorang anak lelaki, yang tumbuh besar dan tampak bagaikan sepotong bulan. Sementara itu, istriku mulai cemburu atas selirku dan putraku. Suatu hari, ketika dia berumur sepuluh tahun, aku harus mengadakan suatu perjalanan. Aku mempercayakan kepada istriku, yang ada di sini ini, selirku dan putraku, berpesan kepadanya untuk menjaga mereka baik-baik, dan pergi selama setahun penuh. Dalam kepergianku, istriku, saudara sepupuku ini, mempelajari ilmu tenung dan sihir dan membacakan mantera-mantera kepada putraku dan mengubahnya menjadi seekor banteng muda. Lalu dia memanggil tukang gembalaku, memberikan putraku padanya, dan berkata, "Peliharalah banteng ini bersama ternak-ternak lainnya." Tukang gembala itu mengambilnya dan memeliharanya sebentar. Lalu istriku merapal mantera-mantera pada ibunya, mengubahnya menjadi seekor sapi, dan memberikannya juga kepada si tukang gembala.

Ketika aku kembali, setelah semua ini terjadi, dan aku menanyakan tentang selirku dan putraku, istriku menjawab, "Selirmu mati, dan putramu lari dua bulan yang lalu, dan aku tidak mendengar berita darinya sejak itu." Ketika aku mendengar ini, aku berkabung untuk selirku, dan dengan perasaan marah aku berkabung untuk putraku selama hampir setahun. Ketika Hari Raya Korban[4] mendekat, aku memanggil si tukang gembala dan memerintahkannya untuk membawa seekor sapi yang gemuk untuk dikorbankan. Sapi yang dibawakannya untukku sesungguhnya adalah selirku yang cantik. Ketika aku mengikatnya dan menekan tubuhnya untuk memotong lehernya, dia meratap dan menangis, seakan-akan berkata, "Putraku, putraku," dan air matanya bercucuran membasahi pipinya. Karena heran dan tercekam rasa kasihan, aku berpaling dan menyuruh si tukang gembala untuk membawakanku seekor sapi yang lain. Tetapi istriku berkata, "Teruskanlah. Sembelih sapi itu, sebab dia tidak mempunyai sapi yang lebih baik atau lebih gemuk. Marilah kita nikmati dagingnya dalam pesta." Aku mendekati sapi itu untuk memotong lehernya, dan lagi-lagi dia menangis, seakan-akan berkata, "Putraku, putraku." Lalu aku berpaling darinya dan berkata kepada si tukang gembala, "Sembelihkan ia untukku." Si tukang gembala menyembelihnya, dan ketika dia mengulitinya, dia tidak mendapat daging maupun lemak melainkan hanya kulit dan tulang. Aku menyesal telah memerintahkan menyembelihnya dan berkata kepada si tukang gembala, "Ambillah semua untukmu sendiri, atau berikan ia sebagai sedekah kepada siapa pun yang engkau kehendaki, dan dapatkan untukku seekor banteng muda dari kumpulan ternak-ternak itu." Si tukang gembala membawanya pergi dan menghilang, dan aku tidak pernah mengetahui apa yang dilakukannya terhadap sapi itu.

Lalu dia membawakanku putraku, darah-dagingku, dalam penyamaran sebagai seekor banteng muda. Ketika putraku melihatku, dia menggelengkan kepalanya agar terbebas dari tali pengikatnya, berlari mendekatiku, dan, setelah menjatuhkan dirinya di kakiku, terus menggosok-gosokkan kepalanya padaku. Aku merasa heran dan tersentuh oleh perasaan simpati dan belas-kasihan, sebab hubungan darah itu tetap kuat oleh ikatan Ilahi, dan jantungku berdebar-debar ketika aku melihat air mata menetes di kedua pipi putraku si banteng muda, ketika dia menggali-gali tanah dengan kuku-kukunya. Aku berpaling dan berkata kepada si gembala, "Biarkan dia pergi dengan ternak-ternak yang lain,

---

4 Hari Raya Korban: Hari 'Idul Adha; perayaan pengabdian diri kepada Tuhan bertalian dengan menunaikan ibadah haji, dan ini ditandai dengan pemotongan domba dan ternak sebagai korban untuk Tuhan

dan bersikap baiklah padanya, sebab aku telah memutuskan untuk membiarkan dia hidup. Bawakan untukku hewan lain sebagai gantinya." Istriku, si kijang ini, berseru, "Kau tidak akan mengorbankan banteng selain yang ini." Aku menjadi marah dan menyahut, "Aku telah menurutimu dan menyembelih sapi itu dengan sia-sia. Aku kini tidak akan menurutimu dan membunuh banteng ini, sebab aku telah memutuskan untuk membiarkannya hidup." Tetapi dia mendesakku, berkata, "Kau harus menyembelih banteng ini," dan aku mengikat banteng itu dan mengambil pisau .....

Tetapi fajar menyingsing, dan pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam, membiarkan sang raja penasaran untuk mendengar kelanjutan kisah itu. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata, "Sebuah kisah yang menyenangkan sekali!" Syahrazad menyahut, "Besok malam aku akan menceritakan kepadamu sesuatu yang jauh lebih aneh, lebih indah, dan lebih memesonakan, jika sang raja mengijinkan aku dan membiarkan aku hidup."

Malam Kelima

Malam berikutnya, Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ayolah, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati."

Hamba mendengar, wahai Raja tersayang, laki-laki tua yang membawa kijang itu berkata kepada jin itu dan rekan-rekannya:

Aku mengambil pisau itu dan ketika aku berpaling untuk menyembelih putraku, dia meratap, melenguh, bergelung di kakiku, dan bergerak mendekatiku dengan lidahnya. Aku mulai mencurigai sesuatu, merasa ragu-ragu dan kasihan, dan akhirnya melepaskannya, sambil berkata kepada istriku, "Aku telah memutuskan untuk membiarkannya hidup, dan aku menyerahkannya padamu untuk merawatnya." Lalu aku berusaha untuk menenangkan dan menyenangkan istriku, kijang yang ada di sini ini, dengan menyembelih banteng lainnya, dan menjanjikan kepadanya untuk menyembelih banteng yang ini tahun depan. Kami tidur malam itu, dan ketika fajar menyingsing, si tukang gembala mendatangiku tanpa setahu istriku, dan berkata, "Berikan kepercayaan padaku untuk menyampaikan padamu kabar baik." Aku menjawab, "Katakan padaku, dan kepercayaanku ada padamu." Dia berkata, "Tuan, aku mempunyai seorang anak perempuan yang senang mempelajari ilmu gaib dan sihir dan ahli dalam ilmu jampi-jampi dan mantera. Kemarin aku membawa pulang banteng yang batal Anda sembelih, agar dia merumput bersama ternak-ternak yang lain, dan ketika anakku

melihatnya, dia tertawa dan menangis pada saat yang bersamaan. Ketika aku bertanya mengapa dia tertawa dan menangis, dia menjawab bahwa dia tertawa karena banteng itu sesungguhnya adalah putra majikan kamu sang pemilik ternak, yang disihir oleh ibu tirinya, dan bahwa dia menangis karena ayahnya telah menyembelih ibunya. Aku tak sabar menanti datangnya fajar untuk menyampaikan padamu kabar baik tentang putramu ini."

Jin, ketika aku mendengar itu, aku berteriak dan pingsan, dan ketika aku sadar kembali, aku menyertai tukang gembala itu ke rumahnya, menemui putraku, dan menjatuhkan diriku padanya, menciumnya dan menangis. Dia memalingkan kepalanya ke arahku, air matanya mengalir di pipinya, dan dia melelet-leletkan lidahnya, seolah-olah berkata, "Lihatlah keadaanku." Lalu aku berpaling kepada anak perempuan si tukang gembala dan bertanya, "Bisakah engkau melepaskan dia dari sihir itu? Jika engkau bisa, aku akan memberikan padamu seluruh ternakku dan semua hartaku." Dia tersenyum dan menjawab, "Tuan, aku tidak berhasrat memiliki kekayaanmu, ternakmu maupun hartamu. Aku akan membebaskannya, tetapi dengan dua syarat: pertama, Anda mengijinkan aku menikah dengannya; kedua, Anda mengijinkan aku menyihir orang yang telah menyihir dia, agar aku dapat mengendalikan dan menjaganya dari kekuatan jahat." Aku menjawab, "Lakukan apa pun yang engkau inginkan. Hartaku akan kuserahkan padamu dan putraku. Sedangkan mengenai istriku, yang telah melakukan ini terhadap putraku dan mengakibatkan aku menyembelih ibunya, dia berutang nyawa padamu." Dia berkata, "Tidak, tetapi aku akan membuatnya merasakan apa yang telah dia lakukan terhadap orang-orang lain." Lalu putri si tukang gembala itu mengisi sebuah mangkuk berisi air, mengucapkan suatu mantera, dan berkata kepada putraku, "Banteng, jika engkau diciptakan dalam bentuk ini oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahabesar, tetaplah dalam keadaanmu begitu, tetapi jika engkau telah disihir secara kejam, kembalilah kepada bentukmu yang asli sebagai manusia, atas kehendak Tuhan, Pencipta seluruh dunia yang luas ini." Lalu dia memercikinya dengan air itu, dan putraku mengibas-ngibaskan dirinya lalu berubah dari seekor banteng kembali menjadi manusia.

Aku bergegas mendekatinya, aku pingsan, dan ketika aku sadar kembali, dia menceritakan kepadaku bahwa istriku, kijang yang di sini ini, telah melakukan hal itu terhadap dirinya dan ibunya. Aku berkata kepadanya, "Nak, Tuhan telah mengirimkan pada kita seseorang yang akan memberi pengganti bagi apa yang telah kau dan ibumu serta aku menderita akibat ulahnya." Lalu, wahai jin, aku kawinkan putraku dengan putri si tukang gembala, yang mengubah istriku menjadi kijang

ini, sambil berkata, "Menurutku inilah bentuk yang cocok untuknya, sebab dia akan bersama kita siang dan malam, dan lebih baik mengubahnya menjadi seekor kijang yang cantik daripada memandang rupanya yang seram." Maka dia tinggal bersama kami, sementara siang dan malam terus berganti. Lalu pada suatu hari putri tukang gembala itu meninggal, dan putraku pergi ke negeri orang yang telah bertemu denganmu itu. Beberapa lama kemudian aku membawa istriku, si kijang ini, pergi untuk mencari tahu apa yang terjadi pada putraku, dan kebetulan berhenti di sini. Inilah kisahku, kisah yang aneh dan menghe rankan.

Jin itu setuju, dan berkata, "Aku berikan kepadamu sepertiga hidup orang ini."

Kemudian, wahai Raja Syahrayar, laki-laki tua kedua yang membawa dua ekor anjing hitam mendekati jin itu dan berkata, "Aku pun akan menceritakan padamu apa yang telah menimpaku dan kedua anjing ini, dan jika aku telah menceritakannya dan engkau anggap kisah itu lebih aneh dan lebih mengherankan dibanding kisah orang ini, maukah engkau memberikan padaku sepertiga hidup orang ini?" Jin itu menjawab, "Baiklah." Lalu orang tua itu mulai menceritakan kisahnya, berkata ....

Tetapi fajar menyingsing, dan pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Ini adalah kisah yang sangat memesonakan," dan Syahrazad menyahut, "Ini belum apa apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan besok malam, jika sang raja mengijinkan aku dan membiarkan aku tetap hidup!" Raja itu berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, aku tidak akan memerintahkan untuk membunuhnya sampai aku mengetahui apa yang terjadi dengan laki-laki yang membawa dua ekor anjing hitam itu. Lalu aku memerintahkan untuk membunuhnya, atas kehendak Tuhan Yang Mahabesar."

Malam Keenam

Ketika malam berikutnya tiba dan Syahrazad berada di tempat tidur bersama Raja Syahrayar, adiknya, Dinarzad, berkata, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami sebuah dongeng. Selesaikan dongeng yang telah engkau mulai." Syahrazad berkata, "Dengan senang hati.

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, laki-laki tua kedua yang membawa dua ekor anjing itu berkata:

[Kisah Laki-Laki Tua Kedua]

Jin, mengenai kisahku, inilah rinciannya. Kedua anjing ini adalah saudara-saudaraku. Ketika ayah kami meninggal, dia meninggalkan tiga orang putra, dan mewariskan pada kami tiga ribu dinar,[5] yang dengan itu kami bertiga masing-masing membuka sebuah toko dan menjadi pemilik toko. Tidak lama kemudian abangku, salah seekor anjing ini, pergi dan menjual seluruh isi tokonya seharga seribu dinar, membeli barang-barang dagangan, dan, setelah mempersiapkan dirinya untuk perjalanan dagangnya, meninggalkan kami. Satu tahun penuh berlalu, ketika suatu hari, ketika aku sedang duduk di tokoku, seorang pengemis berhenti untuk meminta-minta. Ketika aku menolaknya, dia bertanya dengan air mata bercucuran, "Tidakkah engkau mengenalku?" dan ketika aku memperhatikannya dengan cermat, aku mengenali abangku. Aku memeluknya dan membawanya ke dalam tokoku, dan ketika aku menanyainya tentang keadaannya, dia menjawab, "Uangku sudah habis, dan keadaanku sangat buruk." Lalu aku membawanya ke tempat mandi umum, memakaikan salah satu pakaianku padanya, dan membawanya pulang ke rumahku. Lalu aku memeriksa buku keuanganku dan menghitung keuntunganku, dan mendapati bahwa aku telah menghasilkan seribu dinar dan bahwa kekayaan bersihku adalah dua ribu dinar. Aku membagi jumlah itu untuk abangku dan untukku sendiri, dan berkata, "Anggaplah seolah-olah engkau tidak pernah pergi." Dia dengan senang hati menerima uang itu dan membuka sebuah toko yang lain.

Tak lama kemudian abangku yang kedua, anjing yang satunya ini, pergi dan menjual barang-barangnya dan mengumpulkan uangnya, berniat untuk mengadakan suatu perjalanan dagang. Kami berusaha membujuknya agar mengurungkan niatnya, tetapi dia tidak mau mendengar. Malahan, dia membeli barang-barang dagangan, bergabung dengan sekelompok pengelana, dan pergi selama setahun penuh. Lalu dia kembali, persis seperti abangku yang pertama. Aku berkata kepadanya, "Bang, tidakkah aku menasihatimu agar tidak pergi?" Dia menyahut dengan air mata bercucuran, "Dik, itu sudah takdir. Kini aku miskin dan tidak punya uang sama sekali, bahkan tanpa baju di badanku." Jin, aku membawanya ke tempat mandi umum, memakaikan salah satu bajuku yang baru padanya, dan membawanya kembali ke toko. Setelah kami makan, aku berkata kepadanya, "Bang, aku akan menghitung penghasilan dagangku, menghitung kekayaan bersihku selama setahun, dan setelah mengurangi modalnya, berapa pun keuntungan yang ada akan kubagi sama antara engkau dan diriku." Ketika aku memeriksa bukuku dan mengurangi modalnya, aku mendapati bahwa keuntunganku adalah dua ribu dinar, dan aku bersyukur kepada Tuhan dan merasa sangat bahagia. Lalu aku membagi uang itu, memberinya seribu dinar dan menyimpan yang seribu lagi untukku sendiri. Dengan uang itu dia membuka toko lain, dan kami bertiga tinggal bersama untuk sementara waktu. Lalu kedua abangku mengajakku mengadakan perjalanan dagang bersama mereka, tetapi aku menolak, sambil berkata, "Apa yang kalian dapatkan dari usaha kalian dibanding yang aku dapatkan?"

Mereka melepaskan soal itu, dan selama enam tahun kami bekerja di toko-toko kami, melakukan jual-beli. Namun setiap tahun mereka selalu memintaku untuk melakukan perjalanan dagang bersama mereka, sampai akhirnya aku menyerah. Aku berkata, "Bang, aku siap untuk pergi bersama kalian. Berapa banyak uang yang kalian miliki?" Aku mendapat keterangan bahwa mereka telah makan dan minum serta menghabiskan dengan sia-sia semua yang mereka miliki, tetapi aku tidak berkata apa-apa kepada mereka dan tidak mencela mereka. Lalu aku menghitung milikku, mengumpulkan semua hartaku, dan menjual segala sesuatunya. Aku senang mengetahui bahwa penjualan itu bernilai enam ribu dinar. Lalu aku membagi uang itu menjadi dua bagian, dan berkata kepada kedua abangku. "Jumlah yang tiga ribu dinar itu adalah untuk kalian dan aku sendiri untuk kita gunakan dalam perjalanan dagang kita. Tiga ribu dinar lainnya akan kukubur di dalam tanah, kalau-kalau apa yang terjadi kepada kalian akan menimpaku pula, maka jika kita kembali, kita akan mendapati di sini tiga ribu dinar untuk membuka kembali toko kita." Mereka menyahut, "Ini adalah gagasan yang bagus sekali." Lalu, jin, aku membagi uangku dan mengubur yang tiga ribu dinar. Dari tiga ribu dinar sisanya, aku menyerahkan masing-masing seribu dinar kepada kedua abangku dan menyimpan yang seribu dinar untukku sendiri. Setelah aku menutup tokoku, kami membeli barang-barang dagangan, menyewa sebuah perahu layar besar, dan setelah memuatinya dengan barang-barang dan perbekalan kami, berlayar siang dan malam, selama sebulan.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata, "Kak, alangkah indahnya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Besok malam aku akan menceritakan kepadamu kisah yang lebih indah, lebih aneh, dan lebih memesonakan jika aku masih tetap hidup, atas kehendak Tuhan Yang Mahabesar."

5. Koin emas, satuan dasar uang Muslim.

Malam Ketujuh

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, Demi Tuhan, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami sebuah dongeng.' Sang raja menambahkan, "Hendaklah itu kelanjutan dari kisah si pedagang dan jin itu." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati.

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, laki-laki tua kedua berkata kepada jin itu:

Selama sebulan kedua abangku, anjing-anjing yang di sini ini, dan aku berlayar di laut yang asin, sampai kami tiba di sebuah kota pelabuhan. Kami memasuki kota itu dan menjual barang-barang kami, mendapat laba sepuluh dinar untuk setiap dinar. Lalu kami membeli barang barang lain, dan ketika kami tiba di tepi laut kembali untuk berlayar, aku bertemu dengan seorang gadis yang berpakaian compang camping. Dia mencium tanganku dan berkata, "Wahai tuanku, berbelaskasihlah padaku dan tolonglah aku, dan aku yakin bahwa aku akan memberi imbalan padamu untuk itu." Aku menyahut, "Aku bersedia membantumu tanpa mengharapkan imbalan darimu." Dia berkata, "Wahai tuanku, nikahilah aku, berilah aku pakaian, dan bawalah aku pulang bersamamu dengan perahu ini, sebagai istrimu, sebab aku ingin menyerahkan diriku padamu. Aku, nantinya, akan memberi imbalan padamu atas kebaikan dan belas kasihmu, dengan kehendak Tuhan Yang Mahabesar. Jangan teperdaya oleh kemiskinan dan keadaanku saat ini." Ketika aku mendengar kata-katanya, aku merasa kasihan padanya, dan dengan dituntun oleh kehendak Tuhan Yang Mahatinggi atas diriku, aku menyetujuinya. Aku membelikan pakaian yang mahal untuknya dan menikahinya. Lalu aku membawanya naik ke perahu, menyiapkan tempat tidur untuknya, dan menyempurnakan pernikahan kami. Kami berlayar berhari-hari dan bermalam-malam, dan aku, karena merasakan kecintaan padanya, tinggal bersamanya siang dan malam, mengabaikan kedua abangku. Sementara itu mereka, kedua anjing ini, jadi cemburu dan iri terhadapku karena bertambahnya barang-barang dagangan dan kekayaanku, dan menginginkan semua milik kami. Akhirnya mereka memutuskan untuk mengkhianatiku dan, tergoda oleh bujukan setan, berencana untuk membunuhku. Suatu malam mereka menunggu sampai aku jatuh tertidur di samping istriku; lalu mereka menyeret kami berdua dan membuang kami ke laut.

Ketika aku terbangun, istriku berubah menjadi jin betina dan membawaku keluar dari laut menuju sebuah pulau. Ketika pagi tiba, dia berkata, "Suamiku, aku telah memberi imbalan padamu dengan

menyelamatkanmu agar tidak tenggelam, sebab aku adalah [illegible]lah seorang jin yang beriman kepada Tuhan. Ketika aku melihatmu di tepi laut, aku jatuh cinta padamu dan mendatangimu dengan men[illegible] sebagaimana kau melihatku waktu itu, dan ketika aku mengutarakan ra[illegible] cintaku, engkau menerimaku. Kini aku harus membunuh kedua abangmu." Ketika aku mendengar apa yang dikatakannya, aku sangat heran dan aku berterima kasih padanya dan berkata, "Mengenai keinginanmu membunuh kedua abangku, aku tidak menghendaki hal ini, sebab aku tidak mau berlaku seperti mereka." Lalu aku menceritakan kepadan[illegible] apa yang telah terjadi padaku dan pada mereka, dari awal hingga akhir. Ketika dia mendengar kisahku, dia menjadi sangat marah pada merek[illegible] dan berkata, "Aku akan terbang mendatangi mereka sekarang, men[illegible] gelamkan perahu mereka, dan membiarkan mereka berdua mati." Aku menyabarkannya, berkata, "Demi Tuhan, jangan. Peribahasa mengatakan 'Berbuat baiklah terhadap orang yang mencelakakanmu.' Apapun yang terjadi, mereka tetap saudara-saudaraku." Dengan cara ini, aku berhasil menyabarkannya dan menenangkannya. Setelah itu, dia membawaku dan menerbangkan aku sampai akhirnya menurunkan aku di atas atap rumahku. Aku cepat turun, membuka pintu-pintu, dan menggali uang yang aku kuburkan. Lalu aku keluar dan, dengan menyapa orang-orang di pasar, membuka kembali tokoku. Ketika aku pulang pada malam harinya, aku menemukan kedua anjing ini terikat, dan ketika mereka melihatku, mereka mendatangiku, meratap, dan menggosok-gosokkan tubuh mereka padaku. Aku kaget, ketika tiba-tiba aku mendengar istriku berkata, "Wahai tuanku, inilah kedua abangmu." Aku bertanya, "Siapa yang melakukan hal ini terhadap mereka?" Dia menjawab, "Aku memanggil kakakku dan menyuruhnya untuk melakukannya. Mereka akan berada dalam keadaan ini selama sepuluh tahun, dan sesudah itu mereka akan dipulihkan kembali." Lalu dia memberitahuku di mana aku akan menemuinya, dan pergi. Sepuluh tahun telah berlalu, dan aku bersama dengan kedua abangku sedang berada dalam perjalanan untuk menemuinya dan melepaskan sihir itu, ketika aku bertemu dengan orang ini, bersama dengan orang tua yang membawa kijang itu. Ketika aku bertanya tentang dirinya, dia menceritakan padaku tentang pertemuannya denganmu, dan aku memutuskan untuk tidak pergi sampai aku mengetahui apa yang akan terjadi antara kau dan dia. Inilah kisahku. Tidakkah itu mengherankan?

Jin itu menyahut, "Demi Tuhan, kisah itu aneh dan mengherankan. Aku serahkan padamu sepertiga tuntutanku terhadapnya atas kejahatannya."

Lalu orang tua ketiga berkata, "Jin, jangan kecewakan aku. Jika aku menceritakan kepadamu sebuah kisah yang lebih aneh dan lebih mengherankan dari dua kisah yang pertama tadi, maukah engkau menyerahkan sepertiga tuntutanmu terhadapnya atas kejahatannya?" Jin itu menjawab, "Baiklah." Lalu orang tua itu berkata," Jin, dengarkanlah:"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya berkata, "Alangkah anehnya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Yang selebihnya lebih aneh lagi." Sang raja berkata kepada dirinya sendiri, "Aku tidak akan memerintahkan untuk membunuhnya sampai aku mendengar apa yang terjadi pada orang tua dan jin itu; lalu aku akan memerintahkan untuk membunuhnya, sebagaimana kebiasaanku dengan yang lain-lainnya."

Malam Kedelapan

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya Syahrazad, "Demi Tuhan, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakanlah salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad berkata, "Dengan senang hati."

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, laki-laki tua ketiga menceritakan kepada jin itu kisah yang lebih aneh dan lebih mengherankan lagi dibanding dua kisah sebelumnya. Jin itu merasa sangat heran dan, terhanyut dalam kegembiraannya, berkata, "Aku menyerahkan padamu sepertiga dari tuntutanku terhadapnya atas kejahatannya." Lalu jin itu melepaskan si pedagang dan pergi Si pedagang berpaling kepada ketiga orang tua itu dan berterima kasih kepada mereka, dan mereka mengucapkan selamat kepadanya atas pembebasannya dan juga mengucapkan selamat berpisah. Lalu mereka berpencar , masing-masing mengambil jalannya sendiri-sendiri. Si pedagang kembali pulang kepada keluarganya, istrinya, dan anak-anaknya, dan dia hidup bersama mereka sampai tiba waktunya dia meninggal. Tetapi kisah ini masih kalah aneh dan mengherankan dibanding kisah si nelayan.

Dinarzad bertanya, "Ayolah, Kak, bagaimana cerita si nelayan itu?" Syahrazad berkata:

[Kisah Nelayan dan Jin Nabi Sulaiman]

Dikisahkan bahwa ada seorang nelayan yang sudah sangat tua, yang mempunyai seorang istri dan tiga orang anak perempuan, dan yang begitu miskinnya sehingga mereka bahkan tidak mempunyai cukup

makanan untuk disantap sehari-hari. Sudah menjadi kebiasaan bagi nelayan itu untuk menebarkan jalanya empat kali sehari. Suatu hari, ketika bulan masih bertengger di langit, dia pergi keluar dengan membawa jalanya pada saat terdengar suara azan subuh. Dia tiba di pinggir kota dan melangkah ke tepi laut. Lalu dia meletakkan keranjangnya, menggulung lengan bajunya, dan mencemplungkan tubuhnya ke dalam air hingga sebatas pinggangnya. Dia menebarkan jalanya dan menunggu sampai jala itu tenggelam; lalu dia mengumpulkan talinya dan mulai menarik. Sementara dia menarik sedikit demi sedikit, dia merasakan bahwa jala itu menjadi semakin berat sehingga dia tidak mampu menariknya lagi. Dia naik ke daratan, memasang sebuah pancang ke dalam tanah, dan mengikat ujung tali itu pada pancangnya. Lalu dia melepas pakaiannya, menyelam ke dalam air, dan berenang mengelilingi jala, menggoyang-goyangnya dan menyentak-nyentakkannya sampai dia dapat menariknya ke darat. Dengan perasaan sangat bahagia, dia mengenakan kembali pakaiannya dan berjalan menghampiri jalanya. Tetapi ketika dia membukanya, dia menemukan di dalamnya seekor keledai yang sudah mati, yang telah merobekkan jala itu. Nelayan itu merasa sangat sedih dan kecewa dan berkata kepada dirinya sendiri, "Tidak ada kekuatan dan tidak ada kekuasaan kecuali milik Tuhan, Yang Mahabesar, Yang Mahakuasa," dan menambahkan, "Sungguh, ini adalah tangkapan yang sangat aneh!" Lalu dia mulai menyitir sajak berikut ini:

> Wahai engkau yang berani menghadapi bahaya dalam gelap,
> Kurangilah usahamu, sebab perolehan itu tidak datang.
> Lihatlah si nelayan yang menjalankan tugasnya,
> Ketika bintang-bintang di malam hari berada di orbitnya,
> Dan menyelam ke dalam lautan yang ganas,
> Dengan terus menatap pada jalanya yang menggelombang,
> Sampai dia kembali, puas dengan tangkapan malamnya,
> Seekor ikan yang mulutnya terobek kait maut itu,
> Dan menjualnya pada orang yang tidur di malam hari,
> Terbebas dari hawa dingin dan terberkahi dengan setiap doa.
> Puji syukur bagi Tuhan yang memberi rahmat dan
> menahannya:
> Yang ini menebar jala, dan yang lain memangsa ikannya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata, "Kak, alangkah indahnya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Besok malam aku akan menceritakan kepadamu kelanjutannya, yang lebih aneh dan lebih memesonakan, jika sang raja mengijinkan aku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kesembilan

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, selesaikanlah kisah si nelayan." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati."

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika si nelayan selesai menyitir sajak tersebut, dia mendorong keledai itu keluar dari jala, dan dia duduk memperbaiki jalanya. Ketika dia selesai dengan pekerjaannya, dia memerasnya dan menjemurnya agar kering. Lalu dia mencemplung ke dalam air lagi dan, dengan berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, menebarkan jalanya dan menunggu sampai jala itu tenggelam. Lalu dia menarik talinya sedikit demi sedikit, tetapi kali ini jala itu bahkan lebih berat terhalang. Karena mengira bahwa jalanya diberati ikan, dia merasa sangat senang. Dia melepaskan pakaiannya dan, menyelam ke dalam air, membebaskan jala itu dan berusaha menariknya ke pantai, tetapi di dalam jala itu dia menemukan sebuah kendi besar yang isinya tiada lain kecuali lumpur dan pasir. Ketika melihat ini, dia merasa sedih dan, dengan air mata tergenang di pelupuk matanya, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Ini adalah hari yang aneh! Sesungguhnya kami adalah milik Tuhan dan kepada-Nya jualah kami akan kembali," dan dia mulai menyitir sajak berikut ini:

> Wahai nasib yang menderaku, bersabarlah,
> Atau jika kau tak mampu, setidak-tidaknya jujurlah.
> Aku pergi mencari sepotong roti,
> Tetapi mereka mengatakan padaku ia telah mati
> Dan tiada keberuntungan maupun usaha
> Yang dapat membawa rotiku kembali padaku.
> Bintang-bintang Pleiad[6] banyak dipuja orang bodoh,
> Sementara orang-orang suci duduk dalam kegelapan yang hina.

Lalu si nelayan membuang kendi itu, mencuci jalanya, dan, setelah memerasnya, menjemurnya agar kering. Kemudian dia memohon ampun kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan kembali ke perairan. Untuk ketiga kalinya, dia menebarkan jalanya dan menunggunya sampai tenggelam. Tetapi ketika dia menariknya kembali, dia tidak menemukan apa pun kecuali panci-panci dan botol-botol pecah, batu-batu, tulang-belulang, barang-barang buangan, dan yang semacam itu. Dia meratapi ketidakadilan yang menyedihkan ini dan juga nasibnya yang buruk, lalu mulai menyitir sajak berikut ini:

---

6 Rangkaian bintang-bintang dalam konstelasi Taurus.

> Matapencaharianmu tidak berada di tanganmu sendiri
> Bukan dengan menulis maupun dengan pena yang kau gerakkan.
> Keberuntungan dan nasibmu ditentukan oleh tanah;
> Sebagian tanah itu tersia-sia, sebagian lainnya subur.
> Roda nasib merendahkan manusia yang berharga,
> Meninggikan manusia hina yang patut jatuh.
> Maka kemarilah, wahai kematian, akhirilah hidup yang sia-sia ini,
> Di mana bebek-bebek terbang, sementara burung elang menukik turun ke bumi.
> Tak heran engkau melihat orang yang baik itu miskin,
> Sementara yang jahat bertengger di istananya.
> Nasib kita telah ditentukan; inilah takdir kita,
> Bagaikan burung mencari sedikit demi sedikit di sembarang tempat.
> Seekor burung mencari dari timur ke barat,
> Sedang yang lain mendapat panganan kecil ketika beristirahat.

Lalu si nelayan melihat ke langit dan, ketika menyadari bahwa matahari telah terbit dan pagi telah tiba dan hari telah terang, dia berkata, "Wahai Tuhan, Engkau mengetahui bahwa aku hanya menebarkan jalaku empat kali. Aku telah menebarkannya tiga kali, dan hanya tinggal satu tebaran lagi. Tuhan, biarkan laut membantuku, sebagaimana Engkau biarkan ia membantu Musa."[7] Setelah memperbaiki jala itu, dia menebarkannya ke laut, dan menunggunya sampai tenggelam. Ketika dia menariknya, dia menemukan jalanya sangat berat sehingga dia tidak mampu menariknya. Dia menggoyangkannya dan mengetahui bahwa jalanya terkait di dasarnya. Dengan mengucapkan "Tidak ada kekuatan atau kekuasaan kecuali milik Tuhan, Yang Mahabesar dan Mahakuasa," dia melepaskan pakaiannya dan menyelam untuk membebaskan jalanya. Dia berusaha keras hingga berhasil membebaskannya, dan ketika dia mendorongnya ke pantai dia merasakan ada sesuatu yang berat di dalamnya. Kemudian dia berusaha membuka jala itu dan menemukan sebuah kendi kuningan berleher panjang, dengan sebuah tutup timah

---

7 Ketika Musa dan bangsa Yahudi lari dari Mesir, dikejar oleh Fir'aun dan bala-tentaranya, Musa memukul air Laut Merah dengan tongkatnya, dan laut membelah, sehingga dia dan rakyatnya dapat menyeberang dengan selamat hingga tiba di Sinai, sementara para pengejarnya tenggelam. Musa adalah seorang nabi Islam.

yang ditempeli cincin segel.[8] Ketika si nelayan melihat kendi itu, dia merasa senang dan berkata kepada dirinya sendiri, "Aku akan menjualnya di pasar tembaga, sebab harganya pasti paling sedikit setara dengan dua takar gandum." Dia berusaha untuk memindahkan kendi itu, tetapi isinya sangat penuh dan berat sehingga dia tidak mampu menggerakkannya. Ketika melihat pada tutup timah itu, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Aku akan membuka kendi itu, membuang isinya, lalu menggelindingkannya di depan kakiku sampai aku tiba di pasar tembaga." Lalu dia mengeluarkan pisau dari sabuknya dan mulai mengorek-ngorek tutup timah itu hingga akhirnya berhasil melepaskannya. Dia memegang tutup itu dengan mulutnya, memiringkan kendi itu ke tanah, dan menggoyang-goyangkannya, berusaha untuk mengeluarkan isinya, tetapi ketika tidak ada sesuatu pun yang keluar, dia merasa sangat heran.

Sesaat kemudian, dari kendi itu muncullah segumpal besar asap yang membubung ke atas dan menyebar ke seluruh permukaan tanah dan semakin bertambah banyak hingga menutupi laut dan naik ke atas hingga mencapai awan dan menutupi cahaya matahari. Lama sekali asap itu terus mengepul dari kendi; kemudian ia menyatu dan mengambil bentuk, dan tiba-tiba ia bergoyang dan di situ berdirilah sesosok jin dengan kakinya terpancang di tanah dan kepalanya menyentuh awan. Dia memiliki kepala bagaikan pusara, taring bagaikan penjepit, mulut bagaikan gua, gigi bagaikan batu, lubang hidung bagaikan terompet, telinga bagaikan tameng, tenggorokan bagaikan sebuah lorong, dan mata bagaikan lentera. Pendeknya, dapat dikatakan bahwa dia itu adalah sesosok monster yang sangat mengerikan. Ketika si nelayan melihatnya dia gemetar ketakutan, rahangnya terkunci, dan mulutnya mengering. Jin itu berseru, "Wahai Sulaiman,[9] nabi Tuhan, maafkan aku, ampunilah aku. Tidak akan lagi aku membantahmu atau tidak akan lagi mematuhi perintahmu."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan mengherankannya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Besok malam aku akan menceritakan kepadamu kisah yang lebih aneh dan lebih mengherankan lagi, jika aku masih hidup."

---

8 Suatu cincin yang menjadi tumpuan batu mulia atau semimulia (biasanya batu akik) yang diukiri nama seseorang dan digunakan untuk menuliskan tanda tangan, atau dalam keadaan lain diukiri kata-kata mantera dan digunakan sebagai jimat.

9 Raja dari Kitab Perjanjian Lama dan putra Nabi Daud. Sulaiman juga salah seorang Nabi Islam yang namanya tercantum dalam Al-Quran.

Malam Kesepuluh

Malam berikutnya, ketika Syahrazad berada di tempat tidur dengan Raja Syahrayar, adiknya, Dinarzad, berkata, "Ayolah, Kak, selesaikanlah kisah si nelayan." Syahrazad berkata, "Dengan senang hati.

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika si nelayan mendengar apa yang dikatakan jin itu, dia bertanya, 'Jin, apa yang engkau katakan? Telah lebih dari dua ribu delapan ratus tahun [illegible] nabi Sulaiman meninggal, dan kini kita hidup berabad-abad sesudahnya. Bagaimana kisahmu, dan mengapa engkau berada di dalam kendi ini?" Ketika jin itu mendengar si nelayan, dia berkata, "Bergembiralah!" Nelayan itu berseru, "Oh, hari yang sangat membahagiakan!" Jin itu menambahkan, "Bergembiralah, sebab sebentar lagi engkau akan dibunuh." Nelayan itu berkata, "Engkau patut merasa malu karena mengucapkan hal-hal semacam itu. Mengapa engkau ingin membunuhku, sedangkan aku adalah orang yang telah membebaskanmu dan [illegible] bawamu dari dasar laut dan mengembalikanmu ke dunia ini?" Jin itu menyahut, "Ucapkanlah permintaanmu!" Nelayan itu merasa senang dan bertanya, "Apa yang hendak kuminta darimu?" Jin itu menjawab, "Katakan padaku bagaimana engkau ingin mati, dan cara kematian mana yang kau mintakan padaku untuk kupilih." Nelayan itu bertanya, "[illegible] kejahatanku? Inikah imbalan darimu setelah aku membebaskanmu?" Jin itu menyahut, "Nelayan, dengarkanlah kisahku." Nelayan itu berkata, "Ceritakan secara ringkas saja, sebab aku terburu-buru."

Jin itu berkata, "Hendaklah engkau mengetahui bahwa aku adalah salah satu dari jin-jin yang membelot dan suka melawan. Aku, bersama dengan raksasa Sakhr, memberontak melawan nabi Sulaiman, putra Daud, yang mengutus Asif ibn Barkhiya untuk menangkapku, dan dia membawaku dengan paksa serta membuatku kalah dan terhina di hadapan nabi Sulaiman. Ketika nabi Sulaiman melihatku, dia memohon kepada Tuhan untuk melindunginya dariku dan dari rupaku [illegible] taku untuk berserah diri kepada-Nya, tetapi aku menolak. Maka [illegible] mengambil kendi kuningan ini, memasukkan aku ke dalamnya, dan menutupnya dengan segel timah yang di atas[illegible] tuliskan [illegible] Yang Mahakuasa. Lalu dia memerintahkan [illegible]nya untuk m[illegible] dan membuangku ke tengah laut. Aku berada di [illegible] selama [illegible] tahun, dan aku berkata kepada diriku sendiri, 'Barang [illegible] membebaskanku selama masa dua ratus tahun ini, aku akan m[illegible] Tetapi dua ratus tahun telah berlalu dan diikuti dengan [illegible] berikutnya, dan tak seorang pun membebaskan[illegible]

pah pada diriku sendiri. 'Barang siapa membebaskanku, aku akan membukakan untuknya seluruh kekayaan di bumi ini,' tetapi empat ratus tahun telah berlalu dan tak seorang pun membebaskanku. Ketika aku memasuki seratus tahun berikutnya, aku bersumpah pada diriku sendiri, 'Barang siapa membebaskanku selama seratus tahun ini, aku akan menjadikannya raja, menjadikan diriku pelayannya, dan setiap hari mengabulkan tiga permintaannya,' tetapi seratus tahun itu pun, ditambah tahun-tahun selebihnya, berlalu, dan tak seorang pun membebaskanku. Lalu aku menjadi marah dan murka, menggeram dan melenguh serta berkata kepada diriku sendiri, 'Barang siapa yang membebaskanku sejak saat ini dan seterusnya, aku akan membunuhnya dengan cara yang paling kejam atau membiarkannya memilih sendiri cara kematian yang diinginkannya.' Tak lama kemudian engkau datang dan membebaskan aku. Katakan kepadaku dengan cara bagaimana engkau ingin mati."

Ketika si nelayan mendengar apa yang dikatakan jin itu, dia menyahut, "Sesungguhnya kami adalah milik Tuhan dan kepada-Nyalah kami akan kembali. Setelah bertahun-tahun lewat, dengan menyandang nasib buruk, aku harus membebaskanmu sekarang. Maafkan aku, dan Tuhan akan memberikan padamu ampunan Nya. Hancurkan aku, dan Tuhan akan mendatangkan padamu seseorang yang akan menghancurkanmu pula." Jin itu menyahut, "Memang demikian. Katakan padaku, dengan cara apa kau ingin mati?" Ketika si nelayan merasa pasti bahwa dia akan mati, dia menangis dan meratap, mengatakan, "Wahai anak-anakku, semoga Tuhan tidak memisahkan kita satu sama lain." Lagi-lagi dia berpaling kepada jin itu dan berkata, "Demi Tuhan, bebaskanlah aku sebagai imbalan bagiku yang telah membebaskanmu dan mengeluarkanmu dari kendi ini." Jin itu menyahut, "Kematianmu adalah imbalan bagimu karena telah membebaskanku dan membiarkan aku keluar." Nelayan itu berkata, "Aku telah berbuat baik padamu, dan engkau bersiap-siap untuk membalasku dengan kejahatan. Betapa benarnya apa yang dikatakan dalam baris-baris berikut ini:

> Kebaikan kita mereka balas dengan perbuatan buruk,
> Atas kehidupanku, perbuatan orang-orang itu merusak.
> Dia yang tidak patut mendapatkan bantuan akan menemui
> Nasib dirinya diselamatkan oleh si hyena."

Jin itu berkata, "Cepatlah, sebab seperti yang telah kukatakan, aku harus membunuhmu." Lalu nelayan itu berpikir, "Ia hanyalah jin, sedangkan aku manusia, yang telah dikaruniai Tuhan dengan akal dan karenanya membuatku lebih unggul dibanding dirinya. Ia boleh saja menggunakan tipu-muslihatnya sebagai jin terhadapku, tetapi aku akan

menggunakan akalku untuk menandinginya." Lalu dia bertanya kepada jin itu, "Haruskah engkau membunuhku?" Jin itu menjawab "Ya," nelayan itu berkata, "Demi nama Tuhan Yang Mahakuasa yang dituliskan pada cincin Sulaiman putra Daud, maukah engkau menjawab dengan jujur jika aku menanyakan padamu tentang sesuatu?" Jin itu menjadi jengkel dan berkata dengan nada tidak senang, "Tanyalah, dan cepat!"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, sungguh mengherankan dan indah kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup! Kisahnya akan lebih mengherankan lagi."

Malam Kesebelas

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, selesaikanlah kisah tentang si nelayan dan jin itu." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati."

Hamba mendengar, wahai Sang Raja, nelayan itu berkata, "Demi nama Tuhan Yang Mahakuasa, katakan kepadaku apakah engkau benar-benar berada di dalam kendi ini." Jin itu menjawab, "Demi nama Tuhan Yang Mahakuasa, aku dipenjara di dalam kendi ini." Nelayan itu berkata, "Kau berdusta, sebab kendi ini tidak cukup besar, bahkan untuk tangan dan kakimu. Bagaimana mungkin ia dapat menampung seluruh tubuhmu?" Jin itu menjawab, "Demi Tuhan, aku berada di dalamnya. Tidakkah engkau percaya bahwa aku berada di dalamnya?" Nelayan itu berkata, "Tidak, aku tidak percaya." Mendengar hal itu, si jin menggoyangkan tubuhnya dan berubah menjadi asap, yang membubung, meluas ke laut, menyebar ke seluruh daratan, lalu menyatu, dan, sedikit demi sedikit, mulai memasuki kendi itu. Ketika asap itu lenyap sepenuhnya, jin itu berteriak dari dalam kendi, "Nelayan, kini aku berada di dalam kendi. Apakah engkau mempercayaiku sekarang?"

Nelayan itu langsung mengambil tutup timah yang bersegel dan dengan segera memasangkannya pada mulut kendi. Lalu dia berseru, "Jin, kini katakan kepadaku dengan cara bagaimana kau ingin mati. Sebab aku akan melemparkanmu ke lautan ini, membangun rumah tepat di sini, dan duduk di sini dan mencegah setiap nelayan yang datang untuk memancing dan memperingatkannya bahwa ada jin berdiam di

sini, yang akan membunuh siapa pun yang menariknya keluar dan yang akan membiarkannya memilih cara kematian yang diinginkannya." Ketika jin itu mendengar apa yang dikatakan oleh si nelayan dan mendapati dirinya terpenjara, ia berusaha untuk keluar tetapi tidak bisa, sebab ia dicegah oleh segel Sulaiman putra Daud. Ketika menyadari bahwa si nelayan telah menipunya, jin itu berkata, "Nelayan, janganlah engkau melakukan ini terhadapku. Aku hanya bercanda denganmu." Nelayan itu berkata, "Engkau berdusta, engkau yang paling kotor dan jahat di antara semua jin," dan dia mulai menggelindingkan kendi itu ke laut. Jin itu berteriak, "Jangan, jangan!" Tetapi nelayan itu menyahut, "Ya, ya." Lalu dengan suara yang lembut dan menyerah jin itu bertanya, "Nelayan, apa yang hendak engkau lakukan?" Nelayan itu menyahut, "Aku bermaksud melemparkanmu ke laut. Kali pertama kau tinggal di sana selama delapan ratus tahun. Kali ini aku akan membiarkanmu tinggal sampai Hari Kiamat. Tidakkah pernah kukatakan padamu, Biarkan aku hidup, dan Tuhan akan membiarkanmu hidup. Hancurkan aku, dan Tuhan akan menghancurkanmu?' Tetapi engkau menolak, dan berkeras pada pendirianmu untuk mencelakakanku dan membunuhku. Kini giliranku untuk mencelakakanmu." Jin itu berkata, "Nelayan, jika engkau membuka kendi ini, aku akan memberimu imbalan dan membuatmu kaya." Nelayan itu berkata, "Engkau berdusta, engkau bohong. Keadaanmu dan keadaanku kini seperti keadaan Raja Yunan dan orang bijak Duban." Jin itu bertanya, "Bagaimana kisahnya?" Nelayan itu berkata:

[Kisah Raja Yunan dan Orang Bijak Duban]

Jin, dahulu kala hiduplah seorang raja bernama Yunan, yang memerintah di salah satu kota di negeri Persia, di propinsi Zuman.[10] Raja ini terserang penyakit lepra, yang telah menggagalkan para dokter dan orang-orang bijak, yang, karena semua obat yang mereka berikan kepadanya untuk diminum dan semua salep yang mereka oleskan, tidak dapat menyembuhkannya. Suatu hari datanglah ke kota Raja Yunan seorang bijak bernama Duban. Orang bijak ini telah membaca segala macam buku, baik dari Yunani, Persia, Turki, Arab, Byzantium, Syria, maupun Ibrani, dan telah mempelajari pelbagai ilmu, dan telah me-

10. Armenia modern.

nguasai karya-dasar mereka, serta prinsip-prinsip dasar dan manfaat-manfaatnya. Dengan demikian dia telah mahir dalam semua ilmu, dari filsafat hingga pengetahuan tentang tanaman dan daun-daunan yang berkhasiat, yang berbahaya maupun yang berguna. Beberapa hari setelah dia tiba di kota Raja Yunan, orang bijak itu mendengar tentang sang raja dan penyakit lepranya dan kenyataan bahwa para dokter dan orang-orang bijak lainnya tidak mampu menyembuhkannya. Pada hari berikutnya, ketika fajar menyingsing dan matahari terbit, si orang bijak Duban mengenakan pakaiannya yang terbaik, pergi mengunjungi Raja Yunan dan, setelah memperkenalkan dirinya, berkata, "Yang Mulia, hamba telah mendengar tentang penyakit yang menyerang tubuh Paduka dan mendengar banyak dokter telah merawat Paduka tanpa menemukan jalan untuk menyembuhkan Paduka. Yang Mulia, hamba dapat menyembuhkan Paduka tanpa memberi Paduka obat untuk diminum ataupun salep untuk dioleskan." Ketika sang raja mendengar ini, dia berkata, "Jika engkau berhasil, aku akan memberimu kekayaan yang akan cukup untuk engkau nikmati bersama cucu-cucumu. Aku akan memberikan tanda mata kepadamu, dan aku akan menjadikanmu kawan dan sahabatku." Sang raja memberikan jubah kehormatan pada orang bijak itu, memperlakukannya dengan baik, lalu bertanya kepadanya, "Dapatkah engkau benar-benar menyembuhkanku dari penyakit lepra ini tanpa memberi obat untuk kuminum atau salep untuk kuoleskan?" Orang bijak itu menjawab, "Ya, hamba akan menyembuhkan Paduka dari luar." Sang raja heran, dan dia mulai merasa hormat dan sayang kepada orang bijak itu. Dia berkata, "Nah, orang bijak, laksanakan apa yang telah engkau janjikan." Orang bijak itu menjawab, "Hamba mendengar dan patuh. Hamba akan melakukannya besok pagi, jika Tuhan Yang Mahakuasa mengijinkan." Lalu orang bijak itu pergi ke kota, menyewa sebuah rumah, dan di sana dia menyuling dan menyaring obat-obatan. Kemudian dengan pengetahuan dan keterampilannya yang sangat hebat, dia membuat sebuah palu dengan ujung melengkung, melubangi palu itu, dan juga pegangannya, dan mengisi pegangan tersebut dengan obat-obatan yang telah dibuatnya. Dia pun membuat sebuah bola. Setelah dia menyempurnakan dan mempersiapkan segalanya, pada hari berikutnya dia mengunjungi Raja Yunan dan mencium tanah di hadapannya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata, "Sungguh kisah yang sangat indah!" Syahrazad menyahut, "Engkau belum mendengar apa-apa. Besok malam aku akan menceritakan kepadamu sesuatu yang lebih aneh dan lebih mengherankan, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Belas

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ayolah, Kak, selesaikan kelanjutan kisah tentang si nelayan dan jin itu." Syahrazad berkata, "Dengan senang hati:"

Hamba mendengar, wahai sang Raja, nelayan itu berkata kepada jin itu:

Orang bijak Duban mendatangi Raja Yunan dan memintanya berkuda ke lapangan permainan dan bermain dengan bola dan palu itu. Sang raja berkuda, dikawal oleh para bendahara, para pangeran, para wazir, dan para bangsawan dan orang-orang terkemuka di tempat itu. Ketika sang raja telah duduk, si orang bijak Duban masuk, menyerahkan palu itu kepadanya, dan berkata, "Wahai Raja yang bahagia, ambillah palu ini, peganglah dengan tangan Paduka. dan sementara Paduka berkuda di lapangan, peganglah genggamannya erat-erat dengan tangan Paduka, dan pukullah bola itu. Berkudalah sampai Paduka berkeringat, dan obatnya akan keluar dari genggaman itu ke tangan Paduka yang berkeringat, menyebar ke pergelangan tangan Paduka, dan beredar ke seluruh tubuh Paduka Setelah Paduka berkeringat dan obat itu menyebar dalam tubuh Paduka, kembalilah ke istana Paduka, mandi, dan tidurlah. Paduka akan bangun dalam keadaan sembuh, dan demikianlah cara hamba menyembuhkan Paduka." Raja Yunan mengambil palu dari orang bijak Duban dan menaiki kudanya. Para pengawal melemparkan bola itu ke hadapan sang raja, yang, dengan memegang genggaman itu erat-erat di tangannya, mengikuti bola tersebut dan berusaha dengan penuh semangat untuk menangkapnya dan memukulnya. Dia terus berkuda mengikuti bola itu dan memukulnya sampai telapak tangan dan bagian-bagian tubuhnya yang lain mulai berkeringat, dan obat itu mulai keluar dari pegangan tersebut dan mengalir ke seluruh tubuhnya. Ketika si orang bijak Duban merasa yakin bahwa obat itu telah keluar dan menyebar ke seluruh tubuh sang raja, dia menasihatkannya untuk kembali ke istananya dan segera mandi. Sang raja mandi dan membasuh seluruh tubuhnya. Lalu dia mengenakan pakaiannya, meninggalkan kamar mandi, dan kembali ke istananya.

Sedangkan si orang bijak Duban, dia melewatkan malam hari di rumahnya, dan pagi-pagi keesokan harinya, dia pergi ke istana dan minta ijin untuk menemui raja. Ketika dia dipersilakan ke dalam, dia masuk dan mencium tanah di hadapan sang raja; lalu, sambil menunjuk kepadanya dengan tangannya, dia mulai menyitir sajak berikut ini:

Kebaikan yang Paduka tanamkan sangat besar;
Sebab siapa lagi selain Paduka yang dapat menjadi bapak
mereka?
Milik Padukalah wajah yang cahayanya cemerlang
menghapuskan malam yang gelap dan seram.
Selamanya bersinar wajah Paduka yang gemilang;
Sedangkan wajah dunia masih suram.
Paduka menghujani kami dengan banyak karunia,
Bagaikan awan yang menghujani bebukitan yang dahaga,
Meluaskan kemurahan hati Paduka,
Menggapai kehebatan Paduka.

Saat si orang bijak Duban selesai menyitir sajak itu, raja berdiri dan memeluknya. Lalu dia mendudukkan orang bijak itu di sampingnya, dan dengan penuh perhatian dan senyum, mengajaknya berbincang-bincang. Lalu sang raja menganugerahkan jubah kehormatan kepada si orang bijak, memberinya hadiah-hadiah dan derma, dan mengabulkan keinginan-keinginannya. Sebab ketika sang raja memandang dirinya di pagi hari sesudah mandi, dia menemukan tubuhnya telah bersih dan penyakit lepra, sebersih dan semurni perak. Karena itu dia merasa sangat bahagia dan sedang dalam suasana hati yang pemurah. Maka ketika pagi hari itu dia pergi ke aula istana dan duduk di atas singgasananya, dikawal oleh para Mamluk[11] dan para bendaharawan, ditemani oleh para wazir dan bangsawan-bangsawan istana, dan si orang bijak Duban menghaturkan dirinya, sebagaimana yang disebutkan, sang raja berdiri, memeluknya, dan mendudukkannya di sampingnya. Dia memperlakukannya dengan penuh perhatian dan minum serta makan bersamanya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata, "Kak, sungguh indah kisah itu!" Syahrazad menjawab, "Kelanjutan kisah itu lebih aneh dan lebih mengherankan. Jika sang raja mengijinkanku dan aku masih hidup besok malam, aku akan menceritakan kepadamu sesuatu yang lebih memesonakan lagi."

Malam Ketiga Belas

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu

11. Secara harfiah berarti "budak," anggota pasukan militer, aslinya adalah para budak Kaukasia, yang menjadikan diri mereka para penguasa Mesir pada 1254 M. hingga pembunuhan besar-besaran atas mereka pada 1811.

dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menjawab, "Dengan senang hati."

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia yang dikaruniai Rahmat Tuhan, Raja Yunan memberi hadiah-hadiah pada si orang bijak memberinya jubah kehormatan, dan mengabulkan keinginan-keinginannya. Pada sore harinya dia menyerahkan seribu dinar kepada orang bijak itu dan menyuruhnya pulang. Sang raja, yang takjub akan kepandaian si orang bijak Duban, berkata kepada dirinya sendiri, "Orang ini telah menyembuhkanku dari luar, tanpa memberiku obat untuk kuminum atau salep untuk kuoleskan. Kepandaiannya jelas merupakan suatu kebijaksanaan yang hebat yang patut mendapatkan penghormatan dan hadiah. Dia akan menjadi sahabatku, orang kepercayaanku, dan kawan dekatku." Lalu sang raja melewatkan malam, merasa bahagia atas kesembuhannya dari penyakitnya, atas kesehatannya, dan atas kesegaran badannya. Ketika pagi tiba dan hari terang, sang raja pergi ke aula istana dan duduk di atas singgasananya, dikawal oleh para opsir kepala, sementara para pangeran, wazir, dan bangsawan istana duduk di sebelah kanan dan kirinya. Lalu sang raja memanggil si orang bijak, dan ketika orang bijak itu masuk dan mencium tanah di hadapannya, sang raja berdiri untuk menghormatinya, mendudukkannya di sampingnya, dan mengundangnya untuk makan bersamanya. Sang raja memperlakukannya dengan akrab, menunjukkan perhatiannya, dan menganugerahkan kepadanya jubah kehormatan dan banyak hadiah lainnya. Lalu dia melewatkan sepanjang hari itu bercakap-cakap dengannya, dan menjelang akhir hari itu dia memerintahkan agar si orang bijak diberi seribu dinar. Orang bijak itu pulang dan melewatkan malam bersama istrinya, merasa sangat bahagia dan bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Pagi harinya, sang raja pergi ke aula istana, dan para pangeran serta wazir datang menghadapnya. Kebetulan Raja Yunan mempunyai seorang wazir yang jahat, serakah, suka iri, dan cerewet, dan ketika dia melihat si orang bijak berhasil mengambil hati sang raja, yang menganugerahinya dengan banyak uang dan banyak jubah kehormatan, dia merasa takut sang raja akan memecatnya dan menunjuk orang bijak itu untuk menggantikannya; karena itu, dia menjadi iri pada si orang bijak dan menyimpan niat buruk terhadapnya, sebab 'tak seorang pun bebas dari iri-hati.' Wazir yang iri itu mendekati sang raja dan, sambil mencium tanah di hadapannya, berkata, "Wahai Raja yang Hebat dan Penguasa yang gemilang, atas kebaikan hati Paduka dan dengan rahmat Padukalah hamba mengajukan diri; karena itu, jika hamba tidak dapat memberi Paduka nasihat dalam masalah yang besar, hamba bukanlah putra bapak hamba. Jika sang Raja yang agung dan Penguasa yang mulia memerin-

tahkan, hamba akan mengemukakan masalah itu kepada Paduka." Sang raja merasa terganggu dan bertanya, "Persetan, nasihat apa yang kamu punyai?" Wazir itu menyahut, "Yang Mulia, 'Orang yang tidak memikirkan akibatnya, tidak akan beruntung.' Hamba telah melihat Yang Mulia melakukan suatu kesalahan, sebab Paduka telah jatuh sayang kepada musuh Paduka yang datang untuk menghancurkan kekuasaan Paduka dan mencuri kekayaan Paduka. Sesungguhnyalah, Paduka telah menghujaninya dan menunjukkan padanya banyak kebaikan, tetapi hamba khawatir bahwa dia akan membahayakan Paduka." Sang raja bertanya, "Siapa yang kamu tuduh, siapa yang kamu pikirkan, dan kepada siapa kamu menunjuk dengan jarimu?" Wazir itu menjawab, "Jika Paduka tertidur, bangunlah, sebab hamba menunjukkan jari hamba kepada si orang bijak Duban, yang telah datang dari Byzantium." Sang raja menjawab, "Jahanam, apakah dia musuhku? Bagiku dia adalah yang paling setia, yang paling dekat, orang yang paling kusayang, sebab orang bijak ini telah menyembuhkanku hanya dengan menyuruhku memegang sesuatu dengan tanganku dan telah membebaskanku dari penyakit yang tidak berhasil diobati para dokter dan orang-orang bijak lain dan yang telah membuat mereka tak berdaya. Di seluruh dunia, di timur maupun barat, dekat maupun jauh, tidak ada orang yang seperti dia, tetapi kamu justru menuduhkan hal semacam itu. Sejak hari ini dan seterusnya, aku akan memberinya seribu dinar setiap bulan, sebagai tambahan untuk bagian dan gajinya yang biasa. Bahkan jika aku harus membagi kekayaan dan kerajaanku dengannya, itu masih kurang dari yang patut diterimanya. Kukira kamu mengatakan apa yang telah kamu katakan itu karena kamu iri padanya. Ini sangat mirip dengan keadaan dalam kisah yang diceritakan oleh wazir Raja Sindbad[12] ketika sang raja ingin membunuh putranya sendiri.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata, "Kak, sungguh indah kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan besok malam! Kisah itu lebih aneh dan lebih mengherankan."

Malam Keempat Belas

Malam berikutnya, ketika sang raja naik ke tempat tidur dan Syahrazad ada bersamanya, adiknya, Dinarzad, berkata, "Ayolah, Kak, jika engkau

12. Jangan dikacaukan dengan Sindbad si Pelaut.

belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam.' Syahrazad menyahut, "Baiklah:"

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, wazir Raja Yunan itu bertanya, "Raja jaman ini, ampunilah hamba, tetapi apa yang dikatakan oleh wazir Raja Sindbad kepada raja itu ketika dia ingin membunuh putranya sendiri?" Raja Yunan berkata kepada wazir itu, "Ketika Raja Sindbad, yang terhasut oleh seseorang yang iri hati, ingin membunuh putranya sendiri, wazirnya berkata kepadanya, 'Janganlah Paduka lakukan apa yang akan Paduka sesali nantinya.'"

[Kisah Suami dan Burung Beo]

Aku pernah diberitahu bahwa konon ada seseorang yang sangat cemburuan, yang mempunyai istri yang begitu cantik sehingga dia merupakan kesempurnaan itu sendiri. Sang istri tidak pernah mengijinkan suaminya untuk bepergian dan meninggalkannya sendiri, sampai suatu hari dia mau tak mau harus melakukan perjalanan. Dia pergi ke pasar besar, membeli seekor burung beo, dan membawanya pulang. Burung beo itu pandai, berpengetahuan luas, cerdas, dan tajam ingatannya. Lalu dia pergi melakukan perjalanan, dan ketika dia selesai dengan urusannya lalu pulang kembali, dia mengambil burung beo itu dan menanyainya tentang istrinya selama ditinggalkannya pergi. Burung beo itu memberikan penjelasan dari hari-ke-hari tentang apa yang telah dilakukan istrinya dengan kekasihnya dan bagaimana keduanya melakukan hal itu sepanjang kepergiannya. Ketika sang suami mendengar penjelasan itu, dia menjadi sangat marah, pergi mendatangi istrinya, dan memukulinya. Karena mengira bahwa salah seorang dayangnya telah memberitahu suaminya tentang apa yang dilakukannya dengan kekasihnya selama kepergian suaminya itu, sang istri menanyai dayang-dayangnya satu per satu, dan mereka semua bersumpah bahwa mereka telah mendengar beo itulah yang memberitahu sang suami.

Ketika sang istri mendengar bahwa beo itulah yang telah memberitahu suaminya, dia memerintahkan salah seorang dayangnya untuk mengambil batu gerinda dan menggerinda di bawah kandang, memerintahkan dayang kedua untuk memercikkan air di atas kandang, dan memerintahkan dayang ketiga untuk membawa cermin baja dan berjalan bolak-balik sepanjang malam. Malam itu sang suami pergi keluar, dan ketika dia pulang keesokan harinya, dia mengambil burung beo itu, berbicara dengannya, dan menanyakan tentang apa yang telah terjadi

selama kepergiannya malam itu. Burung beo itu menjawab, "Tuan, maafkan saya, sebab semalam, sepanjang malam, saya tidak dapat mendengar atau melihat dengan jelas karena sangat gelap, hujan lebat, dan ada guruh dan halilintar." Mengingat bahwa waktu itu musim panas, di bulan Juli, sang suami menyahut, "Celakalah engkau, sekarang bukan musim hujan." Burung beo itu berkata, "Ya, demi Tuhan, sepanjang malam, saya melihat apa yang saya katakan padamu." Sang suami, yang berkesimpulan bahwa burung beo itu telah berbohong mengenai istrinya dan telah menuduhnya berdusta, menjadi marah, dan menangkap burung beo itu dan, setelah mengeluarkannya dari kandang, memukulnya di atas tanah dan membunuhnya. Tetapi setelah burung beo itu mati sang suami mendengar dari para tetangganya bahwa burung beo itu telah mengatakan hal yang sebenarnya tentang istrinya, dan dia sangat menyesal bahwa dia telah ditipu oleh istrinya untuk membunuh burung beo itu.

Raja Yunan menyimpulkan, "Wazir, hal yang sama akan terjadi padaku."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata, 'Alangkah aneh dan indahnya kisah itu!' Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam! Jika sang raja mengijinkan aku dan membiarkan aku hidup, aku akan menceritakan kepadamu sesuatu yang lebih mengherankan." Sang raja berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, ini benar-benar sebuah kisah yang mengherankan."

Malam Kelima Belas

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ayolah, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu kisahmu yang indah, sebab mereka dapat menghibur dan membantu setiap orang untuk melupakan segala urusannya dan menghilangkan kesedihan hati." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati." Raja Syahrayar menambahkan, "Hendaklah itu kelanjutan dari kisah Raja Yunan, wazirnya, dan orang bijak Duban, dan tentang si nelayan, jin, dan kendi itu." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati:"

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Raja Yunan berkata kepada wazirnya yang iri, "Setelah sang suami membunuh burung beo itu dan mendengar dari tetangga-tetangganya bahwa burung beo itu telah mengatakan hal yang sebenarnya, dia merasa sangat menyesal. Kamu

juga, wazirku, karena ini pada orang yang bijaksana itu, ingin agar aku membunuhnya dan menyesal di kemudian hari, sebagaimana suami itu setelah dia membunuh burung beonya." Ketika wazir itu mendengar apa yang dikatakan oleh Raja Yunan, dia menyahut, "Wahai raja yang agung, bahaya apa yang ditimbulkan oleh orang bijak ini terhadap hamba. Sungguh, dia tidak membahayakan hamba sama sekali. Hamba mengatakan kepada Paduka semua ini karena terdorong rasa cinta dan takut pada Paduka Jika Paduka tidak dapat menemukan kejujuran hamba, biarlah hamba musnah sebagaimana wazir yang menipu putra sang raja." Raja Yunan bertanya kepada wazirnya, "Bagaimana bisa begitu?" Wazir itu menjawab:

[Kisah Putra Raja dan Jin-Betina]

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, dahulu kala hiduplah seorang raja yang mempunyai seorang putra yang senang berburu dan menjerat hewan. Sang pangeran mempunyai seorang wazir yang ditunjuk oleh ayahnya, sang raja, untuk mengikutinya ke mana pun dia pergi. Suatu hari sang pangeran pergi bersama orang-orangnya ke hutan belantara, dan ketika kebetulan dia melihat seekor hewan buas, wazir itu mendorongnya untuk mengejarnya. Sang pangeran mengejar hewan itu dan terus melakukan pengejaran hingga dia kehilangan jejaknya dan mendapati dirinya sendirian di tengah hutan belantara, tanpa mengetahui jalan yang harus ditempuh, ketika dia bertemu dengan seorang gadis, yang sedang berdiri di jalan, berurai air mata. Ketika sang pangeran muda menanyainya, "Dari mana Anda berasal?" dia menjawab, "Saya adalah putri seorang raja India. Saya sedang berkuda di hutan belantara ketika saya tertidur dan dalam tidur saya terjatuh dan kuda dan menemukan diri saya sendirian dan tak berdaya di sini." Ketika sang pangeran muda mendengar apa yang dikatakannya, dia merasa kasihan padanya, dan memboncengkannya di atas kudanya dan melanjutkan perjalanan Ketika mereka melewati reruntuhan, gadis itu berkata, "Wahai tuanku saya ingin beristirahat di sini." Sang pangeran membiarkannya turun dan gadis itu pergi mendatangi reruntuhan itu. Lalu dia berjalan mengikutinya, tanpa mengetahui siapa gadis itu sebenarnya, dan mendapati bahwa dia adalah sesosok jin-betina, yang berkata kepada anak-anaknya, "Aku membawakan kalian seorang pemuda yang baik dan gemuk." Mereka menyahut, "Ibu, bawalah dia kepada kami, agar kami dapat memakan isi perutnya." Ketika pangeran muda mendengar apa yang mereka

katakan, dia gemetar ketakutan, dan karena mengkhawatirkan nyawanya, lari keluar. Jin-betina itu mengikutinya dan bertanya, "Mengapa engkau takut?" dan sang pangeran mengatakan padanya tentang keadaannya dan kesulitan yang dihadapinya, dan menyimpulkan, "Aku telah diperlakukan dengan tidak adil." Dia menjawab, "Kalau engkau merasa diperlakukan tidak adil, mintalah pertolongan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan Dia akan melindungimu dari bahaya." Sang pangeran muda menengadahkan wajahnya ke langit .....

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata, "Alangkah aneh dan indahnya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam! Kisah itu lebih aneh dan lebih mengherankan."

Malam Keenam Belas

Malam berikutnya Dinarzad berkata, "Ayolah, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati."

Hamba mendengar, wahai sang Raja, wazir itu berkata kepada Raja Yunan:

Ketika pangeran muda berkata kepada jin-betina itu, "Aku telah diperlakukan tidak adil," dia menjawab, "Mintalah pertolongan kepada Tuhan, dan Dia akan melindungimu dari bahaya." Sang pangeran muda menengadahkan wajahnya ke langit dan berkata, "Wahai Tuhan, tolonglah aku mengalahkan musuhku, sebab segala sesuatu itu ada dalam kekuasaan-Mu." Ketika jin-betina itu mendengar doanya, dia menyerah dan pergi, dan sang pangeran kembali dengan selamat kepada ayahnya dan menceritakan kepadanya tentang sang wazir dan bagaimana dia mendorongnya untuk mengejar hewan buruan dan membuatnya bertemu dengan si jin-betina. Sang raja memanggil wazir itu dan memerintahkan untuk membunuhnya.

Wazir itu menambahkan, "Paduka juga, Yang Mulia, jika Paduka mempercayai, berkawan, dan memberi hadiah-hadiah pada orang bijak ini, dia akan merencanakan untuk menghancurkan Paduka dan menyebabkan Paduka wafat. Yang Mulia hendaknya menyadari bahwa hamba mengetahui dengan pasti bahwa dia adalah seorang agen asing yang datang untuk menghancurkan Paduka. Tidakkah Paduka lihat bahwa dia menyembuhkan Paduka dari luar, semata-mata dengan sesuatu yang Paduka pegang dengan tangan?" Raja Yunan, yang mulai merasa marah,

menyahut, "Kamu benar, wazir. Orang bijak itu mungkin memang seperti yang kamu katakan dan mungkin dia datang untuk menghancurkan aku. Dia yang menyembuhkanku dengan sesuatu yang kupegang dapat membunuhku dengan sesuatu yang kucium." Lalu raja menanyai wazir itu, "Wazir dan penasihatku yang baik, bagaimana aku mesti menanganinya?" Wazir itu menjawab, "Titahkanlah untuk memanggilnya dan membawanya ke hadapan Paduka, dan jika dia datang, penggallah kepalanya. Dengan cara ini, Paduka akan mencapai sasaran dan memenuhi keinginan Paduka." Sang raja berkata, "Ini adalah nasihat yang baik." Lalu dia menitahkan untuk memanggil si orang bijak Duban, yang datang dengan segera, masih merasa bahagia karena hadiah-hadiah, uang, dan jubah-jubah yang pernah diberikan raja kepadanya. Ketika dia masuk, dia menunjuk dengan tangannya ke arah raja dan mulai menyitir sajak berikut ini:

Jika hamba lalai berterima kasih kepada Paduka,
Lalu buat siapa hamba mencipta puisi dan prosa ini?
Paduka memberi hadiah-hadiah sebelum hamba minta,
Tanpa penundaan dan tanpa alasan.
Bagaimana mungkin hamba tidak memuji perbuatan Paduka
yang mulia,
Yang tercetus secara pribadi dan di depan umum dari
renungan hamba?
Hamba berterima kasih karena perbuatan-perbuatan Paduka
dan hadiah-hadiah Paduka,
Yang, meskipun mereka membengkokkan punggung hamba,
menenggelamkan perhatian hamba.

Raja bertanya, "Orang bijak, tahukah engkau mengapa aku menitahkanmu menghadapku?" Orang bijak itu menyahut, "Tidak, Yang Mulia." Sang raja berkata, "Aku memanggilmu ke sini untuk membunuh dan mencabut nyawamu." Dengan heran si orang bijak Duban bertanya, "Mengapa Yang Mulia berkeinginan membunuh hamba, dan karena kejahatan apa kiranya?" Sang raja menjawab, "Aku telah diberitahu bahwa engkau seorang mata-mata dan engkau datang untuk membunuhku. Hari ini aku akan memerintahkan untuk membunuhmu sebelum engkau membunuhku. 'Aku akan membunuhmu untuk makan siang sebelum engkau membunuhku untuk makan malam.'" Lalu sang raja memanggil algojo dan memerintahkannya, dengan mengatakan, "Penggal kepala orang bijak ini dan jauhkan aku darinya! Penggal!"

Ketika orang bijak itu mendengar apa yang dikatakan raja, dia tahu karena dia disayangi raja, seseorang merasa iri padanya, berencana

untuk melawannya, dan berdusta pada raja, agar dia dibunuh dan disingkirkan. Maka orang bijak itu pun menyadari bahwa raja itu tidak bijaksana, tidak pandai menilai, dan tidak dapat berpikir dengan baik, dan dia akan dipenuhi oleh rasa sesal, meski sesal itu sudah tidak ada gunanya lagi. Dia berkata kepada dirinya sendiri, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan, kecuali di tangan Tuhan Yang Mahabesar, Yang Mahakuat. Aku telah melakukan perbuatan baik tetapi dibalas dengan perbuatan jahat." Sementara itu, raja berteriak kepada algojo, "Penggal putus kepalanya." Orang bijak itu memohon, "Ampunilah hamba, Yang Mulia, dan Tuhan akan mengampuni Paduka; hancurkan hamba, maka Tuhan pun akan menghancurkan Paduka." Dia mengulang perkataan itu, sebagaimana yang kulakukan, wahai jin, tetapi engkau menolak, dan terus mendesak untuk membunuhku. Raja Yunan berkata kepada orang bijak itu, "Orang bijak, engkau harus mati, sebab engkau telah menyembuhkanku hanya dengan sebuah genggaman, dan aku khawatir engkau akan dapat membunuhku dengan apa saja." Orang bijak itu menyahut, "Inilah balasan untuk hamba dari Yang Mulia. Paduka membalas kebaikan dengan kejahatan." Raja berkata, "Jangan mengulur-ulur waktu; engkau harus mati hari ini tanpa penundaan lagi." Ketika si orang bijak Duban merasa yakin bahwa dia akan mati, dia menjadi sedih dan duka, dan matanya pun basah oleh air mata. Dia menyalahkan dirinya sendiri karena telah melakukan kebaikan pada orang yang tidak patut menerimanya dan karena telah menanam biji di tanah yang gersang, dan menyitir sajak berikut ini:

Maimunah adalah gadis bodoh,
Meskipun dia keturunan orang bijak,
Dan banyak orang yang berlagak pandai
Bagaikan biji di tanah kering belum dibajak.

Algojo mendekati si orang bijak, menutup matanya, mengikat tangannya, dan mengangkat pedangnya, sementara si orang bijak menangis, mengungkapkan penyesalannya, dan memohon, "Demi Tuhan, Yang Mulia, ampunilah hamba, dan Tuhan akan mengampuni Paduka; hancurkanlah hamba, dan Tuhan akan menghancurkan Paduka." Lalu dengan berlinang air mata dia mulai menyitir sajak berikut ini:

Mereka yang menipu menikmati keberhasilan,
Sedangkan aku dengan nasihat yang sejati gagal
dan dibalas dengan kehinaan.
Jika aku hidup, aku tidak akan mengungkapkan sesuatu pun;
Jika aku mati, maka terkutuklah semua orang,
Orang-orang yang memberi nasihat dan merajalela

Lalu si orang bijak menambahkan, "Inikah balasan hamba dari Yang Mulia? Ini bagaikan balasan dari si buaya." Raja bertanya, "Bagaimana kisah buaya itu?" Si orang bijak menjawab, "Hamba dalam keadaan tidak siap untuk menceritakan sebuah kisah kepada Paduka. Demi Tuhan, ampunilah hamba, dan Tuhan akan mengampuni Paduka. Hancurkan hamba, dan Tuhan akan menghancurkan Paduka," dan dia meratap dengan sedih.

Lalu beberapa bangsawan mendekati raja dan berkata, "Kami memohon agar Yang Mulia mengampuni orang ini demi kami, sebab menurut pandangan kami, dia tidak melakukan apa-apa sehingga patut mendapat hukuman ini." Raja menyahut, "Kalian tidak tahu alasannya mengapa aku ingin dia dibunuh. Kukatakan kepada kalian bahwa jika aku mengampuninya, aku akan mati, sebab aku khawatir, dia yang menyembuhkan penyakitku dengan pengobatan luar, yang mengalahkan orang-orang bijak Yunani, hanya dengan menyuruhku memegang sebuah genggaman, dapat membunuhku dengan apa pun yang kusentuh. Aku harus membunuhnya, untuk melindungi diriku sendiri darinya." Si orang bijak Duban memohon lagi, "Demi Tuhan, Yang Mulia, ampunilah hamba, dan Tuhan akan mengampuni Paduka. Hancurkan hamba, dan Tuhan akan menghancurkan Paduka." Sang raja berkeras, "Aku harus membunuhmu."

Jin, ketika orang bijak itu menyadari bahwa dia pasti akan mati, dia berkata, "Hamba mohon Yang Mulia menunda hukuman hamba sampai hamba pulang, meninggalkan petunjuk-petunjuk untuk pemakaman hamba, melaksanakan kewajiban-kewajiban hamba, membagi-bagikan sedekah, dan menyumbangkan buku-buku ilmiah dan ilmu pengobatan hamba kepada orang yang berhak menerimanya. Hamba terutama mempunyai sebuah buku berjudul *Rahasia dari Segala Rahasia*, yang ingin hamba haturkan kepada Paduka untuk Paduka simpan dalam perpustakaan Paduka." Raja bertanya, "Apakah rahasia buku itu?" Orang bijak itu menjawab, "Buku itu memuat rahasia-rahasia yang tak terhitung jumlahnya, tetapi yang paling utama adalah jika Yang Mulia telah memenggal kepala hamba, membuka buku pada halaman enam, membaca tiga baris dari halaman kiri, dan berbicara kepada hamba, maka kepala hamba akan berbicara dan menjawab apa pun yang Paduka tanyakan."

Raja merasa sangat heran dan berkata, "Mungkinkah jika aku memenggal kepalamu dan, seperti kamu katakan, membuka buku itu, membaca baris ketiga, dan berbicara dengan kepalamu, ia akan berbicara padaku? Inilah keajaiban dari segala keajaiban." Lalu raja mengijinkan orang bijak itu pergi dan menyuruhnya pulang sambil dikawal.

Orang bijak itu menyelesaikan urusan-urusannya dan pada hari berikut-
nya dia kembali ke istana raja dan di sana berkumpul para pangeran,
para wazir, para bendaharawan, bangsawan-bangsawan istana, dan per-
wira-perwira militer, serta rombongan raja, para pelayan, dan banyak di
antara warganya. Si orang bijak Duban masuk, membawa sebuah buku
tua dan sebotol *kohl*[13] yang berisi serbuk. Dia duduk, minta diambilkan
sebuah piring besar, dan menuang keluar serbuk itu dan meratakannya
di atas piring. Lalu dia berkata kepada sang raja, "Ambillah buku ini,
Yang Mulia, dan jangan membukanya sampai hukuman hamba dilak-
sanakan. Setelah kepala hamba dipenggal, titahkan untuk meletakkan-
nya di atas piring besar dan perintahkan agar ▪ ditekankan pada serbuk
ini. Lalu bukalah buku itu dan mulailah menanyakan kepada kepala
hamba sebuah pertanyaan, dan ia akan menjawab Paduka. Tidak ada
kekuatan dan kekuasaan kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahabesar,
Yang Mahaagung. Demi Tuhan, ampunilah hamba, dan Tuhan akan
mengampuni Paduka; hancurkan hamba, dan Tuhan pun akan meng-
hancurkan Paduka." Sang raja menjawab, "Aku harus membunuhmu,
terutama untuk melihat bagaimana kepalamu akan berbicara kepadaku."
Lalu raja mengambil buku itu dan memerintahkan algojo untuk me-
menggal kepala si orang bijak. Algojo itu mengayunkan pedangnya dan,
dengan sekali tebas, jatuhlah kepala itu di tengah piring besar, dan ketika
dia menekankan kepala itu pada serbuk tersebut, darahnya berhenti
mengalir. Lalu si orang bijak Duban membuka matanya dan berkata,
"Nah, Yang Mulia, bukalah buku itu." Ketika sang raja membuka buku
itu, dia mendapati halaman-halamannya lengket. Maka dia memasukkan
jarinya ke dalam mulutnya, membasahinya dengan ludahnya, dan membuka halaman pertama, dan dia terus membuka halaman-halaman itu dengan kesulitan sampai dia mendapati tujuh lembar. Tetapi ketika melihat ke dalam buku itu, dia tidak menemukan tulisan apa pun di dalamnya, dan dia berseru, "Orang bijak, aku tidak melihat tulisan apa pun dalam buku ini." Orang bijak itu menjawab, "Bukalah lebih banyak halaman lagi." Raja membuka beberapa halaman lagi tetapi masih belum menemukan apa-apa, dan sementara dia melakukan ini, obat itu menyebar ke seluruh tubuhnya -- sebab buku itu telah dibubuhi racun -- dan dia mulai menggelinjang, goyah, dan kejang.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah

---

13. Kosmetik, yang digunakan oleh para wanita Timur, terutama Muslim, untuk menghitamkan kelopak mata mereka.

itu!" Syahrazad, menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Ketujuh Belas

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ayolah, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Sang raja menambahkan, "Hendaklah itu kelanjutan kisah tentang si orang bijak dan raja dan tentang si nelayan dan jin itu." Syahrazad menyahut, "Baiklah, dengan senang hati."

Hamba mendengar, wahai sang Raja, ketika si orang bijak Duban mengetahui bahwa obat itu telah menyebar ke seluruh tubuh raja dan bahwa sang raja menggelinjang dan goyah, dia mulai menyitir sajak berikut ini:

Telah lama mereka memerintah kita dengan sewenang-wenang,
Tetapi tiba-tiba lenyaplah kekuasaan mereka yang kuat.
Kalau saja mereka adil, mereka pasti hidup bahagia,
Tetapi mereka menindas, dan hukuman takdir
Menimpa mereka dengan kehancuran yang patut mereka
terima.
Dan esok hari dunia mengejek mereka,
"Inilah balasan yang setimpal; kesalahan atau nasib semata."

Ketika kepala si orang bijak selesai menyitir sajak itu, sang raja jatuh dan mati, dan pada saat yang sama kepala itu mati pula. Jin, renungkanlah kisah ini.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata, "Kak, sungguh menarik kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kedelapan Belas

Malam berikutnya, Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ayolah, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Sang raja menambahkan, "Hendaklah itu kelanjutan dari kisah nelayan dan jin itu." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati."

Hamba mendengar, wahai sang Raja, si nelayan berkata kepada jin itu, "Kalau saja raja itu mengampuni si orang bijak, Tuhan pasti akan mengampuninya dan dia akan tetap hidup, tetapi dia menolak dan berkeras untuk membunuh si orang bijak, dan Tuhan Yang Mahaagung membunuhnya pula. Engkau juga, jin, jika dari awal tadi bersedia mengampuniku, aku pun pasti akan mengampunimu, tetapi engkau menolak dan berkeras untuk membunuhku; karena itu, aku akan menghukummu dengan membiarkanmu berada di dalam kendi ini dan melemparkanmu ke dasar laut." Jin itu berseru, "Nelayan, jangan lakukan itu. Ampunilah aku dan selamatkan aku dan jangan salahkan aku atas tindakanku dan kejahatanku terhadapmu. Jika aku berbuat buruk, hendaklah engkau berbuat baik. Seperti kata pepatah, 'Berbaik-hatilah kepada orang yang mencelakakanmu.' Jangan lakukan apa yang dilakukan Imamah terhadap 'Atikah." Nelayan itu bertanya, "Apa yang dilakukan Imamah terhadap 'Atikah?" Jin itu menyahut, "Kini bukan waktu yang tepat dan penjara yang sempit ini bukan tempat yang cocok untuk mendongeng, tetapi aku akan mencentakannya kepadamu setelah engkau membebaskan aku." Nelayan itu berkata, "Aku harus melemparkanmu ke laut. Tidak mungkin aku membiarkanmu keluar dan membebaskanmu, sebab aku tadi telah memohon padamu dan memanggil-manggilmu, tetapi engkau menolak dan berkeras untuk membunuhku, tanpa ada kesalahan atau kejahatanku yang patut mendapatkan hukuman, kecuali bahwa aku telah membebaskanmu. Ketika engkau memperlakukanku seperti itu, aku sadar bahwa engkau memang kotor sejak dilahirkan, bahwa engkau menyandang sifat buruk, dan bahwa engkau akan selalu membalas kebaikan dengan kejahatan. Setelah aku melemparkanmu ke laut, aku akan membangun sebuah pondok di sini dan hidup di dalamnya demi engkau, sehingga jika ada orang yang menarikmu keluar, aku akan menceritakan padanya tentang apa yang aku derita karena ulahmu dan aku akan menasihatinya untuk melemparkanmu kembali ke laut dan membiarkanmu musnah atau merana di sana sampai akhir jaman; engkau yang paling kotor di antara semua jin." Jin itu menyahut, "Bebaskan aku kali ini, dan aku bersumpah tidak akan pernah mengganggu atau berbuat jahat terhadapmu, justru akan membuatmu kaya." Ketika dia mendengar ini, si nelayan menyuruh jin itu bersumpah dan berjanji bahwa jika nelayan itu melepaskannya dan membiarkannya keluar, dia tidak akan berbuat jahat terhadapnya melainkan akan mengabdi dan bersikap baik padanya.

Setelah si nelayan yakin akan sumpah jin itu, dengan menyuruhnya bersumpah demi nama Tuhan Yang Mahabesar, dia membuka tutup kendi itu, dan asap pun mulai membubung. Ketika asap itu telah

seluruhnya keluar dari kendi, ia menyatu dan berubah kembali menjadi sesosok jin, yang menendang kendi itu jauh-jauh dan membuatnya melayang ke tengah laut. Ketika si nelayan melihat apa yang telah dilakukan jin itu, merasa pasti bahwa dia akan menemui bencana dan kematian, dia membasahi bibirnya dan berkata, "Ini adalah pertanda buruk." Lalu dia mengumpulkan keberaniannya dan berseru, "Jin, engkau telah berjanji dan mengucapkan sumpahmu. Jangan mengkhianatiku. Kembalilah, agar Tuhan Yang Mahabesar tidak menghukummu karena pengkhianatanmu. Jin, aku ulangi padamu apa yang dikatakan orang bijak Duban kepada Raja Yunan, 'Ampuni aku, dan Tuhan akan mengampunimu; hancurkan aku, dan Tuhan akan menghancurkanmu pula.'" Ketika jin itu mendengar apa yang dikatakan si nelayan, dia tertawa, dan ketika si nelayan berseru lagi, "Jin, ampuni aku," dia menyahut, "Nelayan, ikutilah aku." dan nelayan itu mengikutinya, hampir tidak percaya akan kebebasannya, sampai mereka tiba di sebuah gunung di luar kota. Mereka mendaki menuju sisi lainnya dan tiba di sebuah hutan belantara, yang di tengah-tengahnya terdapat sebuah danau yang dikelilingi empat bukit.

Jin itu berhenti di dekat danau dan memerintahkan si nelayan untuk menebarkan jalanya dan memancing. Nelayan itu memandang ke danau dan takjub ketika melihat ikan dengan aneka warna, putih, merah, biru, dan kuning. Dia menebarkan jalanya, dan ketika menariknya, dia mendapati empat ekor ikan di dalamnya, yang satu merah, satu putih, satu biru, dan satu lagi kuning. Ketika dia melihat mereka, dia sangat kagum dan gembira. Jin itu berkata kepadanya, "Bawalah ikan-ikan itu menghadap raja di kotamu dan tawarkan mereka kepadanya, dan dia akan memberimu imbalan yang cukup untuk membuatmu kaya. Maafkan aku, sebab aku tidak mengetahui cara lain untuk membuatmu kaya. Tetapi jangan memancing di sini lebih dari sekali sehari." Lalu, sambil berkata, "aku akan merindukanmu," jin itu menendang tanah dengan kakinya, dan tanah itu merekah dan menelannya. Si nelayan, wahai sang Raja, kembali ke kota, masih terheran-heran akan pertemuannya dengan jin itu dan ikan yang berwarna-warni. Dia memasuki istana raja, dan ketika dia menawarkan ikan itu kepada raja, raja itu memandang mereka.....

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad, berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kesembilan Belas

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, ceritakan kepada kami kelanjutan kisah itu dan apa yang terjadi pada si nelayan." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati."

Hamba mendengar, wahai sang Raja, ketika nelayan itu menunjukkan ikan-ikan tersebut kepada raja, dan raja memandang mereka dan melihat mereka berwarna-warni, dia mengambil salah satu ikan itu dengan tangannya dan memperhatikannya dengan penuh keheranan. Lalu dia berkata kepada wazirnya, "Bawalah mereka kepada koki yang dihadiahkan kaisar Byzantium pada kita." Wazir itu mengambil ikan tersebut dan membawa mereka kepada gadis itu dan berkata padanya, "Nak, sebagaimana kata pepatah, 'Kusimpan air mataku untuk masa cobaan.' Sang raja telah diserahi keempat ikan ini, dan dia menitahkanmu agar menggoreng mereka dengan baik." Lalu wazir itu kembali melapor kepada raja, dan raja memerintahkannya untuk memberi si nelayan empat ratus dirham.[14] Wazir itu menyerahkan uang tersebut kepada si nelayan, yang, setelah menerimanya, mengumpulkannya di dalam lipatan bajunya dan pergi, berlari, dan sementara dia berlari itu, dia tersandung dan berkali-kali jatuh dan bangun lagi, mengira bahwa dia sedang bermimpi. Kemudian dia berhenti dan membeli beberapa keperluan untuk keluarganya.

Sekianlah dulu kisah tentang si nelayan, wahai sang Raja. Sementara itu si gadis menyisiki ikan-ikan tersebut, mencucinya dan memotong-motongnya. Lalu dia menempatkan wajan di atas api dan menuangkan minyak wijen, dan ketika minyak itu mulai mendidih, dia meletakkan ikan itu di wajan. Ketika potongan-potongan ikan itu mulai matang di satu sisi, dia membalikkan mereka, tetapi baru saja dia melakukan hal itu tembok dapur terbelah dan di situ muncullah seorang gadis dengan tubuh yang indah, pipi yang halus, raut muka yang sempurna, dan sepasang mata berwarna gelap. Dia mengenakan kemeja berlengan pendek gaya Mesir, yang seluruhnya dihiasi oleh renda-renda dan kerlip-kerlip emas. Telinganya mengenakan anting-anting yang berkilau; pergelangan tangannya mengenakan gelang; dan tangannya memegang sebuah tongkat sihir dari bambu. Dia menusukkan tongkat itu ke wajan dan berbicara dalam bahasa Arab yang jelas, "Wahai ikan, wahai ikan, sudahkah engkau menepati janjimu?" Ketika koki itu menyaksikan apa yang terjadi, dia pingsan. Lalu si gadis mengulang apa yang telah

---

14 Koin perak kecil; di Irak satu dirham sama nilainya dengan seperdua puluh dinar.

dikatakannya, dan ikan-ikan itu mengangkat kepala mereka dari wajan dan menjawab dalam bahasa Arab yang jelas, "Ya, ya. Jika engkau kembali, kami akan kembali; jika engkau menepati janjimu, kami akan menepati janji kami; dan jika engkau meninggalkan kami, kami pun akan demikian." Pada saat itu si gadis membalik wajan dan menghilang sebagaimana dia datang, dan dinding dapur pun menutup kembali.

Ketika koki itu siuman, dia melihat ikan-ikan itu telah hangus, dan dia menyesali dirinya sendiri dan takut kepada sang raja, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "'Dia mematahkan tombaknya pada serangannya yang pertama.'" Sementara dia memarahi dirinya sendiri, wazir itu tiba-tiba berdiri di hadapannya, berkata, "Berikan padaku ikan-ikan itu, sebab kami telah menata meja untuk raja, dan dia sedang menunggu mereka." Gadis itu meratap dan mengatakan kepada wazir apa yang dilihat dan disaksikannya dan apa yang terjadi pada ikan-ikan itu. Wazir itu sangat heran dan berkata, "Ini aneh sekali." Lalu dia menyuruh seorang pengawal untuk menjemput si nelayan, dan tak lama kemudian dia kembali bersama nelayan itu. Wazir berteriak padanya, berkata, "Bawakan kami segera empat ekor ikan lagi seperti yang kamu bawa kepada kami sebelumnya, sebab baru saja terjadi kecelakaan dengan mereka." Dengan diiringi ancaman, si nelayan pulang dan, setelah mengambil peralatan menjalanya, pergi keluar kota, mendaki gunung, dan turun ke hutan belantara di sisi sebaliknya. Ketika dia tiba di danau, dia menebarkan jalanya, dan ketika dia menariknya, dia menemukan empat ekor ikan di dalamnya, seperti yang dialaminya pertama kali. Lalu dia membawanya kembali kepada wazir itu, dan wazir itu menyerahkannya kepada si gadis tukang masak dan berkata, "Gorenglah mereka di hadapanku, sehingga aku dapat melihatnya sendiri." Gadis itu segera mempersiapkan ikan-ikan tersebut, menempatkan wajan di atas api, dan memasukkan mereka ke dalamnya. Ketika ikan-ikan itu matang, dinding dapur membelah, dan gadis itu muncul dalam pakaiannya yang anggun, mengenakan kalung dan permata-permata lainnya dan di tangannya memegang tongkat sihir dari bambu. Lagi-lagi dia menusukkan tongkat itu ke wajan dan berkata dalam bahasa Arab yang jelas, "Wahai ikan, sudahkah engkau menepati janjimu?" dan lagi-lagi ikan-ikan itu mengangkat kepala mereka dan menjawab, "Ya, ya. Jika engkau kembali, kami akan kembali; jika engkau menepati janjimu, kami akan menepati janji kami; dan jika engkau meninggalkan kami, kami pun akan demikian."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah menyenangkannya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan

kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup, atas kehendak Tuhan Yang Mahakuasa!"

Malam Kedua Puluh

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ayolah, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati."

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, setelah ikan-ikan itu berbicara, gadis itu membalik wajan dengan tongkatnya dan menghilang ke dalam belahan tembok dari mana dia sebelumnya muncul, dan dinding itu menutup kembali. Wazir itu berkata kepada dirinya sendiri, "Aku tidak dapat lagi menyembunyikan kejadian ini dari raja," dan dia pergi menemui raja dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi pada ikan-ikan itu di depan matanya sendiri.

Sang raja merasa sangat takjub dan berkata, "Aku ingin melihatnya dengan mataku sendiri." Lalu dia menitahkan untuk memanggil si nelayan, yang datang tidak lama kemudian, dan sang raja berkata kepadanya, "Aku ingin engkau membawakan segera empat ekor ikan seperti yang engkau bawa sebelumnya. Cepat!" Lalu dia memerintahkan empat pengawal untuk menjaga si nelayan dan menyuruhnya pergi. Nelayan itu lenyap sebentar dan kembali dengan empat ekor ikan, satu merah, satu putih, satu biru, dan satu kuning. Raja memerintahkan, "Beri dia empat ratus dirham," dan si nelayan, setelah menerima uang itu, mengumpulkannya di lipatan bajunya dan pergi. Lalu raja berkata kepada wazir, "Goreng ikan itu di sini di hadapanku." Wazir itu menjawab, "Hamba mendengar, dan hamba patuh," dan dia mengambil kompor dan wajan dan duduk membersihkan ikan-ikan itu. Lalu dia menyalakan api dan, setelah menuangkan minyak wijen, menaruh ikan-ikan itu di wajan.

Ketika ikan-ikan itu hampir matang, dinding istana membelah, dan sang raja beserta wazirnya mulai gemetar, dan ketika mereka memandang ke atas, mereka melihat seorang budak hitam yang berdiri bagaikan gunung yang menjulang tinggi atau seorang keturunan raksasa dari suku 'Ad.[15] Tubuhnya setinggi buluh, selebar bangku batu, dan dia me-

15. Suku yang dipercaya telah dihancurkan akibat kemurkaan Tuhan; lihat catatan 1, hlm 38.

megang selembar daun palem hijau di tangannya. Lalu dengan bahasa yang jelas tetapi tidak menyenangkan, dia berkata, "Wahai ikan, wahai ikan, sudahkan kalian menepati janjimu?" dan ikan-ikan itu mengangkat kepala mereka dari wajan dan berkata, "Ya, ya. Jika engkau kembali, kami akan kembali; jika engkau menepati janjimu, kami akan menepati janji kami; dan jika engkau meninggalkan kami, kami pun akan demikian." Pada saat itu, si budak hitam membalik wajan, di tengah aula, dan ikan-ikan itu berubah menjadi batu bara. Lalu budak hitam itu pergi seperti ketika dia muncul, dan dinding itu menutup kembali. Ketika budak hitam itu lenyap, raja berkata, "Aku tidak akan dapat tidur memikirkan masalah ini, sebab pasti ada rahasia di balik ikan-ikan ini." Lalu dia menitahkan agar nelayan itu dibawa menghadapnya.

Ketika nelayan itu tiba, raja berkata padanya, "Di mana engkau menangkap ikan-ikan ini?" Nelayan itu menjawab, "Tuanku, hamba menangkap mereka di sebuah danau yang terletak di antara empat bukit, di sisi lain gunung." Raja berpaling kepada wazirnya, "Tahukah engkau tentang danau itu?" Wazir menjawab, "Tidak, demi Tuhan, Yang Mulia. Selama enam puluh tahun, hamba telah berburu, berkelana, dan menjelajah kesana-kemari, kadang-kadang selama sehari-dua hari, kadang-kadang selama sebulan-dua bulan, tetapi hamba belum pernah melihat atau mengetahui bahwa danau semacam itu ada di sisi lain gunung." Lalu raja berpaling kepada si nelayan dan bertanya padanya, "Berapa jauh danau itu dari sini?" Nelayan itu menjawab, "Raja jaman ini, danau itu sejauh satu jam dari sini." Sang raja sangat heran, dan dia memerintahkan para prajuritnya agar bersiap-siap. Lalu dia berkuda bersama pasukannya, di belakang nelayan itu, yang menjadi petunjuk jalan dalam pengawalan mereka, sambil menggumamkan kutukan-kutukan pada jin itu sepanjang perjalanannya.

Mereka berkuda sampai mereka tiba di luar kota. Lalu mereka mendaki gunung, dan ketika mereka turun di sisi yang lain, mereka melihat hutan belantara yang belum pernah mereka saksikan sepanjang hidup mereka, begitu pula keempat bukit dan danau yang dalam kejernihan airnya mereka melihat ikan-ikan dalam empat warna, merah, putih, biru, dan kuning. Sang raja berdiri terkagum-kagum; lalu dia berpaling kepada wazir, para pangeran, para bendaharawan, dan para utusan dan bertanya, "Adakah di antara kalian yang pernah melihat danau ini sebelumnya?" Mereka menjawab, "Tidak." Dia bertanya, "Dan tak seorang pun di antara kalian mengetahui di mana letaknya?" Mereka mencium tanah di hadapannya dan menjawab, "Demi Tuhan, Yang Mulia, sepanjang hidup kami sampai sekarang kami belum pernah melihat danau ini atau mengetahui tentangnya, meskipun tempatnya

dekat dengan kota kami." Raja berkata, "Ada suatu rahasia di balik semua ini. Demi Tuhan, aku tidak akan kembali ke kota sampai aku menemukan jawaban dari rahasia di balik danau ini dan ikan-ikan dengan empat warna ini." Lalu dia memerintahkan orang-orangnya untuk berhenti dan mendirikan tenda- tenda, dan dia turun dari kudanya dan menunggu.

Ketika hari gelap, dia memanggil wazirnya, yang adalah orang yang telah berpengalaman dan bijaksana. Wazir itu mendatangi sang raja, tanpa terlihat oleh para prajurit, dan ketika dia tiba sang raja berkata, "Aku ingin mengatakan kepadamu apa yang ingin kulakukan. Pada saat ini juga, aku akan pergi sendirian untuk mencari jawaban dari rahasia danau dan ikan-ikan ini. Besok pagi-pagi benar engkau harus duduk di pintu tendaku dan mengatakan kepada para pangeran bahwa raja sedang sakit dan bahwa dia telah memerintahkan padamu untuk tidak mengijinkan siapa pun menjenguknya. Kau tidak boleh membiarkan siapa pun mengetahui tentang kepergianku dan ketidakberadaanku di sini, dan engkau harus menungguku selama tiga hari." Wazir itu, yang tidak mampu menolak perintah tersebut, mematuhinya, sambil berkata, "Hamba mendengar dan patuh."

Lalu raja berkemas, mempersiapkan dirinya, dan melengkapi dirinya dengan pedang kerajaan. Lalu dia mendaki salah satu bukit itu, dan ketika dia mencapai puncak, dia meneruskan perjalanannya sepanjang sisa malam itu. Pagi harinya, ketika matahari terbit dan menyinari puncak gunung dengan cahayanya, sang raja melihat suatu massa yang gelap di kejauhan. Ketika dia melihatnya, dia menjadi gembira, dan dia menuju ke arah itu, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Mungkin di sana ada seseorang yang dapat memberiku keterangan." Dia meneruskan perjalanannya, dan ketika dia tiba, dia mendapati sebuah istana, yang dibangun di bawah sebuah bintang keberuntungan, dengan bebatuan hitam dan sepenuhnya dilapisi dengan pelat-pelat besi. Istana itu mempunyai dua pintu, yang satu terbuka, yang satu tertutup. Merasa senang, sang raja mengetuk pintu itu perlahan-lahan dan menunggu sebentar dengan sabar tanpa mendengar adanya jawaban. Dia mengetuk lagi, kali ini lebih keras ketimbang sebelumnya, tetapi lagi-lagi dia menunggu tanpa mendengar jawaban atau melihat seseorang. Dia mengetuk untuk ketiga kalinya dan mengetuk lagi berulang-ulang tetapi tetap menunggu tanpa mendengar jawaban atau melihat seseorang. Lalu dia berkata kepada dirinya sendiri, "Tak pelak lagi, memang tidak ada orang di dalamnya, atau barangkali istana ini telah ditinggalkan." Dengan mengumpulkan segenap keberaniannya, dia masuk dan berteriak dari lorong aula, "Wahai penghuni istana, aku adalah seorang asing dan pengelana yang kelaparan. Apakah

engkau mempunyai makanan? Tuhan kamu akan membalasmu dan memberimu imbalan untuk itu." Dia berteriak untuk kedua dan ketiga kalinya tetapi tetap tidak mendengar jawaban. Karena merasa cukup berani dan yakin, dia maju dari lorong aula menuju ke pusat istana dan melihat ke sekeliling, tetapi tidak melihat siapa- siapa.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup, atas kehendak Tuhan Yang Mahakuasa."

Malam Kedua Puluh Satu

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Demi Tuhan , Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menjawab, "Dengan senang hati:"

Hamba mendengar, wahai sang Raja, raja itu berjalan menuju pusat istana dan melihat ke sekeliling, tetapi tidak melihat siapa-siapa. Istana itu dihiasi dengan permadani-permadani sutera dan tikar-tikar kulit dan gorden-gorden bergantungan. Di situ juga terdapat bangku-bangku untuk duduk, meja-meja, dan kursi-kursi dengan bantal-bantalnya, dan juga lemari-lemari. Di tengahnya terbentanglah halaman yang luas, dikelilingi oleh empat halaman berceruk yang saling berhadapan. Di pusatnya berdirilah sebuah air mancur, yang di atasnya meringkuk empat ekor singa dari emas merah, mengeluarkan air dari mulut mereka dalam bentuk tetesan-tetesan yang tampak bagaikan permata dan mutiara, dan di seputar air mancur itu burung-burung bernyanyi mengibas-ngibaskan sayapnya di bawah jaring yang tinggi untuk mencegah mereka agar tidak terbang pergi. Ketika sang raja melihat semua ini, tanpa melihat seorang pun, dia merasa heran dan menyesal karena dia tidak menemukan seorang pun yang dapat memberinya keterangan. Dia duduk termenung-menung di dekat salah satu halaman berceruk itu, ketika dia mendengar suara erangan dan ratapan-ratapan yang menyedihkan dan sajak duka berikut ini:

Jiwaku terbelah antara bahaya dan kerja keras;
Wahai kehidupan, bunuhlah aku dengan satu pukulan keras.
Kekasih, bukan orang miskin, bukan pula orang terhormat
Dihinakan oleh hukum cinta yang menunjukkan belas kasihan.

Bahkan dari angin yang dengan inhati kugunakan menjagamu,
Hanya karena hantaman nasib, mata yang buta itu pergi.
Saat, ketika menarik untuk menembak, tali busur itu putus
Apa yang dapat dilakukan pemanah menghadapi musuhnya?
Dan ketika musuh-musuh itu mulai berkumpul
Bagaimana dia dapat terbebas dari takdirnya yang kejam?

Ketika sang raja mendengar ratapan dan sajak itu, dia bangkit dan bergerak menuju sumber suara itu sampai dia tiba ke sebuah pintu di balik gorden, dan ketika dia mengangkat gorden itu, dia melihat di ujung ruangan yang lebih tinggi seorang pemuda duduk di atas kursi yang menggantung sekitar dua puluh inci dari lantai. Dia seorang pemuda yang tampan, dengan tubuh sempurna, suara jernih, kening bercahaya, wajah cerah, jenggot berbulu halus, dan pipi kemerahan, yang dihiasi dengan sebuah tahi lalat bagaikan sebuah bintik di tengah warna kuning gading, sebagaimana dilukiskan oleh si penyair:

Inilah seorang pemuda ramping yang rambut dan wajahnya
Diselimuti semua makhluk hidup dengan cahaya atau
kesuraman.
Tampak di pipinya tanda pemikat atau karunia,
Sebuah titik gelap di atas bunga-bintang merah.

Sang raja menyapa pemuda yang sedang duduk itu, merasa senang berjumpa dengannya. Pemuda itu mengenakan baju berlengan panjang dari sutera Mesir dengan sulaman emas, dan di atas kepalanya dia mengenakan topi Mesir berbentuk kerucut, tetapi wajahnya menunjukkan tanda-tanda kedukaan dan kesedihan. Ketika sang raja menyalaminya, pemuda itu membalas salamnya dengan sopan dan berkata, "Maafkan saya, tuan, karena tidak berdiri, sebab Anda sesungguhnya patut menerima penghormatan lebih besar." Raja menjawab, "Anak muda, engkau kumaafkan. Aku sendiri menjadi tamumu, yang datang kepadamu karena adanya tugas penting. Tolong katakan padaku kisah di balik danau dan ikan berwarna-warni itu, dan juga istana ini dan kenyataan bahwa engkau duduk sendirian dan berduka tanpa ada seseorang yang menghibur." Ketika pemuda itu mendengar ini, air matanya mulai mengalir di atas pipinya hingga membasahi dadanya. Lalu dia menyanyikan sajak *Mawwaliya* berikut ini:[16]

Katakan pada orang yang hidupnya tertembak panah,
"Betapa banyak orang merasakan hantaman nasib!"

---

16. Puisi dalam bahasa sehari-hari, sering dinyanyikan dengan iringan seruling bambu

Jika engkau tidur, mata Tuhan tidak;
Siapa bisa mengatakan waktu itu adil dan kehidupan selalu
tetap?

Kemudian dia meratap dengan sedih. Sang raja menjadi sangat heran dan bertanya, "Anak muda, mengapa engkau menangis?" Pemuda itu menjawab, "Tuan, bagaimana saya dapat menahan diri untuk tidak menangis dalam keadaan seperti sekarang ini?" Lalu dia mengangkat sarung bajunya, dan sang raja melihat, sementara saparuh tubuh pemuda itu, dari pusar sampai kepala, terdiri atas darah-daging manusia, separuh yang lain, dan pusar sampai kaki, berupa batu hitam.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Raja Syahrayar berkata kepada dirinya sendiri, "Ini adalah kisah yang menakjubkan. Aku rela menunda hukuman matinya bahkan sampai sebulan, sebelum memerintahkan untuk membunuhnya." Sementara sang raja berbicara dengan dirinya sendiri, Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, sungguh menarik kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup, atas kehendak Tuhan!"

Malam Kedua Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai sang Raja, ketika raja itu melihat pemuda tersebut mengalami keadaan ini, dia merasa sangat sedih dan kasihan padanya, dan berkata sambil mengeluh, "Anak muda, engkau telah menambah satu kesusahan lagi pada kesusahan-kesusahanku. Aku datang untuk mencari jawaban bagi rahasia ikan-ikan itu, dengan maksud untuk menyelamatkan mereka, tetapi berakhir dengan pencarian akan jawaban bagi kasusmu, dan juga ikan-ikan itu. Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahabesar, Yang Maha-agung. Cepatlah, anak muda, ceritakan kisahmu." Pemuda itu menjawab, "Persiapkanlah telinga Anda, mata Anda, dan pikiran Anda." Sang raja menjawab, "Telingaku, mataku, dan pikiranku telah siap." Pemuda itu berkata:

[Kisah Raja yang Tersihir]

Kisahku, dan kisah ikan-ikan itu, adalah kisah yang aneh dan mengherankan, yang, jika ia dapat dilukiskan dengan jarum-jarum di

sudut mata,[17] akan menjadi suatu pelajaran bagi mereka yang mau merenungkannya. Tuanku, ayahku adalah raja di kota ini. Dia bernama Raja Mahmud dari Kepulauan Hitam. Sebab keempat bukit ini sebelumnya adalah kepulauan. Dia memerintah selama tujuh puluh tahun, dan ketika dia meninggal, aku menggantikannya dan kemudian aku menikah dengan saudara sepupuku. Dia sangat mencintaiku, sehingga jika aku berada jauh darinya meskipun hanya untuk sehari, dia tidak mau makan dan minum sampai aku kembali kepadanya. Dengan cara beginilah kami hidup selama lima tahun hingga suatu hari dia pergi ke kamar mandi dan aku memerintahkan koki untuk memanggang daging dan mempersiapkan makan malam yang mewah untuknya. Lalu aku memasuki istana ini, berbaring persis di tempat Anda duduk sekarang, dan memerintahkan dua orang pelayan wanita untuk duduk, yang satu di kepalaku dan yang satu lagi di kakiku, untuk mengipasiku. Tetapi aku merasa resah dan tidak dapat tidur. Sementara aku berbaring dengan mata tertutup, bernafas dengan berat, kudengar gadis yang duduk di dekat kepalaku berkata kepada kawannya yang duduk di dekat kakiku, "Wahai Mas'uda, sungguh malang nasib tuan kita dengan istrinya yang celaka itu, sedangkan dia masih sangat muda!" Gadis yang satunya menyahut, "Apa yang dapat kita katakan? Semoga Tuhan mengutuk semua wanita pengkhianat dan pezina. Sayang sekali, tidak pantaslah seorang pemuda seperti tuan kita ini hidup bersama anjing-betina ini yang setiap malam selalu kelayapan." Mas'uda menambahkan, "Apakah tuan kita bodoh? Ketika dia bangun pada malam hari, tidakkah dia mengetahui istrinya tidak berada di sampingnya?" Yang lain menyahut, "Sayang sekali, semoga Tuhan menjegal langkah si anjing-betina, nyonya kita itu. Apakah dia meninggalkan tuan kita dengan orang-orang jenaka di sekelilingnya? Tidak. Dia memasukkan obat tidur ke dalam minuman terakhir yang diminumnya, menawarkan padanya cangkir itu, dan ketika dia meminumnya, dia akan tidur seperti orang mati. Lalu dia meninggalkannya dan melayap sampai pagi. Ketika dia kembali, dia membakar kemenyan di bawah hidungnya, dan ketika dia menghirupnya, dia bangun. Sungguh kasihan!"

Tuanku, ketika aku mendengar percakapan antara kedua pelayan itu, aku merasa sangat marah dan tak sabar menunggu datangnya malam. Ketika istriku kembali dari kamar mandi, makanan untuk kami telah disediakan tetapi kami hanya makan sedikit. Lalu kami beristirahat di

---

17 Maksudnya, jika seorang ahli kaligrafi, dengan suatu mukjizat, dapat menuliskan seluruh kisah itu di sudut sebuah mata, maka tulisan itu akan dapat dibaca sebagai mukjizat ganda, pertama karena peristiwa-peristiwa ajaib dalam kisah itu, yang kedua karena nilai seninya yang luar biasa.

tempat tidurku dan aku pura-pura meminum isi cangkir itu, yang kemudian kubuang, dan pergi tidur. Baru saja aku merebahkan diri, istriku berkata, "Perglah tidur, dan semoga engkau tidak pernah bangun lagi. Demi Tuhan, aku muak melihatmu dan aku bosan berada bersamamu." Lalu dia mengenakan pakaiannya, mengharumkan dirinya dengan kemenyan bakar dan, setelah mengambil pedangku, membekali dirinya dengan itu. Lalu dia membuka pintu dan berjalan keluar. Tuanku, aku bangun ....

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Wahai tuan putriku, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad berkata, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam!"

Malam Kedua Puluh Tiga

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ayolah, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati."

Dikisahkan, wahai Raja, pemuda yang tersihir itu berkata kepada sang raja.

Lalu aku mengikutinya, ketika dia meninggalkan istana dan melewati kotaku sampai dia berdiri di pintu gerbang kota. Di situ dia mengucapkan kata-kata yang tidak kupahami, dan kunci itu jatuh dan pintu gerbang membuka sendiri. Dia keluar, dan aku mengikutinya hingga dia menyelinap lewat gundukan sampah dan tiba di sebuah gubuk yang dibangun dari daun-daun palem, yang menuju ke sebuah bangunan berkubah yang terbuat dari batu-bata. Setelah dia masuk, aku memanjat puncak kubah, dan ketika aku melongok ke dalam, kulihat istriku berdiri di hadapan seorang pria berkulit hitam yang sudah tua sekali, yang sedang duduk di atas tatal alang-alang dan berpakaian compang-camping. Istriku mencium tanah di hadapan pria itu dan pria itu mengangkat kepalanya dan berkata, "Persetan, mengapa engkau terlambat? Saudara-saudara sepupuku yang berkulit hitam ada di sini. Mereka bermain dengan alat pemukul dan bola, bernyanyi, dan minum minuman keras. Mereka bersenang-senang, masing-masing dengan gadisnya, kecuali aku sendiri, sebab aku bahkan tidak mau minum bersama mereka karena engkau tidak hadir."

Istriku menyahut, "Wahai tuan dan kekasihku, tidakkah engkau tahu bahwa aku menikah dengan saudara sepupuku, yang membuatku paling

menjijikkan dan paling muak dibanding orang-orang lainnya? Jika bukan demi engkau, aku tidak akan membiarkan matahari terbit sebelum membuat kotanya menjadi reruntuhan, tempat tinggal bagi para beruang dan srigala, di mana burung hantu berseru dan burung gagak berkaok, dan akan melemparkan batu-batunya melampaui Gunung Qaf."[18] Orang hitam itu menyahut, "Jahanam, engkau berdusta. Aku bersumpah demi nama kesatria hitam yang segelap malam, jika saudara-saudara sepupuku mengunjungiku dan engkau tidak dapat hadir, aku tidak akan pernah berkawan denganmu, berbaring bersamamu, atau membiarkan tubuhku menyentuh tubuhmu. Engkau perempuan terkutuk, engkau telah mempermainkan aku seperti sepotong marmer, dan aku menyerah pada tingkahmu, kau wanita terkutuk yang busuk." Tuanku, ketika aku mendengar percakapan mereka, dunia mulai berubah menjadi hitam di depan mataku, dan aku kehilangan akal. Lalu kudengar istriku menangis dan memohon-mohon, "Wahai kekasihku dan dambaan hatiku, jika engkau tetap marah padaku, siapa lagi yang aku miliki, dan jika engkau mengeluarkan aku, siapa yang akan membawaku masuk, wahai tuanku, cintaku, dan cahaya mataku?" Dia terus menangis dan meminta-minta sampai pria hitam itu tenang kembali. Kemudian, dengan gembira, istriku melepaskan pakaian luarnya, dan bertanya, "Tuanku, apakah engkau punya sesuatu untuk dimakan gadis kecilmu?" Pria hitam itu berkata, "Bukalah baskom tembaga itu," dan ketika istriku membuka tutupnya, dia menemukan sisa-sisa tulang-belulang tikus goreng. Setelah dia memakannya, pria itu berkata padanya, "Ada sedikit minuman keras tersisa dalam kendi itu. Kau boleh meminumnya." Dia meminum minuman keras itu dan mencuci tangannya dan berbaring di samping pria hitam di atas tatal alang-alang itu. Lalu dia melepaskan pakaiannya dan menyelinap ke balik baju compang-camping pria itu. Aku meluncur turun dari puncak kubah dan, setelah masuk lewat pintu, menyambar pedang yang dibawa istriku, dan menariknya keluar, dengan maksud untuk membunuh kedua orang itu. Mula-mula kutebas leher pria hitam itu dan kukira aku telah membunuhnya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Besok malam aku akan menceritakan kepadamu sesuatu yang lebih menarik lagi."

---

18. Gunung dalam dongeng yang dianggap sebagai tempat yang paling jauh.

Malam Kedua Puluh Empat

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Demi Tuhan, kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah!" Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati":

Hamba mendengar, wahai sang Raja, si pemuda yang tersihir berkata kepada raja itu:

Tuanku, kutebas leher pria hitam itu, tetapi tidak berhasil memotong kedua pembuluh darahnya. Ternyata aku hanya menusuk kulit dan daging tenggorokannya dan mengira bahwa aku telah membunuhnya. Dia mulai mendengus dengan buasnya, dan istriku tercampak darinya. Aku mundur, menyimpan pedang itu kembali ke tempatnya, dan pergi kembali ke kota. Kumasuki istana dan kemudian tidur di tempat tidurku hingga pagi. Ketika istriku datang dan aku memandangnya, kulihat dia telah memotong rambutnya dan mengenakan pakaian berkabung. Dia berkata, "Suamiku, jangan mencelaku atas apa yang kulakukan, sebab aku baru saja menerima berita bahwa ibuku telah meninggal, ayahku terbunuh dalam perang suci, dan kedua abangku juga telah kehilangan nyawanya, yang satu dalam peperangan, dan yang lain karena digigit ular. Ada banyak alasan bagiku untuk meratap dan berkabung." Ketika aku mendengar apa yang dikatakannya, aku tidak menyahut, kecuali mengatakan, "Aku tidak mencelamu. Lakukanlah seperti yang engkau inginkan."

Dia berkabung selama setahun penuh, meratap dan menangis. Ketika tahun itu berlalu, dia berkata padaku, "Aku ingin engkau mengijinkan aku mendirikan sebuah makam di dalam istana ini untuk kugunakan sebagai tempat perkabungan khusus dan menamakannya rumah kesedihan." Kujawab, "Baik, lakukan saja." Lalu dia memberikan perintah, dan sebuah rumah perkabungan dibangun untuknya, dengan sebuah makam berkubah dan sebuah nisan di dalamnya. Kemudian, tuanku, dia memindahkan pria hitam yang terluka itu ke dalam makam dan menempatkannya di atas nisan. Tetapi, meskipun dia masih hidup, sejak saat aku menusuk tenggorokannya, dia tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun atau mampu melakukan suatu kebaikan pun terhadap istriku, kecuali minum cairan. Istriku mengunjunginya di dalam makam setiap hari, pagi dan malam, sambil membawakan minuman dan kuah daging, dan dia terus melakukan hal itu sepanjang tahun, sementara aku menahan kesabaran dan membiarkannya melakukan muslihat-muslihatnya sendiri. Suatu hari, ketika dia tidak mengetahuinya, aku memasuki makam dan mendapatinya sedang menangis dan meratap:

Ketika aku melihat kesusahanmu,
Hal itu melukaiku, seperti kau lihat.
Dan ketika aku tidak melihatmu,
Hal itu melukaiku, seperti kau lihat.
Wahai, berbicaralah padaku, hidupku,
Tuanku, bercakaplah denganku.

Lalu dia bernyanyi:

Saat ketika aku memilikimu adalah saat yang kurindukan;
Saat ketika kau tinggalkan aku adalah saat aku mati.
Jika aku hidup dalam ketakutan karena kematian yang dijanjikan,
Aku lebih suka bersamamu ketimbang hidupku selamat.

Lalu dia menyitir sajak berikut ini.

Jika kudapatkan semua rahmat di dunia ini
Dan seluruh kerajaan dari sang raja Persia,
Jika tidak kulihat tubuhmu dengan mataku,
Semua ini tidak cukup ditukar dengan sayap seekor serangga.

Ketika dia berhenti menangis, aku berkata padanya, "Istriku, kau sudah cukup berkabung dan meratap dan lebih banyak air mata lagi tidak akan ada gunanya." Dia menyahut. "Suamiku, jangan ikut campur dengan perkabunganku. Jika kau ikut campur lagi, aku akan membunuh diriku." Aku terdiam dan meninggalkannya sendiri, sementara dia berkabung, meratap, dan menangis selama setahun lagi. Suatu hari, setelah tahun ketiga, karena merasakan ketegangan dari beban yang berat dan berlarut-larut ini, terjadi sesuatu yang meletupkan kemarahanku, dan ketika aku kembali, aku menemukan istriku di dalam makam, di samping nisan itu, sedang berbicara, "Tuanku, belum pernah kudengar sepatah kata pun darimu. Selama tiga tahun aku tidak mendapat jawaban." Lalu dia menyitir sajak berikut ini:

Wahai nisan, wahai nisan, sudahkah ketampanannya lenyap,
Atau sudahkah kau hilangkan sendiri rupa yang cemerlang itu?
Wahai nisan, bukan taman bukan pula bintang,
Matahari dan bulan sekaligus bagaimana kau terima?

Sajak tersebut semakin menambah kemarahanku, dan aku berkata kepada diri sendiri, "Oh, berapa lama lagi aku akan mampu menahannya?" Lalu aku meledak dengan sajak berikut ini:

Wahai nisan, wahai nisan, sudahkah dia kehilangan warna hitamnya,

Atau sudahkah kau hilangkan sendiri rupa yang menjijikkan
itu?
Wahai nisan, bukan kamar mandi bukan pula tumpukan
sampah,
Batu bara dan lumpur sekaligus bagaimana kau terima?

Ketika istriku mendengar ini, dia bangkit berdiri dan berkata, "Jahanam kau, anjing kotor. Kaulah yang melakukan ini padaku, melukai kekasihku, dan menyiksaku dengan memisahkanku dari kemudaannya, sementara dia telah terbaring di sini selama tiga tahun, tidak hidup dan tidak juga mati." Aku berkata padanya, "Kau, yang paling kotor dari semua pelacur dan paling menjijikkan dari semua perempuan sundal yang mendambakan dan menyetubuhi budak-budak hitam, ya memang akulah yang melakukan hal ini terhadapnya." Lalu kusambar pedangku dan menariknya untuk menyerang istriku. Tetapi ketika dia mendengar dan menyadari bahwa aku telah berketetapan akan membunuhnya, dia tertawa dan berkata, "Menjauhlah, kau anjing. Sayang, sayang sekali, apa yang telah dilakukan tak dapat ditarik kembali; pun yang mati tidak akan hidup lagi, tetapi Tuhan telah mengirimkan kepadaku orang yang telah melakukan ini terhadapku dan membakar hatiku dengan api dendam." Lalu dia berdiri, mengucapkan kata-kata yang tidak dapat kupahami, dan berteriak, "Dengan ilmu sihir dan kekejamanku, jadilah separuh manusia, separuh batu." Tuan, sejak saat itu, aku menjadi seperti yang Anda lihat kini, patah hati dan sedih, dan tak berdaya dan tak pernah tidur, tidak hidup bersama yang hidup atau mati bersama yang mati.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, betapa aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Besok malam aku akan menceritakan kepadamu sesuatu yang lebih menarik, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Puluh Lima

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menjawab, "Dengan senang hati":

Dikisahkan, wahai sang Raja, si pemuda yang tersihir berkata kepada raja itu:

"Setelah istriku mengubahku ke dalam bentuk seperti ini, dia mengucapkan mantera-mantera pada kota ini, dengan seluruh taman-tamannya, ladang-ladangnya, dan pasar-pasarnya, persis di tempat tentara Anda kini berkemah. Istriku mengubah para penduduk kotaku, yang terdiri atas empat penganut agama, Islam, Majusi,[19] Kristen, dan Yahudi, menjadi ikan; kaum Muslim putih, kaum Majusi merah, kaum Kristen biru, dan kaum Yahudi kuning. Begitu pula, dia mengubah kepulauan itu menjadi empat bukit yang mengelilingi danau. Sepertinya apa yang telah dilakukannya terhadapku dan kota ini belum cukup, dia melepaskan pakaianku dan menelanjangiku setiap hari dan melancarkan seratus kali lecutan dengan cambuk sampai punggungku mengelupas dan mulai berdarah. Kemudian dia menutup separuh tubuhku dengan baju dari bulu binatang seperti karung yang kasar dan menyelubunginya dengan pakaian yang mewah ini." Lalu pemuda itu mencucurkan air mata dan menyitir sajak berikut ini:

Wahai Tuhan, aku terima dengan sabar ketentuan-Mu,
Dan agar aku mendapat perkenan-Mu, aku bertahan,
Sehingga untuk kelaliman dan ketidakadilan mereka
Semoga kami memperoleh pahala berupa Surga-Mu.
Kau tak pernah membiarkan orang yang kejam bebas,
Tuhanku:
Keluarkan aku dari api itu, Tuhan Yang Mahakuasa.

Sang raja berkata kepada pemuda itu, "Anak muda, engkau telah mengangkat satu kecemasan tetapi menambahkan kesusahan lain pada kesusahan-kesusahanku. Tetapi di manakah istrimu, dan di manakah makam dengan pria hitam yang terluka itu?" Pemuda itu menjawab, "Wahai sang Raja, budak hitam itu terbaring di atas nisan di dalam makam, yang terletak di ruangan samping ini. Istriku datang mengunjunginya pagi-pagi setiap hari, dan jika dia datang, dia menelanjangiku dan melancarkan seratus lecutan dengan cambuk, sementara aku berteriak dan menjerit tanpa mampu berdiri dan mempertahankan diri, sebab tubuhku separuh batu, separuh lagi darah dan daging. Setelah dia menghukumku, dia pergi menemui si budak hitam untuk memberinya minuman dan kuah daging agar diminum. Besok pagi-pagi dia akan datang sebagaimana biasa." Sang raja menyahut, "Demi Tuhan, anak muda, akan kulakukan sesuatu untukmu yang akan tercatat dalam sejarah dan mengabadikan namaku." Lalu sang raja bercakap-cakap dengan pemuda itu hingga malam tiba dan mereka pergi tidur.

19. Para pendeta Majusi. Agama Majusi adalah agama dari Persia kuno, yang didasarkan atas pengakuan terhadap dua prinsip baik dan buruk atau cahaya dan kegelapan.

Keesokan harinya, sang raja bangun dan melepaskan pakaiannya, dan setelah menarik pedangnya, memasuki ruangan dengan makam berkubah dan menemukan tempat itu diterangi lilin-lilin dan lampu-lampu dan berbau harum kemenyan, minyak wangi, semacam kunyit, dan obat-obatan oles. Dia langsung mendatangi pria hitam itu dan membunuhnya. Lalu dia mengangkatnya keluar dan melemparkannya ke dalam sebuah sumur di dalam istana. Ketika dia kembali, dia mengenakan pakaian pria hitam itu, menyelubungi dirinya, dan berbaring menyembunyikan dirinya di dasar nisan, dengan pedang terhunus di bawah bajunya.

Sesaat kemudian, tukang sihir terkutuk itu tiba, dan hal pertama yang dilakukannya adalah menelanjangi suaminya, mengambil sebuah cambuk, dan mencambukinya berkali-kali, sementara si suami berteriak, "Ah, istriku, kasihanilah aku; tolonglah aku; aku telah mendapat cukup hukuman dan kesakitan; kasihanilah aku." Wanita itu menyahut, "Seharusnya engkau mengasihani aku dan membiarkan kekasihku hidup."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!" Raja Syahrayar, dengan campuran perasaan heran, terluka, dan sedih mengingat pemuda yang tersihir itu, berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, aku akan menunda hukuman matinya untuk malam ini dan beberapa malam lagi, bahkan selama dua bulan, sampai aku mendengar kelanjutan dari kisah ini dan mengetahui apa yang terjadi pada pemuda yang tersihir itu. Kemudian aku akan memerintahkan untuk membunuhnya, sebagaimana kulakukan terhadap yang lain-lainnya." Demikianlah dia berbicara kepada dirinya sendiri.

Malam Kedua Puluh Enam

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam," Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati":

Hamba mendengar, wahai sang Raja, setelah perempuan penyihir itu menghukum suaminya dengan mencambukinya sampai pinggangnya dan kedua bahunya berdarah dan dia memuaskan kehausannya akan pembalasan dendamnya, dia memakaikan baju dari bulu binatang yang kasar itu padanya dan menutupinya dengan pakaian luar. Lalu dia menjumpai si pria hitam, dengan cangkir minuman dan kuah daging

sebagaimana biasanya. Dia memasuki makam, menuju nisan itu, dan mulai menangis, mengeluh dan meratap, "Kekasihku, menolak diriku bukanlah kebiasaanmu. Jangan kikir, sebab musuh-musuhku bersukaria melihat perpisahan kita. Bermurah-hatilah dengan cintamu, sebab mengorbankannya bukanlah kebiasaanmu. Kunjungilah aku, sebab hidupku bergantung pada kunjunganmu. Wahai tuanku, berbicaralah padaku; wahai tuanku, hiburlah diriku." Lalu dia menyanyikan sajak *Mufrad*[20] berikut ini:

> Untuk berapa lama kekejaman ini menghina,
> Bukankah aku membayarnya dengan cukup banyak air mata?
> Wahai kekasih, berbicaralah padaku,
> Wahai kekasih, bercakaplah denganku,
> Wahai kekasih, jawablah aku.

Sang raja merendahkan suaranya, menggagap, dan, dengan menirukan suara orang-orang hitam, berkata, "Ah, ah, ah! Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di tangan Tuhan Yang Mahabesar, Yang Mahaagung." Ketika wanita itu mendengarnya berbicara, dia berteriak kesenangan dan pingsan, dan ketika kembali siuman, dia berseru, "Benarkah engkau berbicara padaku?" Raja menjawab, "Persetan, kau tidak patut mendapat karunia sehingga orang mau berbicara denganmu atau menyahut perkataanmu." Dia bertanya, "Apakah sebabnya?" Dia menjawab, "Sepanjang hari engkau menghukum suamimu, sementara dia menjerit meminta tolong. Dari saat matahari tenggelam hingga pagi dia menangis, memohon dan berdoa kepada Tuhan mengutuki kau dan aku, dengan jeritannya yang memekakkan telinga dan melemaskan badan sehingga aku tidak pernah dapat tidur. Jika bukan karena ini, aku pasti telah sembuh sejak dulu-dulu, dan inilah sebabnya mengapa aku tidak mau berbicara denganmu atau menyahut perkataanmu." Dia berkata, "Tuanku, jika engkau mengijinkanku, aku akan menyembuhkannya dari keadaannya yang sekarang." Dia menyahut, "Sembuhkan dia dan jauhkan kita dari kebisingan suaranya."

Dia pergi keluar dari makam, mengambil sebuah mangkuk, dan, setelah mengisinya dengan air, mengucapkan sebuah mantera atasnya, dan air itu mulai mendidih dan bergolak bagaikan dalam sebuah ketel di atas api. Lalu dia memerciki pemuda itu dengan air tersebut dan berkata, "Dengan kekuatan manteraku, jika Sang Pencipta telah menciptakanmu dalam bentuk ini, atau jika Dia telah mengubahmu menjadi bentuk ini karena marah kepadamu, tetaplah dalam keadaan begitu,

---

20 Secara harfiah "tunggal," suatu bentuk sajak.

tetapi jika engkau berganti rupa akibat ilmu sihir dan kekejamanku kembalilah kepada bentukmu yang sesungguhnya, atas kehendak Tuhan, Pencipta dunia ini." Pemuda itu langsung menggoyangkan tubuhnya dan berdiri, tegak dan gagah, dan dia bersuka cita dan bersyukur kepada Tuhan atas kesembuhannya. Lalu istrinya berkata padanya, "Menjauhlah dari pandanganku dan jangan pernah kembali sebab jika engkau kembali dan aku melihatmu di sini, aku akan membunuhmu." Wanita itu berteriak padanya, dan pemuda itu pergi.

Lalu dia kembali ke makam dan, setelah turun menuju nisan itu berseru, "Tuanku tersayang, keluarlah dan ijinkan aku memandang wajahmu yang tampan." Sang raja menjawab dengan suara tertahan "Engkau telah membebaskanku dari anggota badan itu, tetapi belum membebaskan kita dari badan itu sendiri." Dia bertanya, "Tuanku tersayang, apa yang kau maksudkan dengan badan itu?" Dia menjawab "Jahanam kau, perempuan terkutuk, yang kumaksud adalah para penduduk kota dan keempat kepulauan itu, sebab setiap malam di tengah malam, ikan-ikan itu mengangkat kepala mereka dari danau dan memohon dan berdoa kepada Tuhan agar mengutukiku, dan inilah sebabnya mengapa aku tidak sembuh-sembuh. Pergilah menemui mereka dan bebaskan mereka segera; lalu kembalilah untuk memegang tanganku dan membantuku bangun, sebab aku sudah mulai merasa lebih baik." Ketika wanita itu mendengarnya, dia merasa sangat senang dan menyahut dengan riang gembira, "Ya, tuanku, ya, dengan pertolongan Tuhan buah hatiku." Lalu dia bangkit, pergi ke danau, dan mengambil sedikit air darinya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu! Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Puluh Tujuh

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati":

Dikisahkan, wahai sang Raja, perempuan itu mengucapkan beberapa patah kata di atas danau, dan ikan-ikan mulai menari, dan pada saat itulah pengaruh mantera terlepas, dan para penduduk kota menjalankan

lagi kegiatan mereka seperti biasa dan kembali melakukan jual-beli. Lalu dia kembali ke istana, memasuki makam, dan berkata, "Tuanku, ulurkan tanganmu yang sangat ramah dan bangkitlah." Sang raja menyahut dengan suara tertahan, "Lebih mendekatlah padaku." Dia bergerak lebih mendekat, sementara sang raja mendesaknya "Lebih mendekat lagi," dan dia bergerak sampai badannya menyentuh badan sang raja. Lalu sang raja mendorongnya kembali dan dengan satu tebasan pedang memotong tubuhnya menjadi dua bagian, dan dia jatuh terpotong dua ke atas tanah.

Lalu sang raja keluar dan, ketika menemukan pemuda yang tersihir itu sedang menantinya, menyalaminya atas kebebasannya, dan pemuda itu mencium tangannya, berterima kasih padanya, dan memuji-muji rahmat Tuhan atas dirinya. Lalu sang raja bertanya padanya, "Apakah engkau ingin tinggal di sini atau menyertaiku datang ke kotaku?" Pemuda itu menyahut, "Raja jaman ini, dan penguasa dunia, tahukah Anda berapa jauh jarak antara kota Anda dengan kotaku?" Sang raja menjawab, "Itu sejauh setengah-hari perjalanan." Pemuda itu berkata, "Wahai sang Raja, Anda sedang bermimpi, sebab antara kota Anda dan kotaku terbentang jarak sejauh setahun penuh perjalanan. Anda mencapai kami dalam setengah hari sebab kota itu berada di bawah pengaruh sihir." Raja bertanya, "Sekalipun demikian, apakah engkau ingin tetap tinggal di sini di kotamu atau menyertaiku datang ke kotaku?" Pemuda itu menjawab, "Wahai sang Raja, aku tidak mau berpisah dari Anda, meskipun hanya untuk sesaat." Raja merasa senang dan berkata, "Syukur kepada Tuhan yang telah menyerahkanmu padaku. Engkau akan menjadi puteraku, sebab aku tidak memiliki seorang pun." Mereka berpelukan, berpegangan satu sama lain dengan eratnya, dan merasa berbahagia. Lalu mereka berjalan bersama menuju istana, dan ketika mereka memasuki istana itu, si pemuda yang tersihir mengumumkan kepada orang-orang terkemuka dalam kerajaannya dan kepada para pembantunya bahwa dia akan melakukan suatu perjalanan.

Dia menghabiskan waktu sepuluh hari untuk bersiap-siap, mengepak apa yang dibutuhkannya, bersama dengan hadiah-hadiah yang diberikan padanya oleh para pangeran dan para pedagang kota itu untuk perjalanannya. Kemudian dia berangkat bersama sang raja, dengan semangat membara untuk meninggalkan kotanya selama setahun penuh. Dia berangkat, dengan lima puluh orang Mamluk dan banyak penunjuk jalan serta pelayan-pelayan, membawa seratus muatan berupa hadiah-hadiah, barang-barang langka, dan harta benda lain, juga uang. Mereka terus berjalan, pagi dan sore, siang dan malam, selama setahun penuh sampai Tuhan membawa mereka dengan selamat ke tempat tujuan. Lalu raja mengutus seseorang untuk memberitahu wazirnya tentang kedatangan-

nya kembali dalam keadaan selamat, dan wazir itu keluar dengan seluruh pasukan dan hampir semua penduduk kota untuk menemuinya. Setelah berputus asa karena mengira dia tersesat, mereka merasa sangat senang, dan kota dihias dengan semarak dan jalan-jalannya digelari permadani permadani sutera. Wazir dan para prajurit turun dari kuda dan, setelah mencium tanah di hadapan sang raja, menyalami atas keselamatannya dan bersyukur atas rahmat Tuhan terhadapnya.

Kemudian mereka memasuki kota, dan sang raja duduk di atas singgasananya dan, setelah bertemu dengan wazirnya, menjelaskan padanya mengapa dia pergi selama setahun penuh. Dia menceritakan padanya kisah tentang si pemuda dan bagaimana dia, sang raja, berurusan dengan istri pemuda itu dan menyelamatkannya serta kotanya, dan wazir itu berpaling kepada si pemuda dan menyalaminya atas kebebasannya. Kemudian para pangeran, para wazir, para bendaharawan, dan para utusan mengambil tempat mereka sendiri-sendiri, dan sang raja memberi mereka jubah-jubah kehormatan, hadiah-hadiah, dan pemberian-pemberian lain. Lalu dia menitahkan memanggil si nelayan, yang menyebabkan diselamatkannya pemuda itu berikut kotanya, dan ketika si nelayan berdiri di hadapan raja, raja menyerahkan kepadanya jubah kehormatan, dan kemudian bertanya padanya, "Apakah engkau mempunyai anak?" Nelayan itu menjawab bahwa dia mempunyai seorang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Raja memerintahkan agar mereka dibawa menghadapnya, dan dia sendiri mengawini salah satu gadis itu, sedang gadis yang satunya lagi dikawinkannya dengan si pemuda yang tersihir. Selain itu, sang raja mengambil putra si nelayan untuk bekerja padanya, menjadikannya salah seorang pengawalnya. Kemudian dia menyerahkan kekuasaan kepada wazirnya, menunjuknya sebagai raja kota di Kepulauan Hitam, memberinya perbekalan dan makanan untuk perjalanan itu dan memerintahkan kelima puluh orang Mamluk, yang menyertai mereka, dan juga sejumlah orang lainnya, untuk pergi bersamanya. Dia juga mengirimkan banyak jubah kehormatan dan banyak hadiah untuk semua pangeran dan orang-orang terkemuka di sana. Sang raja, pemuda yang tersihir, dan nelayan itu hidup dengan penuh kedamaian sesudah itu, dan si nelayan menjadi salah seorang terkaya di jamannya, dengan putri-putrinya sebagai istri para raja.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Puluh Delapan

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan salah satu dongengmu yang indah." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati":

[Kisah tentang Portir dan Tiga Wanita]

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, dahulu kala hiduplah di kota Baghdad[21] seorang bujangan yang bekerja sebagai portir. Suatu hari dia sedang berdiri di sebuah pasar, bersandar pada keranjangnya, ketika seorang wanita mendekatinya. Wanita itu mengenakan pakaian Mosul,[22] selembar kerudung sutera, sebuah sapu tangan indah yang disulam dengan emas, dan sepasang pembalut kaki yang diikat dengan renda-renda yang berkibar-kibar. Ketika dia mengangkat kerudungnya, tampaklah sepasang mata yang sangat indah berwarna hitam yang dihiasi bulu mata yang panjang dan raut muka yang lembut, seperti yang digambarkan oleh para penyair. Lalu dengan suara yang halus dan nada yang manis, dia berkata padanya, "Portir, ambillah keranjangmu dan ikutilah aku." Hampir tidak mempercayai pendengarannya, portir itu mengambil keranjangnya dan bergegas mengikutinya, sambil mengatakan, "Wahai hari yang mujur, wahai hari yang indah." Wanita itu berjalan di depannya sampai dia berhenti di depan pintu sebuah rumah, dan ketika dia mengetuk, seorang Kristen tua turun, menerima satu dinar darinya dan menyerahkan padanya sebuah kendi anggur berwarna hijau zaitun. Dia menaruh kendi itu dalam keranjang dan berkata, "Portir, ambillah keranjangmu dan ikutilah aku." Sambil berkata, "Baiklah, wahai hari yang menguntungkan, wahai hari yang mujur, wahai hari yang bahagia," portir itu mengangkat keranjangnya dan mengikutinya sampai dia berhenti di tempat penjual buah-buahan, di mana dia membeli apel kuning dan merah, buah persik Yahudi dan buah *quince* Turki, dan jeruk limun pantai serta jeruk keraton, serta timun-timun kecil. Dia juga membeli bunga melati Aleppo dan bunga bakung Damaskus, *myrtle berry* dan *mignonette*, bunga aster dan *gillyflower*, bunga bakung dari lembah dan bunga iris, bunga *narcissus* dan *daffodil*, bunga violet dan *anemone*,

---

21 Dulu dan kini ibukota Irak, pada waktu itu ibukota kekhalifahan Abbasiah dan kemaharajaannya, terletak di Sungai Tigris. Di sinilah lokasi dari beberapa kisah dalam Kisah Seribu Satu Malam.

22. Dulu dan kini sebuah kota penting di Irak Utara.

serta bunga delima. Dia meletakkan semuanya dalam keranjang si portir dan menyuruhnya mengikutinya.

Kemudian dia berhenti di tempat penjualan daging dan berkata, "Potongkan sepuluh pon daging kambing yang masih segar." Dia membayarnya, dan si tukang daging memotongkan bagian-bagian yang dia kehendaki, membungkusnya, dan menyerahkannya padanya. Dia menaruhnya dalam keranjang, bersama dengan arang, dan berkata, "Portir, ambillah keranjangmu dan ikutilah aku." Si portir, yang bertanya-tanya mengenai semua pembelian ini, meletakkan keranjang di atas kepalanya dan mengikuti wanita itu sampai dia tiba di toko penjual bahan makanan, di mana dia membeli berbagai rempah-rempah yang dibutuhkannya, seperti zaitun dari segala jenis, yang sudah dihilangkan bijinya, yang sudah diasinkan, dan yang sudah dibuat acar, *tarragon*, keju krim, keju Syria, dan acar manis maupun asam. Dia meletakkan semua itu dalam keranjang dan berkata, "Portir, ambillah keranjangmu dan ikutilah aku." Si portir membawa keranjangnya dan mengikutinya sampai dia tiba di toko bahan makanan kering, di mana dia membeli segala macam buah-buahan kering dan kacang-kacangan: kismis Aleppo, gula tebu Iraq, ara Ba'albak padat, buncis panggang, serta buah kenari, buah badam, dan buah kemiri yang sudah dikupas. Dia meletakkan semuanya dalam keranjang portir itu, berpaling padanya, dan berkata, "Portir, ambil keranjangmu dan ikutilah aku."

Portir itu mengangkat keranjangnya dan mengikutinya sampai dia tiba di toko manisan, di mana dia membeli satu baki penuh dengan segala macam kue kering dan gula-gula di toko itu, seperti roti gulung *gerst* asam, roti gulung manis, roti gulung kurma, roti gulung Cairo, roti gulung Turki, dan roti gulung Balkan, dan juga panganan-panganan seperti *kataif* isi dan *kataif* rasa *musk*, *amber combs*, *ladyfinger*, *widows' bread*, *Kadi's tidbit*, *eat-and-thanks*, dan puding buah badam. Ketika dia meletakkan baki itu dalam keranjang, si portir berkata padanya, "Nyonya, jika Anda tadi memberitahu saya, saya pasti sudah membawa seekor kuda atau unta untuk membawa semua barang pembelian ini." Wanita itu tersenyum dan terus berjalan sampai dia tiba di toko obat, di mana dia membeli sepuluh botol air wangi, air bunga bakung, air bunga mawar beraroma *musk*, dan yang semacamnya, serta *ambergris*, *musk*, *aloewood*, dan *rosemary*. Dia juga membeli dua batang gula dan lilin serta suluh. Lalu dia meletakkan semuanya dalam keranjang, berpaling pada portir itu, dan berkata, "Portir, ambillah keranjangmu dan ikutilah aku." Si portir membawa keranjangnya dan berjalan di belakangnya hingga dia tiba di sebuah halaman luas di hadapan sebuah rumah megah yang tinggi dan kukuh dengan pilar-pilar besar dan dua pintu yang bertatah-

kan gading dan emas yang berkilauan. Wanita itu berhenti di depan pintu dan mengetuk perlahan-lahan.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya berkata, "Kak, alangkah indah dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup! Semoga Tuhan memberinya umur panjang."

Malam Kedua Puluh Sembilan

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu untuk mengisi malam." Syahrazad menyahut, "hamba mendengar dan patuh":

Hamba mendengar, wahai Raja yang bijaksana dan bahagia, ketika si portir berdiri dengan keranjangnya, di depan pintu, di belakang gadis itu, sambil mengagumi kecantikannya, daya tariknya, dan gayanya yang anggun, luwes, dan bebas, pintu terbuka, dan kedua daun pintunya terayun membuka. Si portir, yang melongok untuk melihat siapa yang membuka pintu itu, menemukan seorang gadis yang tengah mekar-mekarnya, yang tingginya sekitar lima kaki. Dia benar-benar menawan, cantik, dan sempurna keanggunannya, dengan kening bagaikan bulan baru muncul, mata bagaikan mata kijang atau sapi muda liar, bulu mata bagaikan sabit di bulan Sya'ban,[23] pipi bagaikan *anemone* merah, mulut bagaikan segel Sulaiman, bibir bagaikan batu carnelia merah, gigi bagaikan jajaran mutiara di dalam karang, leher bagaikan kue untuk sang raja, dada bagaikan sebuah air mancur, payudara bagaikan buah delima besar yang menyerupai seekor kelinci dengan kuping terangkat, dan perut dengan pusar seperti sebuah cangkir yang berisi satu pon salep kapur barus. Dia seperti yang dilukiskan oleh sang penyair:

> Pada mentari tinggi dan bulan purnama tampak
> penampilanmu;
> Menikmati bunga-bunga dan keindahan lembayung.
> Matamu tak pernah tampak begitu putih di tengah warna
> hitam,
> Wajah yang begitu cemerlang dengan rambut hitam pekat
> Dengan pipi merona, kecantikan mengabarkan namanya,

---

23. Bulan kedelapan dalam tahun Muslim yang didasarkan pada perputaran bulan

Pada mereka yang belum mendengar kemasyhurannya
Pinggul besarnya bergoyang sangat menyenangkan kulihat,
Tetapi pinggangnya ramping dan manis mendatangkan air
mata padaku.

Ketika si portir melihatnya, dia kehilangan akal dan pikirannya, dan keranjang itu hampir terjatuh dari kepalanya, dan dia berseru, "Tak pernah dalam hidupku kusaksikan hari yang lebih mulia ketimbang hari ini!" Lalu gadis yang membuka pintu itu berkata kepada gadis yang baru saja berbelanja, "Kak, apa yang engkau tunggu? Masuklah dan bebaskan orang yang malang dari bebannya yang berat." Si gadis pembelanja dan portir itu masuk, dan si penjaga pintu mengunci pintu itu dan mengikuti mereka sampai mereka tiba di sebuah aula yang luas, tertata rapi, dan indah. Aula itu mempunyai kamar-kamar beratap melengkung dan ceruk-ceruk yang dihiasi dengan kayu berukir, sebuah ruangan yang digantungi gorden, dan lemari-lemari dinding dan lemari-lemari yang ditutupi tirai. Di tengah-tengahnya terdapat sebuah kolam yang penuh air, dengan air mancur di pusatnya, dan pada ujungnya ada sebuah dipan dari kayu *juniper*, yang dihiasi dengan permata-permata dan mutiara, dengan kelambu seperti tirai dari sutera merah, yang diikat dengan mutiara sebesar buah kenari atau bahkan lebih besar lagi. Tirai itu terbuka, dan seorang gadis lain yang mempesona muncul, dengan penampilan yang ramah, air muka bijaksana, dan wajah yang bersinar bagai rembulan. Dia memiliki bentuk tubuh yang anggun, bau badan seperti *ambergris*, bibir semanis gula, mata Babylonia, dengan bulu mata melengkung bagaikan sepasang busur yang ditekuk, dan seraut wajah yang kecemerlangannya mengalahkan cahaya matahari, sebab dia bagaikan sebuah bintang besar yang membubung tinggi di langit, atau sebuah kubah emas, atau seorang mempelai wanita yang terbuka kerudungnya, atau seekor ikan indah yang berenang di bawah air mancur, atau sepotong lemak yang lezat dalam semangkuk sup susu. Dia seperti yang dilukiskan oleh sang penyair:

Senyumnya menggambarkan dua jajaran mutiara
Atau bunga aster putih atau hujan mutiara.
Gombaknya bagaikan malam yang membentang;
Di depan cahayanya matahari tampak pucat.

Gadis ketiga bangkit dari dipan dan melangkah dengan angkuh dan perlahan-lahan sampai dia bergabung dan saudara-saudaranya di tengah aula, sambil berkata, "Mengapa kalian hanya berdiri? Angkatlah beban orang yang malang ini." Si penjaga pintu berdiri di depan portir, dan si pembelanja berdiri di belakangnya, dan dengan bantuan gadis ketiga,

mereka mengangkat keranjang itu ke bawah dan mengosongkan isinya, meletakkan buah-buahan dan acar-acaran di satu sisi dan bunga-bunga serta rempah-rempah segar di sisi lain. Ketika semuanya telah ditata rapi, mereka memberi portir itu satu dinar dan berkata ...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Sungguh kisah yang aneh dan menarik!" Syahrazad menyahut, "Jika aku masih hidup besok malam, akan kuceritakan kepadamu sesuatu yang lebih aneh dan lebih mengherankan ketimbang ini."

Malam Ketiga Puluh

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, ceritakan kepada kami kelanjutan kisah tentang ketiga gadis itu." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati":

Hamba mendengar, wahai sang Raja, ketika si portir melihat betapa menarik dan cantiknya gadis-gadis itu dan bagaimana mereka menyimpan anggur, daging, buah-buahan, kacang-kacangan, permen, rempah-rempah segar, lilin, arang, dan yang semacamnya untuk minum dan bermabuk-mabukan, tanpa melihat adanya seorang pria pun, dia merasa sangat heran dan berdiri di sana, ragu-ragu untuk pergi. Salah seorang gadis itu bertanya padanya, "Mengapa engkau tidak pergi? Apakah engkau menganggap bayaranmu terlalu sedikit?" dan, sambil berpaling kepada saudaranya, dia berkata, "Beri dia satu dinar lagi." Si portir menyahut, "Demi Tuhan, nona-nona, bayaranku tidak kecil, sebab aku hanya patut menerima dua dirham saja, tetapi aku sedang bertanya-tanya dalam hati tentang keadaan Anda dan tidak ada seorang pun yang menghibur Anda. Sebab sebagaimana sebuah meja membutuhkan empat kaki untuk berdiri, Anda bertiga pun memerlukan orang keempat, sebab kesenangan pria itu tidak lengkap tanpa wanita, dan kesenangan wanita tidak lengkap tanpa pria. Penyair itu berkata:

Untuk kesenangan empat hal kita butuhkan, kecapi,
Harpa, siter, dan suling ganda,
Dicampur dengan harum empat jenis bunga yang indah,
Mawar, *myrtle, anemon,* dan *gillyflower,*
Hanya dalam jumlah empat benda-benda semacam itu
menyatu,
Uang, dan anggur, dan pemuda, dan seorang kekasih

Anda bertiga, dan Anda memerlukan orang keempat, seorang pria." Kata-kata ini menyenangkan gadis-gadis itu, yang tertawa dan berkata, "Bagaimana kami dapat melakukan hal itu, sebagai gadis-gadis yang mengurusi urusan kami sendiri, karena kami takut mempercayakan rahasia-rahasia kami, sebab rahasia-rahasia itu mungkin tidak akan dijaga. Kamu telah membaca dalam beberapa buku tentang perkataan Ibn Al-Tammam:[24]

Rahasiamu sendiri jangan ungkapkan pada seorang pun;
Ia akan hilang jika diceritakan.
Jika dadamu sendiri tak dapat menyembunyikannya,
Bagaimana yang lain dapat menyimpannya?"

Ketika portir itu mendengar kata-kata mereka, dia menyahut, "Percayalah kepadaku; aku adalah orang yang berakal dan bijaksana. Telah kupelajari berbagai ilmu dan kuperoleh pengetahuan; telah kubaca dan kupelajari, kutunjukkan pengetahuanku dan kusebutkan keahlianku. Kuungkapkan yang baik dan kututupi yang buruk, dan aku berperilaku sopan. Diriku seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

Hanya orang beriman yang bisa menyimpan rahasia;
Hanya orang terbaik yang dapat menjaganya.
Kusimpan rahasia dalam rumah yang tertutup rapat
Yang kuncinya telah hilang dan gemboknya terpatri."

Ketika gadis-gadis itu mendengar apa yang dikatakannya, mereka menyahut, "Engkau tahu bahwa meja ini mahal harganya dan bahwa kami telah membelanjakan banyak uang untuk membeli semua makanan ini. Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk membayar hiburan ini? Sebab kami tidak akan membiarkanmu tinggal kecuali jika kami mengetahui andilmu; kalau tidak, maka engkau hanya akan ikut minum dan bersenang-senang atas biaya kami." Nyonya rumah itu berkata, "'Tanpa modal, cinta itu tak ada harganya.'" Si penjaga pintu menambahkan, "Apakah engkau mempunyai sesuatu, tuanku yang baik? Jika engkau bertangan kosong, pergilah dengan tangan kosong pula." Tetapi si pembelanja berkata, "Kak, berhentilah menggodanya, sebab demi Tuhan, dia melayaniku dengan baik hari ini; tak ada orang lain yang sesabar dia dalam menghadapiku. Berapa pun andil yang harus diserahkannya, aku sendirilah yang akan membayar untuknya." Si portir, sangat senang, mencium tanah di hadapannya dan berterima kasih padanya,

24 Sesungguhnya Abu-Tamman, seorang penyair Arab dari abad kesembilan, dan penulis *Hamasa*.

sambil mengatakan, "Demi Tuhan, Andalah yang pertama-tama memakai tenagaku hari ini dan aku masih menyimpan dinar yang Anda berikan; ambillah kembali dan ambillah aku, bukan sebagai kawan melainkan sebagai pelayan." Gadis-gadis itu menyahut, "Engkau diterima dengan senang hati untuk bergabung dengan kami."

Kemudian si pembelanja, sambil mempersiapkan dirinya, mulai mengatur ini dan itu. Mula-mula dia merapikan tempat itu, menyaring anggur, menyusun botol-botol, dan menata mangkuk-mangkuk, gelas-gelas minuman, cangkir-cangkir, karaf-karaf anggur, piring-piring, dan sendok-sendok makan, serta berbagai peralatan yang terbuat dari perak dan emas. Setelah mempersiapkan semua yang dibutuhkan, dia menata meja di dekat kolam dan menaruh segala macam makanan dan minuman. Lalu dia mengundang mereka pada perjamuan itu dan duduk untuk melayani. Saudara-saudaranya bergabung dengannya, begitu pula si portir, yang mengira bahwa dia sedang bermimpi. Dia mengisi cangkir pertama dan meminumnya, mengisi cangkir kedua dan memberikannya pada salah seorang saudaranya, yang lalu meminumnya, mengisi cangkir ketiga dan memberikannya pada saudaranya yang lain, dan mengisi cangkir keempat dan memberikannya pada si portir, yang memegangnya dengan tangannya dan, sambil memberi hormat dengan membungkuk, berterima kasih padanya dan menyitir sajak berikut ini:

Janganlah kau minum cangkir itu, kecuali dengan kawan yang
kau percaya,
Yang darahnya mengalir dari nenek-moyang mulia
Anggur, bagaikan angin, terasa manis jika disertai yang manis.
Dan busuk jika disertai yang busuk.

Lalu dia menghabiskan isi cangkirnya, dan si penjaga pintu membalas penghormatannya dan menyitir sajak berikut ini:

Selamat, dan minumlah dalam keadaan sehat;
Anggur ini baik untuk kesehatanmu.

Si portir berterima kasih padanya dan mencium tangannya. Setelah gadis-gadis itu minum lagi dan memberi si portir secangkir lagi, dia berpaling pada kawannya, si pembelanja, berkata, "Tuan putriku, pelayanmu datang kepadamu," dan menyitir sajak berikut ini:

Salah seorang pelayanmu menunggu di pintumu,
Dengan luapan terima kasih untuk limpahan kebaikanmu.

Gadis itu menyahut, "Demi Tuhan, aku akan menciummu. Minumlah anggur itu dan nikmatilah dalam kesehatanmu, sebab ia menghilangkan rasa sakit, mempercepat penyembuhan, dan mengembalikan

kesehatan." Si portir menghabiskan isi cangkirnya dan, menuangkan secangkir lagi, mencium tangannya, memberikan anggur itu padanya, dan kemudian menyitir sajak berikut ini:

> Kuberinya anggur kuno murni, merah bagaikan pipinya,
> Yang dengan warna merah itu api tampak seperti cahaya
> tungku.
> Dia mencium tepiannya dan dengan tersenyum dia bertanya,
> "Bagaimana engkau berani membayar utangmu?"
> Aku berkata, "Minumlah! Anggur ini adalah darah dan air
> mata,
> Dan jiwaku adalah aroma dalam cangkir itu."
> Dia berkata, "Jika untukku kau tumpahkan darahmu,
> Dengan senang hati akan kuserap anggur merah itu."

Si gadis mengambil cangkir itu, meminumnya habis, lalu duduk di dekat saudaranya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam!"

Malam Ketiga Puluh Satu

Malam berikutnya Dinarzad berkata, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati":

Hamba mendengar, wahai sang Raja, ketika hari gelap, ketiga gadis itu berkata kepada si portir, "Bung, sudah waktunya engkau mengenakan sandalmu, dan meninggalkan kami." Si portir menyahut, "Ke mana aku akan pergi dari sini? Kepergian nyawa dari tubuhku rasanya lebih mudah bagiku ketimbang kepergianku dari kalian. Marilah kita satukan malam dengan siang dan marilah kita mengambil jalan sendiri-sendiri besok pagi." Si pembelanja berkata, "Demi Tuhan, saudara-saudaraku, dia benar. Demi Tuhan dan demi diriku, biarkan dia tinggal malam ini, sehingga kita bisa menertawakannya dan menghibur diri kita dengannya, sebab siapa lagi yang dapat menyerupai dia? Dia seorang anak nakal yang pintar dan cerdas." Mereka berkata, "Engkau tidak boleh melewatkan malam bersama kami kecuali engkau setuju untuk mematuhi syarat kami, bahwa apa pun yang kami lakukan dan apa pun yang terjadi pada

kamu, engkau tidak boleh meminta penjelasan sama sekali, sebab 'jangan membicarakan apa yang tidak menyangkut dirimu; jika tidak, maka engkau akan mendengar sesuatu yang tidak akan menyenangkan hatimu.' Inilah syarat kami: jangan terlalu ingin tahu tentang setiap tindakan kamu." Si portir menyahut, "Ya, ya, ya, aku bisu dan buta." Ketiga gadis itu berkata, "Kalau begitu pergilah engkau ke jalan masuk, dan bacalah apa yang tertulis di pintu dan di jalan masuk." Si portir pergi ke pintu, dan menemukan pada pintu dan jalan masuk tulisan yang terbuat dari huruf-huruf emas: "Barangsiapa membicarakan apa yang tidak bersangkutan dengan dirinya, akan mendengar apa yang tidak menyenangkan hatinya." Si portir kembali dan berkata, "Aku bersumpah pada kalian bahwa aku tidak akan membicarakan apa pun yang tidak bersangkutan dengan diriku."

Lalu si pembelanja pergi dan mempersiapkan makan malam, dan setelah tersedia makanan untuk mereka, mereka menyalakan lampu-lampu, dan, sambil menancapkan kayu gaharu dan *ambergris* pada lilin, mereka menyalakan lilin-lilin itu, dan kemenyan pun terbakar, asapnya membubung, dan memenuhi aula itu. Lalu mereka mengganti piring-piring, menata meja dengan anggur dan buah-buahan segar, dan duduk untuk minum. Mereka duduk cukup lama, makan, minum, terlibat dalam pembicaraan yang sopan, berolok-olok, dan tertawa-tawa, dan bergurau, ketika tiba-tiba mereka mendengar ketukan di pintu. Dengan tidak begitu peduli, salah seorang gadis itu bangkit, pergi ke pintu, dan kembali sesaat kemudian, sambil berkata, "Saudara-saudaraku, jika kalian mendengarku, kalian akan melewatkan malam yang menyenangkan, malam yang patut dikenang." Mereka bertanya, "Bagaimana bisa?" Dia menyahut, "Pada saat ini, tiga orang darwis[25] bermata-satu sedang berdiri di pintu, masing-masing dengan kepala botak, janggut licin, dan bulu mata tercukur, dan masing-masing mata kanannya buta. Mereka baru saja tiba di Baghdad dari perjalanan mereka, seperti yang dapat kita lihat dari keadaan mereka, dan inilah pertama kali mereka datang ke kota kita. Mereka kemalaman dan, sebagai orang-orang asing yang tidak mempunyai seorang pun untuk didatangi dan karena mereka tidak dapat menemukan tempat untuk tidur, mereka mengetuk pintu kita, berharap bahwa seseorang akan mengijinkan mereka menggunakan kandang atau menawarkan kamar untuk menginap. Saudaraku, masing-masing dari

25. Orang Islam pengikut tarekat yang sengaja menjalani kehidupan miskin, sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa.

mereka merupakan pemandangan yang aneh, dengan wajah yang akan dapat membuat orang yang sedang berkabung tertawa. Apakah kalian setuju membiarkan mereka masuk untuk kali ini saja, sehingga kita dapat menghibur diri dengan mereka malam ini dan membiarkan mereka pergi besok pagi-pagi?" Dia terus merayu saudara-saudaranya hingga mereka menyetujuinya, sambil berkata, "Biarkan mereka masuk, tetapi kemukakan syarat bahwa mereka 'tidak boleh membicarakan apa yang tidak bersangkutan dengan diri mereka, jika tidak, maka mereka akan mendengarkan apa yang tidak menyenangkan hati mereka.'"

Merasa gembira, dia menghilang sebentar dan kembali, diikuti oleh tiga orang darwis bermata-satu, yang menyalami mereka, membungkuk, dan berdiri tegak lagi. Gadis-gadis itu bangkit menyalami mereka, mengucapkan selamat datang, mengungkapkan kegembiraan atas kedatangan mereka, dan menyelamati mereka atas keselamatan mereka tiba di tempat itu. Ketiga darwis itu berterima kasih kepada mereka dan lagi-lagi menghormati mereka dengan membungkukkan badan, dan ketika mereka melihat aula yang indah, meja yang telah tertata rapi penuh dengan anggur, kacang-kacangan, dan buah-buahan kering, lilin yang menyala, kemenyan yang mengepul, dan ketiga gadis itu, yang bersikap sangat bebas, mereka berseru dengan serempak, "Demi Tuhan, ini menyenangkan sekali." Ketika mereka berpaling dan memandang si portir, mereka berkata, "Entah orang Arab entah orang asing, dia sama-sama darwis sesaudara kita." Si portir berdiri tegak dan, dengan menujukan pandangannya kepada mereka, berkata, "Duduklah di sini tanpa ikut campur. Bukankah kalian telah membaca tulisan di pintu, yang dengan sangat jelas menyebutkan 'Jangan membicarakan apa yang tidak bersangkutan dengan kalian, jika tidak, maka kalian akan mendengar apa yang tidak akan menyenangkan hati kalian?' Tetapi baru saja kalian masuk, kalian sudah mengumbar omongan tentang kami." Mereka menyahut, "Wahai sang faqir, kami memohon ampunan Tuhan. Kepala kami ada di tangan kami." Gadis-gadis itu tertawa dan mendamaikan para darwis tersebut dengan si portir; lalu si pembelanja menawari para darwis itu makanan, dan setelah mereka makan, mereka semua duduk untuk minum, dengan si penjaga pintu mengisi cangkir-cangkir yang dibagikan berkeliling. Lalu si portir bertanya, "Kawan-kawan, dapatkah kalian menghibur kami dengan sesuatu?"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata: "Kak, alangkah indah dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Ketiga Puluh Dua

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati":

Hamba mendengar, wahai sang Raja, para darwis itu, yang telah terpengaruh anggur, minta diambilkan instrumen-instrumen musik, dan si penjaga pintu membawakan mereka sebuah rebana, sebuah suling, dan sebuah harpa Persia. Darwis-darwis itu bangkit, dan yang satu mengambil rebana, yang lain mengambil suling, dan yang lainnya lagi harpa Persia, menyetel instrumen-instrumen mereka, dan mulai memainkannya dan menyanyi, dan gadis-gadis itu pun ikut menyanyi bersama mereka sampai suaranya terdengar sangat keras. Ketika mereka sedang bermain musik dan menyanyi, mereka mendengar ketukan di pintu dan si penjaga pintu pergi untuk melihat apa yang terjadi.

Nah, penyebab dari ketukan itu, wahai sang Raja, adalah pada malam itu juga Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Ja'far[26] datang ke kota itu, sebagaimana yang biasa mereka lakukan sekali-sekali, dan ketika mereka sedang berjalan-jalan, mereka melewati pintu itu dan mendengar musik yang berasal dari suling, harpa, dan rebana, nyanyian gadis-gadis itu, serta suara orang-orang yang sedang berpesta dan tertawa-tawa. Sang khalifah berkata, "Ja'far, aku ingin masuk ke rumah itu dan mengunjungi orang-orang di dalamnya." Ja'far menyahut, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, mereka ini adalah orang-orang yang sedang mabuk dan yang tidak mengenal siapa kita, dan hamba khawatir mereka mungkin akan menghina kita dan memperlakukan kita dengan kasar." Sang khalifah berkata, "Jangan membantah; aku harus masuk dan aku ingin engkau mempunyai dalih agar kita bisa masuk." Ja'far menyahut, "Hamba mendengar dan patuh." Lalu Ja'far mengetuk pintu, dan ketika si penjaga pintu datang dan membuka pintu, dia melangkah maju, mencium tanah di hadapannya, dan berkata, "Wahai tuan putriku, kami adalah pedagang-pedagang dari kota Mosul, dan kami telah berada di Baghdad

---

26. Harun Ar-Rasyid adalah khalifah Abbasiah kelima, yang memerintah dari 786 M. hingga 809 M; masa pemerintahannya dianggap sebagai jaman keemasan dan kemaharajaan Arab, dan istananya di Baghdad digambarkan secara ideal dalam *Kisah Seribu Satu Malam*. Ja'far Al-Barmaki adalah wazir Harun Ar-Rasyid dan sahabat yang menemaninya, yang kepada keluarganya Harun mendelegasikan tugas-tugas administratif dalam kemaharajaan hingga, karena menjadi curiga akan kekuasaan mereka yang semakin meningkat, dia memerintahkan agar Ja'far dan akhirnya juga seluruh keluarganya dibunuh.

selama sepuluh hari. Kami telah membawa serta barang-barang dagangan kami dan menginap di sebuah rumah penginapan. Malam ini seorang pedagang dari kota Anda mengundang kami ke rumahnya dan menawari kami makanan dan minuman. Kami minum dan bersenang-senang dan mengundang sekelompok pemusik dan gadis-gadis penyanyi dan mengundang kawan-kawan kami lainnya untuk bergabung dengan kami. Mereka semua datang dan kami bergembira-ria, mendengarkan gadis-gadis itu meniup seruling, memukul rebana, dan bernyanyi, tetapi ketika kami sedang bersenang-senang, kepala polisi menyerang tempat itu, dan kami berusaha melarikan diri dengan melompat dari dinding. Sebagian dari kami patah tangan dan kakinya dan ditahan, sementara sebagian yang lain berhasil melarikan diri dengan selamat. Kini kami datang untuk mencari perlindungan di rumah Anda, sebab, sebagai orang-orang asing di kota Anda, kami khawatir jika kami terus berjalan di jalanan, kepala polisi akan menghentikan kami, mendapati bahwa kami mabuk, dan menahan kami. Jika kami masuk ke penginapan, kami akan terkunci di luar, sebab telah menjadi peraturan di sana, penginapan itu tidak akan dibuka sampai matahari terbit. Ketika kami melewati rumah Anda, kami mendengar suara musik dan keributan sebuah pesta dan berharap agar Anda cukup berbaik hati untuk membiarkan kami ikut menikmati sisa malam, dengan memberi kesempatan kepada kami untuk membayar Anda sebagai andil kami. Jika Anda menolak keikutsertaan kami, biarkan kami tidur di gang sampai pagi, dan Tuhan akan memberi pahala kepada Anda. Kami menyerahkan masalah ini pada Anda yang murah hati dan keputusannya tergantung Anda, tetapi kami tidak akan beranjak dari pintu Anda."

Setelah si penjaga pintu mendengar apa yang dikatakan Ja'far, memandang pakaian mereka, dan melihat bahwa mereka patut dihormati, dia kembali menemui saudara-saudaranya dan mengulang kisah Ja'far. Gadis-gadis itu merasa kasihan pada mereka dan berkata, "Biarkan mereka masuk," dan dia mengundang mereka untuk masuk. Ketika sang khalifah, bersama dengan Ja'far dan Masrur,[27] memasuki aula, seluruh kelompok itu, gadis-gadis, para darwis, dan portir tersebut, bangkit untuk menyambut mereka, dan kemudian semua orang duduk kembali.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah indah dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

---

27. Seorang kasim berkulit hitam yang menjadi algojo dan pengawal Harun Ar-Rasyid

Malam Ketiga Puluh Tiga

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ayolah, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami kelanjutan kisah tentang tiga orang gadis itu." Syahrazad menyahut, "Baiklah".

Dikisahkan, wahai sang Raja, ketika sang khalifah, bersama dengan Ja'far dan Masrur, masuk dan duduk, gadis-gadis itu berpaling kepada mereka dan berkata, "Anda diterima dengan senang hati, dan kami gembira menjadikan Anda tamu-tamu kami, tetapi dengan satu syarat." Mereka bertanya, "Apakah syarat Anda?" Gadis-gadis itu menjawab, "Bahwa Anda boleh melihat tetapi tidak boleh berbicara dan tidak boleh menanyakan apa pun yang Anda saksikan. Anda tidak akan membicarakan apa yang tidak bersangkutan dengan diri Anda, kalau tidak, maka Anda akan mendengar apa yang tidak akan menyenangkan hati Anda.'" Mereka menyahut, "Ya, sekehendak Anda, sebab kami tidak merasa perlu ikut campur." Setelah puas dengan mereka, gadis-gadis itu duduk menghibur mereka, minum dan bercakap-cakap dengan mereka. Sang khalifah merasa heran ketika melihat ketiga darwis itu, yang masing-masing mata kanannya buta, dan dia terutama heran melihat gadis-gadis dengan kecantikan, daya tarik, keluwesan, dan kemurahan hati sedemikian rupa, di sebuah tempat yang begitu indah, dengan kelompok musik yang terdiri atas tiga orang darwis bermata-satu. Tetapi dia merasa bahwa pada saat itu dia tidak dapat mengajukan pertanyaan apa pun. Mereka terus berbincang-bincang dan minum, dan kemudian para darwis itu bangkit, membungkuk, dan kembali memainkan musik; lalu mereka duduk dan mengangsurkan cangkir itu berkeliling

Ketika anggur itu telah menunjukkan pengaruhnya, si nyonya rumah bangkit, membungkuk, dan, sambil menggandeng tangan si pembelanja, berkata, "Saudaraku, mari kita lakukan tugas kita." Kedua saudaranya menyahut, "Baiklah." Si penjaga pintu bangun, membersihkan meja, membuang sisa dan kotoran, mengisi kemenyan, dan membersihkan pusat aula. Lalu dia menyuruh darwis-darwis itu duduk di atas sebuah sofa pada satu sisi aula dan mendudukkan sang khalifah, Ja'far, dan Masrur pada sofa lainnya pada sisi lain aula itu. Lalu dia berteriak kepada si portir, berkata, "Engkau sangat malas. Bangunlah dan bantu kami, sebab engkau menjadi anggota rumah tangga ini." Si portir bangun dan, sambil mempersiapkan dirinya, bertanya, "Ada apa?" Gadis itu menjawab, "Berdiri di tempatmu." Lalu [illegible] pembelanja menempatkan sebuah kursi di tengah-tengah aula, membuka sebuah lemari, dan berkata kepada si portir, "Ke sinilah dan bantu aku." Ketika si portir mendekat,

dia melihat dua ekor anjing pemburu betina berwarna hitam dengan rantai di leher mereka. Dia mengambil mereka dan menuntun mereka ke tengah-tengah aula. Sambil mengatakan, "Inilah saatnya melakukan tugas kami," si nyonya rumah maju, menggulung lengan bajunya, mengambil cambuk anyaman, dan memanggil si portir, "Bawakan aku salah seekor anjing itu." Si portir menyeret salah seekor anjing itu pada rantainya dan membawanya maju, sementara hewan tersebut meratap dan menggeleng-gelengkan kepalanya ke arah gadis itu. Ketika si portir berdiri memegangi rantai, si gadis mendatangi anjing itu dengan lecutan keras pada pinggangnya, sementara hewan tersebut meraung dan meratap. Si gadis terus mencambuki anjing itu sampai lengannya capek. Lalu dia berhenti, melempar cambuk itu, dan, sambil meminta rantai dari si portir, memeluk anjing itu dan mulai menangis. Anjing itu pun mulai menangis, dan keduanya menangis bersama cukup lama. Lalu gadis itu mengusap air mata si anjing dengan sapu tangannya, mencium kepalanya, dan berkata kepada si portir, "Bawalah dia kembali ke tempatnya, dan bawakan aku anjing satunya." Si portir membawa binatang itu ke lemari dan membawa anjing lain kepada gadis itu, yang memperlakukannya sebagaimana dia memperlakukan anjing yang pertama, mencambukinya sampai pingsan. Lalu dia mengambil anjing itu, menangis bersamanya, mencium kepalanya, dan menyuruh si portir membawanya kembali pada saudaranya, dan si portir membawanya kembali. Ketika orang-orang yang berada di situ melihat apa yang terjadi, bagaimana gadis itu melecuti anjing tersebut hingga si anjing pingsan, dan bagaimana dia menangis bersama anjing itu dan mencium kepalanya, mereka benar-benar heran dan mulai berbicara dalam hati masing-masing. Sang khalifah sendiri merasa terganggu perasaannya dan kehilangan kesabaran ketika dia terbakar oleh rasa ingin tahu untuk mengetahui kisah tentang kedua anjing ini. Dia mengedip kepada Ja'far, tetapi Ja'far, berpaling kepadanya, berbicara dengan isyarat, "Ini bukan waktunya untuk bertanya."

Wahai sang raja, ketika gadis itu selesai menghukum kedua anjing tersebut, si penjaga pintu berkata kepadanya, "Tuan putriku, pergilah duduk di dipanmu, sehingga pada giliranku, aku dapat memenuhi hasratku." Sambil berkata, "Baiklah," gadis itu pergi ke ujung aula dan duduk di atas dipan, dengan sang khalifah, Ja'far, dan Masrur duduk berjejer di sebelah kanannya dan para darwis dan portir itu di sebelah kirinya, dan meskipun lampu-lampu menyala, lilin-lilin dibakar, dan kemenyan memenuhi tempat itu, orang-orang ini merasa tertekan dan menyadari bahwa malam mereka telah terganggu. Lalu si penjaga pintu duduk di atas kursi.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Kak, betapa aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Ketiga Puluh Empat

Malam berikutnya, Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menyahut, "Baik lah."

Hamba mendengar, wahai sang Raja, si penjaga pintu duduk di atas kursi dan berkata kepada saudaranya si pembelanja, "Bangunlah dan berikan hakku." Si pembelanja bangkit, memasuki sebuah kamar, dan segera kembali membawa sebuah tas dari satin kuning dengan dua jumbai sutera berwarna hijau yang dihiasi dengan emas merah dan dua biji *ambergris* asli. Dia duduk di depan si penjaga pintu, mengeluarkan semacam kecapi dari tas itu, dan dengan satu sisi kecapi menempel di atas lututnya, dia memegang kecapi di atas pangkuannya. Kemudian dia menyetel kecapi itu dan, sambil menarik senar dengan jari-jemarinya, mulai memainkannya dan menyanyikan sajak *Kan wa Kan*[28] berikut ini:

Cintaku, engkaulah tujuan hidupku,
Dan engkaulah hasratku.
Bersamamu adalah kegembiraan abadi,
Ketidakhadiranmu, api neraka.
Engkaulah kegilaan hidupku,
Satu-satunya berahiku,
Suatu cinta yang tak kenal malu,
Suatu pemujaan tak bercela.
Baju kesedihan yang kupakai
Mengungkapkan nafsuku yang tersembunyi,
Menghancurkan hatiku yang tergerak
Dan meninggalkanku dalam kebingungan.
Air mataku pada semua orang menyatakan cintaku,

---

28. Sajak berbentuk kuatren (catur larik), yang aslinya berasal dari Baghdad. Mula mula isinya terdiri atas kisah-kisah yang dimulai dengan kata "kan", yang berarti "konon". di kemudian hari bentuk itu mencakup juga syair-syair cinta dan pepatah-pepatah.

Sebagaimana di atas pipiku mereka mengalir,
Air mataku yang curang menghancurkanku
Dan seluruh rahasiaku terbongkar.
Wahai, sembuhkan aku dari penyakitku yang mematikan;
Engkaulah penyakit dan obatnya,
Tetapi dia yang kau obati
Akan lebih menderita lagi.
Matamu yang cemerlang telah menyia-nyiakan diriku,
Rambutmu yang hitam-legam telah memperbudakku,
Pipimu yang kemerahan telah menaklukkanku
Dan menceritakan kisahku pada semua orang.
Penderitaanku adalah kesyahidanku,
Pedang cinta, kematianku.
Betapa sering orang yang paling baik
Menghentikan nafas mereka dengan cara ini?
Aku tidak akan berhenti mencintaimu,
Atau membuka apa yang tertutup.
Cinta adalah hukum dan obat bagiku,
Entah tersembunyi entah terbuka.
Terpujilah mataku yang menatapmu,
Wahai pengungkapan yang mulia;
Yang telah meninggalkanku dalam kebingungan, kesendirian,
Dalam pemujaan yang sia-sia.

Ketika gadis itu selesai dengan sajaknya, saudaranya menjerit keras dan meratap, "Oh, oh, oh!" Lalu dia menarik kerah gaunnya dan merobeknya hingga kelimannya, menelanjangi seluruh tubuhnya, dan jatuh pingsan. Ketika sang khalifah memandangnya, dia melihat bahwa seluruh tubuhnya, dari kepala sampai tumitnya, menunjukkan tanda-tanda cambukan, yang membuatnya hitam-biru. Karena menyadari keadaan si gadis dan tidak tahu apa yang menyebabkannya, dia dan kawan-kawannya merasa terganggu, dan dia berkata kepada Ja'far, "Demi Tuhan, aku tidak mau menunggu sesaat pun sampai aku mengerti betul masalah ini dan minta penjelasan atas apa yang telah terjadi, pencambukan gadis itu, pelecutan atas kedua anjing tadi, kemudian tangisan dan ciuman itu." Ja'far menyahut, "Tuanku, kini bukan waktunya untuk meminta penjelasan, terutama karena mereka telah mengajukan syarat kepada kita bahwa kita tidak boleh membicarakan apa yang tidak bersangkutan dengan kita, sebab 'dia yang membicarakan apa yang tidak bersangkutan dengan dirinya, akan mendengar apa yang tidak akan menyenangkan hatinya.'"

Kemudian si pembelanja bangkit dan, setelah memasuki sebuah kamar, membawa keluar sebuah gaun indah yang dikenakannya pada saudaranya, menggantikan gaun yang telah dirobek saudaranya, dan duduk. Gadis itu berkata kepada si pembelanja, "Demi Tuhan, berilah aku minuman lagi," dan si pembelanja mengambil cangkir, mengisinya, dan menyerahkannya padanya. Lalu si pembelanja memegang kecapi itu di pangkuannya, mencoba sejumlah nada, dan menyanyikan sajak berikut ini:

Jika aku menangisi kepergianmu, apa yang akan kau katakan?
Jika aku didera rindu, jalan mana yang kutempuh?
Jika aku mengirim seseorang untuk menceritakan kisahku,
Keluhan sang kekasih tak seorang pun dapat menyampaikan.
Jika aku dengan sabar berusaha menahan deritaku,
Setelah kehilangan cinta, tak dapat kutahan hantaman itu.
Tiada yang tinggal kecuali kerinduan dan penyesalan
Dan air mata yang mengalir deras di pipi.
Engkau, yang telah lama menghilang dari pandanganku,
Dalam hatiku yang penuh cinta akan tinggal selamanya.
Engkaukah itu yang telah mengajariku bagaimana mencinta,
Dan janji cinta tak pernah menyimpang?

Ketika saudaranya menyelesaikan lagunya, gadis itu berseru, "Oh, oh, oh!" dan, masih dikuasai oleh perasaannya, lagi-lagi menarik kerah gaunnya dan merobeknya hingga kelimannya. Lalu dia memekik dan jatuh pingsan. Lagi-lagi si pembelanja memasuki kamar dan keluar dengan gaun yang lebih indah lagi daripada yang pertama. Lalu dia memerciki wajah saudaranya dengan air mawar, dan ketika saudaranya siuman, dia mengenakan gaun itu padanya. Lalu saudaranya berkata, "Demi Tuhan, saudaraku, selesaikanlah tugasku ini, sebab hanya tinggal satu lagu ini saja." "Dengan senang hati," sahut si pembelanja, dan dia mengambil kecapi itu dan mulai bermain dan menyanyikan sajak berikut ini:

Berapa lama aku harus menahan hinaan yang kejam ini?
Tidakkah aku cukup membayarnya dengan air mata dan
ratapan?
Untuk berapa lama penderitaan ini sengaja kau abaikan,
Seakan-akan ia seorang musuh yang penuh dendam dan
iri hati?
Berhati-hatilah! Cara-cara jahatmu mendatangkan derita pahit,
Tuan, kali ini tunjukkan belas kasihmu.
Wahai tuan, tuntutlah budak cinta ini,

Yang kini tak kenal tidur atau sabar
Adakah itu hukum cinta yang dinikmati cintaku,
Sementara aku sendiri pergi dengan tangan hampa?
Tuanku, biarkan dia menjadi tiranku yang tak adil;
Banyak kesulitan dan cobaan yang kualami.

Ketika dia selesai menyanyikan lagu itu...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah mengherankan dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Besok malam aku akan menceritakan kepadamu sesuatu yang lebih aneh, lebih mengherankan, dan lebih menarik, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Ketiga Puluh Lima

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, ceritakan kepada kami kelanjutan kisah tentang gadis-gadis itu." Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, ketika gadis itu mendengar lagu ketiga, dia berseru, "Demi Tuhan, ini bagus." Lalu dia menarik gaunnya dan merobeknya, dan, ketika dia jatuh pingsan, dia menunjukkan pada dadanya tanda-tanda seperti bilur-bilur akibat cambukan. Para darwis itu bergumam, "Kami berharap tidak pernah memasuki rumah ini, dan lebih suka melewatkan malam di atas tumpukan sampah di luar kota, sebab kedatangan kami telah dikotori oleh pamandangan yang begitu mengganggu perasaan." Sang khalifah berpaling kepada mereka dan bertanya, "Bagaimana bisa begitu?" dan mereka menyahut, "Wahai tuan yang terhormat, pikiran kami dikacaukan oleh masalah ini." Khalifah bertanya, "Tetapi kalian adalah anggota rumah tangga ini; barangkali kalian dapat menjelaskan padaku kisah tentang dua ekor anjing dan gadis ini." Mereka menyahut, "Demi Tuhan, kami sama sekali tidak mengetahui dan kami tidak pernah melihat tempat ini sebelumnya." Dengan keheranan, khalifah berkata, "Kalau begitu orang yang duduk di sampingmu ini mestinya mengetahui penjelasannya." Mereka mengedip kepada si portir, menanyainya, tetapi dia menyahut, "Demi Tuhan Yang Mahabesar, 'Dalam cinta semuanya sama,' sebab meskipun saya dibesarkan di Baghdad, belum pernah seumur hidup saya memasuki rumah ini hingga hari ini. Saya memang melewatkan hari yang menakjubkan dengan mereka. Sekalipun begitu, saya tetap bertanya-tanya bagaimana keadaan mereka, semua wanita ini, tanpa pria." Mereka berkata padanya,

"Demi Tuhan, kami anggap engkau sebagai salah satu dari mereka, tetapi kini kami mengetahui bahwa engkau berada dalam kesulitan yang sama dengan kami."

Kemudian khalifah berkata, "Ditambah dengan Ja'far dan Masrur kita pria bertujuh, sedangkan mereka wanita hanya bertiga, tanpa ada seorang pria pun. Marilah kita minta penjelasan kepada mereka. Jika mereka tidak mau menjawab dengan suka rela, mereka akan menjawab karena terpaksa." Mereka setuju untuk melaksanakan rencana ini, tetapi Ja'far berkata, "Ini tidak benar; biarkan saja mereka, sebab kita menjadi tamu mereka dan, sebagaimana kalian ketahui, mereka telah menetapkan satu syarat yang harus dipatuhi. Lebih baik kita tetap berdiam diri mengenai hal ini, sebab malam tinggal sebentar lagi, dan segera kita akan mengambil jalan sendiri-sendiri." Lalu dia mengedip kepada sang khalifah dan berbisik padanya, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, bersabarlah selama satu jam terakhir malam ini, dan besok pagi hamba akan datang kembali dan membawa mereka ke hadapan Paduka untuk menceritakan kisah mereka." Tetapi sang khalifah berteriak padanya dan berkata, "Jahanam kau, aku tidak dapat lagi menunggu untuk mendapatkan penjelasan. Biarkan para darwis itu menanyai mereka." Ja'far menyahut, "Ini bukan gagasan yang baik." Lalu mereka bercakap-cakap beberapa lama dan mempermasalahkan siapa yang pertama-tama harus mengajukan pertanyaan, dan akhirnya mereka semua setuju, portirlah yang harus maju.

Ketika gadis-gadis itu mendengar keributan mereka, salah seorang dari mereka bertanya, "Tuan-tuan, apa yang terjadi?" Portir mendekati nya dan berkata, "Tuan putriku, tuan-tuan ini mengungkapkan keinginan mereka agar Anda menceritakan kisah tentang kedua anjing hitam itu dan mengapa Anda menghukum mereka dan kemudian meratapi mereka, dan mereka ingin mengetahui kisah saudara Anda dan bagaimana kejadiannya sehingga tubuhnya terkena luka cambukan, seperti seorang lelaki. Itulah semuanya; itulah yang ingin mereka ketahui." Sambil berpaling kepada mereka, gadis itu bertanya, "Benarkah apa yang dikatakannya tentang kalian?" Mereka semua menjawab, 'Ya,' kecuali Ja'far, yang tinggal diam. Ketika gadis itu mendengar jawaban mereka, dia berkata, "Wahai tamu-tamu, kalian telah menyalahi kami. Bukankah kami telah mengemukakan pada kalian syarat kami, bahwa 'dia yang membicarakan apa yang tidak bersangkutan dengan dirinya, akan mendengar apa yang tidak akan menyenangkan hatinya'? Kami membawa kalian ke dalam rumah kami dan menyediakan makanan untuk kalian, tetapi setelah semua ini kalian ikut mencampuri urusan kami dan menyalahi kami. Sekalipun demikian kesalahan kalian tidak sebesar

kesalahan dia yang membiarkan kalian masuk dan membawa kalian kepada kami." Lalu dia menggulung lengan bajunya dan menghentak lantai tiga kali, sambil berteriak, "Segeralah keluar," dan sebuah pintu terbuka dan keluarlah tujuh orang pria hitam, dengan pedang terhunus di tangan mereka. Lalu dengan gagang pedang, setiap pria hitam itu menghantam salah seorang tamu yang membuatnya jatuh dengan wajahnya menghadap lantai, dan dalam sekejap mata ketujuh tamu itu telah diikat tangannya dan diikat satu sama lainnya. Kemudian mereka menuntun para tamu tersebut berbaris menuju tengah-tengah aula, dan masing-masing pria hitam itu berdiri dengan pedang terhunus di atas kepala tamunya. Kemudian mereka berkata kepada si gadis, "Wahai tuan putri yang paling terhormat dan paling berbudi, ijinkan kami memenggal kepala mereka." Dia menjawab, "Tunggu sebentar sampai aku menanyai mereka, sebelum engkau memenggal kepala mereka." Si portir berseru, "Tuhan melindungiku. Wahai tuan putri, jangan membunuhku karena kesalahan orang lain. Semua orang ini telah membuat kesalahan dan melawan, kecuali aku. Demi Tuhan, kita telah mengalami hari yang menyenangkan. Kalau saja kita dapat membebaskan diri dari para darwis bermata-satu ini, yang kedatangannya ke setiap kota mendatangkan kutukan padanya, menghancurkannya, dan menjadikannya puing!" Lalu dia mulai meratap dan menyitir sajak berikut ini:

> Adillah ampunan dari orang-orang besar,
> Dan yang paling adil, jika ampunan ini diberikan kepada yang paling lemah.
> Jangan putuskan persahabatan yang pertama demi yang terakhir,
> Dengan ikatan cinta yang telah tumbuh di antara kita.

Si gadis, meskipun sedang marah, tertawa, dan, sambil mendatangi kelompok itu, berkata, "Katakan padaku siapa kalian, sebab kalian hanya mempunyai waktu satu jam untuk hidup. Jika kalian bukan tokoh terkemuka di kalangan masyarakat atau penguasa yang kuat, pasti kalian tidak akan berani menyalahi kami." Khalifah berkata kepada Ja'far, "Sialan kau, katakan padanya siapa kita, salah-salah kita akan terbunuh." Ja'far menyahut, "Inilah bagian yang patut kita terima." Sang khalifah berteriak padanya, "Kini bukan waktunya engkau melucu." Lalu gadis itu mendekati para darwis dan bertanya, "Apakah kalian bersaudara?" Mereka menjawab, "Demi Tuhan, nona, kami tidak bersaudara, juga kami bukan kaum faqir." Lalu gadis itu menanyai salah seorang di antara mereka, "Apakah engkau dilahirkan buta sebelah?" dan dia menjawab, "Tidak, demi Tuhan, tuan putriku. Adalah suatu kejadian yang aneh dan

mengherankan yang menyebabkan aku kehilangan mataku, mencukur janggotku, dan menjadi seorang darwis. Kisahku adalah kisah yang, jika ia dilukiskan dengan jarum di sudut mata, akan menjadi peringatan bagi mereka yang mau berpikir." Lalu dia menanyai darwis kedua, dan dia mengatakan hal yang sama, dan menanyai yang ketiga, dan lagi-lagi dia menjawab seperti dua darwis lainnya. Lalu mereka berkata, "Demi Tuhan, tuan putri, kami masing-masing berasal dari kota yang berbeda, dan kami masing-masing adalah putra seorang raja, pangeran yang berkuasa atas seluruh kerajaan dan rakyatnya." Si gadis berpaling pada pria-pria hitam itu dan berkata, "Siapa pun yang menceritakan kisahnya dan menjelaskan apa yang terjadi padanya dan apa yang telah membawanya ke tempat tinggal kita ini, biarkan dia mengusap kepalanya dan pergi,[29] tetapi siapa pun yang menolaknya, penggallah kepalanya."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Ketiga Puluh Enam

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati":

Hamba mendengar, wahai sang Raja, setelah gadis itu berbicara, yang pertama-tama maju adalah si portir, yang berkata, "Nona, Anda tahu bahwa alasan saya datang ke tempat ini adalah bahwa saya dipekerjakan sebagai portir oleh nona pembelanja ini, yang membawa saya dari pedagang anggur ke tukang daging, dan dari tukang daging ke penjual sayur, dan dari penjual sayur ke penjual buah-buahan, dan dari penjual buah-buahan ke penjual makanan kering, lalu ke penjual manisan, ke penjual obat, dan akhirnya ke rumah ini. Itulah kisah saya." Gadis itu berkata, "Usaplah kepalamu dan pergi." Tetapi dia menjawab, "Demi Tuhan, aku tidak akan pergi sebelum mendengar kisah-kisah yang lain."

Lalu darwis yang pertama maju dan berkata:

---

29. Maksudnya, mengusap kepala karena puas, atau dengan perasaan syukur karena kita masih memilikinya, dan pergi.

[Kisah Darwis Pertama]

Tuan putriku, penyebab mataku dicolok dan jenggotku dicel[illegible] adalah sebagai berikut. Ayahku adalah seorang raja, dan dia mempunyai seorang saudara yang juga menjadi raja dan yang mempunyai seorang putra dan seorang putri. Setelah bertahun-tahun lewat dan kami tumbuh besar, kadang-kadang aku mengunjungi pamanku, tinggal bersamanya selama sebulan atau dua bulan dan kembali menemui ayahku. Sebab di antara aku dan putra pamanku tumbuh persahabatan yang erat dan rasa kasih sayang yang mendalam. Suatu hari aku mengunjungi saudara sepupuku dan dia memperlakukanku dengan kebaikan yang luar biasa. Dia memotongkan untukku banyak kambing, menawarkanku anggur yang jernih, dan duduk denganku untuk minum. Ketika anggur itu telah menghangatkan badan kami, sepupuku berkata, "Saudara sepupu, aku ingin menunjukkan kepadamu sesuatu yang telah aku persiapkan selama setahun penuh, asalkan engkau tidak berusaha untuk menghalangiku." Kujawab, "Dengan senang hati." Setelah dia menyuruhku bersumpah, dia bangkit dan dengan cepat menghilang, tetapi sebentar kemudian dia kembali dengan seorang wanita yang mengenakan mantel, selembar sapu tangan, dan hiasan kepala, dan berbau sangat harum sehingga membuat kami menjadi semakin mabuk. Lalu dia berkata, "Saudara sepupu, bawalah gadis ini dan pergilah di depanku menuju sebuah makam di tanah pekuburan ini," sambil melukiskannya sehingga aku mengetahui tempat itu. Lalu dia menambahkan, "Masuklah bersamanya ke dalam makam itu dan tunggulah aku di sana." Tanpa dapat mengajukan pertanyaan atau protes dikarenakan sumpah yang telah kuucapkan, kubawa gadis itu dan berjalan bersamanya sampai kami memasuki tanah pekuburan dan duduk di dalam makam. Tak lama kemudian sepupuku tiba, dengan membawa semangkuk air, satu tas mortir, dan sebuah beliung besi. Dia langsung menuju ke pusara, membongkarnya hingga terbuka dengan beliung itu, dan mengatur batu-batunya di satu sisi. Lalu dia meneruskan penggaliannya ke dalam tanah pusara itu sampai dia menemukan selembar pelat besi, seukuran sebuah pintu kecil, yang menutupi sepanjang dan selebar pusara. Dia mengangkat pelat itu, dan di bawahnya muncullah sebuah tangga berputar. Lalu dengan berpaling kepada gadis itu, dia berbicara dengan isyarat, "Tetapkan pilihanmu," dan gadis itu menuruni tangga dan menghilang. Lalu sepupuku berpaling padaku dan berkata, "Saudara sepupu, ada satu lagi pertolongan yang kuminta." Aku bertanya, "Apakah itu?" Dia berkata, "Setelah aku turun ke tempat ini, tempatkan kembali pelat besi dan tanah itu seperti semula."

[illegible]tapi pagi hari menjelang, Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu [illegible]nya berkata, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad berkata, "Itu belum apa apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam!"

Malam Ketiga Puluh Tujuh

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad "Demi Tuhan, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah." Raja Syahrayar menambahkan, "Ceritakan kepada kami kelanjutan kisah tentang putra sang raja." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati":

Hamba mendengar, wahai sang Raja, darwis pertama berkata kepada gadis itu.

Setelah aku melaksanakan petunjuk-petunjuknya, aku kembali, merasa pusing dan gamang, dan melewatkan malam itu di salah satu rumah pamanku, yang diserahkannya padaku untuk kugunakan sebelum dia melakukan perjalanan berburu. Ketika aku bangun keesokan harinya dan mengingat kejadian-kejadian di malam sebelumnya, aku mengira bahwa semua itu hanya ada dalam mimpi. Karena ragu-ragu, aku menanyakan tentang saudara sepupuku, tetapi tak seorang pun dapat memberitahukan tentang dia. Lalu aku pergi ke tanah pekuburan dan mencari makam itu, tetapi aku tidak dapat menemukannya atau mengingat apa pun tentang hal itu. Aku terus merambah dari makam ke makam dan dari pusara ke pusara, tanpa berhenti untuk makan atau minum, sampai malam menjelang. Aku mulai khawatir mengenai saudara sepupuku, dan sementara aku bertanya-tanya dalam hati ke manakah tangga berputar itu mengarah, aku mulai ingat akan kejadian-kejadian itu sedikit demi sedikit, sebagaimana orang ingat akan apa yang terjadi dalam mimpi. Akhirnya aku kembali ke rumah, makan sedikit, dan melewatkan malam yang menggelisahkan. Setelah mengingat apa yang aku dan dia kerjakan malam itu, keesokan harinya aku kembali ke tanah pekuburan dan berkeliling, mencari-cari sampai malam tiba, tanpa menemukan makam itu atau mendapatkan jalan yang mungkin akan menuntun aku ke sana. Aku pun kembali ke tanah pekuburan untuk ketiga dan keempat kalinya dan mencari-cari makam itu sejak pagi-pagi hingga malam hari tanpa hasil, sampai aku hampir kehilangan akal karena sedih dan khawatir. Akhirnya, karena menyadari bahwa aku tidak menemukan jalan lain, kuputuskan untuk kembali ke kota ayahku.

Ketika aku tiba di sana dan memasuki gerbang kota, tiba-tiba aku diserang, dipukuli, dan diikat. Ketika aku bertanya, "Apa sebabnya?" aku diberitahu, "Wazir telah mengadakan perlawanan terhadap ayah Anda dan mengkhianatinya. Dengan berkomplot dengan seluruh tentara, dia telah membunuh ayah Anda dan merebut kekuasaannya dan memerintahkan kami untuk menanti Anda." Lalu mereka membuatku pingsan dan membawaku ke hadapannya. Wahai nona yang agung, telah menjadi kenyataan bahwa wazir itu dan aku saling bermusuhan, sebab akulah yang menyebabkan kebutaan salah satu matanya. Karena senang bermain katapel, suatu hari aku berdiri di atas atap istana, ketika seekor burung hinggap di istana wazir, yang secara kebetulan juga berdiri di atas atap istananya. Ketika aku menembak burung itu, pelurunya tidak mengenainya tetapi justru mengenai wazir dan menembus sudut matanya, dan itulah penyebab dendamnya terhadapku; oleh sebab itu, ketika mereka membawaku ke hadapannya, dia menusukkan jarinya ke mataku, mencongkelnya keluar, dan darah mengalir di pipiku. Lalu dia mengikatku, menempatkanku dalam sebuah peti, dan menyerahkanku kepada ahli pedang ayahku, sambil berkata, "Tunggangi kudamu, hunus pedangmu, dan bawa orang ini bersamamu ke hutan belantara. Lalu bunuhlah dia dan biarkan hewan-hewan dan burung-burung hering memakan dagingnya." Algojo itu mengikuti perintah wazir dan membawaku ke hutan belantara. Lalu dia turun dari kudanya, mengeluarkanku dari peti, dan memandangku serta akan membunuhku. Aku meratap dengan sedih atas apa yang telah terjadi pada diriku hingga membuatnya ikut meratap bersamaku. Lalu sambil memandang padanya, aku menyitir sajak berikut ini:

> Kau kujadikan tameng dari anak panah musuh,
> Tetapi ternyata kaulah anak panah itu sendiri.
> Kuharapkan bantuanmu ketika aku celaka,
> Sebagaimana tangan kiri membantu si tangan kanan,
> Tapi berdirilah kau sebagai orang bebas, jauh dariku,
> Dan membiarkan musuh membidikkan panah mereka,
> Dan jika kau tak dapat mempertahankan persahabatan kita,
> Antara dirimu dan aku tidak ada pertalian lagi.

Ketika algojo itu mendengar sajakku, dia merasa kasihan kepadaku, dan dia batal membunuhku dan membebaskanku, sambil berkata, "Larilah dan jangan kembali ke negeri ini, sebab mereka akan membunuh Anda dan membunuhku bersama Anda." Sang penyair berkata:

> Jika engkau mengalami ketidakadilan, selamatkan dirimu,
> Dan tinggalkan rumah untuk berkabung atas pendirinya

> Negerimu akan kau gantikan dengan yang lain,
> Tetapi untuk dirimu, engkau tak akan menemukan diri yang lain.
> Atau dalam suatu tugas, jangan mempercayai orang lain,
> Sebab tidak ada yang setia seperti dirimu.
> Dan tidakkah singa berjuang sendiri,
> Ia tak akan mencari mangsa dengan surai berdiri

Hampir tidak mempercayai keselamatanku, kucium tangannya dan berpikir bahwa kehilangan mata bagiku jauh lebih baik ketimbang harus kehilangan nyawa.

Lalu aku melakukan perjalanan perlahan-lahan hingga aku mencapai kota pamanku. Ketika aku menemuinya dan menceritakan padanya tentang kematian ayahku dan kehilangan mataku, dia berkata kepadaku, "Aku pun mengalami duka cita yang cukup berat, sebab putraku hilang, dan aku tidak tahu apa yang telah terjadi kepadanya, juga aku tidak menerima berita apa pun tentang dirinya." Lalu dia meratap dengan sedih, menghidupkan kembali kesedihan lamaku dan menimbulkan belas kasihanku. Karena tidak mampu berdiam diri, kuceritakan kepadanya apa yang telah dilakukan putranya, dan dia merasa sangat senang dan berkata, "Mari tunjukkan padaku makam itu." Aku menjawab, "Demi Tuhan, paman, aku telah lupa jalan ke sana, dan aku tidak tahu lagi yang mana makam itu." Dia berkata, "Marilah kita pergi bersama." Lalu aku dan dia mendatangi tanah pekuburan itu dengan diam-diam, dan ketika aku tiba di tengah-tengahnya, tiba-tiba aku mengenali makam itu dan merasa sangat gembira dengan harapan akan menemukan apa yang ada di balik tangga berputar itu dan apa yang terjadi terhadap saudara sepupuku. Kami memasuki makam, membuka pusara, dan, setelah membersihkan tanahnya, menemukan pelat besi itu. Pamanku berjalan di muka, dan kami menuruni sekitar lima puluh anak tangga, dan ketika kami mencapai anak tangga terbawah, kami melihat gulungan asap yang besar yang hampir membutakan mata kami. Pamanku berseru, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan, kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahabesar, Mahakuasa." Lalu kami melihat sebuah lorong, dan ketika kami maju sedikit, kami tiba di sebuah aula yang disangga pilar-pilar dan disinari oleh kaca atap yang sangat tinggi. Kami berkeliling dan melihat sebuah tangki air di tengah-tengahnya, melihat kendi-kendi besar dan karung-karung yang penuh tepung, biji-biji padi, dan yang semacam itu, dan di ujung aula kami melihat sebuah tempat tidur yang ditutupi dengan sebuah kanopi. Pamanku mendatangi tempat tidur itu, dan ketika dia mengangkat tirainya, dia menemukan putranya dan gadis yang dulu

pergi bersamanya, berbaring saling berpelukan, tetapi keduanya telah menjadi arang. Seakan-akan mereka telah dilempar ke dalam api yang berkobar-kobar, yang membakar mereka hingga mereka berubah menjadi arang. Ketika pamanku melihat pemandangan ini, dia mengungkapkan kepuasannya dan meludahi wajah putranya, sambil berkata, "Inilah hukumanmu di dunia ini, tetapi masih ada hukuman yang menantimu di dunia mendatang." Lalu dia melepaskan sepatunya dan menggampar wajah putranya keras-keras.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata kepadanya, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Ketiga Puluh Delapan

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Sang raja menambahkan, "Hendaklah itu kelanjutan dari kisah darwis yang pertama." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati"

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, darwis pertama berkata kepada gadis itu:

Tuan putriku, ketika pamanku menggampar wajah putranya dengan sepatu, sementara dia dan gadis itu terbaring di sana dalam tumpukan arang, aku berkata kepadanya, "Demi Tuhan, paman, jangan membuatku merasa semakin sedih; aku merasa khawatir dan menyesal atas apa yang menimpa putra Anda; namun, sepertinya dia masih kurang cukup menderita, Anda memukul mukanya dengan sepatu Anda." Dia menyahut, "Keponakanku, hendaklah engkau mengetahui bahwa putraku ini tergila-gila kepada saudara perempuannya sendiri, dan aku sering melarangnya untuk menemuinya tetapi sambil selalu berkata kepada diriku sendiri, 'Mereka cuma anak-anak.' Tetapi setelah mereka dewasa, mereka melakukan perbuatan kotor dan aku mendengar tentang hal itu, hampir tidak mempercayai telingaku sendiri. Aku menyeretnya dan memukulinya tanpa belas kasihan, sambil mengatakan, 'Hati-hati, hati-hatilah dengan perbuatan itu, kalau-kalau cerita kita menyebar ke mana-mana bahkan ke wilayah-wilayah dan kota-kota yang jauh dan engkau akan dipermalukan dan kehilangan muka di kalangan para raja, sampai

akhir jaman. Hati-hati, hati-hatilah, sebab gadis ini adalah saudaramu sendiri, dan Tuhan telah melarangnya untuk kau miliki.' Lalu, keponakanku, aku memisahkan putriku darinya, tetapi gadis terkutuk itu telah jatuh cinta kepadanya, sebab setan telah membalikkan matanya dan membuat percintaan itu memikat hatinya. Ketika mereka menyadari bahwa aku telah memisahkan mereka satu sama lain, putraku membangun dan mempersiapkan tempat di bawah tanah ini, menggali sumur, dan membawa apa pun yang mereka butuhkan sebagai perbekalan dan yang semacamnya, seperti yang engkau lihat di sini. Kemudian, dengan memanfaatkan kepergianku berburu, dia mengambil saudara perempuannya dan melakukan apa yang engkau saksikan dahulu itu. Dia yakin bahwa dia akan bersenang-senang dengannya untuk jangka waktu yang lama dan Tuhan Yang Mahabesar tidak berkeberatan menyaksikan perbuatan mereka." Lalu pamanku meratap, dan aku pun meratap bersamanya. Lalu dia memandangku dan berkata, "Engkau menjadi putraku sebagai penggantinya," dan ketika dia memikirkan tentang apa yang telah terjadi kepada kedua putra-putrinya, pembunuhan abangnya, dan kehilangan mataku, dia kembali meratap dan aku meratap bersamanya atas cobaan-cobaan hidup dan kemalangan-kemalangan di dunia ini. Lalu kami memanjat keluar dari pusara itu dan aku memasang kembali tutup pelat besi itu di atas kuburan sepupuku dan saudara perempuannya, dan tanpa diketahui oleh seorang pun, kami pulang kembali.

Tetapi baru saja kami mau duduk ketika kami mendengar suara-suara genderang, terompet, hiruk-pikuk manusia, gemerincing gurdi, ringkik kuda, dan perintah-perintah berbaris untuk berperang, sementara dunia tertutup debu yang mengepul akibat larinya kuda-kuda dan derap kaki manusia. Kami kebingungan dan terkejut, dan ketika kami bertanya, kami diberitahu bahwa wazir yang telah merebut kerajaan ayahku telah merekrut pasukan dan mempersiapkan tentaranya, dan menarik banyak kaum badui[30] untuk bekerja padanya, serta menyerang kami dengan tentaranya yang bagaikan pasir gurun, yang tak dapat dihitung dan tak dapat ditahan siapa pun. Mereka menguasai kota dengan mendadak, dan para penduduk, yang tidak mampu menentang mereka, menyerahkan tempat itu pada si wazir. Pamanku dibunuh dan aku berhasil melarikan diri ke luar kota, sambil berpikir, "Jika aku jatuh ke tangan wazir, dia akan membunuhku dan membunuh Sayir, ahli pedang ayahku." Kesedihanku berlipat dan kekhawatiranku semakin besar, ketika aku

30 Suku nomaden Arab di padang pasir.

memikirkan tentang apa yang telah menimpa pamanku dan saudara saudara sepupuku dan tentang kehilangan mataku, dan aku meratap dengan sedih. Aku bertanya kepada diri sendiri, "Apa yang harus dilakukan? Jika aku menunjukkan diriku di muka umum, penduduk kota dan seluruh tentara ayahku akan mengenaliku sebagaimana mereka mengenali matahari dan akan berusaha menunjukkan jasa kepada wazir dengan membunuhku." Aku tidak dapat memikirkan cara lain untuk melarikan diri dan menyelamatkan nyawaku kecuali mencukur janggut dan alis mataku. Maka aku mengambil cara itu, mengganti pakaianku dengan pakaian sufi pengemis, dan menjalani kehidupan sebagai seorang darwis. Lalu aku meninggalkan kota, tanpa diketahui seorang pun, dan mengadakan perjalanan ke negeri ini, dengan tujuan mencapai Baghdad, dengan harapan bahwa aku mungkin cukup beruntung menemukan seseorang yang mau membantuku menemui Pemimpin Kaum Beriman, Khalifah Tuhan Yang Mahatinggi, sehingga aku dapat menceritakan kepadanya kisahku dan mengajukan persoalanku ke hadapannya. Aku tiba malam ini juga, dan ketika aku sedang berdiri dengan ragu-ragu di gerbang kota, tanpa mengetahui ke mana aku harus pergi, darwis di sampingku ini mendekatiku, menunjukkan tanda-tanda sedang berada dalam perjalanan, dan menyapaku. Aku bertanya padanya, "Apakah Anda orang asing?" dan ketika dia menjawab, "Ya," aku berkata, "Aku pun orang asing di sini." Saat kami sedang bercakap-cakap, darwis lain di samping kami ikut bergabung dengan kami di gerbang itu, menyapa kami, dan berkata, "Aku orang asing di sini." Kami menyahut, "Kami pun orang asing di sini." Lalu kami bertiga berjalan sampai malam, tiga orang asing yang tidak tahu mau pergi ke mana. Tetapi Tuhan menuntun kami ke rumah Anda, dan Anda cukup baik dan bermurah hati membiarkan kami masuk dan membantuku melupakan kehilangan mataku dan pencukuran janggutku.

Gadis itu berkata kepadanya, "Usaplah kepalamu dan pergilah." Dia menyahut, "Demi Tuhan, aku tidak akan pergi sampai aku mendengar kisah yang lain-lain."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkan aku dan membiarkan aku hidup!" Sang raja berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, aku akan menunda hukuman matinya sampai aku mendengar kisah-kisah tentang para darwis dan gadis-gadis itu, lalu memerintahkan untuk membunuhnya seperti yang lain-lainnya."

Malam Ketiga Puluh Sembilan

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati."

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, orang-orang yang berada di situ sangat heran dengan kisah darwis pertama. Sang khalifah berkata kepada Ja'far, "Sepanjang hidupku, belum pernah kudengar kisah yang lebih aneh." Lalu darwis kedua maju dan berkata:

[Kisah Darwis Kedua]

Demi Tuhan, tuan putriku, aku tidak dilahirkan dengan mata sebelah. Ayahku seorang raja, dan dia mengajari aku cara menulis dan membaca sampai aku mampu membaca Al-Quran yang Agung dengan tujuh langgam bacaan. Kemudian aku mempelajari ilmu hukum dalam sebuah buku karya Al-Syatibi[31] dan memberikan penjelasan tentangnya di depan para sarjana yang lain. Lalu aku mempelajari bahasa Arab klasik dan tata bahasanya hingga mencapai puncak kemahiran, dan menyempurnakan seni kaligrafi sampai mengungguli semua rekan seangkatanku dan seluruh ahli kaligrafi terkemuka di jaman itu, sehingga kemasyhuran, kemahiran dan seni kaligrafiku menyebar ke setiap wilayah dan kota dan sampai ke telinga semua raja jaman itu.

Suatu hari raja India mengirimkan kepada ayahku hadiah-hadiah dan benda-benda langka yang patut diterima raja dan memintanya untuk mengutusku menemuinya. Ayahku menyediakan enam ekor kuda tunggang dan memberangkatkan aku bersama para kurir penjaga. Lalu kuucapkan selamat tinggal padanya dan memulai perjalananku. Kami berkuda selama sebulan penuh hingga suatu hari kami menemui gumpalan debu yang menggunung, dan ketika sebentar kemudian angin meniup debu itu dan udara bersih kembali, kami melihat lima puluh orang penunggang kuda yang, tampak bagaikan singa-singa yang memandang tajam ke arah kami dalam pakaian baja .....

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syah-

---

31. Penulis terkenal tentang yurisprudensi Islam (*fiqh*). "Tujuh bacaan": suatu "bacaan" adalah suatu cara menyitir, cara membubuhkan tanda-tanda baca, dan cara menyuarakan suatu teks Al-Quran.

razad menyahut, "Ini belum apa apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keempat Puluh

Malam berikutnya Dinarzad berkata, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menyahut, "Baiklah:"

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, darwis kedua, pemuda putra raja itu, berkata kepada si gadis:

Ketika kami memandang mereka dengan saksama, tahulah kami bahwa mereka adalah para penyamun, dan ketika mereka melihat jumlah kami yang sedikit dengan sepuluh muatan berisi aneka barang - ini semua untuk hadiah - mereka mengira bahwa kami membawa berpeti-peti uang, maka mereka menghunus pedang mereka, dan mengarahkan tombak mereka kepada kami. Kami memberi isyarat kepada mereka, sambil mengatakan, "Kami adalah para utusan yang akan menemui raja India; kalian tidak boleh mengganggu kami." Mereka menyahut, "Kami tidak berada di dalam wilayahnya atau di bawah kekuasaannya." Lalu mereka membunuh semua pengawalku dan melukai kami. Tetapi sementara para penyamun itu menjarah hadiah-hadiah yang kami bawa, aku berhasil melarikan diri dan berkelana tanpa mengetahui ke mana aku harus pergi atau ke arah mana jalan yang harus kuambil. Sebelumnya aku berjaya dan kini menjadi hina; sebelumnya aku kaya dan kini menjadi miskin.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkan aku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keempat Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata,

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, darwis kedua berkata kepada gadis itu:

Setelah aku dirampok, aku meneruskan perjalanan, dan ketika malam menjelang, aku memanjat sisi gunung dan berteduh di dalam

sebuah gua dari malam hingga pagi. Lalu aku berjalan lagi sampai malam tiba, makan dari tanam-tanaman yang tumbuh di atas tanah dan buah-buahan dari pepohonan, dan tidur hingga fajar. Selama sebulan aku berkelana dengan cara demikian sampai aku tiba di sebuah kota yang indah, tenteram, dan makmur, yang penuh orang-orang dan tampak hidup. Saat itu musim dingin baru saja meninggalkan saljunya dan musim semi datang bersama mawar-mawarnya. Sungai-sungai mengalir, bunga-bunga berkembang, dan burung-burung bernyanyi. Itu adalah kota seperti yang dikatakan sang penyair·

Lihatlah kota yang tenteram, bebas dari ketakutan,
Yang keajaibannya membuatnya tampak indah bagai surga

Aku merasa senang dan sedih sekaligus pada waktu yang sama; senang karena telah tiba di sebuah kota, dan sedih karena berada dalam keadaan yang begitu menyedihkan, sebab aku demikian lelah setelah berjalan terus sehingga aku menjadi pucat karena kecapaian. Wajah dan tangan serta kakiku rekah-rekah, dan aku dilanda perasaan khawatir dan duka. Aku memasuki kota itu, tanpa mengetahui ke mana harus pergi, dan kebetulan melewati seorang penjahit yang sedang duduk di tokonya. Aku menyapanya, dan dia membalas sapaanku, dan ketika melihat sisa-sisa kejayaan masa laluku, dia menyambutku dan, sambil mengundangku untuk duduk bersamanya, berbicara santai denganku. Dia menanyakan siapakah aku, dan aku menceritakan kepadanya tentang diriku dan apa yang telah terjadi terhadapku. Dia ikut sedih atas nasibku dan berkata, "Anak muda, jangan ungkapkan rahasiamu pada siapa pun, sebab raja di kota ini adalah musuh terbesar ayahmu, dan ada pertentangan berdarah di antara mereka." Lalu dia membawa makanan, dan kami makan bersama. Ketika malam tiba, dia memberiku sebuah tempat beristirahat di sampingnya di dalam toko, dan membawakanku sepotong selimut dan keperluan-keperluan lain.

Aku tinggal bersamanya selama tiga hari; lalu dia menanyaiku, "Tidakkah engkau mempunyai keahlian yang dapat engkau gunakan untuk mencari nafkah?" Aku menyahut, "Aku seorang ahli hukum, ahli sastra, penyair, ahli tata bahasa, dan penulis kaligrafi." Dia berkata, "Keahlian-keahlian semacam itu tidak begitu dibutuhkan di kota kami." Aku menyahut, "Demi Tuhan, aku tidak mempunyai keahlian lain lagi, kecuali apa yang telah kusebutkan padamu." Dia berkata, "Persiapkan dirimu, ambillah sebuah kapak dan tali, dan pergilah menebang kayu di hutan sebagai mata pencaharianmu. Tetapi supaya engkau tidak mati, simpanlah rahasiamu dan jangan biarkan seorang pun mengetahui siapa dirimu, sampai Tuhan mengirimkan pertolongan padamu." Lalu dia

membelikanku sebuah kapak dan tali dan menyerahkanku di bawah pengawasan para penebang kayu tertentu. Aku pergi bersama mereka, menebang kayu sepanjang hari, dan kembali pulang, dengan membawa hasil kerjaku di atas kepala. Aku menjual kayu itu seharga setengah dinar dan membawa uang itu kepada si penjahit. Dengan pekerjaan semacam itu aku melewatkan waktu satu tahun penuh.

Suatu hari aku pergi ke hutan, dan setelah masuk jauh ke dalam, kutemukan serumpun pepohonan di tengah padang rumput yang mendapat air dari sungai-sungai yang mengalir. Ketika aku memasuki rumpun itu, kudapati setunggul pohon, dan ketika kugali di sekelilingnya dengan kapakku dan menyingkirkan tanah di situ, aku melihat sebuah cincin yang menempel pada sebuah papan kayu. Aku mengangkat papan itu dan di bawahnya kutemukan sebuah tangga. Aku menuruni anak-anak tangga itu, dan ketika sampai di dasarnya, aku menemukan sebuah istana di bawah tanah, yang dibangun dengan kukuh dan dirancang dengan indah, sebuah istana yang sangat mewah tiada tara. Aku masuk ke dalam dan melihat seorang gadis cantik yang tampak bersinar bagaikan mutiara yang cemerlang atau cahaya matahari dan yang tutur katanya menghapuskan seluruh kesedihan dan memikat orang yang paling pandai dan bijaksana sekalipun. Tingginya sekitar lima kaki, dan bentuk tubuhnya indah, dadanya kencang, pipinya lembut, dan raut mukanya menawan. Di antara rambutnya yang hitam, wajahnya bercahaya, dan di atas dadanya yang lembut, mulutnya kemilau, sebagaimana sang penyair melukiskan gadis seperti dirinya:

> Empat hal yang tak pernah menyatu di sini berpadu
> Untuk menumpahkan darahku dan merusakkan jantungku,
> Alis yang cemerlang dan rambut yang memikat
> Dan pipi yang kemerahan dan senyum yang gemerlap.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkan aku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keempat Puluh Dua

Malam berikutnya, Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu

dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menyahut, "Baiklah."

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, darwis muda kedua berkata kepada si gadis:

Ketika gadis itu memandangku, dia bertanya, "Siapakah engkau, seorang manusia atau jin?" Aku menyahut, "Aku seorang manusia." Dia bertanya, "Apa yang membawamu ke sini? Aku telah hidup di tempat ini selama dua puluh lima tahun tanpa pernah melihat seorang manusia pun." Aku berkata – karena kuanggap kata-katanya begitu manis dan mengharukan dan dia telah memikat hatiku – "Nasib baikku membawaku ke sini untuk menghalau keprihatinanku, atau barangkali nasib baikmu, untuk menghapuskan kesedihanmu." Lalu kuceritakan kepadanya kemalanganku, dan dia merasa ikut sedih dan berkata, "Aku pun akan menceritakan kepadamu kisahku. Aku adalah putri Aftimarus, raja dari Pulau Kayu Hitam. Ayahku menikahkanku dengan salah seorang saudara sepupuku, tetapi pada malam perkawinanku seorang jin menculikku, membawaku terbang, dan sesaat kemudian menurunkan aku di tempat ini. Lalu dia membawakanku semua yang kuperlukan, makanan dan minuman serta gula-gula dan yang semacamnya. Setiap sepuluh hari dia datang untuk melewatkan malam bersamaku – sebab dia mengambilku setelah dia sendiri berkeluarga. Jika aku membutuhkan apa-apa darinya pada malam atau siang hari, aku hanya perlu menyentuh dua garis yang terukir pada ambang pintu, dan dia akan berada di hadapanku sebelum aku mengangkat jari-jariku. Dia telah pergi selama empat hari, jadi tinggal enam hari lagi sebelum dia datang lagi. Maukah engkau melewatkan waktu lima hari bersamaku dan pergi sehari sebelum dia tiba?" Aku menyahut, "Ya, tentu, 'jika saja impian menjadi kenyataan!'"

Dia merasa senang dan dia bangkit dan menggandengku melalui pintu melengkung yang menuju ke sebuah kamar mandi. Dia melepaskan pakaianku dan pakaiannya sendiri dan, setelah memasuki bak mandi, dia memandikanku dan membasuh tubuhku. Ketika kami keluar, dia mengenakan padaku pakaian baru, mendudukkan aku di atas sebuah dipan, dan, sambil memberikan padaku secangkir besar sari buah untuk diminum, duduk bercakap-cakap denganku sebentar.

Lalu dia menyiapkan makanan di hadapanku, dan aku makan sampai kenyang. Lalu dia memberiku bantal, sambil berkata, "Berbaringlah dan beristirahatlah, sebab engkau lelah." Aku berbaring dan tidur, melupakan segala kesedihan di dunia dan memperoleh kembali tenagaku. Ketika aku bangun, aku mendapatinya sedang memijatku. Aku bangkit

duduk, berterima kasih padanya, dan memintakan rahmat Tuhan untuknya, dan merasa sangat segar. Lalu dia bertanya, "Anak muda, apakah engkau siap untuk minum?" Aku menjawab, "Ya, mari kita minum," dan dia pergi ke lemari dan mengeluarkan sebotol anggur tua yang masih tertutup dan, sambil menata meja dengan hidangan yang mewah, mulai menyanyikan baris-baris berikut ini:

> Kalau saja kami mengetahui kedatanganmu, mata hitam kami
> Atau jantung kami yang berdebar-debar karenamu pasti telah
> menggelarkan,
> Atau dengan pipi kami pasti telah menyelubungi bumi,
> Sehingga di atas kelopak mata kau dapat berjalan.

Cintaku padanya mulai menyihir seluruh jiwaku dan kesedihanku lenyap. Kami duduk minum-minum sampai malam tiba, dan bersamanya kulewatkan malam yang sangat indah yang belum pernah kualami seumur hidupku. Ketika kami bangun, kesenangan demi kesenangan kami nikmati sampai tengah hari, dan aku telah demikian mabuk sehingga aku hampir kehilangan kesadaran dan mulai berjalan sempoyongan ke kanan dan ke kiri. Aku berkata, "Kekasihku yang jelita, biarkan aku membawamu naik dan membebaskanmu dari penjara ini." Dia tertawa dan menyahut, "Wahai tuanku, duduklah diam-diam, tenangkan dirimu, dan berbahagialah, sebab dari setiap sepuluh hari hanya sehari yang kuperuntukkan jin itu dan yang sembilan untukmu." Aku berkata - karena minuman itu telah menghangatkan badanku - "Saat ini juga aku akan menendang ambang pintu dengan tulisan terukir itu dan membiarkan si jin datang, agar aku bisa membunuhnya, sebab aku telah terbiasa membunuh puluhan jin." Ketika dia mendengar kata-kataku, dia menjadi pucat dan berkata, "Jangan, demi Tuhan, jangan lakukan itu." Lalu dia menyitir baris-baris berikut ini:

> Kau, yang mengharapkan perpisahan, tahan kendalimu,
> Sebab kuda-kudanya terlalu cepat dan bebas.
> Tahanlah, sebab pengkhianatan telah menjadi tatanan
> kehidupan
> Dan kekerasan akhir dari persahabatan.

Tetapi dalam keadaan mabuk, kutendang ambang pintu itu.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkan aku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keempat Puluh Tiga

Malam berikutnya Dinarzad berkata, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menyahut, "Baiklah."

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, darwis kedua berkata kepada gadis itu:

Segera setelah aku menendang ambang pintu, datanglah guntur dan halilintar, dan bumi mulai bergoncang dan segalanya berubah gelap. Aku langsung sadar dan berteriak padanya, "Apa yang sedang terjadi?" Dia menjawab, "Jin itu datang. Wahai tuanku, bangunlah dan larilah menyelamatkan diri." Aku berlari menaiki tangga, tetapi dalam ketakutan yang mencekam aku meninggalkan sandal dan kapak besiku. Aku belum sampai mencapai puncak tangga ketika kulihat lantai istana terbelah hancur dan jin itu muncul, sambil berkata, "Bencana apa yang telah mendorongmu untuk menyusahkan aku seperti ini?" Dia menjawab, "Tuanku, hari ini aku merasa sedih sekali dan minum sedikit anggur untuk meringankan hatiku. Lalu aku bangun untuk pergi menenangkan diri, tetapi aku merasa pusing dan jatuh menimpa ambang pintu." Jin itu berkata, "Kau berdusta, kamu pelacur," dan, sambil melihat berkeliling, menemukan sandal dan kapakku, dan bertanya, "Milik siapa ini semua?" Dia menjawab, "Saya belum pernah melihatnya sebelum ini. Mereka pasti menempel di baju Anda dan Anda membawanya kemari." Jin itu berkata, "Aku tak akan tertipu oleh muslihat ini, kamu perempuan jalang." Lalu dia mencengkeramnya, menelanjanginya dan, sambil mengikat kedua tangan dan kakinya ke empat pancang, mulai menyiksanya dan membuatnya mengaku.

Wahai tuan putriku, tidak mudah bagiku mendengarnya menangis, tetapi dengan gemetar ketakutan, aku memanjat tangga itu pelan-pelan sampai aku tiba di luar. Lalu aku menempatkan pintu kolong itu seperti sebelumnya dan menutupinya dengan tanah. Aku merasa sedih sekali dan sangat menyesal, ketika aku memikirkan tentang gadis itu, kecantikannya, kebaikannya, dan perilakunya yang murah hati, bagaimana dia telah hidup tenang selama dua puluh lima tahun dan bagaimana dalam satu malam saja aku menimpakan bencana ini padanya. Dan ketika kuingat ayahku dan negeriku, bagaimana kehidupan berbalik melawanku dan aku menjadi penebang kayu, dan bagaimana untuk sesaat ia bersahabat denganku dan menghukumku lagi, aku meratap dengan

sedih, menyalahkan diri sendiri, dan mengulang-ulang sajak berikut ini:

Nasibku melawanku bagaikan seorang musuh
Dan mengejarku yang tak berdaya tanpa henti
Jika sekali ia mau memperlakukanku dengan baik,
Seketika ia berbalik, siap menghukumku

Lalu aku terus berjalan sampai aku tiba di rumah kawanku si penjahit, yang kulihat sedang menantiku dengan sangat cemas. Dia gembira melihatku dan bertanya, "Saudaraku, di mana engkau tidur semalam? Aku mengkhawatirkanmu; syukur kepada Tuhan atas keselamatanmu." Aku berterima kasih padanya atas keprihatinannya dan, ketika aku berada di tempat istirahatku, duduk memikirkan tentang apa yang telah menimpaku, menyalahkan diri sendiri yang telah berlaku gegabah, sebab jika aku tidak menendang ambang pintu itu, tak akan terjadi apa-apa. Ketika aku sedang duduk, terserap dalam pemikiran-pemikiran semacam itu, kawanku si penjahit mendatangiku dan berkata, "Di luar ada seorang pria tua Persia, yang membawa kapak besi dan sandalmu. Dia telah membawanya kepada para penebang, berkata, 'Saya pergi pagi ini untuk memenuhi seruan azan [dan tersandung kapak dan sandal ini. Lihatlah barang-barang ini dan katakan pada saya siapa pemiliknya dan di mana saya bisa menemukannya.' Para penebang mengenali kapakmu dan mengatakan padanya di mana tempat tinggalmu, berkata, 'Kapak ini milik seorang pemuda, seorang asing yang tinggal bersama si penjahit.' Pada saat ini dia sedang duduk di pintu toko. Pergilah menemuinya dan berikan kapak ini padanya." Ketika aku mendengar apa yang dikatakannya, aku merasa pusing dan berubah pucat dan, sementara kami sedang berdiri sambil berbicara, lantai kamarku merekah remuk dan dari situ muncullah si pria tua Persia, yang sesungguhnya adalah jin itu sendiri. Dia telah menyiksa gadis itu sampai hampir mati, tetapi si gadis tidak mengaku. Maka dia mengambil kapak dan sandal itu, sambil berkata, "Jika aku benar-benar putra anak perempuan Jin, aku akan membawa kembali ke hadapanmu pemilik kapak ini." Lalu dia menyamar sebagai seorang pria Persia dan datang menemuiku. Ketika tanah merekah remuk dan dia muncul . . .

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah indah dan menariknya kisah itu." Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkan aku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keempat Puluh Empat

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu." Syahrazad menyahut, "Baiklah:"

Dikisahkan, wahai sang Raja, darwis kedua berkata kepada gadis itu:

Segera setelah jin itu muncul, dia merenggutku dari kamarku, membubung tinggi ke langit, dan terbang bersamaku. Ketika dia mendarat sebentar kemudian, dia menendang lantai dengan kakinya, membuatnya merekah remuk, dan, sambil membawaku yang telah jatuh pingsan, menembus ke dalam tanah dan muncul bersamaku di tengah-tengah istana di mana aku telah melewatkan malam. Di sana kulihat gadis itu telanjang, kedua tangan dan kakinya terikat, dan punggangnya berdarah, dan air mata memenuhi pelupuk mataku. Jin itu melepaskan ikatannya dan, sambil menyelimuti tubuhnya, berkata, "Kau pelacur, benar kan bahwa pria ini kekasihmu?" Sambil memandang padaku, dia menjawab, "Aku sama sekali tidak mengenal pria ini dan aku tidak pernah melihatnya hingga saat ini." Dia berkata, "Jahanam kau, dengan semua siksaan ini, kau tetap tidak mau mengaku!" Dia berkata, "Aku tidak mengenal pria ini, dan aku tidak mau berbohong tentang dia dan membiarkanmu membunuhnya." Dia menyahut, "Jika kau tidak mengenalnya, ambillah pedang ini dan penggallah kepalanya." Dia mengambil pedang itu dan, sambil mendatangiku, berdiri menghadapiku. Aku memberi isyarat padanya dengan mataku, dan dia mengerti dan balas mengedip, yang berarti, "Bukankah kau orang yang mengakibatkan semua ini menimpa kita?" Aku memberi isyarat lagi, "Inilah waktunya untuk memberi maaf," dan dia menyahut dengan kata-kata yang tertulis dengan air mata di pipinya:

Mataku berbicara mewakili lidahku untuk membuatnya tahu,
Dan cinta mengacaukan apa yang ingin kusembunyikan.
Ketika kita terakhir bertemu dan mencurahkan pikiran kita
dalam linangan air mata
Lidah terkunci, kubiarkan mataku mengungkapkan isi hatiku.
Dia memberi isyarat dengan matanya, dan aku mengerti;
Dia mengedip, dan dia tahu apa yang dikatakan mataku.
Bulu mata kami menjalankan tugas kami dengan baik sekali,
Sementara kami berdiri diam dan membiarkan cinta
bergoyang.

Lalu gadis itu melemparkan pedangnya dan melangkah mundur, sambil berkata, "Bagaimana mungkin aku memenggal leher orang yang tidak kukenal dan menanggung dosa dari cucuran darahnya?" Jin itu berkata, "Kau tidak sampai hati membunuhnya sebab dia pernah tidur bersamamu. Kau telah menderita akibat segala siksaan ini, namun kau tetap tak mau mengaku. Jelaslah bahwa orang hanya bisa ikut merasakan dan mengasihani yang sejenis dengannya." Lalu dia berpaling padaku dan berkata, "Kau manusia, apakah engkau juga tidak mengenal wanita ini?" Aku menjawab, "Siapakah dia adanya, sebab aku belum pernah melihatnya hingga saat ini?" Dia berkata, "Kalau begitu ambillah pedang ini dan penggallah kepalanya, dan aku akan percaya bahwa engkau tidak mengenalnya dan akan membebaskanmu." Aku menyahut, "Aku akan melakukannya," dan aku mengambil pedang itu dan melompat ke arahnya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keempat Puluh Lima

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ceritakan kepada kami kelanjutan kisah itu." Syahrazad menyahut, "Baiklah."

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, darwis kedua berkata kepada gadis itu:

Ketika aku mengambil pedang itu dan mendatanginya, dia mengedip padaku, yang mengandung arti, "Bagus! Beginilah caranya engkau membalasku!" Aku memahami air mukanya dan berjanji dengan mataku, "Aku akan menyerahkan nyawaku untukmu." Lalu kami berdiri sesaat, saling bertukar pandang, seakan-akan berkata:

Banyak pria mengatakan kepada kekasihnya
Dengan bahasa matanya apa yang tersimpan dalam hatinya.
"Aku tahu apa yang telah menimpa," tampaknya dikatakan,
Dan dengan pandangannya dia memberikan pemikirannya.
Betapa indahnya pandangan mata,
Betapa anggun mata yang penuh cinta.
Yang dengan pancarannya sang kekasih menuliskan pesannya,
Dan mata yang lain membaca apa yang ditulis kekasihnya.

Aku melemparkan pedang itu, melangkah mundur, dan berkata, "Jin, jika seorang wanita, yang sedang bingung, kehilangan akal, dan tak sanggup berkata-kata, menolak untuk memenggal kepala seorang pria yang tidak dikenalnya, bagaimana mungkin aku, seorang pria, memenggal kepala seorang wanita yang tak kukenal? Aku tidak akan mampu melakukan perbuatan semacam itu, sekalipun aku harus mati untuk itu." Jin itu berkata, "Kalian berdua berkomplot melawanku, tetapi aku akan menunjukkan padamu akibat dari perbuatan kalian yang tak senonoh." Lalu dia mengambil pedang dan menyerang gadis itu, memisahkan lengannya dari bahunya dan melemparkannya ke udara. Lalu dia menyerang lagi dan memisahkan lengan yang lain dan melemparkannya ke udara. Gadis itu memandangku, ketika dia terbaring di ambang kematian, dan dengan pandangan matanya mengucapkan selamat tinggal padaku. Wahai tuan putriku, pada saat itu aku merindukan kematian, dan untuk sesaat aku jatuh pingsan. "Inilah hukuman bagi mereka yang suka menipu," kata jin itu dan, sambil berpaling padaku, menambahkan, "Hai manusia, sudah menjadi hukum kami bahwa jika seorang istri mengkhianati suaminya, dia tidak lagi sah sebagai miliknya, dan suami itu harus membunuhnya dan menyingkirkannya. Aku menculik gadis ini pada malam perkawinannya, ketika dia masih seorang gadis berusia dua belas tahun yang belum mengenal seorang pria pun kecuali diriku. Aku biasanya mendatanginya setiap sepuluh hari sekali dengan menyamar sebagai seorang pria Persia, untuk melewatkan malam bersamanya. Ketika aku merasa yakin bahwa dia telah mengkhianatiku, aku membunuhnya, sebab dia tidak lagi halal bagiku. Sedangkan untukmu, meskipun aku tidak yakin apakah memang engkau yang bersalah, aku tidak akan membiarkanmu pergi tanpa menderita. Katakan padaku, kau ingin kuubah menjadi binatang apa dengan ilmu sihirku, seekor anjing, keledai, atau singa. Apakah kau lebih suka menjadi burung atau binatang buas?" Aku menyahut, "Wahai jin, lebih pantas bagimu untuk mengampuniku, sebagaimana orang yang membuat iri mengampuni orang yang iri." Jin itu bertanya, "Dan bagaimana kisahnya?" dan aku mulai bercerita padanya:

[Kisah Orang yang Membuat Iri dan Orang yang Iri]

Dikisahkan, wahai jin, konon hiduplah di sebuah kota dua orang yang tinggal di rumah mereka yang berdampingan dan dipisahkan oleh

tembok. Salah seorang di antara mereka ini kepada yang lain, selalu memandangnya dengan pikiran jahat, dan berusaha sebisanya untuk menyakitinya. Dia begitu dikuasai oleh rasa irinya itu hingga dia hampir tidak dapat makan atau menikmati ketenangan dalam tidurnya. Sebaliknya orang yang membuat iri tidak berbuat apa-apa dan justru bertambah kaya, dan semakin keras usaha orang yang iri untuk menyakitinya, semakin bertambah kekayaan lawannya dan semakin makmurlah dia. Akhirnya rasa iri dan kejahatan tetangganya menarik perhatiannya, dan dia meninggalkan daerah itu dan pindah ke kota lain, sambil berkata, "Demi Tuhan, karena dia, bisa-bisa aku akan meninggalkan dunia ini." Di sana dia membeli sendiri sepetak tanah yang mempunyai sebuah sumur pengairan tua, membangun sebuah tempat pertapaan yang dilengkapinya dengan tikar-tikar dari jerami dan keperluan-keperluan lain, dan mencurahkan perhatiannya hanya untuk berdoa kepada Tuhan Yang Mahabesar. Para pendeta pengemis mulai berkumpul di rumahnya dari setiap tempat, dan kemasyhurannya menyebar ke seluruh penjuru kota.

Dengan segera berita itu sampai ke telinga tetangganya yang iri, bagaimana dia kini telah makmur dan bagaimana para tokoh terkemuka di kota itu mengunjunginya. Maka si tetangga pun berangkat ke kota itu, dan ketika dia memasuki tempat pertapaan, orang yang membuatnya iri menerimanya dengan salam yang ceria, sambutan yang hangat, dan penuh penghormatan. Lalu orang yang iri berkata, "Aku ingin memberitahukanmu tentang sesuatu yang mendorongku datang mengunjungimu. Marilah kita berjalan di samping tempat pertapaan, agar aku dapat mengatakan hal itu padamu." Orang yang membuat iri itu bangkit, dan orang yang iri memegang tangannya, mereka berjalan ke sudut yang jauh dari pertapaan itu. Lalu orang yang iri berkata, "Kawan, suruhlah para pendetamu masuk ke kamar mereka, sebab aku tidak akan mengatakannya padamu, kecuali secara pribadi, agar tidak ada yang mendengarkan kita." Dengan patuh, orang yang membuat iri itu berkata kepada para pendeta, "Beristirahatlah di kamar kalian," dan mereka menurut. Lalu orang yang iri berkata, "Nah, sebagaimana kukatakan kepadamu, kisahku adalah ... " dan dia berjalan bersamanya dengan perlahan-lahan sampai mereka mencapai pinggir sumur tua itu. Tiba-tiba orang yang iri mendorong orang yang membuat iri dan, tanpa dilihat oleh seorang pun, mengakibatkannya terjungkal ke dalam sumur. Lalu dia meninggalkan pertapaan itu dan pergi, merasa yakin bahwa dia telah membunuhnya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keempat Puluh Enam

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami apa yang terjadi pada orang yang iri setelah dia mendorong orang yang membuat iri ke dalam sumur." Syahrazad menyahut, "Baiklah:"

Dikisahkan, wahai sang Raja, darwis kedua berkata kepada gadis itu bahwa dia menceritakan kepada si jin:

Jin, aku mendengar bahwa orang yang iri melemparkan orang yang membuatnya iri ke dalam sumur tua. Sumur itu kebetulan dihuni oleh sekelompok jin yang menangkap tubuhnya dan, setelah menurunkannya sedikit demi sedikit, mendudukkannya di atas sebuah batu. Lalu mereka bertanya satu sama lain, "Tahukah engkau siapakah orang ini?" dan jawabannya adalah, "Tidak." Tetapi salah seorang di antara mereka berkata, "Orang ini adalah orang yang membuat iri yang, karena menghindari orang yang iri, mendatangi kota kita untuk tinggal di sana, membangun tempat pertapaan ini, dan sejak itu menghibur kita dengan doa-doanya dan bacaan-bacaan Al-Qurannya. Tetapi orang yang iri mengikutinya sampai dia menemukannya, menipunya, dan melemparkannya ke dalam sumur ini tempat kita berada sekarang. Kebetulan malam ini juga kemasyhuran orang ini telah menarik perhatian raja di kota kita, dan dia merencanakan untuk mengunjunginya besok pagi, berkenaan dengan masalah putrinya." Seseorang bertanya kepadanya, "Ada apa dengan putrinya itu?" Dia menjawab, "Dia sedang kerasukan, sebab jin Maimun ibn-Damdam tergila-gila padanya, tetapi jika orang ini mengetahui obatnya, obatnya sebenarnya sangat mudah." Salah seorang di antara mereka bertanya, "Apakah obatnya?" Dia menjawab, "Orang ini di tempat pertapaannya mempunyai seekor kucing hitam dengan bintik putih seukuran satu dirham di ujung ekornya. Jika dia mencabut tujuh rambut putih dari titik putih itu, membakarnya, dan mengasapi gadis itu dengan asap darinya, maka jin itu akan keluar dari tubuhnya, tak akan bisa kembali lagi, dan dia akan terobati pada saat itu juga."

Wahai jin, semua percakapan ini terjadi pada saat orang yang membuat iri itu mendengarkan. Ketika fajar menyingsing, para pendeta keluar pada pagi hari dan mendapati orang suci itu memanjat keluar dari sumur, dan dia semakin dihormati di kalangan mereka. Lalu orang yang membuat iri itu berusaha mencari si kucing hitam dan, setelah dia menemukannya, dia mencabut tujuh rambut dari titik putih pada ekornya dan menyimpannya.

Sementara itu ketika matahari baru saja terbit, sang raja tiba dengan pasukannya. Dia turun dari kudanya bersama para bangsawan kerajaan, memerintahkan pasukannya untuk berdiri di luar. Ketika dia memasuki pertapaan, orang yang membuat iri menyambutnya dan, setelah menyilakannya duduk di sampingnya, bertanya, "Akankah hamba katakan penyebab kedatangan Paduka?" Sang raja menjawab, "Ya." Orang yang membuat iri melanjutkan, "Paduka datang mengunjungi hamba dengan maksud untuk menanyakan kepada hamba tentang putri Paduka." Raja berkata, "Wahai hamba Tuhan, engkau benar." Orang yang membuat iri berkata, "Perintahkan seseorang untuk menjemputnya, dan insya Allah, dia akan sembuh dengan segera." Sang raja dengan gembira memerintahkan untuk menjemput putrinya, dan mereka membawanya menghadap, dalam keadaan terikat dan terbelenggu. Orang yang membuat iri mendudukkannya di balik gorden dan, setelah mengambil rambut-rambut itu, membakar mereka dan mengasapi gadis itu dengan asapnya. Pada saat itu jin yang mendekam dalam tubuhnya menjerit keras dan keluar dari tubuh itu, dan gadis tersebut dengan segera mendapatkan kembali kesadarannya, menutupi wajahnya, dan bertanya, "Apa yang telah terjadi padaku dan siapa yang membawaku ke sini?" Sang raja merasa sangat gembira, dan dia mencium mata putrinya dan mencium tangan orang suci itu. Lalu sambil berpaling pada para bangsawan kerajaan, dia bertanya, "Bagaimana pendapat kalian mengenai hal ini, dan apa yang patut diterima oleh orang yang telah menyembuhkan putriku?" Mereka menjawab, "Dia patut menerima putri Paduka sebagai istrinya." Raja berkata, "Kalian benar." Lalu dia mengawinkan putrinya dengannya, dan orang yang membuat iri itu menjadi anak menantu raja. Tak lama kemudian wazir kerajaan itu meninggal, dan raja bertanya, "Siapa yang harus kuangkat sebagai wazir?" Mereka menjawab, "Anak menantu Paduka," dan orang yang membuat iri itu menjadi wazir. Dan tak lama kemudian, sang raja juga meninggal, dan orang-orangnya bertanya satu sama lain, "Siapa yang akan kita angkat sebagai raja?" Jawabannya adalah, "Wazir itu," dan orang yang membuat iri itu menjadi seorang bangsawan, raja yang berkuasa.

Suatu hari, ketika dia sedang mengendarai kereta kencananya .....

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkan aku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keempat Puluh Tujuh

Malam berikutnya Dinarzad berkata, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami apa yang terjadi pada orang yang iri dan orang yang membuat iri." Syahrazad menyahut, "Baiklah:"

Hamba mendengar, wahai sang Raja, darwis kedua berkata kepada gadis itu bahwa dia bercerita kepada si jin:

Suatu hari, ketika orang yang membuat iri itu mengendarai kereta kencananya bersama para pangeran, wazir-wazir, dan bangsawan-bangsawan kerajaan, pandangannya jatuh pada orang yang iri. Dia berpaling pada salah seorang wazirnya dan memerintahkan padanya, "Bawalah orang itu ke hadapanku, tetapi jangan membuatnya gelisah atau takut." Sang wazir pergi dan kembali bersama tetangga yang iri itu. Raja berkata, "Berikan padanya seribu potong emas dari perbendaharaanku, sediakan untuknya dua puluh peti barang dagangan, dan kawal dia sampai di kotanya." Lalu orang yang membuat iri itu mengucapkan selamat jalan padanya dan pergi tanpa mencelanya atas apa yang telah dilakukannya terhadap dirinya.

Aku berkata kepada jin itu, "Wahai jin, renungkanlah belas kasihan dari orang yang membuat iri terhadap orang yang iri padanya, yang telah memendam rasa iri itu sejak awal mula, melakukan tindakan jahat terhadapnya, mengejarnya, mengikutinya, dan melemparkannya ke dalam sumur untuk membunuhnya. Namun orang yang membuat iri itu tidak membalas dengan tindakan yang serupa, dan bukannya menghukum orang yang iri, dia justru memaafkannya dan memperlakukannya dengan penuh kedermawanan." Lalu, tuan putriku, aku meratap hingga aku tidak mampu meratap lagi dan menyitir sajak berikut ini:

> Ampuni kejahatanku, sebab setiap hakim yang besar
> Sering menunjukkan belas kasihan pada pelaku kesalahan.
> Aku berdiri di hadapanmu menanggung segala dosa,
> Tetapi engkaulah jalan karunia dan belas kasihan.
> Sebab dia yang mencari ampunan dari yang di atas,
> Hendaknya memaafkan pelaku kesalahan di bawahnya.

Jin itu menyahut, "Aku tidak akan membunuhmu, tetapi aku sama sekali tidak akan memaafkanmu dan membiarkanmu pergi berlenggang-kangkung. Aku menghindarkanmu dari kematian, tetapi aku akan menyihirmu." Lalu dia merenggutku dan terbang bersamaku ke atas sampai tanah tampak bagaikan awan putih. Dengan segera dia menurunkanku di atas sebuah gunung dan, setelah mengambil segenggam debu, menggumamkan beberapa mantera dan memercikiku dengan debu itu, sambil

berkata, "Tinggalkan bentukmu yang sekarang dan ambillah bentuk seekor kera." Pada saat itu juga, aku menjadi seekor kera, dan dia menghilang serta meninggalkanku.

Ketika aku menyadari bahwa aku telah menjadi seekor kera, aku meratapi diri sendiri dan menyalahkan kehidupan, yang tidak adil pada semua orang. Lalu aku menuruni gunung dan sampai ke sebuah gurun yang luas, yang kuarungi selama satu bulan sampai aku tiba di pantai. Ketika aku berdiri di pantai, memandang ke laut, kulihat di kejauhan sebuah kapal yang sedang berlayar di tengah angin yang bagus dan memecah ombak. Aku menghampiri sebatang pohon dan, setelah memotong sebuah cabang, mulai memberi isyarat kepada kapal tersebut dengan cabang itu, berlari kesana-kemari dan melambaikan cabang itu ke kanan dan ke kiri, tetapi karena tidak mampu berbicara atau berseru meminta pertolongan, aku mulai merasa putus asa. Tiba-tiba kapal itu berbalik dan mulai berlayar menuju pantai, dan ketika ia semakin mendekat, aku mendapati bahwa itu sebuah kapal yang besar, penuh berisi barang dagangan dan dimuati oleh rempah-rempah serta barang-barang lain. Ketika para pedagang itu melihatku, mereka berkata kepada kaptennya, "Kau telah mempertaruhkan nyawa dan harta benda kami demi seekor kera, yang membawa sial bersamanya ke mana pun dia pergi." Salah seorang di antara mereka berkata, "Biar kubunuh dia." Yang lain berkata, "Biar kubidik dengan anak panah." Dan orang ketiga berkata, "Mari kita tenggelamkan dia." Ketika aku mendengar apa yang mereka katakan, aku melompat dan memegang lengan baju kapten bagaikan orang yang sedang memohon-mohon, sementara air mata mulai mengalir di pipiku. Kapten dan semua pedagang itu sangat terkejut, dan sebagian di antara mereka mulai merasa kasihan padaku. Lalu kapten itu berkata, "Para pedagang, kera ini telah memohon perlindungan padaku, dan aku mengambil tanggung jawab untuk memeliharanya. Jangan ada di antara kalian yang menyakitinya dengan cara apa pun, jika tidak, maka dia akan menjadi musuhku." Lalu dia memperlakukanku dengan baik, dan aku memahami apa saja yang dikatakannya dan aku menjalankan perintahnya, meskipun aku tidak dapat menanggapinya dengan lidahku.

Selama lima belas hari kapal itu berlayar di tengah angin yang bagus sampai kami tiba di sebuah kota besar, luas dan penduduknya sangat banyak tak terhingga. Baru saja kami memasuki pelabuhan dan melempar sauh, kami didatangi oleh para utusan raja di kota itu. Mereka menaiki kapal dan berkata, "Para pedagang, raja kami mengucapkan salam sejahtera atas kedatangan kalian dalam keadaan selamat, mengirimkan gulungan kertas ini, dan memerintahkan masing-masing

kalian menulis sebaris kalimat di atasnya. Sebab wazir sang raja, orang yang ahli dalam masalah kenegaraan dan seorang penulis kaligrafi yang terampil, telah meninggal, dan raja telah bersumpah bahwa dia tidak akan menunjuk seorang pun untuk menggantikannya, kecuali orang yang dapat menulis sebaik wazir itu." Lalu mereka menyerahkan kepada para pedagang itu segulung kertas, sepanjang sepuluh *cubit* dan selebar satu *cubit*, dan setiap pedagang yang bisa menulis, menuliskan sebaris kalimat. Ketika mereka sudah selesai, aku merebut gulungan kertas itu dari tangan mereka, dan mereka berteriak serta menghardikku, khawatir aku akan melemparkannya ke laut atau merobek-robeknya, tetapi aku memberi isyarat kepada mereka bahwa aku ingin menulis di atasnya, dan mereka sangat heran, sambil berkata, "Kami belum pernah melihat seekor kera menulis." Kapten berkata kepada mereka, "Biarkan dia menulis apa yang disukainya, dan jika dia hanya mencorat-coret, aku akan memukulnya dan mengusirnya, tetapi jika dia menulis dengan baik, aku akan mengangkatnya sebagai putraku, sebab aku belum pernah melihat seekor kera yang lebih cerdas dan lebih baik perilakunya. Aku harap putraku memiliki pengertian dan kesopanan seperti yang dimiliki kera ini." Lalu aku memegang pena, mencelupkannya ke dalam wadah tinta, dan menulis baris-baris berikut ini dalam tulisan Ruqa[32]:

Catatan masa tentang kemurahan hati raja yang agung
Telah terhapuskan oleh kemurahan hatimu yang lebih agung
Dari anak-anakmu Tuhan tidak akan memisahkanmu,
Engkau, yang menyimpan karunia ayah dan ibu.

Lalu di bawahnya, dalam tulisan Muhaqqiq, kutulis baris-baris berikut ini:

Penanya telah melimpahkan karunia di mana-mana,
Dan tanpa pertolongan telah menolong setiap negeri.
Namun bahkan sungai Nil, yang menghancurkan bumi,
Tintanya tak cukup digunakan oleh tangan yang begitu besar

Dan dalam tulisan Raihani, kutulis baris-baris berikut ini:

Aku bersumpah, barang siapa memanfaatkanku untuk menulis,
Demi Tuhan Yang Esa, Tak Bertara, dan Kekal,
Bahwa dia tak kan membiarkan seorang pun menyangkal
Mata pencahariannya dengan salah satu goresan penanya.

32. Tulisan-tulisan tersebut semuanya adalah ragam kaligrafi dan huruf Arab kursif dan kurvilinier.

Lalu dalam tulisan Naskhi, kutulis baris-baris berikut ini:

> Tidak ada penulis yang akan bebas dari kematian,
> Tetapi apa yang ditulis tangannya akan disimpan masa
> Maka jangan menuliskan apa pun di atas kertas, kecuali
> Apa yang kau inginkan terbaca di Hari Kiamat.

Lalu dalam tulisan Tsuluts, kutulis baris-baris berikut ini:

> Ketika peristiwa-peristiwa kehidupan dikutuk cinta kita
> Dan kita akhirnya berpisah dalam kesedihan,
> Kita kembali pada mulut bak tinta untuk mengeluh,
> Dan menyuarakan kesedihan perpisahan kita dengan lidah
> pena.

Lalu dalam tulisan Tumar kutuliskan baris baris berikut ini:

> Ketika kau membuka bak tinta anugerah
> Dan kemasyhuranmu, biarkan tinta itu menjadi kemurahan
> hati dan karunia.
> Tulis perbuatan-perbuatan yang baik dan dermawan saat kau
> masih mampu;
> Baik pena maupun pedang akan memuji perbuatan mulia
> semacam itu.

Lalu aku menyerahkan gulungan kertas itu kepada mereka, dan mereka menerimanya kembali dengan penuh keheranan.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keempat Puluh Delapan

Malam berikutnya Dinarzad berkata, "Kak, ceritakan kepada kami kelanjutan kisah itu." Syahrazad menyahut, "Baiklah:"

Dikisahkan, wahai sang Raja, darwis kedua berkata kepada gadis itu:

Para utusan membawa gulungan kertas itu dan membawanya kembali kepada raja, dan ketika dia melihatnya, tulisanku menyenangkan hatinya dan dia berkata, "Bawalah jubah kehormatan dan keledai betina ini kepada penulis ketujuh sajak ini." Orang-orang itu tersenyum, dan ketika menyadari bahwa senyuman mereka telah membuat sang raja murka, mereka berkata, "Wahai Raja jaman ini dan penguasa dunia,

penulis sajak ini adalah seekor kera." Raja bertanya, "Benarkah apa yang kalian katakan?" Mereka menjawab, "Ya, demi anugerah Paduka, penulis itu adalah seekor kera." Raja merasa sangat heran dan berkata, "Aku ingin melihat kera ini." Lalu dia memerintahkan para utusannya pergi dengan membawa keledai betina dan jubah itu, "Pakaikan jubah ini padanya, dudukkan ia di punggung keledai betina ini, dan bawalah ia padaku, bersama dengan pemiliknya."

Ketika kami duduk di atas kapal, kami melihat para utusan raja tiba-tiba muncul lagi. Mereka memintaku dari kapten kapal, memakaikan jubah itu ke tubuhku dan, setelah mendudukkanku di punggung keledai betina, berjalan di belakangku suatu arak-arakan, yang mengakibatkan timbulnya keributan besar di dalam kota. Setiap orang keluar, berkerumun untuk melihatku dan menikmati pemandangan itu. Ketika aku hampir sampai ke hadapan raja, seluruh kota gempar, dan orang-orang berbicara satu sama lain, "Sang raja telah mengambil seekor kera untuk menjadi wazirnya."

Ketika aku memasuki istana untuk menghadap raja, aku bersujud dan kemudian berdiri dan membungkuk tiga kali. Lalu aku mencium tanah sekali, di hadapan para bendaharawan dan negarawan dan berlutut. Orang-orang yang hadir terkagum-kagum akan sopan santunku, terutama raja sendiri, yang berkata, "Ini merupakan suatu keajaiban." Lalu dia mengijinkan para pengikutnya pergi, dan setiap orang pergi, kecuali raja sendiri, seorang pelayan, seorang Mamluk[34] kecil, dan diriku. Lalu dia memerintahkan meja makan ditata untuknya, dan memberi isyarat kepadaku untuk makan bersamanya. Aku bangkit, mencium tanah di hadapannya, dan, setelah mencuci tangan tujuh kali, aku kembali duduk bersila dan, sebagaimana kelaziman dalam aturan sopan santun, makan hanya sedikit. Lalu kuambil pena dan wadah tinta dan di atas sebuah papan menulis baris-baris berikut ini:

> Merataplah burung bangau yang telah direbus-matang dalam
> bumbu yang tajam rasanya
> Berkabunglah dagingnya, entah dibakar atau digoreng;
> Menangislah induk ayam dan putri burung belibis
> Dan burung goreng, meskipun ketika aku telah menangis.
> Dua macam ikan yang berbeda kini kuinginkan,
> Disajikan di atas dua lapis roti, penuh semangat meskipun
> sederhana,
> Sementara di dalam panci yang mendesis di atas api

---

33. Lihat catatan kaki no. 11, hlm. 81.

Telur-telur itu bagaikan mata yang dibakar dalam kesakitan
Daging ketika dipanggang, aduh, sungguh hidangan yang
molek,
Disajikan dengan savuran yang diacar; itulah yang kuingini.
Di dalam buburku yang kumakan pada malam hari,
Ketika rasa lapar melilit, di bawah cahaya gelang.
Wahai jiwa, sabarlah, karena nasib kita yang berubah-ubah
Suatu hari menekan, hanya untuk membesarkan hati.

Sang raja membaca sajak itu dan merenung. Lalu mereka menyingkirkan makanan itu, dan pelayan kepala menghidangkan anggur pilihan di dalam sebuah botol anggur yang bulat dan besar. Raja mula-mula minum dan menawarku. Lalu kucium tanah di hadapannya, minum secicip, dan menulis baris-baris berikut ini di atas botol anggur itu:

Untuk pengakuanku mereka membakarku dengan api
Dan mendapatiku diciptakan dengan daya tahan luar biasa.
Maka aku dilahirkan jauh tinggi dari jangkauan tangan manusia
Dan diijinkan untuk mencium bibir gadis jelita.

Ketika raja membaca sajak itu, dia terkagum-kagum dan berkata, "Jika seseorang memiliki kepandaian semacam ini, dia akan mengungguli semua orang di jamannya." Lalu dia meletakkan di hadapanku sebuah papan catur dan dengan sebuah isyarat menanyakan, "Kau bisa main?" Aku mencium tanah di hadapannya dan mengangguk "Ya." Lalu kami berdua mengatur buah-buah catur itu di atas papan dan mulai main, dan hasilnya seri. Kami main untuk kedua kalinya, dan aku menang. Lalu kami main untuk ketiga kalinya, dan aku menyerang dan menang lagi, dan sang raja heran sekali atas kemampuanku. Sekali lagi kuambil wadah tinta dan pena dan di atas papan catur kutulis baris-baris berikut ini:

Dua pasukan sepanjang hari dengan senjata mereka
bertanding,
Membawa perang itu selalu ke dalam pikiran.
Tetapi ketika malam tiba mereka berhenti
Keduanya pergi tidur di atas satu kasur.

Ketika raja membaca baris-baris ini, dia merasa kagum dan gembira, dan berkata kepada pelayan, "Hai Muqbil, pergilah menjemput tuan putrimu, Siti Husnun, dan katakan kepadanya bahwa ayahnya sang raja memerintahkannya untuk menghadap dan melihat kera yang aneh dan menikmati pemandangan yang menakjubkan ini."

Orang kasim itu menghilang dan sebentar kemudian kembali bersama putri raja. Ketika gadis itu masuk dan melihatku, dia menyelubungi wajahnya dan berkata, "Wahai ayah, sudahkah ayah kehilangan kehormatan ayah sedemikian rupa sehingga mempertunjukkanku pada kaum pria?" Karena kaget, raja bertanya, "Putriku, tidak ada seorang pun di sini, kecuali Mamluk kecil ini, penasihatmu ini yang membesarkanmu, dan aku ayahmu. Dari siapa kau sembunyikan wajahmu?" Gadis itu menjawab, "Dari pemuda ini yang telah disihir oleh seorang jin, putra dari putri Jin. Dia mengubahnya menjadi seekor kera setelah dia membunuh istrinya sendiri, putri Aftimarus, raja dari Pulau Kayu Hitam. Orang ini yang ayah kira seekor kera adalah seorang pria yang bijaksana, terpelajar, dan sopan santun, pria yang beradab dan berbudi luhur." Sang raja sangat heran dan, sambil memandangku, bertanya, "Benarkah apa yang dikatakan putriku?" Aku menjawab dengan anggukan "Ya." Lalu dia berpaling kepada putrinya dan bertanya, "Demi Tuhan, putriku, bagaimana engkau bisa mengetahui bahwa dia disihir?" Gadis itu menjawab, "Wahai ayah, sejak kanak-kanak ada seorang wanita tua yang lihai dan curang menemaniku, dan dia adalah seorang penyihir. Dia mengajarkan kepadaku ilmu sihir, dan aku meniru dan menghafal tujuh puluh macam sihir, yang dengan sebagian terkecilnya saja, dalam waktu satu jam, aku akan mampu memindahkan batu-batu kota ini melampaui Gunung Qaf dan melampaui samudera yang mengelilingi dunia ini." Raja sangat heran dan berkata kepada putrinya, "Wahai putriku, semoga Tuhan melindungimu. Kau telah memiliki kekuatan yang sempurna selama ini, namun aku tidak pernah mengetahuinya. Demi hidupku, bebaskanlah dia dari sihir itu, agar aku dapat menjadikannya wazirku dan menikahkanmu dengannya." Dia menjawab, "Dengan senang hati." Lalu dia mengambil sebilah pisau .....

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keempat Puluh Sembilan

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah." Syahrazad menyahut, "Baiklah."

Hamba mendengar, wahai sang Raja, darwis kedua berkata kepada gadis itu:

Putri raja itu mengambil sebilah pisau dengan ukiran nama-nama dalam huruf-huruf Ibrani dan, setelah menggambar sebuah lingkaran yang sempurna di tengah-tengah aula istana, menuliskan di atasnya nama-nama dalam huruf-huruf Kufi,[34] dan juga kata-kata azimat lainnya. Lalu dia menggumamkan mantera-mantera dan mengucapkan rapalan sihir, dan dalam sekejap dunia berubah gelap sampai kami tidak dapat melihat apa-apa lagi dan mengira bahwa langit telah runtuh menimpa kepala kami. Tiba-tiba kami terkejut melihat jin itu turun dalam wujud seekor singa sebesar banteng, dan kami merasa sangat takut. Gadis itu bertenak, "Pergi, kau anjing!" Jin itu menyahut, "Pengkhianat, engkau telah mengkhianatiku dan melanggar sumpah. Bukankah kita berdua telah bersumpah untuk tidak menyerang satu sama lain?" Gadis itu berkata, "Makhluk terkutuk, bagaimana mungkin aku menepati janji dengan makhluk sepertimu?" Jin itu berteriak, "Kalau begitu tanggung sendiri akibat perbuatanmu," dan dengan mulut terbuka dia melabrak ke arah gadis itu, yang dengan cepat menarik selembar rambut dari kepalanya dan ketika gadis itu melambaikan rambut itu di udara dan mengucapkan mantera atasnya, rambut itu berubah menjadi sebatang pedang yang tajam yang dipakainya untuk menyerang singa itu, memotongnya menjadi dua. Tetapi sementara kedua potong badan singa itu beterbangan, kepalanya tetap tinggal dan berubah menjadi seekor kalajengking. Gadis itu dengan segera berubah menjadi seekor ular besar, dan keduanya bertarung mati-matian lama sekali. Lalu kalajengking itu berubah menjadi seekor burung hering dan terbang keluar istana, dan gadis itu berubah menjadi seekor elang dan terbang mengejar si burung hering. Keduanya menghilang lama sekali, tetapi tiba-tiba tanah merekah remuk, dan dari sana muncullah seekor kucing jantan belang, yang mengeong, mendengus, dan mendengkur. Ia diikuti oleh seekor serigala hitam, dan keduanya bertarung di dalam istana lama sekali, dan ketika kucing itu menyadari bahwa dia hampir dikalahkan serigala, dia menjerit, berubah menjadi seekor cacing, dan merayap ke dalam sebutir buah delima yang tergeletak di samping air mancur. Buah delima itu membengkak hingga sebesar buah semangka, dan serigala itu dengan segera berubah menjadi seekor ayam jantan. Buah delima itu terbang ke udara dan jatuh di atas lantai marmer aula yang terangkat, pecah berkeping-keping, dan ketika biji-bijinya berpencar ke mana-mana, ayam

---

34. Tulisan Arab rekulinear yang khas dari Al-Quran awal.

jantan itu menjatuhkan diri untuk mencucuknya. Dia mencucuk semua biji itu, kecuali satu yang tersembunyi di pinggir air mancur. Lalu ayam jantan itu mulai berteriak dan berkokok, mengepak-ngepakkan sayapnya, dan menggerak-gerakkan paruhnya, seakan-akan bertanya kepada kami, "Masih adakah biji yang tertinggal?" Tetapi kami tidak mengerti, dan dia mengeluarkan suatu teriakan yang demikian keras sehingga kami mengira bahwa istana runtuh menimpa kepala kami. Lalu ayam jantan itu kebetulan berbalik dan melihat biji delima di pinggir air mancur. Dia bergegas untuk mencucuknya .....

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkan aku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kelima Puluh

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami kelanjutan kisah itu." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati."

Hamba mendengar, wahai sang Raja, darwis kedua berkata kepada gadis itu:

Wahai tuan putri, si ayam jantan, yang merasa gembira melihat biji itu, bergegas mencucuknya, ketika biji itu menggelinding ke dalam air mancur, berubah menjadi ikan, dan menyelam ke dalam air. Ayam jantan dengan cepat berubah menjadi ikan yang lebih besar dan terjun ke dalam air mengejarnya, dan keduanya menghilang ke dasar air mancur lama sekali. Lalu kami mendengar teriakan keras, jeritan, dan raungan, yang membuat kami gemetar, dan sesaat kemudian jin itu keluar sebagai nyala api yang berkobar, diikuti oleh gadis itu, yang juga menjadi nyala api. Jin itu menghembuskan percikan-percikan api dari mulutnya, dari lubang hidungnya, dan dari matanya dan melawan gadis itu lama sekali sampai nyala api menelan mereka, dan asapnya memenuhi istana hingga kami merasa tercekik, ketika kami berdiri tercekam oleh ketakutan akan kehilangan nyawa kami, karena yakin akan timbulnya bencana dan kehancuran, dan, sewaktu api berkobar dan menjadi semakin besar, kami berteriak, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahabesar, Yang Mahaagung." Tiba tiba, sebelum kami menyadarinya, jin itu melesat cepat keluar dari api, dan dengan satu lompatan berdiri di aula di depan kami, menghembus-

kan api ke wajah kami, dan gadis itu menyusulnya, dengan jentan keras. Ketika jin itu menghembuskan api kepada kami, percikan-percikannya beterbangan dan, ketika aku berdiri di sana dalam wujud seekor kera, salah satu percikan itu mengenai mata kananku dan menghancurkannya. Percikan kedua mengenai sang raja, menghanguskan separuh wajahnya, termasuk jenggot dan dagunya, dan merontokkan sederet giginya. Percikan ketiga mengenai dada seorang pelayan dan membunuhnya saat itu juga. Pada waktu itu, karena kami yakin akan datangnya kehancuran dan menyerah kalah, kami mendengar suatu teriakan, "Tuhan Mahabesar, Tuhan Mahabesar! Dia telah menaklukkan dan meraih kemenangan; Dia telah mengalahkan si kafir." Ternyata itu adalah teriakan putri sang raja, yang pada saat itu telah mengalahkan jin tersebut. Kami memandangnya dan melihat setumpuk abu.

Lalu gadis itu mendatangi kami dan berkata, "Bawakan aku semangkuk air," dan berseru, "Dengan nama Allah Yang Mahabesar dan perjanjian-Nya, kembalilah ke bentuk asalmu," dia memercikiku dengan air, dan tubuhku bergoyang dan selanjutnya aku kembali menjadi manusia lagi. Lalu gadis itu berteriak, "Api! Api! Wahai ayah, aku akan kehilanganmu, sebab aku telah dilukai oleh salah satu anak panah jin itu, dan aku tidak akan hidup lebih lama lagi. Meskipun aku tidak terbiasa melawan jin, aku tidak menemui kesulitan sampai buah delima itu pecah berkeping-keping dan aku menjadi seekor ayam jantan. Aku mencucuki semua biji itu tetapi mengabaikan satu yang justru berisi jiwa jin itu. Kalau saja aku telah mencucuknya, dia pasti akan mati saat itu juga, tetapi aku mengabaikannya. Aku bertarung dengannya di bawah tanah dan aku memeranginya di udara, dan setiap kali dia memulai suatu cara sihir tertentu, aku membalasnya dengan cara yang lebih ampuh dan mengalahkannya hingga aku membuka cara api. Dia pun membukanya dan mampu bertahan, tetapi aku mengunggulinya dalam tipu daya, dan dengan bantuan Tuhan aku berhasil membunuhnya. Tuhan akan melindungimu sebagai penggantiku." Lalu dia memohon lagi, "Api! Api!"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kelima Puluh Satu

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah." Syahrazad menyahut, "Baiklah."

Hamba mendengar, wahai sang Raja, darwis kedua berkata kepada gadis itu

Ketika putri raja itu memohon, "Api! Api!" ayahnya berkata, "Putriku, merupakan suatu keajaiban jika aku tidak ikut mati, sebab pelayanmu itu mati seketika itu juga, dan anak muda ini kehilangan matanya." Lalu dia meratap dan membuatku ikut meratap bersamanya. Dengan segera gadis itu memohon lagi, "Api! Api!" ketika sepercik api menembus kakinya dan membakarnya, lalu terbang ke pahanya, lalu ke dadanya, sementara dia terus berteriak, "Api! Api!" hingga seluruh tubuhnya terbakar dan menjadi setumpuk abu. Demi Tuhan, nona, aku sangat sedih karenanya. berharap aku menjadi seekor anjing, seekor kera, atau bahkan manjadi mayat saja, ketimbang melihat gadis itu bertarung, menderita, dan terbakar menjadi abu. Ketika ayah gadis itu menyadari bahwa putrinya telah meninggal, dia memukul-mukul wajahnya, dan ketika aku melakukan hal yang sama dan menangis, para negarawan dan pelayan-pelayan masuk dan terkejut melihat dua tumpukan asap dan sang raja dalam keadaan demikian. Lalu mereka mendatanginya, dan ketika dia sadar kembali dan menceritakan kepada mereka tentang bencana yang menimpa putrinya, kesedihan mereka semakin bertambah dan mereka berkabung untuknya selama tujuh hari. Lalu raja memerintahkan sebuah pusara berkubah dibangun di atas abu putrinya, tetapi abu jin itu disuruhnya untuk ditaburkan agar tersapu angin.

Lalu sang raja jatuh sakit selama sebulan penuh, tetapi ketika Tuhan menyembuhkannya dan dia sehat kembali dan jenggotnya tumbuh lagi, dia memanggilku untuk menghadapnya dan berkata, "Anak muda, dengarkan apa yang harus kukatakan kepadamu, dan jangan melanggar perintahku, sebab jika demikian kau akan mati." Aku menyahut, "Tuanku, ceritakan kepada hamba, sebab hamba tidak akan pernah melanggar perintah Paduka." Dia berkata, "Kami telah menikmati kehidupan yang paling membahagiakan, dijauhkan dari segala kemalangan di dunia, hingga kau datang dengan wajahmu yang hitam dan membawa serta bencana bersamamu. Putriku meninggal demi membelamu, pelayanku mati, dan aku sendiri hampir tidak dapat menghindar dari kehancuran. Kaulah penyebab dari semuanya ini, karena sejak kami memandangmu, kami telah kejatuhan sial. Andai saja kami tidak pernah melihatmu, ternyata kami harus membayar kebebasanmu dengan kehancuran kami. Kini aku ingin engkau meninggalkan kota kami dan pergilah dengan damai, tetapi jika aku melihatmu lagi, aku akan membunuhmu." Lalu dia berteriak kepadaku, dan aku memohon diri dari hadapannya, menjadi bisu dan tuli serta buta atas segala sesuatu.

Sebelum meninggalkan kota, aku pergi ke tempat mandi dan mencukur jenggot dan alis mataku, dan ketika aku keluar, kukenakan jubah wol hitam dan kemudian melangkah pergi. Kutinggalkan ibukota raja dengan rasa cemas dan sedih, tanpa mengetahui ke mana aku harus pergi, dan ketika aku mengingat apa yang telah terjadi kepadaku bagaimana aku memasuki kota itu dan dalam keadaan seperti apa aku meninggalkannya, kesedihanku semakin bertambah. Wahai nona, setiap hari kurenungkan kemalangan nasibku, kehilangan mataku dan kematian kedua gadis itu. Aku meratap dengan sedih dan mengulang-ulang sajak ini:

> Tuhan yang penuh belas kasih melihatku berdiri kebingungan,
> Tertimpa kemalangan, dari mana datangnya aku tak tahu
> Aku akan bertahan hingga kesabaranku habis
> Dan Tuhan memenuhi keinginanku dengan ketetapan-Nya.
> Aku akan bertahan hingga Tuhan melihatku
> Menahan kepahitan yang lebih pahit dari pohon gaharu
> Kini setelah aku mencicipi kepahitan semacam itu,
> Mampukah kesabaranku yang lemah menahannya.
> Aku pun tak 'kan mampu menahan kepahitan semacam itu.
> Jika kesabaranku yang lemah harus menahan ketentuan
> semacam itu.
> Dia yang mengatakan bahwa kehidupan hanya berisi
> kemanisan
> Suatu hari yang lebih pahit dari pohon gaharu akan bersaksi.

Lalu aku berjalan melampaui berbagai wilayah dan mengunjungi banyak negeri, dengan maksud untuk mencapai Baghdad dan berharap akan menemukan seseorang di sana yang dapat membantuku menghadap Pemimpin Kaum Beriman, sehingga aku dapat menceritakan kepadanya kisahku dan memberitahukan kepadanya tentang kemalanganku. Aku tiba di sini malam ini juga dan mendapati orang ini sedang berdiri di dekatku. Aku menyalaminya dan bertanya, "Apakah Anda orang asing di sini?" dan dia menjawab, "Ya, aku orang asing di sini. Tak lama kemudian orang yang lain lagi ini bergabung dengan kami dan berkata, "Aku orang asing di sini," dan kami menyahut, "Kami pun orang asing seperti Anda." Lalu kami bertiga meneruskan perjalanan, ketika malam tiba, hingga Tuhan menuntun kami ke rumah Anda. Itulah penyebab hilangnya mataku dan tercukurnya jenggotku.

Gadis itu berkata kepadanya, "Usaplah kepalamu dan pergi," tetapi dia menyahut, "Demi Tuhan, aku tidak akan pergi sebelum kudengar

kisah dari yang lain-lain." Lalu orang-orang hitam itu melepaskan ikatannya, dan dia berdiri di samping darwis pertama.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kelima Puluh Dua

Malam berikutnya Dinarzad berkata, "Ayolah, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami sebuah dongeng untuk mengisi malam." Sang raja menambahkan, "Selesaikanlah kisah para darwis itu." Syahrazad menyahut, "Baiklah:"

Dikisahkan, wahai sang Raja, darwis ketiga berkata:

[Kisah Darwis Ketiga]

Wahai tuan putri yang agung, kisah di balik pencukuran jenggotku dan kehilangan mataku ini lebih aneh dan lebih mengherankan dibanding kisah-kisah mereka, namun kisahku tidak seperti kisah-kisah mereka, sebab kemalangan mereka terjadi secara tiba-tiba, sedangkan aku telah menyadari bahwa aku memang menyandang kemalangan dan kesedihan itu sendiri. Ayahku adalah seorang raja yang jaya dan berkuasa, dan ketika dia meninggal, aku mewarisi kerajaannya. Namaku adalah 'Ajib ibn-Khasib, dan kotaku berada di tepi pantai dari samudera yang luas yang meliputi banyak pulau. Armadaku terdiri atas lima kapal dagang, lima puluh perahu tamasya kecil, dan seratus lima puluh kapal yang diperlengkapi untuk pertempuran dan perang suci. Suatu hari aku memutuskan untuk pergi melakukan pelayaran ke kepulauan, dan membawa perbekalan untuk satu bulan dan pergi ke sana, bersenang-senang, lalu kembali. Tidak lama kemudian, terdorong oleh hasrat untuk menyerahkan diri pada lautan, aku mempersiapkan sepuluh kapal, membawa perbekalan untuk dua bulan, dan memulai pelayaranku. Kami berlayar selama empat puluh hari, tetapi pada malam keempat puluh satu, angin bertiup dari segala arah, lautan bergolak ganas, menghantam kapal kami dengan gelombang raksasa, dan kegelapan yang pekat menyelubungi kami. Kami telah berputus asa dan berkata, "'Bahkan jika dia berhasil lolos, yang membabi-buta tidak patut dipuji.'" Kami berdoa

kepada Tuhan Yang Mahabesar dan memohon serta meminta-minta, tetapi angin ribut itu terus menerjang dan laut terus bergolak hingga fajar. Ketika angin mulai reda, gelombang menghilang, dan laut menjadi tenang dan damai, dan ketika matahari menyinari kami, laut terbentang di hadapan kami bagaikan lembaran kain yang lembut.

Dengan segera kami tiba di sebuah pulau, di mana kami mendarat dan memasak serta makan. Kami beristirahat selama dua hari dan berangkat lagi dan berlayar selama sepuluh hari, tetapi ketika kami berlayar, laut semakin meluas di hadapan kami dan daratan semakin menciut di belakang kami. Kapten kapal bingung dan berkata kepada pengintai, "Panjatlah tiang kapal dan perhatikan." Pengintai itu memanjat, dan setelah memperhatikan sebentar, dia turun dan berkata, "Saya memandang ke kanan dan tidak melihat apa-apa kecuali langit dan air, dan saya memandang ke kiri dan melihat sesuatu berwarna hitam membayang di hadapan saya. Itulah yang saya lihat." Ketika kapten kapal mendengar apa yang dikatakan pengintai, dia melemparkan surbannya ke geladak, mencabuti jenggotnya, memukuli wajahnya, dan berkata, "Wahai sang Raja, hamba katakan kepada Paduka bahwa kita semua akan musnah. Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahabesar, Mahaagung," dan dia mulai meratap dan membuat kami ikut meratap bersamanya. Lalu aku berkata, "Kapten, jelaskanlah masalahnya." Dia menjawab, "Tuanku, kita kehilangan arah pada malam badai itu, dan kita tidak dapat kembali lagi. Menjelang tengah hari besok, karena terdorong oleh arus, kita akan mencapai gunung hitam dan logam yang bernama batu magnet. Begitu kita berlayar di bawah gunung itu, lambung-lambung kapal akan berjatuhan dan setiap paku akan terbang dan menempel pada gunung itu, sebab Tuhan Yang Mahabesar telah menganugerahi batu itu dengan kekuatan misterius yang membuat besi selalu ingin mendekatinya. Karena alasan ini dan karena banyak sekali kapal yang telah lewat dalam kurun waktu yang lama sekali, gunung itu telah menarik begitu banyak besi sehingga hampir seluruh permukaannya tertutup dengannya. Di puncaknya yang menghadap langit, ada sebuah kubah dari bahan kuningan Andalusia, yang ditopang oleh sepuluh pilar kuningan, dan di puncak kubah ada seekor kuda kuningan dengan penunggang dari kuningan pula, yang di dadanya terdapat lembaran timah yang ditulisi mantera-mantera. Wahai sang Raja, tidak lain penunggang inilah yang menghancurkan orang-orang, dan mereka tidak akan selamat darinya sebelum dia jatuh dari kudanya." Lalu, wahai tuan putriku, kapten meratap dengan sedihnya, dan karena merasa yakin bahwa kami akan mati, kami pun meratapi diri kami bersamanya. Kami saling mengucapkan selamat tinggal, dan

masing-masing meninggalkan pesan kepada kawannya kalau-kalau dia selamat.

Kami tidak tidur sepicing pun malam itu, dan pada pagi hari kami mulai mendekati gunung magnet, sehingga pada tengah hari, karena terdorong oleh arus, kami berada di bawah gunung. Segera setelah kami tiba di sana, papan-papan kapal berantakan, dan paku-paku dan setiap bagian yang terbuat dari besi terbang menuju gunung itu dan menempel di sana. Sebagian di antara kami tenggelam dan sebagian yang lain berhasil lolos, tetapi mereka yang benar-benar selamat tidak tahu-menahu tentang nasib kawan-kawannya yang lain. Sedangkan mengenai diriku, wahai tuan putriku, Tuhan menyelamatkanku sehingga kelak aku menanggung kesulitan dan kesengsaraan yang telah ditakdirkan-Nya atas diriku. Kupanjat salah sebuah papan kapal, dan papan itu dengan segera tersapu angin ke kaki gunung. Di sana kutemukan sebuah jalan menuju ke puncak, dengan anak-anak tangga yang terpahat pada batuannya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kelima Puluh Tiga

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ayolah, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami kisah darwis ketiga." Syahrazad menyahut, "Baiklah."

Wahai tuanku, hamba mendengar darwis ketiga berkata kepada gadis itu:

Ketika aku melihat jalan di sisi gunung, kusebut nama Tuhan Yang Mahabesar, bergantung pada bebatuan itu, dan mulai mendaki sedikit demi sedikit. Dan Tuhan Yang Mahabesar membuat angin tenang dan membantuku dalam pendakian itu, sehingga aku berhasil mencapai puncak dengan selamat dan langsung pergi menuju kubah. Bersyukur atas keselamatanku, aku memasuki kubah, berwudu, dan mendirikan salat, berlutut beberapa kali mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahabesar atas keselamatanku. Lalu aku jatuh tertidur di bawah kubah yang menghadap ke laut dan mendengar dalam mimpi sebuah suara yang mengatakan, "Wahai 'Ajib, jika engkau bangun dari tidurmu, galilah di bawah kakimu, dan engkau akan menemukan sebuah busur dan tiga anak panah timah yang ditulisi mantera-mantera. Ambillah busur dan anak-anak panah tersebut dan bidiklah penunggang kuda itu

hingga dia jatuh dari kuda dan bebaskan umat manusia dari bencana besar itu. Jika engkau membidiknya, dia akan jatuh ke laut, dan kudanya akan jatuh di kakimu. Ambillah kuda itu dan kuburlah di tempat busur tadi. Jika engkau lakukan ini, laut akan bergelora dan gelombangnya akan mencapai tinggi kubah, dan akan datang kepadamu sebuah sampan kecil yang memuat sebuah patung orang dari kuningan (patung yang lain dari yang akan engkau bidik), yang memegang sepasang dayung. Ber-sampanlah bersamanya, tetapi jangan menyebut nama Tuhan. Dia akan mendayung untukmu selama sepuluh hari sampai dia membawamu ke Laut Keselamatan. Begitu tiba di sana, engkau akan menemukan orang-orang yang akan membawamu ke negeri asalmu. Semua ini akan terjadi, asalkan engkau tidak menyebut nama Tuhan."

Lalu aku bangun dan dengan penuh semangat melompat untuk menjalankan perintah dari suara itu. Kubidik penunggang kuda itu, dan dia jatuh dari kuda dan tenggelam ke laut, sementara kudanya jatuh di kakiku, dan ketika aku mengubur kuda itu di tempat busur tadi, laut menggelora dan gelombangnya mencapaiku. Dengan segera aku melihat sebuah sampan kecil mendekat, mendatangiku, dan aku memuji dan bersyukur kepada Tuhan Yang Mahabesar. Ketika sampan itu telah sampai di hadapanku, kulihat di sana sebuah patung orang dari kuningan, yang di dadanya terpasang sebuah papan timah yang ditulisi mantera-mantera. Aku menaiki sampan itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dan tukang sampan itu mendayung bersamaku melalui hari pertama dan kedua dan terus hingga hari kesembilan, ketika dengan gembira kulihat pemandangan kepulauan, bebukitan, dan tanda-tanda keselamatan yang lain. Tetapi dalam kegembiraanku yang meluap-luap, aku memuji dan mengagungkan Tuhan Yang Mahabesar, sambil berseru, "Tiada Tuhan kecuali Allah." Baru saja aku melakukan hal itu, sampan terbalik dan tenggelam, melemparkanku ke laut. Aku berenang sepanjang hari sampai bahuku kaku kelelahan dan lenganku tidak dapat digerakkan, dan ketika malam tiba dan aku berada di tempat antah-berantah, aku menyerah membiarkan diriku tenggelam. Tiba-tiba datanglah hembusan angin yang kuat, yang membuat laut bergelombang, dan alun setinggi gunung menyapuku dan dengan satu sentakan melemparkanku ke dataran kering; sebab Tuhan berkehendak untuk menyelamatkan hidupku. Aku berjalan ke pantai, melepas pakaianku, dan merentangkannya agar kering. Lalu aku tertidur sepanjang malam.

Pagi harinya kukenakan pakaianku dan pergi menyelidik dan mencari tahu di mana aku berada. Aku tiba di serumpun pepohonan, berjalan mengelilingi mereka, dan ketika aku berjalan lebih jauh, aku

mendapati diriku berada di sebuah pulau kecil di tengah lautan. Aku berkata, "Tidak ada kekuasaan dan kekuatan kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahabesar, Mahakuasa," dan ketika aku sedang memikirkan tentang keadaanku, mengharap agar aku mati saja, sekonyong-konyong kulihat di kejauhan sebuah kapal dengan orang-orang di geladak, berlayar menuju pulau ini. Aku memanjat sebuah pohon dan bersembunyi di antara cabang-cabangnya. Dengan segera kapal itu merapat ke pulau, dan sepuluh orang hitam datang ke pantai, sambil membawa beberapa sekop dan keranjang. Mereka terus berjalan hingga mereka sampai di tengah-tengah pulau. Lalu mereka mulai menggali ke dalam tanah dan menyingkirkan tanahnya dengan sekop sampai mereka membuka sebuah papan. Lalu mereka kembali ke kapal dan mulai mengeluarkan berkantong-kantong roti dan tepung, berkotak-kotak mentega untuk memasak dan madu, daging yang diawetkan, perkakas-perkakas, permadani-permadani, tikar-tikar jerami, dipan-dipan, dan banyak macam mebel lainnya – pendeknya, semua yang kita butuhkan untuk mengisi rumah. Orang-orang hitam itu terus bergerak kesana kemari dan turun melalui pintu kolong dengan barang-barang itu sampai mereka selesai memindahkan segala sesuatu yang ada di dalam kapal. Ketika mereka keluar dari kapal lagi, ada seseorang yang sudah sangat tua di tengah-tengah mereka. Pada orang ini tidak banyak yang tertinggal, sebab waktu telah merusaknya, membuatnya hanya tinggal tulang-belulang yang terbalut baju compang-camping biru yang dapat dilewati angin ke barat dan ke timur. Dia bagaikan orang yang dikatakan si penyair:

> Waktu membuatku gemetar; ah, betapa menyakitkan
> Sebab dengan kebesarannya, membuat semua makhluk hidup
> mengikuti.
> Aku biasa berjalan tanpa menjadi lelah;
> Hari ini aku lelah meski aku tak pernah berjalan.

Orang tua itu menggandeng seorang pemuda yang begitu tampan sehingga tampaknya dia tercipta dari cetakan keindahan. Dia seperti cabang pohon yang hijau atau rusa kecil yang lembut, memikat setiap hati dengan keindahannya dan menjerat setiap pikiran dengan kesempurnaannya. Tubuh dan wajahnya tanpa cacat, dia mengungguli semua orang dalam penampilan dan keanggunan batin, seolah-olah mengenai dialah sang penyair menulis:

> Untuk dibandingkan dengannya, mereka mengajak Keindahan,
> Tetapi Keindahan menggantung kepalanya karena terhina dan
> malu.

Mereka berkata, "Wahai Keindahan, sudahkah kau lihat yang seperti dia?"

Keindahan menjawab, "Belum pernah kulihat yang serupa dia."

Tuan putriku, mereka berjalan sampai mereka tiba di pintu kolong, turun, dan menghilang cukup lama. Lalu orang tua bersama orang-orang hitam itu keluar tanpa si pemuda dan mengembalikan tanah menjadi seperti semula. Lalu mereka menaiki kapal, berlayar, dan menghilang.

Aku turun dari pohon dan, pergi menuju tempat yang telah mereka tutupi, mulai menggali dan menyingkirkan tanah. Setelah dengan sabar membersihkan tanah, aku membuka sebuah batu gerinda, dan ketika aku mengangkatnya, aku terkejut menemukan sebuah tangga putar dari batu. Aku menuruni anak-anak tangga, dan ketika sampai pada ujungnya, kudapati diriku berada di sebuah aula yang bersih dan dilabur putih, digelari berbagai macam permadani, sprei, dan bahan-bahan sutera. Di sana aku melihat pemuda itu duduk di atas dipan tinggi, bersandar pada sebuah bantal bulat, dengan sebuah kipas di tangannya. Jamuan makan ditata di hadapannya, dengan buah-buahan, bunga-bunga, dan bumbu-bumbu yang harum, sementara dia duduk di sana sendirian. Ketika dia melihatku, dia terkejut dan berubah pucat, tetapi aku menyalaminya dan berkata, "Tuanku, tenangkanlah dirimu sebab tidak ada yang perlu ditakuti. Aku seorang manusia seperti Engkau, kawan tercinta, dan sebagaimana engkau juga, putra seorang raja. Tetapi ceritakan kepadaku, bagaimana kisahmu, dan apa yang menyebabkan engkau tinggal di bawah tanah?"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kelima Puluh Empat

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ayolah, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami kelanjutan kisah putra raja dan pemuda di bawah tanah itu." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati:"

Hamba mendengar, wahai sang Raja, darwis ketiga berkata kepada gadis itu:

Tuan putriku, ketika aku meminta pemuda itu untuk menceritakan kisah hidupnya, dan dia merasa yakin bahwa aku adalah makhluk

sejenisnya, dia merasa senang dan tenang kembali. Lalu dia menyuruhku mendekat padanya dan berkata, "Wahai saudaraku, keadaanku ini aneh dan kisahku sangat mengherankan. Ayahku adalah seorang pandai emas yang sangat kaya, yang berhubungan dengan para raja dan orang-orang yang mempunyai banyak budak hitam maupun putih serta para pedagang yang berlayar di atas kapal-kapal untuk menjualkan dagangannya. Tetapi dia tidak dikaruniai anak. Suatu malam dia bermimpi bahwa dia akan mempunyai seorang putra yang berumur pendek, dan dia bangun pada pagi harinya, merasa sedih. Ibuku kebetulan mengandung pada malam berikutnya, dan ayahku mencatat tanggal kehamilannya. Ketika bulan-bulan berlalu dan waktunya tiba, ibuku melahirkanku, dan ayahku merasa sangat bahagia. Lalu para ahli astrologi dan orang-orang bijak, setelah mencatat hari kelahiranku, membaca horoskopku dan berkata, 'Putramu akan hidup selama lima belas tahun, setelah mana akan terjadi perangkaian bintang-bintang, dan jika dia dapat menghindarinya, dia akan tetap hidup. Sebab di atas laut yang asin berdirilah sebuah gunung yang dinamakan gunung magnet, yang di puncaknya berdiri seorang penunggang kuda kuningan yang duduk di atas kuda kuningan dan di mulutnya tergantung sebuah papan timah. Lima puluh hari sesudah penunggang kuda ini jatuh dari kudanya, putramu akan mati, dan pembunuhnya adalah orang yang melemparkan penunggang kuda itu dari kudanya, seorang pria bernama 'Ajib, putra Raja Khasib.' Ayahku tercekam oleh kesedihan. Tetapi dia membesarkanku dan mendidikku bertahun-tahun sampai aku mencapai usia lima belas. Sepuluh hari yang lalu, beritanya telah sampai pada ayahku bahwa penunggang kuda kuningan itu telah dilemparkan ke laut oleh seorang pria bernama 'Ajib, putra Raja Khasib. Ketika ayahku mendengar berita itu, dia meratapi dengan sedih perpisahan kami yang semakin mendekat dan menjadi seperti orang gila. Lalu karena takut bahwa 'Ajib, putra Raja Khasib, akan membunuhku, ayahku membangunkan untukku rumah di bawah tanah ini dan membawakanku dengan kapal segala sesuatu yang kubutuhkan untuk jangka waktu lima puluh hari. Sepuluh hari telah lewat, dan tinggal empat puluh hari lagi sampai perangkaian bintang-bintang itu berlalu dan ayahku akan kembali untuk membawaku pulang. Inilah kisahku dan penyebab kesepian dan pengucilanku."

Tuan putriku, ketika kudengar penuturan dan kisahnya yang aneh, aku berkata kepada diri sendiri, "Akulah orang yang melemparkan penunggang kuda kuningan itu, dan akulah 'Ajib, putra Raja Khasib, tetapi demi Tuhan, aku tidak akan pernah membunuhnya." Lalu aku berkata kepadanya, "Wahai tuanku, semoga engkau dijauhkan dari kematian dan diselamatkan dari bahaya. Jika Tuhan berkehendak, tidak

ada yang perlu dirisaukan atau ditakutkan. Aku akan tinggal bersamamu untuk melayanimu dan menghiburmu selama empat puluh hari ini. Aku akan membantumu dan pulang bersamamu. Pada gilirannya nanti, engkau akan membantuku untuk kembali ke negeri asalku, dan Tuhan akan memberimu pahala." Kata-kataku menyenangkan hatinya, dan aku duduk untuk berbincang-bincang dengannya dan menghiburnya.

Ketika malam tiba, aku bangun dan, setelah menyulut lilin, aku mengisi dan menyalakan tiga lampu minyak. Lalu kutawarkan padanya sekotak permen, dan setelah kami berdua makan dan menikmati sedikit, kami duduk dan berbincang-bincang hampir sepanjang malam. Ketika dia jatuh tertidur, aku menyelimutinya, dan kemudian aku pun berbaring dan tidur. Ketika aku bangun keesokan harinya, aku memanaskan air untuknya dan dengan lembut membangunkannya, dan ketika dia bangun, aku membawakan padanya air panas itu, dan dia membasuh mukanya dan berterima kasih kepadaku, sambil berkata, "Tuhan memberkatimu, anak muda. Demi Tuhan, jika aku berhasil menghindari orang yang bernama 'Ajib, putra Raja Khasib, dan Tuhan menyelamatkanku darinya, aku akan meminta ayahku untuk memberikan balasan padamu dan memberimu segala macam hadiah." Aku menyahut, "Semoga seluruh hari-harimu terbebas dari bahaya, dan semoga Tuhan menentukan hari kematianku sebelum hari kematianmu!" Lalu aku menawarkan padanya sesuatu untuk dimakan, dan setelah kami berdua makan, aku bangkit dan memotong potongan-potongan kayu untuk dibuat dam dan menata potongan-potongan itu di atas papan main dam. Kami beralih dan menghibur diri, bermain dan makan serta minum sampai malam tiba. Lalu aku bangkit, menyalakan lampu, dan menawarkan padanya beberapa permen, dan setelah kami makan dan menikmatinya sedikit, kami duduk dan berbincang-bincang, lalu kami pergi tidur. Tuan putriku, dengan cara ini kami melewatkan berhari-hari dan bermalam-malam, dan aku menjadi kawan karibnya, merasakan kasih sayang yang besar terhadapnya, dan melupakan kesulitan dan kesedihanku sendiri. Aku berkata kepada diri sendiri, "Para ahli astrologi itu bohong ketika mereka berkata kepada ayahnya, 'Putramu akan dibunuh oleh orang yang bernama 'Ajib, putra Khasib,' sebab demi Tuhan, inilah aku dan aku sama sekali tidak akan membunuhnya," dan selama tiga puluh sembilan hari aku terus melayaninya, menghiburnya, dan bercanda dengannya sampai malam. Pada malam hari keempat puluh, karena merasa senang akan keselamatannya, dia berkata, "Saudaraku, aku kini telah menjalani empat puluh hari. Puji syukur kepada Tuhan yang telah menyelamatkanku dari kematian dengan kedatanganmu yang penuh rahmat. Demi Tuhan, aku akan meminta

ayahku memberikan balasan padamu dan mengantarmu ke negeri asalmu. Tetapi, saudaraku, tolonglah panaskan air untukku, agar aku bisa membasuh badanku dan mengganti pakaianku." Aku menyahut, "Dengan senang hati." Lalu aku bangkit, memanaskan air, dan membawa pemuda itu ke ruangan kecil di mana aku memandikannya dan memakaikan untuknya pakaian yang bersih. Lalu aku menyiapkan untuknya tempat tidur yang tinggi, yang ditutupi dengan tikar kulit, dan di sana dia berbaring untuk beristirahat, kelelahan setelah mandi. Dia berkata kepadaku, "Saudaraku, iriskan untukku sebuah semangka, dan maniskanlah sari buah itu dengan gula." Aku bangkit dan, sambil membawa kembali semangka yang segar, meletakkannya di atas sebuah piring besar, sambil berkata, "Tuanku, tahukan engkau di mana pisaunya?" Dia menyahut, "Ini dia, di rak tinggi di atas kepalaku." Dengan terburu-buru aku melompat ke arah tubuhnya, menarik pisau itu dan sarungnya, dan ketika aku melangkah mundur, aku terpeleset di atas tikar kulit, sebagaimana telah ditakdirkan, dan jatuh tak berdaya di atas tubuh si pemuda, dan pisau itu, yang tergenggam di tanganku, menusuk jantungnya dan membunuhnya saat itu juga. Ketika aku mengetahui bahwa dia telah meninggal dan menyadari bahwa akulah yang telah membunuhnya, aku menjerit keras, memukul-mukul wajahku, menyobek-nyobek pakaianku, seraya berseru, "Hai orang-orang, hai para makhluk Tuhan, masih tersisa bagi pemuda ini satu hari dari yang empat puluh hari itu, tapi toh dia menemui kematiannya di tanganku. Wahai Tuhan, aku mohon pengampunan-Mu, semoga aku mati lebih dulu darinya. Kesengsaraan yang kutanggung kini, bagaikan berteguk-teguk kepahitan, 'adalah untuk memenuhi kehendak Tuhan.'"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kelima Puluh Lima

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami kelanjutan kisah darwis ketiga." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati."

Hamba mendengar, wahai sang Raja, darwis ketiga berkata kepada gadis itu:

Tuan putriku, ketika aku merasa yakin bahwa aku telah membunuhnya, sebagaimana telah ditakdirkan oleh Tuhan yang di atas sana, aku

bangkit dan, setelah menaiki anak-anak tangga itu, mengembalikan pintu kolong dan menutupinya dengan tanah. Lalu aku memandang ke arah laut dan melihat kapal yang dulu membawanya ke sini, membelah air menuju pulau untuk menjemputnya. Aku berkata kepada diri sendiri, "Saat mereka tiba dan melihat anak lelaki mereka terbunuh dan mengetahui bahwa akulah pembunuhnya, mereka pasti akan membunuhku." Aku berjalan menuju sebatang pohon di dekat situ dan, setelah memanjatnya, bersembunyi di antara cabang-cabangnya, dan baru saja aku melakukan hal itu, kapal itu telah mencapai pulau dan memasuki pantai, dan para pelayan hitam keluar dengan ayah yang sudah tua dari pemuda yang telah kubunuh itu. Mereka tiba di tempat itu, dan ketika mereka menyingkirkan tanahnya, mereka heran menemukan tanah itu lembut. Mereka turun dan mendapati pemuda itu berbaring, dengan wajah masih bersinar setelah mandi, mengenakan pakaian yang bersih dan pisau itu menancap dalam-dalam di jantungnya. Ketika mereka memeriksanya dan mendapati bahwa dia telah mati, mereka menjerit, memukul-mukul wajah mereka, meratap, menangis, dan mengucapkan kutukan-kutukan yang mengerikan terhadap pembunuhnya. Ayahnya jatuh pingsan sedemikian rupa sehingga para pelayan hitam itu mengira dia telah mati. Akhirnya dia siuman, dan mereka membungkus pemuda itu dengan pakaiannya dan mengusungnya naik, bersama dengan si orang tua. Lalu salah seorang budak itu pergi dan kembali dengan sebuah tempat duduk yang dilapisi sutera, dan mereka membawa si orang tua, membaringkannya di sana, dan duduk di dekat kepalanya. Semua ini terjadi di bawah pohon tempatku sembunyi, sambil mengawasi segala yang mereka lakukan dan mendengarkan semua yang mereka katakan. Aku merasa menjadi tua sebelum rambutku berubah kelabu dikarenakan penderitaan, kemalangan, bencana, dan kesedihan yang telah menimpaku. Wahai tuan putriku, orang tua itu tetap tak sadarkan diri hingga menjelang senja. Ketika dia siuman, memandang putranya, dan ingat akan apa yang telah terjadi – bahwa apa yang ditakutkannya telah menjadi kenyataan – dia meratap, memukul-mukul wajahnya, dan menyitir sajak berikut ini:

Demi hidupku, cepatlah; mereka telah pergi,
Dan air mata mengalir deras dari mataku.
Tempat istirahat mereka jauh, oh, jauh sekali;
Apa yang akan kukatakan tentang mereka, apa yang akan
    kukatakan?
Kuharap aku belum pernah melihat mereka.
Tanpa daya aku berdiri dan tidak ada pemecahan masalah

Dapatkah kutemukan ketenangan dan hiburan
Ketika kesedihan yang membakar menyulut hatiku?
Wahai, keberuntungan meninggalkanku ke tempat tunggal
    mereka;
Serukan pada mereka tentang air mataku yang mengalir
Mereka mati dan meninggalkan hatiku dengan rasa sakit
    membakar,
Api yang menyala dalam dada yang mencinta
Kuharap semoga kematian membawaku ke tempat mereka;
Selama terjalin ikatan di antara kita berdua.
Demi Tuhan, keberuntungan, hati-hatilah dengan takdirmu.
Penyatuan kami yang telah menunggu, hati-hati dan
    perlahanlah.
Betapa bahagia kita hidup bersama di rumah kita,
Kehidupan penuh kesenangan yang tidak mengenal rintangan,
Sampai kita terbidik anak panah pemisah,
Dan siapa yang dapat menahan serangan anak panah
    semacam itu?
Dengan kematian tumbanglah suku yang paling mulia,
Mutiara jamannya, dengan keindahan pada alisnya.
Aku berkabung atau diam-diam tampak mengatakan,
"Kuharap semoga kematian tidak menyegerakan serangan itu
Atas diriku dan milikku rasa iri itu menancapkan
    pandangannya,
Wahai putraku, aku bersedia memberikan jiwaku padamu
Bagaimana aku dapat segera menemuimu, satu-satunya cintaku,
Putraku, pada siapa jiwaku akan kuserahkan?
Karuniamu kau limpahkan bagaikan bulan yang pemurah,
Dan seperti bulan kemasyhuranmu meningkat dan tumbuh.
Jika kau kunamakan bulan, tidak, bulan itu turun,
Dan jika kau kunamakan mentari, mentari tenggelam.
Wahai engkau, yang ketampananmu menjadi buah bibir,
Engkau yang dikaruniai keagungan dari kebaikan,
Untukmu selamanya aku akan bersedih dan berkabung;
Tiada cinta lain yang akan kukenal kecuali dirimu.
Kerinduan padamu telah menyekap ayahmu,
Tetapi kini dia berdiri tanpa daya sejak kematian
    menjatuhkanmu.
Beberapa mata jahat yang memandangmu kini berpesta,
Entah mereka juling atau hitam atau buta jadinya."

Lalu orang tua itu menarik nafas, dan dengan keluhan panjang nyawanya meninggalkan raganya. Para pelayan hitam menjerit dan, sambil melemparkan debu ke kepala dan wajah mereka, meratap dan menangis dengan sedih. Lalu mereka membawa orang tua dan putranya itu ke kapal dan membaringkan mereka berdampingan. Tak lama kemudian mereka mulai berlayar dan hilang dari pandanganku. Kemudian aku turun dan pohon dan kembali ke rumah di bawah tanah. Ketika aku masuk, kulihat sebagian dari barang-barang milik pemuda itu, yang mengingatkanku padanya, dan aku mengulang sajak berikut ini:

Aku melihat jejak mereka dan merindu
Di rumah mereka yang kosong, dan air mataku mengalir.
Dan Dia yang telah menetapkan ketentuan mereka kumohon,
Semoga Dia mengembalikan karunia mereka padaku.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya berkata, "Kak, sungguh aneh dan menarik kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kelima Puluh Enam

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami kelanjutan kisah darwis itu." Syahrazad menyahut:

Hamba mendengar, wahai sang Raja, darwis ketiga berkata kepada gadis itu:

Tuan putriku, selama sebulan aku tinggal di pulau itu, melewatkan hariku di udara terbuka dan malam hari di aula bawah tanah, hingga suatu hari aku melihat bahwa air di sisi barat pulau itu berkurang sedikit demi sedikit. Menjelang akhir bulan dataran yang kering muncul di sisi timur, dan aku merasa bahagia dan yakin akan keselamatanku. Kuseberangi perairan yang dangkal, dan ketika aku mencapai dataran kering, aku tidak melihat apa-apa kecuali pasir sejauh mata memandang. Lalu kulihat api besar berkobar di kejauhan, dan dengan segenap kekuatan aku berjalan menerjang pasir mendekati api itu, sambil berkata kepada diri sendiri, "Seseorang pasti telah menyulut api seperti itu, dan di sana mungkin aku dapat memperoleh bantuan," dan aku mengulang sajak berikut ini:

Barangkali takdirku akan dialihkan oleh kekangnya sendiri
Dan mendatangkan nasib baik, wahai takdirku yang berubah-ubah,
Menggantikan masa lampau yang buruk dengan perbuatan baik kini,
Kebutuhanku untuk menjawab dan harapanku membesarkan hati.

Ketika aku mendekat, aku mendapati bahwa api itu sesungguhnya adalah sebuah istana yang atapnya terbuat dari pelat-pelat tembaga yang, ketika matahari menyinarinya, bersinar dan dari kejauhan tampak bagaikan kobaran api. Aku gembira melihat istana itu dan duduk untuk beristirahat, tetapi baru saja aku melakukan hal itu aku didekati oleh sepuluh orang pemuda berpakaian rapi yang ditemani oleh seorang laki-laki tua, dan aku sangat heran ketika mengetahui bahwa masing-masing pemuda itu mata kanannya buta, dan aku kagum akan adanya kebetulan ini. Ketika mereka melihatku mereka menyalamiku, gembira bertemu denganku, dan ketika mereka bertanya tentang diriku, kuceritakan kepada mereka tentang kemalanganku. Karena heran akan kisahku, mereka membawaku ke istana, di mana aku melihat aula yang dikelilingi sepuluh dipan, masing-masing dengan sprei biru dan penutup sprei biru pula, dengan sebuah dipan lebih kecil di tengah-tengahnya, terselubung warna biru pula. Kami masuk dan setiap pemuda mengambil tempat duduk di atas sebuah dipan, dan orang tua itu duduk di atas dipan yang lebih kecil di tengah-tengah, berkata kepadaku, "Anak muda, duduklah di lantai dan jangan menanyakan tentang keadaan kami atau kehilangan mata kami." Lalu dia bangkit dan satu demi satu mereka meletakkan di hadapan masing-masing makanannya sendiri dan melakukan hal yang sama untukku. Setelah kami makan, dia menawari kami anggur, masing-masing dalam cangkirnya sendiri, dan mereka duduk untuk minum-minum dan bertanya padaku tentang pengalamanku yang luar biasa dan petualangan-petualanganku yang lebih aneh, dan aku menceritakan kepada mereka kisahku hingga hampir sepanjang malam berlalu. Lalu para pemuda itu berkata kepada si orang tua, "Orang tua, maukah engkau memberikan hak kami, sebab kini sudah waktunya untuk tidur?" Orang tua itu bangkit, memasuki sebuah kamar, dan kembali, sambil membawa di atas kepalanya sepuluh nampan, masing-masing ditutupi dengan penutup biru. Dia meletakkan sebuah nampan di depan setiap pemuda itu dan, sambil menyalakan sepuluh batang lilin, menancapkan satu lilin di atas setiap nampan. Lalu dia membuka penutupnya, dan muncullah pada setiap nampan tidak lain

kecuali abu, bedak arang, dan jelaga ketel. Lalu sambil menggulung lengan baju mereka, setiap pemuda menghitamkan wajahnya dan mengolesi pakaiannya dengan jelaga dan abu, memukul-mukul dada dan wajahnya, dan meratap serta menangis, menjerit berulang-ulang, "'Kami akan duduk manis hanya demi rasa ingin tahu kami.'" Mereka terus berbuat begitu hingga menjelang dini hari. Lalu orang tua itu bangkit dan memanaskan air untuk mereka, dan para pemuda itu lari, membersihkan diri mereka, dan mengenakan pakaian yang bersih.

Tuan putriku, ketika aku melihat apa yang telah dilakukan oleh para pemuda itu dan bagaimana mereka menghitamkan wajah mereka, rasa heran dan ingin tahu memenuhi benakku dan lupa akan kemalanganku sendiri. Karena tidak dapat berdiam diri, aku bertanya kepada mereka, "Apa yang menyebabkan semua ini, setelah kita bersenang-senang dan menghibur diri? Kalian tampaknya, syukur kepada Tuhan, sangat waras, dan perbuatan-perbuatan semacam itu hanya patut dilakukan oleh orang-orang gila. Aku meminta kepada kalian, demi semua orang yang paling kalian cintai, agar menceritakan padaku kisah kalian dan penyebab hilangnya mata kalian dan pengolesan wajah kalian dengan jelaga dan abu." Mereka berpaling kepadaku dan berkata, "Anak muda, jangan biarkan kemudaan kami dan perilaku kami menipumu. Lebih baik engkau jangan bertanya." Lalu mereka menghidangkan makanan, dan kami mulai makan, tetapi hatiku masih membara dan terbakar oleh rasa ingin tahu tentang penyebab perbuatan mereka, terutama setelah makan dan minum bersama mereka. Lalu kami duduk untuk berbincang-bincang sampai sore, dan ketika hari mulai gelap, orang tua itu menawari kami anggur, dan kami duduk minum-minum sampai lepas tengah malam. Lalu para pemuda itu berkata, "Berikan hak kami, orang tua, sebab kini sudah waktunya tidur." Orang tua itu bangkit, menghilang, lalu kembali sebentar kemudian dengan nampan-nampan yang sama, para pemuda itu mengulangi apa yang telah mereka lakukan malam sebelumnya.

Tuan putriku, untuk meringkas cerita, aku tinggal bersama mereka selama sebulan penuh, dan setiap malam mereka melakukan hal yang sama dan membasuh dirinya pagi-pagi keesokan harinya, sementara aku melihat, terheran-heran akan perbuatan mereka, sampai rasa ingin tahu dan kecemasanku meningkat sedemikian rupa hingga aku tidak dapat lagi makan atau minum. Akhirnya aku berkata kepada mereka, "Anak-anak muda, jika kalian tidak membebaskanku dan menceritakan mengapa kalian menghitamkan wajah kalian dan mengulang kata-kata, 'Kami akan duduk manis hanya demi rasa ingin tahu kami,' maka biarkan aku membebaskan diri sendiri dari pemandangan semacam itu dengan jalan

ninggalkan kalian dan pulang, sebab seperti kata pepatah, 'Lebih baik ngku tidak bertemu atau melihatmu, sebab jika mata tidak melihat apa apa, hati tidak menjadi sedih.'" Ketika mereka mendengar kata-kataku, mereka mendatangiku dan berkata, "Anak muda, kami telah menyimpan rahasia kami darimu semata-mata karena kami kasihan kepadamu, agar engkau tidak menderita apa yang telah kami derita." Aku menyahut, "Kalian harus mengatakannya padaku." Mereka berkata, "Anak muda, dengarkan nasihat kami dan jangan bertanya, jika tidak maka engkau akan kehilangan satu mata seperti kami." Aku mengulang, "Aku harus mengetahui rahasia itu." Mereka menyahut, "Anak muda, jika engkau mengetahui rahasia kami, ingatlah bahwa kami tidak akan menampungmu atau membiarkanmu tinggal bersama kami lagi."

Lalu mereka menangkap seekor biri-biri jantan, menjagalnya, mengulitinya, dan membuat kulit itu menjadi sebuah kantong. Lalu mereka berkata, "Ambillah pisau ini dan masuklah ke dalam kantong, dan kami akan menjahitnya. Lalu kami akan pergi dan meninggalkanmu sendiri. Segera seekor burung yang bernama Rukh[35] akan mengangkatmu dengan cakarnya, menerbangkanmu tinggi di angkasa sebentar; lalu engkau akan merasa bahwa dia telah menurunkanmu di atas sebuah gunung dan bergerak menjauhimu. Jika engkau merasa bahwa burung itu telah melakukan hal tersebut, robeklah kulit kantong hingga terbuka dengan pisau ini dan keluarlah, dan jika burung itu melihatmu, dia akan terbang menjauh. Majulah segera dan berjalanlah selama setengah hari, dan engkau akan melihat di depanmu sebuah istana yang menjulang tinggi, dibangun dari kayu cendana dan pohon gaharu dan diselubungi dengan pelat-pelat emas merah, bertatahkan batu-batu zamrud dan segala macam batu mulia. Masukilah istana itu, dan engkau akan mencapai keinginanmu, sebab kami semua telah memasuki istana itu, dan itulah penyebab hilangnya mata kami dan penghitaman muka kami. Akan terlalu membosankan untuk menceritakan padamu seluruh kisah itu, sebab kami masing-masing mempunyai kisah sendiri-sendiri mengenai hilangnya mata kanan kami."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

---

35. Burung finiks, burung dalam dongeng.

Malam Kelima Puluh Tujuh

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad "Ayolah, Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami kelanjutan kisah darwis ketiga." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati."

Dikisahkan, wahai sang Raja, Raja 'Ajib, darwis ketiga, berkata:

Ketika para pemuda itu selesai dengan penjelasan mereka, mereka memasukkanku ke dalam kantong kulit, menjahitnya, dan kembali ke istana. Tak lama kemudian kurasakan burung putih itu mendekat, dan setelah merenggutku ke atas dengan cakar-cakarnya, dia terbang bersamaku sebentar dan menurunkanku di atas sebuah gunung. Aku merobek kantong kulit itu hingga terbuka dan keluar, dan ketika burung itu melihatku, dia terbang. Aku segera berjalan hingga aku mencapai istana dan mendapatinya persis seperti yang mereka gambarkan. Pintunya terbuka, dan ketika aku memasukinya, aku mendapati diriku di dalam sebuah aula yang luas dan indah seluas lapangan bermain. Aula itu dikelilingi oleh empat puluh kamar dengan pintu yang terbuat dari kayu cendana dan pohon gaharu, dilapis dengan pelat-pelat emas merah dan dihiasi dengan pegangan pintu dari perak. Di ujung aula, kulihat empat puluh orang gadis, yang berpakaian mewah dan memakai perhiasan yang gemerlap. Mereka bagaikan bulan, begitu cantik sehingga tak seorang pun akan bosan memandangi mereka. Ketika mereka melihatku, mereka berkata dengan serempak, "Wahai tuan, selamat datang, wahai tuan, selamat datang! dan bergembiralah, tuan! Kami telah berharap-harap akan datangnya seseorang seperti Anda selama berbulan-bulan. Puji syukur kepada Tuhan yang telah mengirimkan kepada kami seseorang yang pantas untuk kami sebagaimana kami pantas untuknya." Lalu mereka bergegas mendatangiku dan memintaku duduk di atas sebuah dipan tinggi, sambil berkata, "Hari ini, Anda adalah tuan dan junjungan kami, dan kami menjadi dayang-dayang dan pelayan-pelayan Anda, menunggu perintah Anda." Lalu sementara aku duduk terkagum-kagum akan tingkah laku mereka, mereka bangkit, dan sebagian di antara mereka menata meja di hadapanku; yang lain menghangatkan air dan membasuh tangan dan kakiku dan mengganti pakaianku; yang lain mencampur sari buah dan memberikannya padaku untuk diminum; dan mereka semua berkerumun di sekelilingku, gembira atas kedatanganku. Lalu mereka duduk untuk berbincang-bincang denganku dan menanyaiku hingga malam tiba.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, sungguh aneh dan menarik kisah itu!" Syahrazad

menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kelima Puluh Delapan

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami kelanjutan kisah itu." Syahrazad menyahut, "Baiklah."

Dikisahkan, wahai sang Raja, darwis ketiga berkata:

Tuan putriku, gadis-gadis itu duduk mengelilingku, dan ketika malam tiba, lima orang di antara mereka bangkit dan menata jamuan makan dengan banyak kacang-kacangan dan bumbu-bumbu yang harum. Lalu mereka membawa wadah anggur dan kami duduk untuk minum, dengan gadis-gadis itu semuanya duduk mengelilingiku, sebagian bernyanyi, sebagian memainkan seruling, semacam gitar, kecapi, dan segala macam instrumen musik lainnya, sementara mangkuk-mangkuk dan cangkir-cangkir diedarkan berkeliling. Aku merasa begitu bahagia sehingga aku melupakan semua kesedihan di dunia, dan berkata kepada diri sendiri, "'Inilah hidup; sayang, itu cepat berlalu.'" Aku bersenang-senang bersama mereka sampai menjelang pagi dan kami mabuk. Lalu mereka berkata kepadaku, "Wahai tuan kami, pilihlah di antara kami siapa pun yang Anda kehendaki untuk melewatkan malam ini bersama Anda dan jangan lagi dia menjadi teman tidur Anda sebelum lewat masa empat puluh hari." Aku memilih seorang gadis bermata hitam, dengan rambut hitam, bulu mata tebal, dan mulut dengan gigi yang agak renggang. Sempurna dalam segalanya, bagaikan sebatang cabang *willow* atau setangkai selasih, kecantikannya memukau mata dan mengacaukan pikiran. Dia bagaikan orang yang dikatakan si penyair:

Dia membungkuk dan bergoyang laksana cabang *willow* yang
masak,
Wahai pemandangan yang lebih indah, manis, dan sedap!
Dia tersenyum dan mulutnya yang kemilau mengungkapkan
Bintang-bintang yang gemerlap yang membalas cahaya dengan
cahaya.
Dia mengurai rambutnya yang hitam, dan pagi hari
Menjadi malam yang gelap, hitam, dan kelam,
Dan ketika wajahnya yang gemilang bersinar dalam kegelapan,
Dari timur hingga ke barat dunia yang suram menjadi cerah.

Sungguh bodoh membandingkan dirinya dengan seekor rusa kecil;
Bagaimana mungkin si bau kencur ini memperlihatkan kecantikan sebegitu rupa,
Tubuh yang demikian indah, bibir yang begitu basah,
Madu yang teramat manis untuk diminum, kegembiraan yang teramat indah untuk dikenal,
Mata yang begitu lebar, yang dengan anak panah cinta
Korban yang teraniaya menyerbu; bagaimana mungkin rusa kecil itu?
Aku mabuk kepayang padanya bagaikan seorang pemuda pagan,
Tak heran jika mengenal cinta orang jatuh rendah.

Malam itu aku tidur dengannya dan melewatkan saat-saat yang paling menyenangkan.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kelima Puluh Sembilan

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ayolah, Kak, ceritakan kepada kami kelanjutan kisah darwis ketiga." Syahrazad menyahut, "Baiklah:"

Hamba mendengar, wahai sang Raja, darwis ketiga berkata kepada gadis itu:

Ketika pagi tiba, gadis-gadis itu membawaku ke kamar mandi di istana, dan setelah mereka memandikanku, mereka mendandaniku dengan pakaian yang bagus. Lalu mereka menghidangkan makanan, dan setelah kami makan mereka menyuguhkan anggur, dan ketika cangkir diangsurkan berkeliling, kami minum hingga malam. Lalu mereka berkata, "Pilihlah dari antara kami siapa saja yang Anda inginkan untuk melewatkan malam; kami adalah dayang-dayang Anda, menunggu perintah Anda." Aku memilih gadis dengan wajah yang cantik dan tubuh yang lembut, seperti yang dikatakan si penyair:

Kulihat dua peti jenazah di atas dadanya yang indah,
Terlindung oleh segel *musk* dari pelukan kekasih.

Melawan serangan, dia melindungi mereka dengan anak-anak panah
Dan kerlingan tajam dari wajahnya yang cantik.

Kulewatkan malam yang indah bersamanya, dan ketika pagi tiba, aku mandi dan mengenakan pakaian baru.

Tuan putriku, untuk meringkas cerita, selama setahun penuh kujalani kehidupan yang riang-gembira bersama mereka, makan dan minum, mabuk mabukan, dan melewatkan setiap malam dengan salah seorang di antara mereka. Tetapi suatu hari, pada awal tahun baru, mereka mulai meratap dan menangis, mengucapkan selamat tinggal padaku, menggelayutiku, dan mengucurkan air mata. Karena heran akan tingkah laku mereka, aku bertanya, "Ada apa, kalian mematahkan hatiku?" Mereka menyahut, "Kami berharap kami tidak pernah mengenal Anda, sebab kami telah hidup bersama banyak pria namun belum pernah bertemu dengan orang yang lebih menyenangkan dibanding Anda. Semoga Tuhan tidak akan memisahkan kami dari Anda," dan mereka meratap. Aku bertanya, "Mengapa kalian menangis, sebab bagiku air mata kalian bagaikan empedu?" Mereka menjawab dengan serempak, "Alasannya adalah perpisahan kami dari Anda, dan tidak lain Andalah yang menjadi penyebabnya. Jika Anda mendengarkan kami, kita tidak akan berpisah, tetapi jika Anda tidak mematuhi kami, kita akan berpisah. Hati kami mengatakan bahwa Anda tidak akan patuh dan hal itu akan terjadi, dan inilah penyebab tangis kami." Aku berkata, "Jelaskanlah masalahnya." Mereka menyahut, "Tuan dan junjungan kami, kami adalah putri-putri raja, dan kami telah hidup bersama di sini selama bertahun-tahun. Sudah menjadi kebiasaan kami untuk pergi sekali setahun selama empat puluh hari dan kembali untuk tinggal di sini sepanjang tahun, makan dan minum dan bersenang-senang serta menikmati kegembiraan di sini. Nah, dengan cara inilah Anda akan melanggar ketentuan kami. Kami akan pergi selama empat puluh hari. Kini kami titipkan pada Anda semua kunci di istana ini, yang terdiri atas seratus kamar. Makan dan minum dan berkelilinglah melihat-lihat setiap kamar, sebab setiap kamar yang Anda buka akan menyibukkan Anda selama sehari penuh, tetapi ada satu kamar yang tidak boleh sekalipun Anda buka atau bahkan Anda dekati, sebab pembukaan kamar itulah yang akan menyebabkan perpisahan kita. Anda mempunyai sembilan puluh sembilan kamar untuk dibuka dan dinikmati isinya sesuka hati Anda, tetapi jika Anda membuka kamar yang pintunya terbuat dari emas merah, itulah yang akan menyebabkan perpisahan kita."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut. "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keenam Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, darwis ketiga berkata kepada gadis itu:

Tuan putriku, keempat puluh gadis itu berkata, "Wahai tuan kami, penyebab perpisahan kita ada di tanganmu. Demi Tuhan dan demi kami, nikmatilah pemandangan kesembilan puluh sembilan kamar itu, tetapi jangan membuka yang keseratus, jika tidak maka kita akan berpisah. Bersabarlah selama empat puluh hari, dan kami akan kembali kepada Anda." Lalu salah seorang di antara mereka mendatangiku, memelukku, meratap, dan mengulang sajak berikut ini:

> Ketika dia mendekat mengucapkan salam perpisahan, hatinya
> Terbakar oleh cinta dan kerinduan dalam dadanya,
> Air matanya dan air mataku, mutiara dan carnelia yang basah,
> Sebuah kalung diciptakan untuknya dan percuma

Kuucapkan selamat jalan kepadanya, dan berkata, "Demi Tuhan, aku tidak akan pernah membuka pintu itu." Lalu gadis-gadis itu pergi, melambai-lambaikan jari-jarinya sebagai peringatan.

Ketika mereka pergi dan aku ditinggal sendirian di istana itu, aku berkata kepada diri sendiri, "Demi Tuhan, aku tidak akan pernah membuka pintu itu dan tidak akan membuat kami berpisah." Lalu aku pergi dan membuka kamar yang pertama, dan ketika aku masuk, aku mendapati diriku berada di sebuah taman dengan sungai-sungai, pohon-pohon dan buah-buahan yang melimpah-ruah. Taman itu menyerupai Surga, dengan pohon-pohon yang tinggi, cabang-cabang yang saling bertautan, buah-buahan yang telah masak, burung-burung yang bernyanyi, dan air yang mengalir. Senang melihat pemandangan itu, aku berjalan melalui pohon-pohon, menikmati harumnya bunga-bunga dan nyanyian burung-burung, yang bersama-sama melagukan puji-pujian mengagungkan Tuhan Yang Mahabesar. Kulihat buah apel seperti yang dikatakan oleh si penyair:

> Dua warna, dalam sebuah apel yang menyatu, tampak
> Dua pipi dalam pelukan hasrat cinta,
> Dua pipi yang, sebagaimana dari tidur mereka berdiri kaget,
> Satu kuning berubah dengan ketakutan, satu terbakar dengan
> api.

Dan aku melihat buah pir yang lebih manis dari gula dan air mawar dan lebih harum dari pada *musk* dan *ambergris* dan melihat buah *quince* seperti yang dikatakan oleh si penyair:

> *Quince* itu telah mengumpulkan setiap rasa yang enak,
> Karenanya ia dianggap sebagai ratu buah.
> Rasanya bagai anggur, harumnya bagai *musk*.
> Warnanya emas, bentuknya, seperti bulan, bundar.

Dan aku melihat buah prem yang begitu indah dan menyilaukan mata, bagaikan batu mirah yang telah digosok. Akhirnya aku keluar dari taman dan menutup pintu.

Hari berikutnya aku membuka pintu yang lain, dan ketika aku masuk, kudapati diriku berada di sebuah ladang yang luas yang dipenuhi pohon-pohon palma dan dikelilingi oleh sungai yang mengalir yang tepiannya tertutup oleh bunga mawar, melati, *mignonette, iris, daffodil, narcissus, violet, daisy, gillyflower*, dan bunga bakung dari lembah; dan ketika angin meniup tanaman-tanaman yang harum ini, seluruh ladang dipenuhi oleh aroma yang manis. Setelah aku menikmati dan melenakan diriku di sana sebentar, aku keluar dan menutup pintu. Lalu kubuka pintu ketiga dan mendapati diriku berada dalam sebuah aula luas yang dilapisi dengan segala macam marmer berwarna, logam-logam langka, dan batu-batu mulia dan tergantung di dalam kandang-kandang yang terbuat dari kayu cendana dan pohon gaharu, berbagai macam burung yang pandai bernyanyi, seperti burung bulbul, burung murai, burung merpati, *ringdove, turtledove, silver dove,* dan *Nubian-dove*. Di sana aku bersenang-senang, merasa bahagia, dan melupakan kesedihan-kesedihanku.

Lalu aku pergi tidur, dan keesokan harinya kubuka pintu keempat dan mendapati diriku berada di sebuah aula luas, yang dikelilingi oleh empat puluh kamar yang pintu-pintunya terbuka. Aku memasuki setiap kamar dan mendapati kamar-kamar itu penuh dengan perhiasan, seperti mutiara, zamrud, batu mirah, koral, dan batu delima merah jingga, serta emas dan perak. Aku sangat heran melihat kekayaan yang berlimpah ini dan berkata kepada diri sendiri, "Kekayaan semacam itu hanya mungkin dimiliki oleh para raja terbesar, sebab tidak ada raja biasa yang dapat mengumpulkan harta yang demikian banyak, sekalipun seluruh raja di dunia bergabung bersama." Aku merasa bahagia dan senang sekali, dan

berkata kepada diri sendiri, "Akulah raja jaman ini, sebab permata-permata dan kekayaan ini milikku, dan gadis-gadis ini milikku dan hanya milikku seorang." Wahai tuan putriku, aku bersenang-senang dari satu kamar ke kamar lain hingga hari ketiga puluh sembilan berlalu dan hanya tinggal satu hari satu malam lagi. Selama itu, aku telah membuka sembilan puluh sembilan kamar, dan tinggal kamar yang keseratus, yaitu kamar yang telah diperingatkan gadis-gadis itu agar tidak kubuka.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Kak, betapa aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkan aku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keenam Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, darwis itu berkata:

Hanya tinggal satu kamar lagi agar genap seratus, dan aku merasa tergoda dan terangsang olehnya, karena setan mendorongku untuk membukanya dan menyebabkan kehancuranku. Meskipun hanya tinggal satu malam menjelang waktu yang dijanjikan gadis-gadis itu untuk kembali dan melewatkan waktu setahun penuh bersamaku, aku tidak lagi mampu menahan diri dan, dengan menuruti bujukan setan, akhirnya aku membuka pintu yang dilapisi emas itu. Begitu aku masuk, aku disongsong oleh keharuman yang, ketika kubaui, membuatku terhuyung-huyung dan pingsan lama sekali. Ketika siuman, kukumpulkan segenap keberanianku dan memasuki kamar. Aku mendapati lantai kamar itu ditaburi semacam kunyit dan kulihat lampu-lampu dari emas dan perak, yang berisi minyak yang mahal, dan melihat lilin-lilin yang wangi menyala dengan kayu gaharu dan *ambergris*. Aku juga melihat dua pembakar kemenyan, masing-masing sebesar mangkuk penguli, penuh dengan bara api yang menyala yang di dalamnya terdapat dupa dari kayu gaharu, *ambergris*, *musk*, dan *frankincense*, dan sementara dupa itu terbakar, asapnya naik dan menyatu dengan bau dari lilin serta kunyit, memenuhi kamar itu dengan keharuman.

Wahai tuan putriku, kemudian aku melihat seekor kuda hitam-legam sehitam malam yang paling gelap, telah dipasangi kekang dan siap dengan pelana dari emas merah, ketika ia berdiri di depan dua palung dari kristal yang jernih, yang satu berisi biji wijen yang telah dikupas, dan yang satunya berisi air mawar yang diberi aroma *musk*. Ketika aku

melihat kuda itu, aku sangat heran, dan berkata kepada diri sendiri, "Ada sesuatu yang sangat penting menyangkut kuda ini." Lalu setan menguasai diriku lagi, dan aku mengambil kuda dari tempatnya dan menuntunnya keluar istana. Aku naik ke punggungnya dan berusaha untuk menunggangnya, tetapi ia tidak mau bergerak. Aku menendangnya, tetapi ia tidak bergeming. Lalu aku mengambil cambuk dan mencambuknya dengan marah, dan begitu ia merasakan cambukan itu, ia meringkik dengan suara keras bagaikan guntur yang menggelegar dan, setelah membuka sepasang sayapnya, terbang bersamaku dan menghilang di langit. Sebentar kemudian ia mendarat di atas atap istana yang lain dan, setelah melemparkanku dari punggungnya, melecuti wajahku dengan ekornya dengan lecutan yang demikian keras hingga bola mataku keluar dan menggelinding di atas pipiku, membuatku tinggal memiliki satu mata. Aku menjerit, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahabesar, Yang Mahaagung. Aku telah mengejek para pemuda bermata satu itu hingga aku menjadi seperti mereka."

Aku memandang ke bawah dari teras istana dan melihat lagi sepuluh dipan dengan sprei biru dan menyadari bahwa istana itu sama dengan istana milik kesepuluh pemuda yang telah memperingatkanku dan yang peringatannya tidak kutaati. Aku turun dari atap dan duduk di antara dipan-dipan itu, dan baru saja aku melakukannya, aku melihat para pemuda itu bersama kawannya yang tua mendekatiku. Ketika mereka melihatku, mereka berteriak, "Kau tidak diterima atau diinginkan di sini. Demi Tuhan, kami tidak akan membiarkanmu tinggal. Semoga engkau mati." Aku menyahut, "Yang ingin kuketahui hanyalah mengapa kalian mengolesi wajah kalian dengan jelaga biru dan hitam." Mereka berkata, "Kami masing-masing telah tertimpa kemalangan sepertimu. Kami dulu menikmati kehidupan yang paling indah dalam kebahagiaan, makan daging ayam, mencicip anggur dari cangkir-cangkir kristal, berbaring di atas lapisan brokat sutera, dan tidur dalam dekapan wanita-wanita cantik. Kami hanya tinggal menunggu satu hari lagi untuk menikmati satu tahun kesenangan, makan dan minum serta mendapat hiburan yang begitu nikmat, namun akibat mata kami yang selalu ingin tahu, kami kehilangan mata kami, dan kini, seperti kau lihat, kami terpaksa meratapi kemalangan kami." Aku berkata, "Jangan salahkan aku atas apa yang kulakukan, sebab aku telah menjadi seperti kalian. Sesungguhnyalah, aku ingin kalian bawakan kesepuluh nampan hitam itu untuk menghitamkan wajahku," dan aku pun mencucurkan air mata kesedihan. Mereka menyahut, "Demi Tuhan, demi Tuhan, kami tidak mau menampungmu atau membiarkanmu tinggal bersama kami. Keluarlah dari sini, pergilah ke Baghdad, dan temukan seseorang untuk membantumu di sana."

Ketika aku menyadari bahwa tidak ada gunanya melawan sikap mereka yang kasar dan ketika kuingat akan kesengsaraan-kesengsaraan yang tertulis di atas keningku, bagaimana aku membunuh pemuda itu dan bagaimana 'aku akan duduk manis hanya demi rasa ingin tahuku,' aku tidak dapat lagi menahannya. Aku mencukur jenggot dan alis mataku, meninggalkan segalanya, dan menjelajahi dunia, sebagai darwis bermata satu. Selanjutnya Tuhan memberikanku keselamatan dan aku sampai di Baghdad malam ini juga. Di sini aku bertemu dengan dua orang ini yang berdiri kebingungan, dan aku menyalami mereka dan berkata, "Aku orang asing di sini," dan mereka menyahut, "Kami pun orang asing seperti Anda." Kami membentuk kelompok yang luar biasa, sebab secara kebetulan, mata kanan kami semua buta. Inilah, tuan putriku, penyebab hilangnya mataku dan tercukurnya jenggotku.

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, setelah gadis itu mendengar kisah para darwis, dia berkata kepada mereka, "Usaplah kepala kalian dan pergilah," tetapi mereka menyahut, "Demi Tuhan, kami tidak akan pergi sebelum kami mendengar kisah kawan-kawan kami." Lalu, sambil berpaling pada sang khalifah, Ja'far, dan Masrur, gadis itu berkata, "Ceritakan kepada kami kisah kalian." Ja'far maju dan berkata, "Wahai tuan putriku, kami adalah penduduk Mosul yang datang ke kota Anda untuk berdagang. Ketika kami tiba di sini, kami menginap di penginapan para pedagang dan kami berdagang serta menjual barang-barang kami. Malam ini seorang pedagang dari kota Anda menyelenggarakan sebuah pesta dan mengundang semua pedagang di penginapan, termasuk kelompok kami, ke rumahnya, di mana kami bersenang-senang, dengan anggur pilihan, hiburan, dan gadis-gadis penyanyi. Kemudian timbul pertikaian dan teriakan di antara para tamu, dan kepala polisi menggerebek tempat itu. Sebagian dari kami ditahan dan sebagian bebas. Kami ada di antara mereka yang bebas, dan ketika kami pergi ke penginapan, sudah larut malam, kami mendapati pintunya telah terkunci, tidak akan dibukakan lagi hingga dini hari. Kami berkeliaran tanpa daya, tanpa mengetahui ke mana akan pergi, karena takut polisi akan menemukan kami, menahan kami, dan mempermalukan kami. Tuhan menuntun kami ke rumah Anda, dan ketika kami mendengar nyanyian yang merdu dan suara pesta-pora, kami tahu bahwa ada kawan yang tengah berpesta di dalam dan kami berkata kepada diri sendiri bahwa kami akan masuk untuk melayani Anda dan melewatkan malam bersama Anda untuk menghibur Anda dan membuat kesenangan kami sempurna. Sungguh menyenangkan bahwa Anda menawarkan keramahan dan kemurahan hati serta kebaikan. Inilah sebabnya kami mendatangi Anda."

Para darwis itu berkata, "Wahai tuan putri kami, kami harap Anda melepaskan hidup ketiga orang ini dan membiarkan kami pergi dengan rasa terima kasih." Sambil memandang ke seluruh kelompok itu, si gadis menyahut, "Aku lepaskan hidup kalian, sebagai hadiah untuk semua." Ketika mereka telah berada di luar rumah, sang khalifah menanyai para darwis, "Bung, ke mana kalian akan pergi, sedangkan kini masih gelap?" Mereka menyahut, "Demi Tuhan, kami tidak tahu ke mana harus pergi." Dia berkata, "Datang dan tidurlah di tempat kami." Lalu, sambil berpaling kepada Ja'far, khalifah berkata, "Bawalah orang-orang ini pulang bersamamu malam ini dan hadapkan mereka kepadaku besok pagi-pagi, agar kita dapat mencatat rentetan kejadian dari setiap petualangan mereka yang telah kita dengar malam ini." Ja'far menjalankan apa yang diperintahkan khalifah, sementara khalifah kembali ke istananya. Tetapi pikiran khalifah masih terganggu dan tetap terjaga, memikirkan kemalangan-kemalangan para darwis itu dan bagaimana mereka berubah dari putra putra raja menjadi seperti mereka sekarang, dan dia masih terbakar oleh rasa penasaran untuk mendengar kisah gadis yang dicambuk dan gadis dengan dua anjing betina hitam itu. Dia tidak dapat memicingkan mata sekejap pun dan menunggu pagi hari dengan tidak sabar.

Tak lama setelah fajar menyingsing dia duduk di atas singgasananya, dan ketika Ja'far masuk dan mencium tanah di hadapannya, dia berkata, Kini bukan saatnya untuk membuang-buang waktu. Pergi dan hadapkan padaku dua gadis itu, agar aku dapat mendengar kisah kedua anjing betina itu, dan bawalah serta para darwis itu," sambil berteriak padanya, "Cepat!" Ja'far memohon diri dan kembali segara dengan ketiga gadis dan ketiga darwis itu. Lalu setelah menempatkan para darwis di sampingnya dan gadis-gadis di balik tirai, Ja'far berkata, "Nona-nona, kami memaafkan kalian karena kemurahan dan kebaikan hati kalian kepada kami. Jika kalian tidak tahu siapa orang yang duduk di hadapan kalian, aku akan memperkenalkannya. Kalian berada di hadapan putra ketujuh 'Abbas, Al- Rasyid, putra Al-Mahdi putra Al-Hadi dan saudara Al-Saffah putra Mansur. Kumpulkan keberanian, berterus-teranglah, dan ucapkan kebenaran dan tiada lain kecuali kebenaran, dan jangan berdusta, sebab 'kalian harus jujur bahkan jika kejujuran itu akan mendorong kalian masuk Neraka yang membara.' Jelaskan pada sang khalifah mengapa engkau mencambuki kedua anjing betina hitam itu, mengapa engkau meratap setelah mencambuki mereka, dan mengapa mereka meratap bersamamu."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang

akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkan aku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keenam Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika gadis yang menjadi nyonya rumah itu mendengar apa yang dikatakan Ja'far padanya atas nama sang Pemimpin Kaum Beriman, dia berkata:

[Kisah Gadis Pertama, Si Nyonya Rumah]

Masalahku aneh dan kisahku begitu mengherankan sehingga jika ia diukirkan dengan jarum di sudut mata, ia akan dapat menjadi pelajaran bagi mereka yang mau merenungkannya. Kedua anjing betina hitam itu adalah saudara perempuanku dari ayah dan ibu yang sama. Kedua gadis ini, yang satu yang tubuhnya terkena bilur-bilur pukulan dan yang satunya lagi yaitu si pembelanja adalah saudara-saudaraku dari lain ibu. Ketika ayah kami meninggal dan warisan dibagi, kami bertiga hidup bersama ibu kami, sementara dua saudara perempuan yang lain hidup bersama ibu mereka sendiri. Tidak lama kemudian, ibu kami juga berpulang, meninggalkan untuk kami tiga ribu dinar, yang kami bagi sama-rata di antara kami. Karena aku yang paling muda di antara kami bertiga, kedua saudara perempuanku mempersiapkan mahar mereka, lalu menikah sebelumku.

Suami kakakku yang tertua membeli barang dagangan dengan uangnya sendiri dan uang kakakku, dan mereka berdua memulai perjalanan mereka. Mereka pergi selama lima tahun, dan selama waktu itu si suami membuang-buang dan memboroskan semua uang kakakku. Lalu dia meninggalkan kakakku, membiarkannya berkelana sendiri di negeri-negeri asing, sambil berusaha menemukan jalan untuk pulang kembali. Setelah lima tahun dia kembali padaku, berpakaian seperti pengemis dengan gaun compang-camping dan mantel tua yang kotor. Dia berada dalam keadaan yang paling menyedihkan. Ketika aku melihatnya, aku terkejut sekali, dan menanyainya, "Mengapa engkau dalam keadaan begini?" Dia menyahut, "Kata-kata tidak ada gunanya, sebab 'pena itu telah menuliskan apa yang telah ditakdirkan.'" Wahai Pemimpin Kaum Beriman, dengan serta merta aku membawanya ke tempat mandi, men-

dandaninya dengan pakaian baru, mempersiapkan untuknya kaldu daging, dan memberinya anggur untuk diminum. Aku merawatnya selama sebulan, lalu aku berkata padanya, "Kak, engkau adalah yang tertua, dan kini engkau telah mengambil alih kedudukan ibu kita. Engkau dan aku akan membagi kekayaanku sama-rata, sebab Tuhan telah merahmati bagian warisanku, dan aku telah menghasilkan banyak uang dengan memintal dan membuat sutera." Aku memperlakukannya dengan baik, dan dia tinggal bersamaku selama setahun penuh, dan sepanjang waktu itu pikiran kami tertuju kepada saudara perempuan kami yang lain. Singkat cerita, dia pun pulang dalam keadaan yang lebih buruk dari kakakku yang pertama. Aku memperlakukannya persis seperti yang telah kulakukan terhadap kakak pertama, memberinya pakaian dan merawatnya.

Tidak berapa lama kemudian, mereka berkata kepadaku, "Dik, kami ingin menikah, sebab tidak pantas bagi kami untuk hidup tanpa suami." Aku menjawab, "Kak, sedikit sekali manfaat menikah bagi kita, sebab sulit menemukan pria yang baik. Kalian telah menikah, tetapi tidak ada kebaikan yang ditimbulkannya. Marilah kita tinggal bersama dan hidup melajang." Tetapi, wahai Pemimpin Kaum Beriman, mereka tidak mau mendengarkan nasihatku dan menikah lagi tanpa persetujuanku. Kali ini aku terpaksa menyediakan mahar mereka dari kantongku sendiri. Tidak lama kemudian suami mereka berkhianat; mereka mengambil apa yang dapat diambil, kabur, dan membiarkan istri mereka terlantar. Kedua kakakku datang kembali padaku dengan menyesal, berkata, "Dik, meskipun dalam usia engkau lebih muda dari kami berdua, namun engkau lebih tua dalam kebijaksanaan. Kami tidak akan pernah menyebut nyebut tentang pernikahan lagi. Terimalah kami kembali, dan kami akan menjadi pelayanmu untuk mencari nafkah bagi kita." Aku menjawab, "Kakak-kakak, tak seorang pun lebih kusayang daripada kalian." Aku membawa mereka masuk dan memperlakukan mereka jauh lebih murah hati dibanding sebelumnya. Kami melewatkan tahun ketiga bersama-sama, dan sepanjang waktu itu kekayaanku semakin meningkat, dan keadaanku semakin membaik.

Suatu hari, wahai Pemimpin Kaum Beriman, aku memutuskan untuk membawa barang daganganku ke Basrah.[36] Aku mengambil sebuah kapal besar dan mengisinya dengan barang dagangan, perbekalan, serta keperluan-keperluan lain. Lalu kami berangkat, dan selama berhari-hari kami berlayar didorong oleh angin yang tenang. Segera kami menyadari

36. Dulu dan kini sebuah kota pelabuhan di Irak Selatan, terletak di Shat Al-Arab, suatu terusan yang terbentuk dari pertemuan sungai-sungai Tigris dan Eufrat dan mengalir menuju Teluk Arab, atau Persia.

bahwa kami telah menyimpang dari arah tujuan kami, dan selama dua puluh hari kami tersesat di tengah samudera. Pada akhir hari kedua puluh, juru pengintai, setelah memanjat tiang kapal, berteriak, "Kabar baik!" Lalu dia turun dengan gembira, sambil berkata, "Aku telah melihat apa yang tampaknya seperti sebuah kota yang kelihatan seperti seekor merpati gemuk." Kami merasa gembira, dan dalam waktu kurang dari satu jam kapal kami memasuki pelabuhan, dan aku turun dari kapal untuk mengunjungi kota. Ketika aku tiba di gerbang kota, aku melihat orang-orang dengan helaian papan yang diikat dengan ban besi di tangan mereka, tetapi ketika aku semakin mendekat, aku menyadari bahwa mereka telah diubah dengan kutukan menjadi batu. Aku pergi ke kota dan melihat bahwa semua orang di toko mereka telah diubah menjadi batu. 'Tak seorang pun di antara mereka bernafas atau menunjukkan tanda kehidupan.' Aku berjalan melewati jalan-jalan dan mendapati bahwa seluruh kota telah diubah menjadi batu yang keras. Ketika aku tiba di ujung kota, aku melihat sebuah pintu yang dilapisi emas merah, dihiasai dengan gorden sutera, dan digantungi lampu. Aku berkata kepada diri sendiri, "Demi Tuhan, ini aneh! Mungkinkah di sini ada manusia!" Aku masuk melalui pintu itu dan mendapati diriku berada dalam sebuah aula yang mengarah ke aula lain dan kemudian ke aula lain lagi, dan ketika aku terus melangkah dari aula ke aula sendirian, tanpa menemui seorang pun, aku menjadi cemas. Lalu aku memasuki daerah harem dan mendapati diriku berada dalam sebuah gedung yang memasang lencana kerajaan dan di seluruh tempat itu tergantung gorden-gorden dari brokat emas. Di sana aku melihat sang ratu, istri raja, mengenakan gaun yang dihiasi dengan mutiara-mutiara yang mewah, masing-masing sebesar buah kemiri, dan mahkota yang bertatahkan batu-batu mulia.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keenam Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai sang Raja, gadis itu, si nyonya rumah, berkata kepada khalifah:

Wahai Pemimpin Kaum Beriman, ratu itu mengenakan sebuah mahkota yang bertatahkan segala macam permata, dan gedung itu digelari tapestri-tapestri sutera yang disulam dengan emas. Di tengah aula kulihat sebuah tempat tidur gading yang dilapisi emas, dipasangi dua gugus zamrud hijau, dan dihiasi dengan kelambu yang menyerupai kanopi yang digantungi mutiara-mutiara. Aku melihat sesuatu yang berkilau, memancarkan sinar melalui kelambu itu, dan ketika aku mendekat dan melongok ke dalam, kulihat di sana, wahai Pemimpin Kaum Beriman, terletak di atas sebuah tumpuan, sebutir permata sebesar telur burung unta, dengan kilau yang berpijar-pijar dan cahaya cemerlang yang menyilaukan mata. Aku juga melihat sprei sutera dan penutup sprei sutera, dan di samping bantal, kulihat dua batang lilin menyala. Tetapi tidak ada siapa pun di dalam tempat tidur itu. Aku terheran-heran melihat pemandangan itu, dan takjub mendapati permata dan dua batang lilin yang menyala. Aku berkata kepada diri sendiri, "Seseorang pasti telah menyalakan lilin-lilin ini." Lalu aku memasuki ruang-ruang lainnya dan sampai di dapur, lalu gudang anggur, lalu kamar-kamar penyimpan harta-benda raja. Aku terus menjelajahi istana itu, pergi dari satu ruang ke ruang lain, terserap oleh pemandangan yang menakjubkan dan keadaan yang mengherankan dari para penduduk kota sampai aku lupa akan diri sendiri dan terkejut menyadari datangnya malam. Aku mencari-cari pintu gerbang kastil, tetapi aku kehilangan jejak dan tidak dapat menemukannya, dan untuk waktu yang lama aku berkeliling dalam gelap tanpa menemukan tempat berlindung kecuali tempat tidur berkanopi dengan lilin-lilinnya itu. Aku berbaring di sana, menyelimuti diriku dengan penutup sprei itu, dan berusaha untuk tidur, tetapi tidak bisa.

Pada tengah malam aku mendengar suara yang merdu melantunkan ayat-ayat Al-Quran. Aku bangkit, senang mendengar ada suara manusia dan mengikuti arah suara itu hingga aku tiba di sebuah kamar, yang pintunya terbuka lebar. Aku mengintip dan melihat apa yang tampaknya seperti tempat sembahyang dan mengaji, dengan ceruk untuk salat yang diterangi lampu gantung dan dua batang lilin. Di atas sajadah terletak sebuah Al-Quran yang ditaruh di atas rehal, dan di situ duduklah seorang pemuda tampan yang sedang membaca Kitab Suci. Aku terkejut mendapati bahwa pemuda ini satu-satunya orang di antara penduduk kota yang terlepas dari kutukan dan berpikir bahwa pasti ada rahasia di balik semua ini. Aku membuka pintu dan, sambil memasuki kamar, menyalaminya dan berkata, "Terpujilah Tuhan yang telah mempertemukanmu denganku, menjadi penyebab kebebasan kami dari membantu kapal kami kembali ke negeri asal kami. Wahai orang su[illegible] Kitab

suci yang sedang kau baca, jawablah pertanyaanku." Dia memandangku sambil tersenyum dan berkata, "Wahai wanita yang baik, beritahu aku dulu apa yang menyebabkanmu datang ke sini, dan aku akan menceritakan padamu apa yang terjadi padaku dan pada penduduk kota ini dan mengapa mereka dikutuk, sedang aku tidak." Aku menceritakan padanya kisah kami dan bagaimana kapal kami telah menyimpang arahnya selama dua puluh hari. Lalu aku menanyainya lagi tentang kota dan penduduknya, dan dia menjawab, "Wahai saudari, sabarlah, dan aku akan menceritakannya padamu." Lalu dia menutup Al-Quran, menyimpannya, dan mendudukkanku, wahai Pemimpin kaum Beriman ...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan Dinarzad berkata, "Aduh, Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Dik, ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keenam Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, gadis itu, si nyonya rumah, berkata kepada khalifah:

Wahai Pemimpin Kaum Beriman, pemuda itu menyimpan Al-Quran di dalam ceruk dan mendudukkanku di sampingnya. Ketika aku memandangnya, aku melihat wajah yang sangat tampan bagaikan bulan purnama, seperti yang dikatakan si penyair:

> Pengamat bintang suatu malam memetakan bintang-bintang
> Dan melihat bentuknya yang indah bersinar bagai bulan
> Yang bersaing dalam kecemerlangan dengan matahari yang
> bersembunyi
> Dan meninggalkan dalam kegelapan bulan yang
> terkagum-kagum.

Itulah wajah yang telah dikaruniai Tuhan dengan pakaian keindahan, yang disulam dengan keanggunan dari pipinya yang sempurna. Dia seperti yang dikatakan si penyair:

> Dengan kelopak matanya yang memikat dan pinggangnya
> yang ramping,
> Dengan matanya yang mempesona begitu kuat, begitu indah,
> Dengan pandangannya yang tajam dan pinggangnya yang
> lembut,

> Dengan keningnya yang putih dan rambutnya yang
> hitam-pekat,
> Dengan alis matanya yang telah membual mataku tak mampu
> terpicing
> Dan membuatku tunduk pada kehendaknya yang kukuh,
> Dengan lirikannya yang mengerling dan memikat
> Dan semua kekasih yang tertolak membunuh dengan
> keindahan mereka,
> Dengan *myrtle* yang lembut, pipinya yang kemerahan,
> Dengan bibirnya yang bagai carnelia dan gigi bagai mutiara,
> Yang mengirimkan keharuman dari tiupan madu,
> Dan anggur manis yang dalam kemanisannya merajut,
> Dengan lehernya yang anggun dan tubuhnya bagai cabang
> pohon,
> Yang menyimpan dua buah delima di dadanya,
> Dengan pinggangnya yang menawan, lembut dan ramping,
> Dan pinggul yang gemetar ketika bergerak atau diam,
> Dengan kulitnya yang lembut sehalus sutera dan sentuhannya
> yang mempesona,
> Dan semua keindahan yang tampaknya miliknya seorang.
> Dengan tangannya yang terbuka dan lidahnya yang patut
> dipercaya,
> Dan silsilah yang terhormat dan mulia,
> Dengan ini semua aku bersumpah bahwa nafasnya yang
> memberi kehidupan
> Memberi nyawa pada *musk* dan mengharumkan udara,
> Sehingga matahari memucat di hadapannya dan bulan
> Tak lebih nilainya dari kupasan kukunya; aku bersumpah.

Wahai Pemimpin Kaum Beriman, aku memandangnya dan mengeluh, sebab dia telah memikat hatiku. Aku berkata padanya, "Wahai tuanku, ceritakan padaku kisah kotamu." Dia berkata, "Wahai wanita karunia Tuhan, kota ini adalah tempat bersemayam ayahku sang raja yang pasti telah kau lihat tersihir menjadi batu hitam di dalam istana kutukan ini, bersama dengan ibuku sang ratu yang kau dapati berada di dalam kelambu. Mereka dan semua penduduk kota ini adalah orang-orang Majusi[37] yang, bukannya menyembah Tuhan Yang Mahakuasa, namun justru menyembah api, yang mereka puja dan mereka ucapkan

37. Para pendeta Majusi; lihat catatan kaki 19, hlm. 109.

dalam sumpah. Ayahku, yang dikarunia putra, aku, setelah lanjut usia, mengasuhku dalam kelimpahan, dan aku tumbuh dewasa. Kebetulan hiduplah bersama kami seorang wanita yang sudah tua sekali yang biasa mengajariku membaca Al-Quran, sambil berkata, '"Engkau tidak boleh menyembah siapa pun kecuali Allah Yang Mahakuasa,"' dan aku mempelajari Al-Quran tanpa menceritakannya kepada ayahku atau anggota keluarga lainnya. Suatu hari kami mendengar sebuah suara menggelegar yang mengatakan, 'Wahai penduduk kota ini, jangan lagi menyembah api tetapi sembahlah Allah Yang Maha Pengasih.' Tetapi mereka tidak mau mematuhinya. Setahun kemudian suara itu datang lagi dan datang lagi tahun berikutnya. Tiba-tiba suatu pagi seluruh kota berubah menjadi batu, dan tak seorang pun selamat kecuali aku. Di sinilah aku sekarang, seperti engkau lihat, memuja Tuhan, tetapi aku telah bosan karena kesepian, sebab tidak ada seorang pun yang menemaniku."

Aku berkata kepadanya (sebab dia telah memikat hatiku dan menguasai hidup dan jiwaku), "Datanglah bersamaku ke kota Baghdad, sebab gadis yang berdiri di depanmu ini adalah kepala keluarga di rumahnya, majikan dari para pelayan dan budak, dan pedagang yang kaya raya, yang sebagian di antaranya tersimpan di atas kapal yang, setelah tersesat, kini berlabuh di luar kotamu, atas kehendak Tuhan yang telah menuntun kami ke sini sehingga aku bisa menemuimu." Aku terus mendesaknya, wahai Pemimpin Kaum Beriman, hingga dia setuju. Aku melewatkan malam itu, hampir tak mempercayai keberuntunganku, dengan tidur di kakinya. Ketika fajar menyingsing, kami bangun dan, setelah mengambil dari kamar harta ayahnya apa-apa yang ringan bobotnya namun tinggi nilainya, kami berdua pergi dari kastil itu ke kota dan menemui kapten, kakak-kakakku, dan para pelayanku yang mencari-cariku. Ketika mereka melihatku, mereka sangat senang, dan ketika aku menceritakan kepada mereka kisah pemuda itu dan kotanya, mereka sangat heran. Tetapi ketika kedua kakakku, anjing-anjing betina itu, melihat pemuda itu bersamaku, mereka iri padaku, wahai Pemimpin Kaum Beriman, dan memendam niat jahat terhadapku. Lalu kami naik ke kapal, kami semua merasa senang akan apa yang kami dapatkan, terutama aku, dikarenakan pemuda itu, dan kami menunggu angin bertiup sebelum mulai berlayar.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Aduh, Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keenam Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, gadis itu, si nyonya rumah, berkata kepada Khalifah:

Wahai Pemimpin Kaum Beriman, ketika angin bertiup, kami mulai berlayar, dan, ketika kami duduk berbincang-bincang, kakak-kakakku menanyaiku, "Dik, apa yang akan kau lakukan dengan pemuda ini?" Aku menjawab, "Aku akan menjadikannya suamiku." Lalu aku berpaling pada pemuda itu dan berkata, "Wahai tuanku, aku ingin engkau mengikuti kehendakku bahwa jika kita sampai di Baghdad, kota kelahiran kamu, aku menawarkan diriku dalam pernikahan sebagai dayangmu, dan kita akan menjadi suami-istri." Pemuda itu menjawab, "Ya, tentu saja, sebab kaulah gadisku dan kekasihku, dan aku akan menurutimu dalam segala hal." Lalu aku berpaling pada kedua kakakku dan berkata, "Barang apa pun yang kami bawa menjadi milik kalian; satu-satunya bagian untukku hanyalah pemuda ini; dia milikku dan aku miliknya." Tetapi kakak-kakakku telah hijau matanya karena iri padanya dan memendam niat jahat terhadapku. Kami terus berlayar di tengah angin yang tenang sampai kami tiba di Laut Keselamatan dan mulai mendekati Basrah. Ketika malam tiba, dan pemuda itu dan aku jatuh tertidur, kedua kakakku, yang telah menunggu dengan sabar, mengangkatku berikut tempat tidurku dan melemparkanku ke laut. Mereka melakukan hal yang sama terhadap pemuda itu. Dia tenggelam, tetapi aku selamat; rasanya aku ingin tenggelam saja bersamanya. Aku terbawa ke sebuah pulau yang terangkat, dan ketika aku siuman dan mendapati diriku dikelilingi air, aku menyadari bahwa kakak-kakakku telah mengkhianatiku, dan aku bersyukur kepada Tuhan atas keselamatanku. Sementara itu, kapal terus berlayar bagaikan sebuah kilasan cahaya, sedangkan aku berdiri sendirian sepanjang malam.

Ketika fajar menyingsing, aku melihat sebidang dataran kering yang menghubungkan pulau itu dengan pantai. Aku menyeberanginya; lalu aku melepaskan pakaianku dan merentangkannya agar kering di bawah sinar matahari. Setelah pakaian itu kering, aku makan sedikit kurma dan minum air segar yang kutemukan di sana; lalu aku meneruskan berjalan hingga tinggal dua jam jarak antaraku dan kota itu. Ketika aku duduk beristirahat, tiba-tiba aku melihat seekor ular yang panjang, sebesar batang pohon palma, bergerak dengan luwes dan menyapu pasir yang dilaluinya, bergegas mendekatiku. Ketika aku memperhatikannya mendekat, ternyata ia dikejar-kejar oleh seekor naga yang panjang dan

ramping, seramping tombak dan sepanjang dua kalinya. Naga itu berhasil menangkap ekornya, sementara ular itu, dengan lidah sepanjang kira kira sepuluh inci, sambil bergulung dalam debu, dan dengan air mata bercucuran, menggelinjang ke kanan dan ke kiri, berusaha untuk melepaskan diri. Karena merasa kasihan padanya, wahai Pemimpin Kaum Beriman, aku berlari ke arah sebuah batu besar, mengambilnya, dan sambil menyerukan nama Tuhan memohon pertolongan, menumpuk naga itu dengannya dan membunuhnya. Begitu sang naga bergulung mati, ular itu mengembangkan sepasang sayapnya, terbang tinggi, dan menghilang dari pandanganku.

Lalu aku duduk beristirahat dan tertidur, dan ketika aku bangun, kulihat seorang gadis berkulit hitam, bersama dengan kedua anjing ini, duduk di kakiku, mengusap-usapnya. Setelah duduk, aku bertanya, "Wahai kawan, siapakah engkau?" Gadis itu menjawab, "Betapa cepatnya engkau melupakanku. Aku adalah orang yang telah engkau tolong dan berutang budi padamu. Aku adalah ular yang sedang putus asa hingga mendorongmu, dengan bantuan Tuhan Yang Mahabesar, untuk membunuh musuhku. Dengan maksud membalas kebaikanmu, aku bergegas mengejar kapal itu dan mengembalikan ke rumahmu segala milikmu. Lalu aku memerintahkan para pengikutku untuk menenggelamkan kapal itu, sebab aku tahu bagaimana engkau telah berbaik hati terhadap kedua kakakmu sepanjang hidupmu dan bagaimana mereka memperlakukanmu, bagaimana mereka, karena iri akan pemuda itu, melemparkan kalian berdua ke laut dan mengakibatkannya tenggelam. Inilah mereka, kedua anjing betina hitam ini, dan aku bersumpah demi Pencipta langit bahwa jika engkau tidak mematuhi perintahku, aku akan mengambilmu dan memenjarakanmu di bawah tanah." Lalu gadis itu bergoyang dan, setelah berubah menjadi seekor burung, mengangkatku dan kedua kakakku dan terbang tinggi dengan kami sampai dia menurunkan kami di rumahku, di mana kutemukan semua kekayaanku, yang telah dibawanya dari kapal. Lalu dia berkata kepadaku, "Aku telah bersumpah demi 'Dia yang membuat kedua samudera itu mengalir' – inilah sumpahku yang kedua – bahwa jika engkau tidak mematuhi perintahku, aku akan mengubahmu menjadi anjing betina seperti mereka. Aku memerintahkanmu untuk melecuti mereka tiga ratus kali setiap malam dengan batang cambuk, sebagai hukuman atas apa yang telah mereka lakukan." Aku menyahut, "Aku akan patuh," dan dia pergi meninggalkanku. Sejak saat itu, aku terpaksa menghukum mereka setiap malam hingga mereka berdarah-darah. Aku merasa sangat kasihan pada mereka, dan, karena mengetahui bahwa aku tidak bersalah atas hukuman mereka, mereka memaafkanku. Inilah yang menyebabkan aku me-

mukuli mereka dan kemudian menangis bersama mereka, dan inilah kisahku dan akhir sejarah hidupku.

Ketika dia telah selesai, khalifah merasa sangat heran. Lalu Pemimpin Kaum Beriman itu memerintahkan Ja'far untuk menanyai gadis kedua tentang penyebab bilur-bilur cambuk pada pinggang dan dadanya. Gadis itu berkata:

Wahai Pemimpin Kaum Beriman, ketika ayahku meninggal

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad berkata, "Aduh, Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengizinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keenam Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, gadis yang dicambuk itu berkata kepada Pemimpin Kaum Beriman:

[Kisah Gadis Kedua, Gadis yang Dicambuk]

Ketika ayahku berpulang, dia meninggalkan untukku uang yang banyak sekali. Tidak lama kemudian, aku menikah dengan orang paling kaya di Baghdad, dan selama setahun aku menikmati kehidupan yang paling membahagiakan. Kemudian dia pun berpulang dan meninggalkan bagian warisan yang besarnya sembilan puluh ribu dinar. Aku menjalani kehidupan yang berkelimpahan, membeli banyak sekali perhiasan emas, pakaian-pakaian, dan sulaman-sulaman sampai aku memiliki genap sepuluh pakaian ganti, masing-masing berharga seribu dinar, dan reputasiku menyebar ke seluruh kota Suatu hari, ketika aku sedang duduk di rumah, seorang wanita tua mendatangiku, dan dia itu benar-benar sudah tua, dengan kulit yang pucat dan berkeropeng; badan yang telah bungkuk; rambut kelabu yang dijalin; wajah kelabu berbintik-bintik; gigi ompong; alis mata tercabut; mata yang cekung dan muram, dan hidung yang basah. Dia seperti yang dikatakan si penyair:

Tujuh cacat tertanam di wajahnya,
Yang terakhir tak lain kutukan takdir
Kerut muram yang menutup seluruh wajah,
Mulut yang penuh batu, atau kepala tertekuk.

Dia menyalamiku dan, setelah mencium tanah di hadapanku, berkata, "Tuan putriku, saya mempunyai seorang putri yatim, dan malam ini adalah malam perkawinannya, tetapi kami sangat sedih, karena kami asing di kota ini, dan kami tidak mengenal siapa pun. Jika Anda hadir ke pesta perkawinannya, Anda akan mendapatkan pahala di Surga, sebab jika para wanita di kota ini mendengar Anda hadir, mereka pun akan hadir, dan kedatangan Anda merupakan kehormatan bagi kami dan membuat anak saya bahagia." Lalu wanita tua itu mengulang sajak berikut ini:

Kami menganggap kedatangan Anda suatu kehormatan
Yang tidak dapat dilakukan oleh yang lain.

Dia meratap dan memohon-mohon sampai aku merasa kasihan padanya dan mengabulkan permintaannya. Aku berkata, "Ya, aku akan datang demi Tuhan Yang Mahakuasa, dan dia tidak akan dibukakan selubungnya di hadapan mempelai pria, kecuali dalam pakaian, perlengkapan, dan perhiasanku." Karena sangat gembira, wanita tua itu membungkuk dan mencium kakiku, sambil berkata, "Tuhan memberi Anda pahala dan kebahagiaan, sebagaimana Anda membahagiakan saya, tetapi tuan putriku, jangan repot-repot dulu. Bersiaplah pada saat makan malam, dan saya akan datang menjemput Anda." Setelah dia pergi, aku melanjutkan menguntai mutiara, memasang sulaman-sulaman, dan mengepak perlengkapan dan perhiasanku. Ketika malam tiba wanita tua itu datang dengan tersenyum gembira dan, setelah mencium tanganku, berkata, "Hampir semua wanita di kota ini telah berkumpul di rumah kami, dan mereka menanti Anda dan mengharapkan kedatangan Anda." Aku bangkit, mengenakan pakaian luarku, dan, setelah membungkus tubuhku dengan mantel, mengikuti wanita tua itu dengan disertai para dayangku. Kami terus berjalan sampai kami tiba di sebuah gang yang tersapu bersih dan telah disirami dan berdiri di depan pintu yang dihiasi dengan gorden hitam yang digantung dengan sebuah lampu berselubung hiasan benang emas, dengan tulisan berikut ini dalam huruf-huruf emas:

Aku adalah rumah kegembiraan
Dan tawa yang tak berkesudahan.
Di dalam air mancur mengalir

Dengan air kesembuhan,
Dengan *myrtle, daisy*, mawar,
Dan cengkih merah jambu untuk pembatas.

Wanita tua itu mengetuk pintu, dan ketika pintu dibukakan, kami masuk dan melihat permadani sutera menutup lantai dan melihat dua jajaran lilin menyala yang membentuk sebuah jalan dari pintu hingga ujung aula. Di sana berdiri sebuah dipan dari kayu juniper, dilapisi dengan permata-permata dan digantungi dengan gorden sutera berbintik-bintik merah yang berbentuk seperti kanopi. Tiba-tiba, wahai Pemimpin Kaum Beriman, seorang gadis muncul dari balik gorden, bersinar bagaikan bulan separuh. Sesungguhnyalah, wajahnya kemilau bagaikan bulan purnama atau matahari terbit, persis seperti yang dikatakan si penyair:

Kepada Kaisar dia dikirim,
Sebuah hadiah yang lebih mulia dari seluruh raja Persia.
Mawar mekar di pipinya yang kemerahan,
Dengan sebersit warna merah tua menambah kecantikan.
Ramping dan bermata sayu dan tenang,
Dia merebut dari Keindahan seluruh kesenangannya,
Seakan keningnya duduk di atas alisnya
Malam muram sebelum datangnya pagi riang.

Gadis itu turun dari dipan dan berkata kepadaku, "Selamat datang dan salam untuk saudariku yang tercinta dan termasyhur." Lalu dia menyitir sajak berikut ini:

Jika rumah itu tahu siapa yang bertamu,
Ia akan bergembira dan mencium debunya,
Seakan berkata, "Hanya yang dermawan
Patut mendapat sambutan ini karena hadiah-hadiahnya."

Lalu dia mendatangiku, wahai Pemimpin Kaum Beriman, dan berkata, "Wahai tuan putriku, aku mempunyai seorang saudara yang jauh lebih tampan dariku. Dia telah mengenalimu di beberapa pesta perkawinan dan keramaian-keramaian lain, dan, setelah melihat kecantikan dan pesonamu serta mendengar bahwa, seperti juga dia, engkau adalah kepala keluargamu, dia telah memutuskan untuk mengikatkan dirinya denganmu, sehingga kalian menjadi suami istri." Aku menyahut, "Ya, aku mendengar dan patuh." Wahai Pemimpin Kaum Beriman, baru saja aku mengucapkan kata-kata ini gadis itu menepukkan tangannya dan sebuah pintu terbuka dan keluarlah seorang pemuda berpakaian indah yang segar dalam usia mudanya, dengan seluruh ketampanan dan

keanggunannya yang sempurna. Dia sangat genit, dengan tubuh yang indah, alis melengkung bagai busur panah, dan mata yang memikat hati dengan sihir sucinya. Dia seperti yang dikatakan oleh penyair:

Dia memiliki wajah yang secemerlang bulan,
Dan kegembiraan seperti mutiara yang disebarkannya sebagai hadiah.

Begitu memandangnya, aku tertarik padanya. Dia duduk di sampingku dan bercakap-cakap denganku sebentar; lalu gadis itu menepukkan tangannya untuk kedua kalinya, dan sebuah pintu terbuka dan keluarlah seorang hakim dengan empat saksi, yang duduk dan menulis perjanjian perkawinan. Lalu pemuda itu menyuruhku berjanji bahwa aku tidak akan berpaling pada pria lain, dan dia belum puas sebelum aku mengucapkan sumpah. Aku merasa sangat bahagia dan tidak sabar menunggu datangnya malam. Dan ketika akhirnya malam tiba, kami beristirahat di kamar kami, dan aku melewatkan malam yang paling indah. Pagi harinya dia memotong banyak kambing sebagai tanda bersyukur, memberiku hadiah-hadiah, dan memperlakukanku dengan penuh kasih sayang. Selama sebulan penuh sesudah itu, aku menjalani kehidupan yang paling bahagia bersamanya.

Suatu hari, karena ingin membeli kain, aku meminta ijinnya untuk pergi ke pasar. Dia mengijinkan, dan aku pergi bersama wanita tua itu dan dua orang dayang. Ketika kami memasuki pasar kain sutera, wanita tua itu berkata, "Wahai tuan putriku, di sini ada seorang pedagang muda yang mempunyai banyak simpanan barang dan segala macam kain yang mungkin Anda inginkan, dan tak seorang pun di pasar ini mempunyai barang yang lebih baik. Mari kita pergi ke tokonya, dan di sana Anda dapat membeli apa pun yang Anda inginkan." Kami memasuki tokonya, dan aku melihat bahwa pemilik toko itu seorang pria yang ramping, tampan, dan masih sangat muda, seperti yang dikatakan si penyair:

Inilah pemuda ramping yang rambut dan wajahnya
Semua makhluk hidup membungkusnya dengan cahaya atau kemuraman.
Tanda di pipinya tanda pesona dan keanggunan,
Sebuah titik hitam di atas *anemone* merah.

Aku berkata kepada wanita tua itu, "Mintalah dia menunjukkan pada kita beberapa kain yang bagus." Wanita tua itu menyahut, "Mintalah sendiri." Aku berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa aku telah bersumpah tidak akan berbicara dengan pria mana pun kecuali suamiku?" Maka dia berkata kepada pemilik toko, "Perlihatkan pada kami beberapa kain,"

dan dia menunjukkan pada kami beberapa potong, yang sebagian di antaranya aku sukai. Aku berkata kepada wanita tua itu, "Tanyakan harganya." Ketika dia menanyakannya, pemuda itu menyahut, "Aku tidak akan menjualnya untuk dibayar dengan perak maupun emas tetapi hanya dengan satu ciuman di pipinya." Aku berkata, "Tuhan melindungiku dari hal-hal semacam itu." Tetapi wanita tua itu berkata, "Wahai tuan putriku, Anda tidak perlu berbicara dengannya atau dia berbicara pada Anda; palingkan saja wajah Anda padanya dan biarkan dia menciumnya; begitu saja." Karena tergoda oleh wanita itu, aku memalingkan wajahku pada si pemuda. Dia menempelkan mulutnya pada pipiku dan dengan giginya menggigit dagingku. Aku pingsan, dan ketika aku siuman, lama sesudah itu, aku melihat bahwa pemuda itu telah mengunci tokonya dan pergi, sementara wanita tua itu, dengan menunjukkan kesedihannya, menyesali wajahku yang berdarah.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Keenam Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, gadis yang dicambuk itu berkata kepada Pemimpin Kaum Beriman:

Wanita tua itu, untuk mengungkapkan kemarahan, kesedihan, dan penyesalannya, berkata: "Wahai tuan putriku, Tuhan telah menyelamatkan Anda dari sesuatu yang lebih buruk. Kuatkan hati Anda, dan mari kita pergi, sebelum urusannya diketahui banyak orang. Jika Anda telah tiba di rumah, berpura-puralah sakit, dan selimuti diri Anda, dan saya akan membawakan Anda bedak dan plester yang akan menyembuhkan pipi Anda dalam waktu tiga hari." Aku bangkit, dan kami berjalan perlahan-lahan sampai kami tiba di rumah, di mana aku jatuh di atas lantai dengan kesakitan. Lalu aku berbaring di tempat tidur, menyelimuti diriku, dan minum sedikit anggur.

Malam harinya suamiku datang dan bertanya, "Wahai kekasihku, ada apa denganmu?" Aku menyahut, "Kepalaku sakit." Dia menyalakan lilin dan, sambil mendekatiku, memandang wajahku dan, ketika melihat luka di pipiku, bertanya, "Apa yang menyebabkan ini?" Aku menjawab, "Ketika hari ini aku pergi ke pasar membeli kain, seorang kusir unta dengan muatan kayu bakar mendesakku di sebuah gang sempit, dan salah satu potongan kayunya merobek kerudungku dan melukai pipiku, seperti engkau lihat." Dia berkata, "Besok aku akan minta gubernur kota

untuk menggantung setiap kusir unta di kota ini." Aku menyahut, "Wahai tuanku, lukaku ini tidak pantas mengakibatkan orang-orang yang tidak bersalah digantung dan menanggung kesalahan dengan kematian mereka." Dia bertanya, "Kalau begitu siapa yang melakukannya?" Aku menyahut, "Aku sedang mengendarai seekor keledai sewaan, dan ketika kusir keledai itu menungganginya dengan kencang, ia terjungkal dan melemparkanku ke tanah, dan aku jatuh di atas sepotong gelas yang kebetulan ada di sana dan melukai pipiku." Dia berkata, "Demi Tuhan, aku tidak akan membiarkan matahari terbit sebelum aku pergi menemui Ja'far si Barmakid[38] dan memintanya untuk menggantung setiap kusir keledai dan semua tukang sapu di kota ini." Aku berkata, "Demi Tuhan, tuanku, bukan itu yang sesungguhnya terjadi padaku. Jangan menggantung orang-orang karenaku." Dia bertanya, "Lalu apakah sesungguhnya penyebab lukamu?" Aku menyahut, "Aku menanggung apa yang telah ditakdirkan Tuhan terhadapku." Dia terus mendesakku tanpa kenal lelah, dan aku hanya bergumam dan menolak mengatakannya hingga dia mendorongku untuk berbicara kasar padanya. Pada saat itu, wahai Pemimpin Kaum Beriman, dia berteriak dan sebuah pintu terbuka dan keluarlah tiga orang budak hitam yang, atas perintahnya, menyeretku keluar dari tempat tidur dan melemparkanku hingga jatuh telentang di tengah ruangan. Lalu dia memerintahkan seorang budak duduk di atas lututku, yang lain memegangi kepalaku, dan yang ketiga menghunus pedangnya, sambil berkata padanya, "Kau, Sa'ad, penggal kepalanya dan dengan satu tebasan potong tubuhnya menjadi dua dan kalian masing-masing membawa separuh tubuhnya dan membuangnya ke sungai Tigris agar dimakan ikan-ikan di sana. Inilah hukuman bagi orang yang melanggar sumpah." Lalu dia menjadi semakin marah dan menyitir sajak berikut ini:

Jika ada orang yang ikut menikmati orang yang kucinta,
Aku akan membunuh cintaku meskipun jiwaku mati,
Sambil berkata, "Lebih baik mati terhormat, wahai jiwa,
Daripada berbagi cinta yang diirikan yang lain."

Lalu dia memerintahkan budak itu untuk memenggalku dengan pedangnya. Ketika budak itu telah merasa yakin akan perintah yang diterimanya, dia membungkuk ke arahku dan berkata, "Wahai tuan putriku, apakah Anda mempunyai suatu keinginan, sebab inilah saat terakhir hidup Anda?" Aku menyahut, "Lepaskan aku, agar aku bisa mengatakan sesuatu padanya." Kuangkat kepalaku dan, sambil memikirkan tentang keadaanku dan bagaimana aku telah jatuh dari tempat terhormat ke jurang kenistaan dan dari kehidupan menuju kematian, aku meratap dengan sedih dan menangis tersedu-sedu. Tetapi suamiku memandangku dengan marah dan menyitir sajak berikut ini:

---
38. Wazir Harun Al-Rasyid; lihat catatan 3, hlm. 39.

Katakan padanya karena kekasih yang lain pergi,
Bosan padaku, dan membalasku dengan kehinaan,
Bahwa meskipun aku semula menderita, aku dapatkan
Kepuasan dalam apa yang ada di antara kami berdua.

Ketika aku mendengar kata-katanya, wahai Pemimpin Kaum Beriman, aku meratap dan, sambil memandang padanya, menjawabnya dengan sajak berikut ini:

Kau membuat hatiku yang lemah terbakar cintamu
Dan membuat mataku sakit dan tertidur,
Sementara sendirian aku memikirkanmu dan meratap
Dan dalam kesedihanku aku tetap terjaga.
Kau berjanji akan setia hingga akhir masa,
Namun ketika kau dapatkan hatiku, kau ingkari janji.
Aku mencintaimu dalam segala kepolosan kanak-kanak;
Jangan membunuh cinta itu, sebab aku kini telah belajar.

Tetapi ketika dia mendengar sajakku, wahai Pemimpin Kaum Beriman, dia menjadi semakin marah dan, sambil menatapku dengan geram, menyitir sajak berikut ini:

Bukan kebosanan yang membuatku meninggalkan cintaku,
Melainkan suatu dosa yang menjatuhkan takdir itu padaku.
Dia ingin orang lain ikut menikmati cinta kami,
Tetapi kesetiaan mencegahku dari penghujatan itu.

Aku meratap dan memohon dan, sambil memandang padanya, menyitir sajak berikut ini:

Kau meninggalkanku dengan beban cinta,
Karena terlalu lemah bahkan untuk mengenakan baju,
Aku tidak terkejut bahwa jiwaku tersia-sia
Tetapi tubuhku tak mampu menahan kepergianmu.

Ketika dia mendengar kata-kataku, dia mengutukku dan mengejek. Lalu, sambil memandangku, dia menyitir sajak berikut ini:

Kau meninggalkanku untuk menikmati cinta yang lain
Dan menunjukkan penghinaan, tindakan yang tak mampu
kulakukan.
Jika kau tidak menyukai kehadiranku, aku akan pergi

Dan sesalilah akhir cinta, sebagaimana kau menyesal,
Dan ambillah kekasih lain untuk diriku,
Sebab cinta terbunuh bukan olehku namun olehmu.

Lalu dia berteriak pada budaknya, mengatakan, "Potonglah tubuhnya menjadi dua dan jauhkan aku darinya, sebab hidupnya sudah tak berguna." Wahai Pemimpin Kaum Beriman, sementara kami berbantahan dengan puisi itu, aku merasa semakin yakin akan datangnya kematian dan menyerah kalah, tetapi tiba-tiba wanita tua itu bergegas masuk dan, sambil menjatuhkan dirinya di kaki suamiku, berkata sambil menangis, "Wahai putraku, demi hak-hakku untuk membesarkanmu, demi pavudara yang menyusuimu, dan demi pelayananku padamu, ampunilah dia demi aku. Engkau masih muda, dan hendaknya engkau tidak menanggung dosa atas kematiannya, sebab dikatakan, 'Barang siapa yang membunuh akan dibunuh.' Mengapa merepotkan dirimu dengan seorang wanita yang tak berharga ini? Keluarkan dia dari hatimu dan nafasmu." Wanita itu terus meratap dan memohon sampai perasaan suamiku melunak dan dia berkata, "Tetapi aku harus memberi cap dan meninggalkan tanda yang permanen pada tubuhnya." Lalu dia memerintahkan para budaknya untuk melucuti semua pakaianku dan merentangkan tubuhku di atas lantai, dan ketika mereka duduk di atas tubuhku untuk menekanku, dia bangkit dan, setelah mengambil sebatang kayu *quince*, mencambuki pinggangku sampai aku kehilangan harapan untuk tetap hidup dan jatuh tak sadarkan diri. Lalu dia menyuruh para budaknya untuk membawaku ke rumahku sendiri segera setelah hari gelap dan membiarkan wanita tua itu menunjukkan jalan pada mereka.

Mengikuti perintah tuannya, mereka membawaku pergi, melemparkanku ke rumahku, dan berlalu. Aku tetap tidak sadarkan diri sampai pagi. Lalu aku mengobati diriku sendiri dengan salep dan obat-obatan, tetapi tubuhku tetap menderita akibat pukulan-pukulan itu dan pinggangku menyimpan tanda-tanda cambukan. Aku terbaring sakit di tempat tidur selama empat bulan, dan ketika aku telah sembuh dan mampu bangun, aku pergi untuk melihat rumah suamiku tetapi mendapatinya telah menjadi puing. Seluruh gang itu, dari ujung ke ujung, telah dirobohkan, dan di tempat berdirinya rumah itu teronggok tumpukan sampah. Karena tidak dapat mencari tahu bagaimana hal ini terjadi, aku pergi menemui wanita ini, saudari perempuanku seayah, dan menemukannya bersama kedua anjing ini. Aku menyalaminya dan menceritakan kepadanya kisahku, dan dia berkata, "Wahai saudaraku, siapa yang dapat menghindar dari kejadian dalam hidup dan kemalangan di dunia ini?" Lalu dia mengulang sajak berikut ini:

Begitulah dunia; jika diterima dengan sabar ialah yang terbaik
Kehilangan kekayaan atau kehilangan cinta untuk dihadapi

Kemudian, wahai Pemimpin Kaum Beriman, dia menceritakan kepadaku kisah hidupnya, apa yang telah dilakukan kedua kakaknya terhadapnya, dan apa yang telah menimpa mereka.

Kami hidup bersama tanpa memikirkan tentang seorang pria pun, dan setiap hari, gadis ini, si pembelanja, akan mampir dan pergi ke pasar untuk membelikan kami apa yang kami butuhkan untuk siang dan malam harinya. Kami hidup dengan cara begini lama sekali sampai kemarin, ketika saudari kami pergi berbelanja seperti biasa dan kembali dengan portir itu, yang kami biarkan tinggal untuk mengalihkan kesedihan kami. Belum sampai seperempat malam lewat ketika ketiga darwis ini bergabung bersama kami, dan kami duduk bercakap-cakap, dan ketika sepertiga malam berlalu, tiga orang pedagang yang terhormat dari Mosul bergabung dengan kami dan menceritakan kepada kami tentang petualangan-petualangan mereka. Kami telah menyumpah para tamu untuk menerima satu syarat, dan ketika mereka melanggar sumpah itu, kami memperlakukan mereka sesuai perbuatan mereka. Lalu kami tanyai mereka tentang keadaan diri mereka sendiri, dan ketika mereka menceritakan kepada kami kisah-kisah mereka, kami mengampuni mereka dan mereka pergi. Pagi ini tanpa terduga kami dipanggil untuk menghadap Paduka. Inilah kisah kami.

Sang khalifah, wahai Raja yang bahagia, terkagum-kagum akan kisah mereka serta petualangan mereka.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh, mengherankan, dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keenam Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai Raja yang agung, sang khalifah, yang terkagum-kagum akan petualangan-petualangan ini, berpaling pada gadis pertama dan berkata, "Ceritakan padaku apa yang terjadi pada ular-jin yang telah menyihir kedua kakakmu dan mengubah mereka menjadi anjing-anjing betina. Tahukah engkau tentang tempat tinggalnya, dan apakah dia menetapkan waktu denganmu kapan dia akan kembali padamu?" Gadis

itu menyahut, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, dia memberiku segumpal rambut, sambil berkata, 'Setiap kali engkau membutuhkan aku, bakarlah dua lembar rambut itu, dan aku akan menemuimu saat itu juga, meskipun aku sedang berada di balik Gunung Qaf.'" Khalifah bertanya, "Di manakah gumpalan rambut itu?" Gadis itu membawanya, dan sang khalifah mengambilnya dan membakar seluruh gumpalan tersebut. Tiba-tiba seluruh istana mulai bergetar, dan ular itu tiba dan berkata, "Semoga kedamaian menyertaimu, wahai Pemimpin Kaum Beriman! Wanita ini telah menanamkan budi baiknya padaku, dan aku belum cukup memberikan balasan kepadanya, sebab dia telah membunuh musuhku dan menyelamatkan aku dari kematian. Karena mengetahui apa yang telah dilakukan kakak-kakaknya terhadapnya, aku merasa berkewajiban untuk membalas jasanya dengan membalaskan dendamnya. Mula-mula, aku bermaksud menghancurkan mereka untuk selamanya, namun aku khawatir bahwa kematian mereka akan menyedihkannya; karena itu, aku menyihir mereka dan mengubah mereka menjadi anjing-anjing betina. Nah, jika engkau menghendaki agar aku membebaskan mereka, wahai Pemimpin Kaum Beriman, aku akan melakukannya dengan senang hati, sebab kehendakmu adalah perintah bagiku, wahai Pemimpin Kaum Beriman!" Sang Khalifah menyahut, "Wahai jin, bebaskan mereka dan biarlah kita jauhkan mereka dari kesengsaraan mereka. Setelah engkau membebaskan mereka, aku akan memeriksa kasus gadis yang dicambuk ini, dan semoga Tuhan Yang Mahakuasa membantuku dan memberi kemudahan padaku untuk mengatasi perkaranya dan menemukan siapa yang bersalah terhadapnya dan merampas hak-haknya, sebab aku merasa yakin bahwa dia berkata jujur." Jin-betina itu menyahut, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, aku bukan hanya akan membebaskan kedua anjing ini, tetapi aku juga akan mengungkapkan padamu siapa yang menyiksa dan mencambuk gadis ini. Sesungguhnya, dia adalah orang yang paling dekat denganmu." Lalu, wahai sang raja, dia mengambil semangkuk air, dan menggumamkan suatu mantera atasnya dengan kata-kata yang tidak dapat dipahami seorang pun, memerciki kedua perempuan bersaudara itu dengan air tersebut dan mengubah mereka kembali ke bentuk asalnya.

Lalu jin-betina itu berkata, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, laki-laki yang mencambuk gadis ini adalah putramu Al-Amin saudara Al-Ma'mun. Dia telah mendengar tentang kecantikan dan pesonanya, dan dia mengakalinya hingga terikat dalam perkawinan yang sah. Tetapi dia tidak bisa disalahkan telah mencambuki istrinya, sebab dia telah menyumpah gadis itu dan mengikatnya dengan perjanjian untuk tidak melakukan suatu hal tertentu, tetapi dia melanggar sumpah itu. Dia sudah akan

membunuhnya tetapi, setelah merenungkan dosa pembunuhan dan takut akan balasan dari Tuhan Yang Mahakuasa, dia sudah cukup puas dengan mencambukinya dan mengirimnya kembali ke rumahnya. Begitulah kisah gadis kedua, dan Tuhan Mahatahu semuanya." Ketika sang khalifah mendengar apa yang dikatakan jin-betina itu dan mengetahui siapa yang telah mencambuk gadis itu, dia sangat terkejut dan berkata, "Terpujilah Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah merahmatiku dan membantuku untuk membebaskan kedua wanita itu dan melepaskan mereka dari sihir dan siksaan, dan yang telah memberkatiku untuk kedua kalinya dan mengungkapkan padaku penyebab kemalangan wanita itu. Demi Tuhan, kini aku akan melakukan suatu perbuatan yang akan membuatku selalu dikenang." Kemudian sang khalifah, wahai Raja, memanggil putranya Al-Amin dan memintanya untuk menegaskan kebenaran kisah itu. Lalu dia mengumpulkan sekaligus hakim dan para saksi, ketiga darwis itu, gadis pertama dengan kedua kakaknya yang telah disihir, dan gadis yang dicambuk serta si pembelanja. Ketika mereka semua sudah berkumpul, dia menikahkan gadis pertama dan kedua kakaknya yang telah disihir dengan ketiga darwis itu, yang sesungguhnya adalah para putra raja. Dia mengangkat ketiga darwis itu menjadi bendahara dan anggota kalangan dalam istana, memberi mereka uang, pakaian, kuda, sebuah istana di Baghdad, dan segala sesuatu yang mereka butuhkan. Dia menikahkan gadis yang dicambuk dengan putranya Al-Amin, dengan akad perkawinan yang baru, melimpahinya dengan kekayaan dan memerintahkan agar rumah itu dibangun kembali dan dibuat jauh lebih bagus dibanding sebelumnya. Lalu Pemimpin Kaum Beriman sendiri mengawini gadis ketiga, si pembelanja. Rakyat kagum akan kebijaksanaan sang khalifah, toleransinya, kemurahan hatinya dan, ketika semua fakta itu telah diungkapkan, mereka mencatat kisah-kisah ini.

[Kisah Tiga Buah Apel]

Beberapa hari kemudian khalifah berkata kepada Ja'far, "Aku ingin pergi ke kota untuk melihat apa yang sedang terjadi dan untuk menanyai rakyat tentang perilaku para pegawaiku, sehingga aku dapat memecat orang-orang yang mereka cela dan menaikkan pangkat orang-orang yang mereka puji." Ja'far menyahut, "Sekehendak Paduka." Ketika malam tiba, khalifah pergi ke kota bersama Ja'far dan Masrur, berkeliling di jalan-jalan dan pasar-pasar, dan ketika mereka akan melewati sebuah

gang, mereka bertemu dengan seorang lelaki yang sudah sangat tua yang membawa sebuah keranjang dan jala ikan di kepalanya dan memegang sebatang tongkat di tangannya. Khalifah berkata kepada Ja'far, "Inilah orang tua malang yang membutuhkan pertolongan." Lalu dia menanyai orang tua itu, "Orang tua, apakah pekerjaanmu?" dan orang tua itu menyahut, "Tuanku, hamba seorang nelayan yang mempunyai satu keluarga, dan hamba telah pergi mencari ikan sejak tengah hari tanpa mendapatkan untung atau apa pun yang dapat hamba pakai untuk membeli makan malam bagi keluarga hamba; hamba merasa tak berdaya dan membenci kehidupan, dan hamba berharap semoga hamba mati saja." Khalifah berkata kepadanya, "Nelayan, maukah engkau kembali bersama kami ke Tigris,[39] berdiri di pinggir sungai, dan menebarkan jala untukku, dan apa pun yang kebetulan kau tangkap, akan kubeli seharga seratus dinar?"

Dengan suka cita, nelayan tua itu menyahut, "Ya, tuanku," dan kembali bersama mereka ke Tigris. Dia menebarkan jalanya, dan ketika dia mengumpulkan talinya dan menariknya, dia mendapati di dalam jalanya sebuah kotak yang berat dan terkunci. Khalifah memberi nelayan itu seratus dinar dan menyuruh Masrur membawa kotak itu kembali ke istana. Ketika mereka membukanya, mereka mendapatkan di dalamnya sebuah keranjang dari daun palem yang dijahit dengan benang wol merah. Setelah membuka keranjang itu, mereka melihat di dalamnya selembar permadani dan, ketika diangkat, tampak sebuah mantel wanita yang terlipat empat. Setelah mereka menyingkirkan mantelnya, mereka menemukan di dasar kotak itu seorang gadis muda yang sedang mekar-mekarnya, secemerlang perak murni. Dia telah dibunuh dan dipotong berkeping-keping.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Aduh Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keenam Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

39. Salah satu dari dua sungai yang melintasi Irak dari utara ke selatan, yang lainnya adalah sungai Eufrat.

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, tubuh gadis itu telah dipotong-potong menjadi sembilan belas potongan. Ketika khalifah memandangnya, dia merasa sedih dan kasihan padanya, dan dengan air mata bercucuran berpaling kepada Ja'far dan berkata dengan marah, "Kamu wazir anjing, rakyat terbunuh dan dilempar ke sungai di kotaku, sementara aku mengemban beban tanggung jawab hingga Hari Kiamat. Demi Tuhan, aku akan membalaskan dendam gadis ini dan menghukum pembunuhnya dengan kematian yang paling buruk. Jika kamu tidak dapat menemukan pembunuhnya, aku akan menggantungmu dan menggantung empat puluh sanak-saudaramu bersamamu." Dia marah sekali dan berteriak dengan gelisah kepada Ja'far, yang berkata, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, berilah hamba waktu tiga hari." Khalifah menyahut, "Baik." Lalu Ja'far memohon diri dan pergi ke kota, jengkel dan susah, tak tahu apa yang harus dikerjakan. Dia berkata kepada dirinya sendiri, "Di mana aku dapat menemukan pembunuh gadis ini, sehingga aku bisa membawanya ke hadapan khalifah? Jika aku membawakan ke hadapannya salah seorang narapidana dari penjara, aku akan berutang darah selamanya padanya. Aku tidak tahu harus berbuat apa, tetapi memang tidak ada kekuatan dan kekuasaan, kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahakuat, Yang Mahakuasa." Dia tinggal di rumah pada hari pertama, dan pada hari kedua, dan menjelang tengah hari di hari ketiga khalifah mengirimkan beberapa bendaharanya untuk menjemputnya. Ketika dia tiba di hadapan khalifah, khalifah bertanya padanya, "Di manakah pembunuh gadis ini?" Ja'far menyahut, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, apakah hamba ini ahli dalam menyelidiki suatu pembunuhan?" Khalifah menjadi murka mendengar jawabannya. Dia memakinya dan memerintahkan agar dia digantung di depan istana, dan menitahkan seorang peratap untuk menangis berkeliling Baghdad, "Barangsiapa ingin melihat digantungnya wazir Ja'far beserta empat puluh orang sanak-saudaranya hendaklah dia datang ke depan istana dan menyaksikan pemandangan itu." Lalu gubernur kota dan para bendahara membawa Ja'far dan sanak-saudaranya dan menyuruh mereka berdiri di bawah tiang gantungan.

Tetapi sementara mereka menunggu untuk melihat sapu tangan di jendela (ini adalah tanda yang biasa), dan sementara orang-orang yang berkerumun itu meratapi Ja'far dan sanak-saudaranya, seorang pemuda berpakaian rapi mendesak orang-orang untuk mencari jalan mendekati Ja'far. Wajahnya cemerlang, dengan mata hitam, alis yang indah, dan sepasang pipi kemerah-merahan yang tertutup oleh jenggot halus, dan ditambah dengan sebuah tahi lalat bagaikan sebuah cakram dari *ambergris*. Ketika akhirnya dia berhasil menerobos kerumunan dan berdiri di

depan Ja'far, dia mencium tangannya dan berkata, "Bolehkah hamba membebaskan Anda dari nasib yang demikian buruk, wahai Wazir yang Agung, pangeran terkemuka, dan tempat berlindung orang-orang miskin? Gantunglah hamba karena hambalah orang yang membunuh gadis itu." Ketika Ja'far mendengar pengakuan pemuda itu, dia merasa senang mengingat kebebasannya sendiri tetapi juga sedih memikirkan pemuda itu. Tetapi sementara Ja'far sedang berbicara padanya, seorang lelaki tua, yang telah lanjut usia, mendesak orang-orang yang berkerumun untuk mencari jalan hingga dia tiba di depan Ja'far dan berkata, "Wahai Wazir dan bangsawan agung, jangan percaya pada apa yang dikatakan oleh pemuda ini, sebab tak seorang pun yang telah membunuh gadis itu kecuali hamba. Hukumlah hamba atas kematian gadis itu, sebab jika Anda tidak melakukannya, hamba akan menuntut Anda untuk bertanggung jawab di hadapan Tuhan Yang Mahabesar." Tetapi pemuda itu berseru, "Wahai Wazir, tak seorang pun yang telah membunuhnya selain hamba." Lelaki tua itu berkata, "Nak, kau masih sangat muda, sedangkan aku adalah orang tua yang telah puas menikmati kehidupan; aku akan memberikan nyawaku untukmu." Dan sambil berpaling kepada Ja'far, dia melanjutkan, "Tak seorang pun yang telah membunuh gadis itu kecuali hamba. Bergegaslah dan gantung hamba, sebab hidup hamba telah usai kini, setelah gadis itu mati."

Ketika Ja'far mendengar pembicaraan itu, dia menjadi bingung, dan kemudian membawa pemuda serta lelaki tua itu menghadap khalifah. Setelah mencium tanah di hadapannya tujuh kali, dia berkata, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, hamba telah membawakan ke hadapan Paduka pembunuh gadis itu. Masing-masing dari kedua orang ini, yang muda dan yang tua, mengaku bahwa dialah pembunuhnya. Inilah mereka, menghadap Paduka." Khalifah, sambil memandang kepada si pemuda dan orang tua itu, bertanya, "Siapa di antara kalian yang membunuh gadis itu dan melemparkannya ke sungai?" Pemuda itu menjawab, "Hamba yang membunuhnya," dan lelaki tua itu berkata, "Tak seorang pun yang telah membunuh gadis itu selain hamba." Lalu khalifah berkata kepada Ja'far, "Gantung mereka berdua." Tetapi Ja'far berkata, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, karena hanya ada satu di antara mereka yang bersalah, tidaklah adil untuk menggantung yang lain juga." Pemuda itu berkata, "Demi Dia yang mengangkat cakrawala, hambalah orangnya yang empat hari lalu membunuh gadis itu, menempatkannya dalam sebuah keranjang dari daun palem, menutupinya dengan mantel wanita, meletakkan selembar permadani di atasnya, menjahit keranjang dengan benang wol merah, dan melemparkannya ke sungai. Demi nama Tuhan dan Hari Kiamat, hamba memohon Paduka

untuk menghukum hamba karena kematian gadis itu, jangan biarkan hamba hidup setelah dia tiada." Khalifah, yang terheran-heran mendengar perkataan pemuda itu, bertanya padanya, "Apa yang menyebabkanmu membunuhnya dengan melanggar hukum, dan apa yang mendorongmu untuk datang sendiri mengakuinya?" Pemuda itu menjawab, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, kisah kami terjalin sedemikian rupa sehingga jika dilukiskan dengan jarum di sudut mata, ia akan menjadi pelajaran bagi mereka yang mau merenungkannya." Khalifah berkata, "Ceritakan kepada kami apa yang terjadi atas dirimu dan gadis itu." Pemuda itu menyahut, "Hamba mendengar dan mematuhi perintah Allah dan Pemimpin Kaum Beriman." Lalu pemuda itu .....

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Ketujuh Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pemuda itu berkata:

Wahai Pemimpin Kaum Beriman, gadis yang terbunuh itu adalah istri hamba dan ibu dari anak-anak hamba. Dia adalah saudara sepupu hamba, putri lelaki tua ini, paman hamba, yang menyerahkannya pada hamba dalam perkawinan ketika dia masih seorang perawan kecil. Kami hidup bersama selama sebelas tahun, dan selama masa itu Allah telah memberkatinya dan dia melahirkan untuk hamba tiga orang putra. Dia bersikap manis kepada hamba dan melayani hamba dengan baik sekali, dan hamba membalasnya dengan menyayanginya sebegitu rupa. Pada hari pertama bulan ini dia sakit parah dan keadaannya terus memburuk, tetapi hamba merawatnya dengan telaten sekali hingga pada akhir bulan secara berangsur-angsur dia mulai sembuh.

Suatu hari, sebelum pergi mandi, dia berkata kepada hamba, "Suamiku, aku ingin engkau memuaskan keinginanku." Hamba menyahut, "Aku mendengar dan mematuhinya, bahkan jika itu berupa seribu keinginan." Dia berkata, "Aku sangat mendambakan sebuah apel. Jika aku dapat membauinya dan menyantapnya satu gigitan saja, tak apalah aku mati sesudah itu." Hamba menyahut, "Itu akan terkabul." Lalu hamba pergi dan mencari-cari buah apel namun tidak dapat menemukan sebuah pun di seluruh kota. Kalau hamba dapat menemukannya, hamba mau membayarnya satu dinar untuk satu butir saja. Karena jengkel dengan kegagalan hamba untuk memuaskan keinginannya, hamba pulang dan berkata, "Istriku, aku tidak dapat menemukan sebuah apel pun."

Dia kecewa dan, karena keadaannya belum sembuh betul, dia jatuh sakit lagi malam itu. Begitu pagi hari tiba, hamba pergi keluar dan berkeliling ke kebun-kebun buah, satu demi satu, tetapi tidak menemukan apel di mana pun juga. Akhirnya seorang tukang kebun yang sudah sangat tua menjawab pertanyaan hamba, berkata, "Nak, engkau tidak akan menemukan apel itu, kecuali di kebun buah Pemimpin Kaum Beriman di Basrah, di mana apel-apel tersebut disimpan oleh tukang kebunnya." Hamba pulang dan terdorong oleh kecintaan dan keprihatinan hamba terhadapnya, hamba mempersiapkan diri menempuh perjalanan itu. Selama dua minggu penuh, wahai Pemimpin Kaum Beriman, hamba bepergian siang dan malam, dan akhirnya kembali dengan tiga butir apel yang hamba beli dari tukang kebun seharga tiga dinar. Tetapi ketika hamba menyerahkan buah-buahan itu padanya, dia tidak menunjukkan rasa senang terhadapnya dan menyingkirkannya. Lalu dia jatuh sakit lagi, terbaring lemah, dan membuat hamba cemas memikirkannya selama sepuluh hari.

Suatu hari, ketika hamba sedang duduk di toko, berdagang bahan-bahan pakaian, tiba-tiba hamba melihat seorang budak hitam buruk rupa, setinggi buluh dan selebar bangku, melintas. Dia memegang sebuah apel yang hamba dapatkan setelah bersusah-payah melakukan perjalanan selama setengah bulan. Hamba memanggilnya, berkata, "Budak yang baik, dari mana engkau memperoleh apel ini?" Dia menjawab, "Hamba memperolehnya dari gundik hamba, sebab hari ini hamba menjenguknya dan mendapatinya sedang terbaring sakit dengan tiga buah apel di sampingnya. Dia mengatakan bahwa suaminya si mucikari telah melakukan perjalanan selama setengah bulan untuk mendapatkan buah-buahan itu. Setelah hamba makan dan minum bersamanya, hamba membawa salah satu apel itu." Ketika hamba mendengar perkataannya, wahai Pemimpin Kaum Beriman, dunia berubah hitam di mata hamba. Hamba menutup toko dan pulang, menjadi gila karena dendam dan kemarahan. Ketika hamba tiba di rumah dan mencari apel-apel itu, hamba hanya menemukan dua buah, dan ketika hamba menanyainya, "Istriku, di manakah apel satunya?" dia mengangkat kepalanya dan menjawab, "Demi Tuhan, suamiku, aku tidak tahu." Hal ini meyakinkan hamba bahwa budak itu telah mengungkapkan kebenaran, dan hamba mengambil sebilah pisau yang tajam, beralih ke belakangnya dengan diam-diam, berlutut di dadanya, menancapkan pisau itu ke tenggorokannya, dan memotong kepalanya. Lalu hamba menempatkannya di dalam sebuah keranjang, menutupinya dengan sebuah mantel wanita, meletakkan selembar permadani di atasnya, dan menjahit keranjang tersebut. Lalu hamba meletakkan ke-

ranjang itu dalam sebuah kotak, mengusungnya di atas kepala hamba, dan melemparkannya ke Tigris. Demi Tuhan, wahai Pemimpin kaum Beriman, balaskanlah dendamnya atas hamba dan gantunglah hamba secepatnya, atau hamba akan menuntut Paduka untuk bertanggung jawab atas namanya di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa. Sebab setelah hamba melemparkannya ke sungai dan pulang ke rumah, hamba mendapati putra hamba yang tertua sedang menangis, dan ketika hamba bertanya, "Ada apa denganmu?" dia menjawab, "Wahai Ayah, pagi ini aku mencuri salah satu dari tiga buah apel yang Ayah belikan untuk Ibuku. Aku mengambilnya dan pergi ke pasar, dan ketika aku sedang berdiri bersama adik-adikku, seorang budak hitam yang tinggi datang dan merebutnya dari tanganku. Aku berteriak padanya, berkata, 'Demi Tuhan, budak yang baik, ini adalah salah satu apel yang didapatkan ayahku setelah melakukan perjalanan selama setengah bulan ke Basrah untuk diberikan pada ibuku yang sedang sakit. Jangan mendatangkan kesulitan padaku.' Tetapi dia tidak menaruh perhatian padaku, dan ketika aku memohon padanya untuk kedua dan ketiga kalinya, dia menamparku dan membawa pergi apel itu. Karena takut pada Ibu, aku pergi bersama adik-adikku keluar kota dan tinggal di sana dalam ketakutan sampai hari mulai gelap. Demi Allah, Ayah, jangan katakan sesuatu pun kepadanya mengenai hal ini, sebab penyakitnya akan bertambah parah." Ketika hamba mendengar kata-kata putra hamba dan melihatnya gemetar dan meratap, wahai Pemimpin Kaum Beriman, hamba menyadari bahwa hamba telah keliru membunuh istri hamba dan bahwa dia meninggal tidak dengan semestinya; budak terkutuk itu, setelah mendengar kisah tentang apel-apel itu dari putra hamba, telah memfitnahnya dan berbohong tentang dirinya. Ketika hamba menyadari hal itu, hamba menangis dan membuat putra-putra hamba menangis bersama hamba, dan ketika lelaki tua ini, paman hamba dan ayahnya, datang, hamba menceritakan padanya apa yang telah terjadi, dan dia menangis dan membuat kami menangis bersamanya sampai tengah malam, dan selama tiga hari sesudahnya kami berkabung untuknya dan menangisi kematiannya akibat ketidakadilan, dan semuanya disebabkan oleh si budak hitam itu. Inilah kisah gadis yang terbunuh itu. Maka demi nenek-moyang Paduka, hamba memohon Paduka untuk membalaskan dendamnya atas kematiannya pada hamba dan membunuh hamba akibat kesalahan hamba, sebab hamba tidak mampu hidup lagi setelah kematiannya.

Ketika khalifah mendengar kata-katanya .....

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Ketujuh Puluh Satu

Malam berikutnya, Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika khalifah mendengar kisah pemuda itu, dia merasa sangat heran dan berkata, "Demi Tuhan, aku tidak akan menggantung siapa pun kecuali budak terkutuk itu dan aku akan melakukan suatu perbuatan yang akan memuaskan kehausan akan pembalasan dendam dan menyenangkan Raja yang Mulia." Lalu dia berkata kepada Ja'far, "Pergilah ke kota dan hadapkan padaku budak itu, atau aku akan memenggal kepalamu." Ja'far pergi dengan bercucuran air mata, sambil berkata pada dirinya sendiri, "Kali ini tidak ada jalan untuk lolos dari kematian, sebab 'kendi itu tidak dapat diselamatkan setiap waktu,' tetapi semoga Tuhan Yang Mahakuat dan Mahakuasa yang telah menyelamatkan aku sebelumnya, akan menyelamatkan aku untuk kedua kalinya sekarang. Demi Tuhan, aku akan tinggal di rumah selama tiga hari sampai kehendak Tuhan terpenuhi." Dia tinggal di rumah pada hari pertama dan kedua, dan menjelang tengah hari pada hari ketiga, setelah menyerah kalah, Ja'far memanggil para hakim dan saksi-saksi dan membuat wasiat. Lalu dia memanggil anak-anaknya agar menghadapnya, mengucapkan selamat tinggal pada mereka, dan menangis. Tidak lama kemudian seorang pesuruh dari istana khalifah tiba, sambil berkata, "Khalifah sangat murka dan beliau bersumpah bahwa hari ini tidak akan berlalu sebelum Anda digantung." Ja'far meratap dan membuat semua budaknya dan para anggota rumah tangganya meratap untuknya. Setelah dia mengucapkan selamat tinggal pada anak-anaknya dan seluruh anggota keluarganya, putrinya yang kecil, yang sangat cantik parasnya dan yang lebih disayanginya dibanding semua anaknya yang lain, mendatanginya, dan dia memeluknya dan menciumnya, sementara dia meratapi perpisahannya dengan keluarga dan anak-anaknya. Tetapi ketika dia memeluknya untuk menenangkannya, menekannya keras-keras ke jantungnya yang perih, dia merasakan sesuatu yang berbentuk bulat di dalam kantong bajunya. Dia menanyainya, "Gadis kecilku, ada apa di dalam kantong bajumu?" dan gadis kecil itu menjawab, "Itu adalah sebutir apel dengan nama Raja kita sang khalifah tertulis di atasnya. Rayhan budak kita memilikinya, tetapi dia tidak mau memberikannya padaku sampai aku memberinya dua dinar." Ketika Ja'far mendengarnya menyebut apel dan budak, dia berteriak dan, setelah memasukkan tangannya ke dalam kantong baju putrinya, mengambil keluar apel itu dan, setelah mengenalinya, berseru, "Wahai Pengantar yang Cepat!"

Lalu dia memerintahkan budak itu agar dibawa menghadapnya, dan ketika budak itu datang, Ja'far berkata, "Jahanam kau, Rayhan, dari mana engkau memperoleh apel ini?" Si budak menjawab, "Meskipun 'suatu kebohongan mungkin dapat menyelamatkan nyawa seseorang, kebenaran itu lebih baik dan lebih aman.' Demi Allah, tuanku, hamba tidak mencuri apel ini dari istana Paduka atau istana Pemimpin Kaum Beriman atau dari taman-taman beliau. Empat hari yang lalu, ketika hamba sedang berjalan melalui salah satu gang di kota, hamba melihat beberapa orang anak sedang bermain, dan sewaktu salah seorang di antara mereka menjatuhkan apel ini, hamba memukulnya dan merebut apel ini darinya. Dia menangis dan berkata kepada hamba, 'Tuan yang baik, apel ini milik ibuku yang sedang sakit. Dia mengatakan pada ayahku bahwa dia mendambakan buah apel, dan ayahku melakukan perjalanan selama setengah bulan ke Basrah dan membelikannya tiga buah apel, yang salah satunya kucuri; kembalikan buah itu padaku.' Tetapi hamba tidak mau mengembalikannya padanya; justru, hamba membawanya ke sini dan menjualnya pada tuan putri kecil hamba ini seharga dua dinar. Inilah kisah apel itu." Setelah Ja'far mendengar kata-katanya, dia terheran-heran akan kisah itu dan akan penemuan bahwa penyebab semua kesulitan itu ternyata tidak lain dari salah seorang budaknya sendiri. Dia merasa gembira dan, sambil menggandeng tangan budak itu, mengantarnya menghadap khalifah dan menceritakan padanya seluruh kisah dari awal hingga akhir. Pemimpin Kaum Beriman sangat takjub dan tertawa sampai dia jatuh telentang. Lalu dia bertanya kepada Ja'far, "Maksudmu kau ingin mengatakan padaku bahwa budakmu inilah penyebab semua kesulitan itu?" Ja'far menyahut, "Ya, Pemimpin Kaum Beriman." Menyadari bahwa khalifah sangat heran akan kebetulan-kebetulan dalam kisah itu, Ja'far berkata kepada Pemimpin Kaum Beriman, "Janganlah Paduka kagum akan kisah ini, sebab kisah ini masih kalah aneh dibanding kisah tentang dua orang wazir, Nuruddin Ali Al-Misri dan Badruddin Hasan Al-Basri." Khalifah bertanya, "Wahai wazirku, apakah kisah tentang kedua wazir ini benar-benar lebih mengherankan dibanding kisah ini?" Ja'far menyahut, "Ya, kisah itu benar-benar lebih aneh dan lebih luar biasa, tetapi hamba tidak akan menceritakannya pada Paduka, kecuali dengan satu syarat." Karena sangat ingin mendengar kisah itu, khalifah berkata, "Ke sinilah, wazirku, dan biarkan aku mendengarnya. Jika memang kisah itu lebih aneh dibanding kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan, aku akan mengampuni budakmu, tetapi jika tidak, aku akan membunuhnya. Ayolah, ceritakan padaku apa yang kau ketahui." Ja'far berkata:

[Kisah Dua Orang Wazir, Nuruddin Ali Al-Misri dan Badruddin Hasan Al-Basri][40]

Hamba mendengar, wahai Pemimpin Kaum Beriman, bahwa dahulu kala hiduplah di propinsi Mesir seorang raja yang adil, dapat dipercaya, baik hati, dermawan, gagah-berani, dan sangat berkuasa, yang bersahabat dengan orang-orang pandai dan mencintai orang-orang miskin. Dia mempunyai seorang wazir yang bijaksana, berpengalaman, dan berpengaruh, yang sangat cermat, waspada, dan ahli dalam masalah-masalah kenegaraan. Wazir ini, yaitu seorang lelaki yang sudah tua sekali, mempunyai dua orang putra yang bagaikan dua bulatan bulan atau dua ekor rusa yang indah dalam keanggunan, ketampanan, dan kecemerlangan mereka yang sempurna. Putra yang tertua dinamakan Syamsuddin Muhammad, dan adiknya, Nuruddin Ali. Sang adik mengungguli abangnya dalam ketampanan; sesungguhnyalah di zamannya Tuhan belum pernah menciptakan makhluk yang lebih tampan dibanding dia. Suatu hari sebagaimana telah ditakdirkan, ayah mereka sang wazir wafat, dan raja berkabung atasnya dan memanggil kedua putranya, memberikan pada mereka jubah kehormatan dan hadiah-hadiah lain dan berkata, "Kalian akan menggantikan kedudukan ayah kalian dan menjadi wazir bersama di Mesir." Mereka mencium tanah di hadapannya dan memohon diri dan selama sebulan penuh menjalankan perkabungan resmi untuk ayah mereka. Selanjutnya mereka menempati kedudukan mereka, dengan saling bergantian, masing-masing menjalankan tugasnya selama seminggu, dan masing-masing menemani raja dalam satu perjalanan. Keduanya hidup di dalam satu rumah dan mereka mempunyai pendapat yang sama.

Pada suatu malam, sebelum si abang berangkat dalam suatu perjalanan bersama raja keesokan harinya, kedua saudara itu duduk mengobrol. Si abang berkata, "Dik, aku berharap semoga engkau dan aku akan menikahi dua orang gadis bersaudara, membuat perjanjian perkawinan kita pada hari yang sama, dan menggauli istri kita pada malam yang sama." Nuruddin menjawab, "Bang, lakukanlah sesuai kehendakmu, sebab ini adalah sebuah gagasan yang bagus sekali, tetapi marilah kita menunggu sampai engkau kembali dari perjalananmu, dan dengan

---

40. Nama-nama fiktif, seperti kebanyakan nama dalam *Kisah Seribu Satu Malam*. Al-Misri berarti "dari Mesir" dan Al-Basri berarti "dari Basrah."

rahmat Tuhan kita akan mencari dua gadis untuk kita nikahi." Si abang berkata kepada Nuruddin, "Katakan padaku, Dik, jika engkau dan aku menjalani perkawinan kita pada hari yang sama, dan menyempurnakan perkawinan kita pada malam yang sama, dan jika istrimu dan istriku hamil pada malam perkawinan kita, dan pada akhir kehamilan mereka melahirkan pada hari yang sama, dan jika istrimu melahirkan seorang anak laki-laki dan istriku melahirkan seorang anak perempuan, katakan padaku, maukah engkau mengawinkan putramu dengan putriku?" Nuruddin menjawab, "Ya, Bang Syamsuddin," sambil menambahkan, "Tetapi mas kawin apa yang akan kau minta dari putraku untuk putrimu?" Si abang menjawab, "Aku akan minta paling sedikit tiga ribu dinar, tiga petak kebun buah, dan tiga ladang pertanian sebagai tambahan pada jumlah yang ditetapkan dalam perjanjian." Nuruddin menyahut, "Bang Syamsuddin, mengapa engkau meminta mas kawin yang begitu banyak? Bukankah kita ini bersaudara, dan bukankah kita ini masing-masing adalah wazir yang mengenal betul kewajiban-kewajibannya? Mestinya engkau menyerahkan putrimu pada putraku tanpa minta mas kawin, sebab anak laki-laki itu lebih berharga ketimbang anak perempuan. Tetapi engkau memperlakukan aku seperti orang yang berkata kepada seseorang yang datang meminta pertolongan, 'Baiklah, aku akan menolongmu, tetapi tunggulah sampai besok,' yang mendorong orang lain itu untuk menyitir sajak berikut ini:

> Jika seseorang menunda pertolongan selama sehari,
> Orang yang bijak tahu bahwa jawabannya berarti, 'Tidak!'"

Syamsuddin berkata, "Sudah cukuplah komentarmu. Sialan, engkau membandingkan putramu dengan putriku dan menganggap bahwa putramu lebih berharga dibanding putriku; demi Tuhan, engkau memang tidak mempunyai pengertian dan kebijaksanaan. Engkau berkata bahwa kita ini mitra dalam menjalankan kedudukan sebagai wazir, tanpa menyadari bahwa sesungguhnya aku membiarkanmu berbagi jabatan itu denganku, hanya untuk menjaga perasaanmu dengan jalan mengijinkanmu membantuku. Demi Tuhan, aku tidak akan menikahkan putriku dengan putramu, bahkan jika dia diberi emas seberat badannya. Aku tidak akan menikahkannya dengan putramu dan mengambilnya sebagai putra menantu, bahkan jika aku harus mati untuk itu." Ketika Nuruddin mendengar perkataan abangnya, dia menjadi sangat marah dan bertanya, "Benarkah engkau tidak mau menikahkan putrimu dengan putraku?" Syamsuddin menjawab, "Tidak, aku tidak akan pernah menyetujuinya, sebab putramu tidak sebanding dengan putriku seujung kuku pun. Jika saja aku malam ini tidak sedang bersiap-siap untuk

melakukan perjalanan, aku akan membuat satu contoh tentang dirimu, tetapi kalau aku kembali nanti, aku akan menunjukkan padamu bagaimana aku mempertahankan kehormatanku." Kegusaran Nuruddin sudah demikian memuncak sehingga dia hampir dikuasai nafsu amarah, namun dia masih menyembunyikan apa yang dirasakannya, sementara abangnya merajuk, dan keduanya melewatkan malam itu dengan berjauhan, masing-masing memendam rasa dendam terhadap yang lainnya.

Segera setelah pagi tiba, raja pergi mengunjungi piramid-piramid, ditemani oleh Wazir Syamsuddin, yang mendapat giliran menyertainya. Ketika Syamsuddin sudah pergi, Nuruddin bangun, masih dipenuhi rasa marah, membuka kamar perbendaharaannya dan, setelah mengambil benda-benda emas saja, mengisi sebuah kantung-pelana. Dia ingat bagaimana abangnya telah mencelanya dan menghinanya, dan dia menyitir sajak berikut ini:

Berkelanalah, dan kawan-kawan baru akan menggantikan
kawan-kawanmu yang hilang,
Dan bekerja keraslah, sebab kebahagiaan hidup akan datang
melalui kerja keras.
Jika tetap tinggal kau tidak akan meraih kehormatan atau
terhindar dari pengucilan;
Bersiaplah untuk melanglang buana dan meninggalkan
rumahmu.
Kala air mampet, ia berubah jadi genangan dan merusak
Tetapi terasa begitu manis bila ia mengalir dan bergerak.
Dan jika matahari berdiam diri pada orbitnya,
Baik bangsa Arab maupun barbar akan bosan memandangnya.
Dan jika bulan purnama tidak teriris dan menghilang,
Tidak akan ada mata yang memperhatikan terbitnya.
Dan jika singa tinggal di sarangnya, anak panah di busurnya,
Tak akan mungkin mereka menangkap mangsa, atau
mengenai sasaran.
Terkubur dalam tambang, debu emas akan tetap jadi debu,
Dan di tanah aslinya, kayu pohon gaharu tak akan berubah
menjadi bahan bakar.
Emas, jika disaring, banyak dicari-cari.
Dan jika diekspor, pohon gaharu akan mendatangkan emas.

Ketika dia selesai menyitir sajak itu, dia memerintahkan salah seorang pelayan untuk memasang pelana pada keledai betina Arabnya, dengan pelana dan pelapis pelana yang kuat. Keledai itu seekor hewan tunggangan yang sangat baik, dengan kulit kelabu bertotol-totol, kuping

bagaikan buluh pena yang tajam, dan kaki-kaki bagaikan pilar. Dia memerintahkan pelayan itu untuk memasangkan pelana padanya dengan segala hiasannya, meletakkan kantong-kantong pelana di punggungnya, dan menutupinya dengan tempat duduk dari permadani sutra yang lembut. Lalu dia berkata pada para pelayan dan budak-budaknya, "Aku akan meninggalkan kota untuk berpesiar ke seputar Qalyubiya, untuk menghibur diriku semalam atau dua malam, sebab aku merasa sedih akhir-akhir ini. Jangan ada di antara kalian yang mengikutiku." Lalu dia mengambil beberapa perbekalan, menaiki keledai betinanya, dan meninggalkan Cairo,[41] menuju padang pasir. Pada tengah hari, dia sampai di sebuah kota bernama Bilbis, di mana dia turun dan tunggangannya untuk beristirahat dan makan. Lalu dia mengambil makanan untuk dirinya sendiri dan makanan hewan untuk keledai betinanya dan meninggalkan kota dan, dengan memacu keledai betinanya, bergerak ke utara di tengah gurun. Menjelang datangnya malam, dia tiba di kota Al-Sa'idiya, di mana dia turun dari tunggangannya dan menginap di sebuah stasiun pos. Dia berjalan bersama keledai betina itu tujuh atau delapan kali, lalu memberikan makanan hewan padanya, dan setelah dia sendiri makan, dia menebarkan permadani yang digunakannya untuk duduk di atas pelana dan, setelah menempatkan kantong pelana di bawah kepalanya, berbaring, dengan kemarahan yang tetap menyala di hatinya, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, aku akan terus berkelana bahkan sampai ke Baghdad." Pagi harinya, dia melanjutkan perjalanannya dan, karena secara kebetulan bertemu dengan seorang kurir, wahai Pemimpin Kaum Beriman, dia menemaninya di atas pelana keledai betinanya, berhenti di setiap tempat kurir itu berhenti dan pergi ke mana pun kurir itu pergi, sampai Tuhan mengantarnya dengan selamat tiba di kota Basrah.

Dikisahkan, ketika dia mendekati daerah pinggiran kota, wazir dari Basrah juga sedang lewat di jalan yang sama, dan ketika sang wazir menyusulnya dan melihat bahwa dia adalah seorang pemuda yang tampan dan sopan, dia mendekatinya, menyalaminya, dan menanyainya tentang keadaan dirinya. Nuruddin Ali menceritakan kepada wazir itu mengenai dirinya dan berkata, "Saya bertengkar dengan saudara saya dan bersumpah tidak akan kembali sampai saya mengunjungi semua negeri di dunia ini, bahkan jika saya mati dan menemui akhir hidup saya sebelum saya mencapai tujuan saya." Ketika wazir Basrah mendengar kata-katanya, dia berkata padanya, "Wahai putraku, jangan pergi lebih

41. Dulu dan kini ibukota Mesir, terletak di tepi sungai Nil dekat piramid-piramid

jauh lagi, sebab hampir semua wilayah telah tidak berpenghuni, dan aku mengkhawatirkan keselamatanmu." Lalu dia mengajak pulang Nuruddin Ali bersamanya dan memperlakukannya dengan baik dan murah hati, sebab dia mulai merasakan rasa sayang yang mendalam terhadapnya. Lalu wazir berkata padanya, "Wahai anakku, aku adalah seorang lelaki yang sudah tua sekali yang tidak dikaruniai Tuhan seorang putra pun, tetapi aku mempunyai seorang putri yang kecantikannya setara denganmu. Banyak orang kaya dan terkemuka telah meminangnya, tetapi aku telah menolak mereka semua, namun karena aku telah jatuh sayang padamu, maukah engkau menerima putriku sebagai istri dan pelayanmu dan engkau menjadi suaminya? Jika engkau menikahinya, aku akan menemui raja dan mengatakan padanya bahwa kau sudah seperti putraku sendiri dan aku akan mengusulkanmu untuk menjadikanmu wazir menggantikan kedudukanku, sehingga aku akan dapat tinggal di rumah dan beristirahat. Sebab demi Tuhan, Nak, umurku sudah lanjut dan aku sudah lelah dan kecapaian. Engkau akan menjadi putraku dan akan menguasai seluruh harta bendaku dan menjalankan tugas sebagai wazir di propinsi Basrah." Ketika Nuruddin mendengar kata-kata wazir itu, dia menekurkan kepalanya sejenak, lalu akhirnya tegak lagi dan berkata, "Saya mendengar dan patuh." Wazir itu sangat gembira, dan dia menyuruh para pelayannya untuk menyiapkan makanan dan manis-manisan dan menghias aula besar yang digunakan untuk pesta-pesta perkawinan, dan mereka dengan segera menjalankan apa yang diperintahkan. Lalu dia mengumpulkan kawan-kawannya dan mengundang orang-orang terkemuka dan kaya di Basrah, dan ketika mereka semua sudah berkumpul, dia berkata, "Aku mempunyai seorang saudara yang menjadi wazir di Mesir. Dia telah dikaruniai seorang putra dan aku, seperti kalian ketahui, telah dikaruniai seorang putri. Ketika putranya dan putriku cukup usia untuk menikah, dia mengirimkan putranya untuk menemuiku, dan kini aku akan menetapkan perjanjian perkawinan mereka, agar dia dapat menyempurnakan perkawinannya di sini. Setelah perkawinan nanti, aku akan mempersiapkan perjalanannya dan mengirimnya kembali bersama istrinya." Mereka menyahut, "Ini adalah suatu gagasan yang bagus dan rencana yang menyenangkan dan terpuji. Semoga Tuhan memberkati keberuntunganmu dengan kebahagiaan dan semoga Dia akan menjaga jalanmu tetap lurus."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Ketujuh Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Ja'far berkata kepada Khalifah:

Tokoh-tokoh terkemuka di kota Basrah berkata, "Semoga Tuhan menjaga jalanmu tetap lurus." Lalu para saksi datang, dan para pelayan menyiapkan meja dan menata sarana untuk perjamuan, dan tamu-tamu makan sampai puas, dan ketika manisan-manisan ditawarkan, mereka menikmati suguhan itu. Lalu para pelayan membersihkan meja-meja dan para saksi maju dan menandatangani perjanjian perkawinan, dan ketika dupa dibakar, para tamu pulang.

Selanjutnya sang wazir memerintahkan kepada para pelayan untuk membawa Nuruddin Al-Misri ke tempat mandi dan mengirimkan padanya pakaian lengkap yang pantas dipakai oleh seorang raja, dan juga handuk, dupa, dan apa saja yang diperlukannya. Sebentar kemudian, Nuruddin kembali dari tempat mandi, tampak bagaikan bulan purnama atau matahari yang sedang terbit, seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

> Baunya seharum kesturi, pipinya sekuntum mawar,
> Giginya bagaikan mutiara, mulutnya secawan anggur,
> Tubuhnya bagaikan cabang pohon, pinggulnya tongkang,
> Rambutnya bagaikan gelap malam, wajahnya bulan cemerlang.

Dia menemui ayah mertuanya dan mencium tangannya, dan wazir itu bangkit untuk menyalaminya, memperlakukannya dengan hormat, dan menyuruhnya duduk di sampingnya. Lalu sambil berpaling padanya, dia bertanya, "Nak, aku ingin engkau menceritakan kepadaku mengapa engkau meninggalkan keluargamu, dan bagaimana kisahnya sampai mereka mengijinkanmu pergi. Jangan sembunyikan padaku apa pun dan katakan padaku yang sebenarnya, sebab dikatakan bahwa:

> Jujurlah, meskipun kejujuran itu
> Akan menyiksamu dengan api neraka,
> Dan senangkanlah Tuhanmu dan bukan budak-budak-Nya,
> Untuk menghindari kemarahan-Nya.

Aku ingin membawamu menghadap raja dan mengusulkanmu agar menggantikan kedudukanku." Ketika Nuruddin mendengar apa yang dikatakan oleh ayah mertuanya, dia menyahut, "Wahai wazir yang agung dan tuan besar, saya bukan berasal dari kalangan tak berpunya, pun saya tidak meninggalkan keluarga saya dengan persetujuan mereka. Ayah saya adalah seorang wazir." Dan dia menceritakan padanya tentang apa yang terjadi setelah ayahnya wafat dan tentang pertentangan antara dirinya dengan abangnya (tetapi tidak perlu kisah itu diulang), sambil

menambahkan, "Akhirnya, Anda bersikap baik dan murah hati terhadap saya dan Anda menikahkan saya dengan putri Anda. Inilah kisah saya."

Ketika wazir mendengar kisah Nuruddin, dia sangat heran dan berkata sambil tersenyum, "Anakku, kalian bertengkar, bahkan sebelum kalian menikah dan punya anak-anak! Nah, sekarang, Nak, temuilah istrimu, dan besok aku akan membawamu menghadap raja dan mengemukakan masalah kita, dan aku berharap, Tuhan akan memberikan rahmat-Nya."

Kebetulan, sebagaimana dikehendaki dan ditakdirkan Tuhan, pada malam yang sama Nuruddin menyempurnakan perkawinannya di Basrah, abangnya Syamsuddin Muhammad juga menyempurnakan perkawinannya dengan seorang gadis di Mesir. Inilah asal-mula kejadian itu.

Dikisahkan bahwa Ja'far berkata kepada khalifah:

Hamba mendengar bahwa pada saat Nuruddin berangkat pergi meninggalkan Mesir, abangnya Syamsuddin melakukan perjalanan bersama raja Mesir, dan mereka pergi selama sebulan. Ketika mereka kembali, raja pulang ke istananya, sedangkan Syamsuddin pulang ke rumahnya, dan ketika dia mencari adiknya dan tidak dapat menemukannya, dia bertanya pada para pelayannya dan diberitahu, "Wahai tuan kami, begitu matahari terbit pada pagi hari Anda berangkat, dia telah pergi jauh. Dia mengatakan bahwa dia akan pergi semalam-dua malam, tetapi sejak saat itu kami belum pernah mendengar kabar darinya." Ketika dia mendengar apa yang dikatakan mereka, dia merasa menyesal sekali atas kehilangan adiknya dan berkata kepada dirinya sendiri, "Dia pasti minggat, dan aku harus mengejarnya bahkan ke sudut-sudut terjauh negeri ini." Lalu dia mengirim kurir-kurir untuk mencari Nuruddin, yang telah tiba di Basrah. Ketika kurir-kurir itu sampai di Aleppo tetapi tidak mendengar kabar apa pun tentang Nuruddin, dan kembali dengan tangan kosong, Syamsuddin putus asa untuk menemukannya kembali dan berkata kepada dirinya sendiri, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan, kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahabesar, Mahakuasa. Aku melangkah terlalu jauh ketika bertengkar dengannya mengenai perkawinan itu."

Beberapa waktu kemudian, Tuhan Yang Mahakuasa menghendaki agar Syamsuddin mengawini putri salah seorang pedagang Cairo, melakukan perjanjian perkawinan pada hari yang sama seperti yang dilakukan adiknya di Basrah, dan menyempurnakan perkawinannya pada malam yang sama dengan adiknya menyempurnakan perkawinannya dengan putri wazir di Basrah. Maka Tuhan Yang Mahabesar dan Agung, agar ketentuan-Nya atas makhluk-makhluk-Nya terpenuhi, untuk tujuan yang hanya Dia sendiri yang tahu, membiarkan hal ini terjadi, wahai Pemimpin Kaum Beriman, yaitu bahwa kedua abang-beradik ini membuat perjanjian perkawinan pada hari yang sama dan menyempur-

nakan perkawinan mereka pada malam yang sama, yang satu di Cairo dan yang lain di Basrah. Selanjutnya, istri Syamsuddin Muhammad, wazir Mesir, melahirkan seorang putri, dan istri Nuruddin Ali Al-Misri, wazir Basrah, melahirkan seorang putra, anak laki-laki yang mengalahkan kecemerlangan matahari dan bulan sekaligus. Dia mempunyai leher yang putih bagaikan marmer, kening yang bercahaya, dan sepasang pipi yang kemerah-merahan, dan pada pipi kanannya ada tahi lalat yang bagaikan sebuah cakram *ambergris*. Dia seperti yang dilukiskan oleh sang penyair:

> Inilah seorang pemuda ramping yang rambut dan wajahnya
> Diselubungi oleh semua makhluk hidup dengan cahaya dan
> kesuraman.
> Lihatlah di pipinya ada tanda pesona dan karunia,
> Sebuah titik hitam di atas sekuntum *anemone* merah

Anak itu, yang memiliki tubuh seramping cabang pohon, dikaruniai Allah dengan ketampanan, dan keanggunan yang sempurna, sehingga keindahan dan kesempurnaannya memikat hati dan memesonakan. Perangai dan penampilannya juga tak bercela, sehingga rusa-rusa itu mencuri darinya leher dan mata mereka serta keindahan lainnya. Dia seperti yang dilukiskan oleh sang penyair:

> Mereka membawa Keindahan untuk diperbandingkan
> dengannya,
> Namun Keindahan menunduk malu, menyadari dirinya
> tak sebanding dengannya.
> Mereka berkata, "Wahai Keindahan, pernahkah engkau melihat
> yang seperti dia?"
> Keindahan menjawab, "Aku belum pernah melihat
> yang seperti dia."

Nuruddin Ali menamakannya Badruddin Hasan, dan kakeknya sang wazir dari Basrah, menyambutnya dengan gembira dan mengadakan perjamuan-perjamuan sebagai penghormatan untuknya dan membagi-bagikan berbagai hadiah yang patut diterima para raja.

Suatu hari, wazir mengajak Nuruddin Ali, wazir Mesir, menyertainya untuk menghadap raja. Ketika Nuruddin masuk dan berada di hadapan raja, dia mencium tanah di hadapannya dan mengucapkan sajak berikut ini, sebab dia seorang laki-laki terpelajar, pandai, dermawan, dan terhormat.

Semoga Paduka panjang umur dalam keagungan, siang dan malam,
Dan semoga rahmat yang abadi menyertai Paduka

Raja berterima kasih kepada Nuruddin atas pujian itu dan bertanya kepada wazir, "Siapakah pemuda yang datang bersamamu itu?" dan wazir mengulang cerita Nuruddin dari awal hingga akhir, sambil menambahkan, "Wahai Raja, hamba ingin tuanku Nuruddin menggantikan kedudukan hamba sebagai wazir, sebab dia seorang pria yang fasih, sedangkan hamba telah menjadi orang tua-renta, lemah jiwa dan raga. Sebagai penghargaan, mengingat kebaktian hamba terhadap Paduka Yang Mulia, hamba mohon Paduka menunjuknya menjadi wazir menggantikan hamba, sebab dia lebih bermutu dibanding hamba," dan dia mencium tanah di hadapan raja.

Ketika memandang Nuruddin, wazir Mesir, dan mengamatinya dengan cermat, dia merasa puas dengannya dan menyukainya. Maka dia mengabulkan permintaan sang wazir, memberikan pada Nuruddin satu jubah kehormatan yang sempurna, menyerahkan kepadanya salah seekor keledai betinanya yang terbaik, dan memberinya gaji tetap. Lalu Nuruddin dan ayah mertuanya pulang, merasa bahagia dan berkata satu sama lainnya, "Hasan yang baru lahir itu telah mendatangkan keberuntungan pada kita."

Hari berikutnya Nuruddin pergi menghadap raja dan, setelah duduk di kursi wazir, menjalankan semua tugas yang biasa dikerjakan para wazir, membubuhkan tanda tangan, memberi perintah-perintah, menghakimi, dan menyerahkan berbagai bantuan dan hadiah, sebab tidak ada tugas yang melampaui kemampuannya. Dan raja sangat menyukainya. Lalu Nuruddin Ali Al-Misri pulang, merasa bahagia dan senang dengan kedudukannya sebagai wazir dan kekuasaan serta kepercayaan yang diberikan raja kepadanya.

Hari-hari dan malam-malam berlalu, dan Nuruddin semakin bangga dan senang akan putranya Badruddin Hasan, yang tumbuh dan berkembang, menjadi semakin tampan dan memikat. Ketika anak laki-laki itu berusia empat tahun, kakeknya sang wazir yang tua, ayah dari ibunya, jatuh sakit dan mewasiatkan seluruh kekayaannya kepadanya, dan ketika kakek itu meninggal, mereka berkabung untuknya dan mengadakan perjamuan selama sebulan penuh. Nuruddin tetap menjadi wazir Basrah, sementara putranya Badruddin terus tumbuh dan berkembang. Ketika umurnya tujuh tahun, Nuruddin memasukkannya ke sekolah dan membebankan tanggung jawab pada gurunya untuk menjaganya, dengan berkata, "Jagalah anak laki-laki ini dan berilah dia

pendidikan yang baik dan ajarilah sopan-santun." Di sekolah semua orang menyukai Badruddin, sebab dia cerdas, mudah memahami sesuatu, bijaksana, sopan, dan pandai berbicara, dan selama dua tahun penuh, di bawah tuntunan gurunya, dia terus belajar dan membaca.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Ketujuh Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Ketika Badruddin mencapai umur dua belas tahun, dia telah belajar membaca dan menulis bahasa Arab, dan juga kaligrafi, matematika, dan ilmu hukum; lebih jauh, Tuhan Yang Mahabesar telah menganugerahkan kepadanya keindahan tubuh, daya pikat, dan keanggunan yang sempurna, sehingga dia menjadi seperti yang dikatakan sang penyair:

Dengan keindahan yang sempurna dia menyaingi bulan,
Dengan tubuhnya yang indah, cabang yang ramping.
Matahari menempelkan pada sepasang pipinya warna *anemone*;
Bulan yang terbit bersinar pada keningnya yang gemerlap
Seluruh keanggunan jadi miliknya, seakan dia mengolah tanah
Dengan keindahan dan keanggunannya yang tak berbatas.

Namun sementara dia tumbuh besar, dia belum pernah menjelajah kota sampai suatu hari ayahnya, Nuruddin, mendandaninya dengan pakaian lengkap, meletakkannya di atas seekor keledai betina, dan pergi bersamanya melewati kota, dalam perjalanan menuju istana raja. Ketika orang-orang melihatnya dan memandang wajahnya, mereka memohon kepada Tuhan agar menjauhkan ketampanannya dari bahaya, meninggikan suara mereka dalam doa untuknya dan untuk ayahnya, ketika mereka berkerumun di sekelilingnya untuk menikmati ketampanan, pesona, dan keanggunannya yang sempurna. Sejak saat itu dia naik keledai bersama ayahnya setiap hari, dan setiap orang yang memandangnya terkagum-kagum akan keindahan wajahnya, sebab dia tampak seperti yang dikatakan sang penyair:

Ketika dia muncul, mereka berkata, "Semoga dia diberkati,
Dan terpujilah Tuhan yang menciptakan makhluk seperti itu."
Di atas semua pria yang tampan dialah rajanya,
Dan dia mengalahkan mereka semua, tiada kecuali.
Madu dari mulutnya terasa sangat manis,

Dan bagai serangkaian mutiara giginya putih bersinar.
Dan menyimpan semua keindahan di dunia,
Menjadikan semua makhluk tak berdaya dan tak sempurna.
Dan di atas pipinya keindahan akan dilihat semua orang,
Menyatakan, "Tak seorang pun lebih tampan dibanding dia."

Dia membungkuk dengan genit bagaikan sebatang cabang *willow*, dan sepasang pipinya menyerupai mawar dan *anemone*. Dengan gaya berbicaranya yang manis, dan senyuman yang begitu cemerlang sehingga mempermalukan bulan, dia menjadi godaan dan kesenangan dari para kekasih.

Ketika dia mencapai usia dua puluh, ayahnya, Nuruddin Ali, yang telah melemah, memanggilnya dan berkata, "Nak, hendaknya engkau ketahui bahwa dunia ini hanyalah sementara, sedangkan akhirat itu abadi. Aku ingin mengajarkan padamu apa yang telah kupelajari dan kupahami. Ada lima peringatan yang akan kusampaikan padamu." Lalu dia teringat pada rumah dan negerinya dan, ketika memikirkan tentang abangnya, Syamsuddin, dia mulai meratapi perpisahannya dari orang-orang yang dicintainya dan dari tanah airnya yang jauh, dan ketika kerinduan semakin menyiksanya, dia mengeluh dalam-dalam dan mengulangi sajak berikut ini:

Aku menyalahkanmu dan menyatakan cintaku yang membara.
Tubuhku di sini, tetapi hatiku tetap ada padamu.
Ku tak ingin meninggalkanmu, tetapi nasib kita
Dan ketentuan Tuhan mengalahkan semua kehendak manusia.

Setelah dia selesai menyitir sajak itu dan berhenti meratap, dia berkata kepada putranya, "Nak, sebelum aku memberimu nasihat, hendaknya engkau tahu bahwa engkau mempunyai seorang paman yang menjadi wazir di Mesir dan yang kutinggalkan tanpa ijinnya, sebagaimana yang telah ditakdirkan Tuhan." Lalu dia mengambil segulung kertas dan menuliskan apa yang telah terjadi antara dirinya dan abangnya sebelum dia pergi. Lalu dia menuliskan apa yang telah terjadi padanya di Basrah dan bagaimana dia menjadi wazir, mencatat hari perkawinannya dan malam penyempurnaan perkawinannya, menyatakan bahwa usianya belum lagi empat puluh pada hari pertengkaran itu. Dia menutup tulisannya dengan mengatakan bahwa ini merupakan surat yang ditulisnya untuk abangnya, yang dititipkannya pada lindungan Tuhan. Lalu dia melipat dan menyegel gulungan itu, sambil berkata, "Wahai Hasan putraku, simpanlah gulungan ini, dan jangan pernah berpisah darinya." Hasan menerimanya dan menyembunyikannya dengan jalan menjahitkannya pada kopiah dalam surbannya, sementara matanya dipenuhi

oleh air mata karena akan berpisah dengan ayahnya, yang sedang menghadapi maut.

Tetapi sesaat kemudian ayahnya membuka matanya dan berkata, "Wahai Hasan, putraku, nasihatku yang pertama adalah engkau hendaknya tidak bercampur atau berhubungan dengan seorang pun. Jika engkau tidak melakukan itu, engkau akan terhindar dari kesulitan, sebab keselamatan berarti menjauhkan diri. Aku pernah mendengar sang penyair berkata:

Tidak ada orang yang persahabatannya dapat kau percayai,
Juga tidak ada kawan sejati dalam kesengsaraan.
Maka hiduplah sendiri dan jangan menunggu pertolongan
siapa pun.
Jadikan nasihatku ini pelajaran bagimu.

Kedua, putraku, jangan menindas seorang pun, jika tidak maka nasib akan menindasmu, sebab nasib akan berpihak padamu suatu hari dan menentangmu di lain hari, dan pemberiannya merupakan utang yang harus dilunasi. Aku pernah mendengar sang penyair berkata:

Berhati-hati dan tahanlah keinginanmu yang mendesak;
Berbelas-kasihlah pada semua, dan mereka akan menunjukkan
belas-kasih pula.
Tangan Tuhan ada di atas semua tangan,
Dan setiap yang lalim akan dikenal yang lain.

Ketiga, tahanlah lidahmu dan biarkan kesalahan-kesalahanmu mengalihkanmu dari kesalahan-kesalahan orang lain. Pertahankan sikap diam, sebab dikatakan, 'Bersikap diam mendatangkan keselamatan.' Aku pernah mendengar sang penyair berkata:

Bersikap diam itu baik, berdiam diri itu aman,
Maka, jika kau berbicara, jangan jadi pengoceh.
Sebab jika sikap diammu mungkin pernah mengganggumu,
Kata-kata yang kau ucapkan akan kau sesali selamanya.

Keempat, putraku, waspadalah jangan sampai minum anggur, sebab anggur merupakan akar dari semua kejahatan, karena ia memisahkan manusia dari akalnya. Waspadalah, waspadalah, jangan sampai minum anggur. Aku pernah mendengar sang penyair berkata:

Aku telah bersumpah menjauhi semua anggur
Dan bersatu dengan banyak musuhnya,
Sebab anggur akan menyesatkan manusia
Dan membuka semua pintu kejahatan.

Yang terakhir, wahai putraku, lindungilah hartamu, agar ia dapat melindungimu, dan jagalah ia, agar ia pun dapat menjagamu. Jangan menghabiskan kekayaanmu dengan sia-sia, jika tidak, maka engkau akan tergantung pada orang-orang yang paling jahat, dan jagalah uangmu, sebab uang itu sama dengan obat penawar. Aku pernah mendengar sang penyair berkata:

Ketika kekayaanku berkurang, semua kawan menghilang;
Ketika ia bertambah, semua mau berkawan denganku.
Betapa banyak orang yang berkawan karena uangku,
Dan jika uang habis, betapa banyak yang meninggalkanku.

Turutilah nasihatku." Dia terus mendesak putranya sampai jiwanya meninggalkan raganya. Lalu mereka membakar dupa di sekelilingnya dan menguburnya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Ketujuh Puluh Empat

Malam berikutnya Dinarzad berkata, "Wahai Kakakku, ceritakan kepada kami kelanjutan kisah itu." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati."

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Setelah wazir meninggal, putranya Badruddin duduk berkabung selama dua bulan penuh, tanpa pergi keluar atau menghadap raja sampai raja akhirnya marah padanya, memanggil salah seorang bendaharawannya, dan menjadikannya wazir. Lalu dia memerintahkannya untuk menunjuk bendaharawan-bendaharawan dan wakil-wakilnya, merebut kekayaan Wazir Nuruddin yang telah wafat, menyita seluruh uangnya, dan menyegel semua rumah, barang-barang, dan harta-bendanya, tanpa meninggalkan sepeser pun. Wazir yang baru mengajak serta para bendaharawan, wakil, penjaga, juru tulis, dan pemeriksa kekayaan, dan berangkat menuju rumah Wazir Nuruddin. Kebetulan, di antara pasukan itu ada seseorang yang pernah menjadi salah seorang Mamluk dari Wazir Nuruddin Ali, dan ketika dia mendengar adanya perintah ini, dia memacu kudanya dan bergegas menemui Badruddin Hasan. Dia menemukannya sedang duduk di pintu gerbang rumahnya, dengan kepala menunduk dan hati sedih. Dia turun dari kudanya dan, setelah mencium

tangannya, berkata, "Wahai tuanku dan putra tuanku, cepatlah, cepatlah sebelum kematian merenggutmu." Badruddin Hasan gemetar dan bertanya, "Ada apa?" Mamluk itu berkata, "Raja sangat marah padamu. Dia telah memerintahkan untuk menangkapmu, dan malapetaka mengejar-ngejar di belakangku dalam perjalanannya untuk menemuimu. Larilah, selamatkan dirimu, dan jangan sampai jatuh ke tangan mereka, sebab mereka tidak akan mengampunimu." Badruddin Hasan merasa sangat ketakutan, dan dia menjadi pucat dan bertanya, "Saudaraku, cukupkah waktu bagiku untuk masuk ke rumah?" Mamluk itu berkata, "Tidak, tuanku. Bangunlah saat ini juga dan tinggalkan rumahmu." Badruddin bangkit, mengulangi sajak berikut ini:

Jika engkau mengalami ketidakadilan, selamatkan dirimu,
Dan tinggalkan rumah untuk berkabung atas pendirinya.
Negerimu akan kau gantikan dengan yang lain,
Tetapi untuk dirimu, engkau tak akan menemukan diri
yang lain.
Atau dalam suatu tugas, jangan mempercayai orang lain,
Sebab tidak ada yang setia seperti dirimu.
Dan tidakkah singa berjuang sendiri,
Ia tak akan mencari mangsa dengan surai berdiri.

Dia mengenakan sepatunya, dan, setelah menutupi kepalanya dengan keliman jubah luarnya, pergi dengan kebingungan, penuh kecemasan dan rasa takut, tidak tahu ke mana akan melangkah dan ke arah mana dia harus menuju. Akhirnya dia memutuskan untuk pergi ke kuburan ayahnya, dan ketika dia berjalan-jalan di antara pusara-pusara itu, dia membiarkan keliman jubah luarnya jatuh dari kepalanya, yang dihiasi dengan pita-pita dari kain taf berbunga-bunga yang di atasnya, tersulam dengan benang emas, baris-baris berikut ini:

Engkau, yang dengan wajahmu yang begitu cemerlang
Bersaing dengan embun dan bintang-bintang,
Semoga keberuntunganmu tetap sama
Dan kejayaanmu tetap menjulang.

Dan ketika sedang berjalan, dia bertemu dengan seorang Yahudi dalam perjalanannya menuju kota. Dia seorang penukar-uang yang membawa sebuah keranjang, dan ketika dia melihat Badruddin, dia menyapanya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut,

"Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu, jika aku masih hidup!"

Malam Ketujuh Puluh Lima

Malam berikutnya, Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Ceritakan kepada kami kelanjutan kisah itu." Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Ketika orang Yahudi itu melihat Badruddin, dia mencium tangannya dan berkata, "Tuanku, ke mana Anda akan pergi, sebab kini sudah menjelang malam, dan Anda berpakaian ringan dan tampak tidak bahagia?" Badruddin menyahut, "Aku sedang tidur sesaat yang lalu dan melihat ayahku dalam mimpi. Aku bangun dan pergi mengunjunginya sebelum malam tiba." Orang Yahudi itu menyahut, "Tuan dan junjunganku, sebelum beliau wafat, ayah Anda mempunyai urusan dagang, dan banyak di antara kapal-kapalnya baru saja tiba dengan muatan berbagai barang. Saya ingin meminta kemurahan hati Anda agar tidak menjual muatan kapal itu kepada siapa pun kecuali saya." Badruddin menjawab, "Baiklah." Orang Yahudi itu berkata, "Saat ini juga saya akan membeli dari Anda muatan kapal pertama yang akan segera tiba, seharga seribu dinar." Lalu dia mengeluarkan dari keranjang sebuah dompet yang tertutup, membukanya, dan, setelah memasang timbangan, menimbang dua kali sampai dia mendapatkan seribu dinar. Badruddin Hasan berkata, "Muatan itu telah kau beli." Lalu orang Yahudi itu berkata, "Tuanku, tuliskanlah untuk saya sebuah kuitansi di atas sehelai kertas." Badruddin Hasan mengambil selembar kertas dan menulis di atasnya, "Badruddin Hasan Al-Basri telah menjual kepada Isaac, orang Yahudi, muatan kapal pertama yang akan tiba, seharga seribu dinar, dan telah menerima uangnya." Orang Yahudi itu berkata, "Masukkanlah kertas itu ke dalam dompet," dan Badruddin memasukkan kertas itu ke dalam dompet, mengikatnya, menutupnya, dan menempelkannya pada sabuknya. Lalu dia meninggalkan orang Yahudi tersebut dan meneruskan perjalanannya di antara batu-batu nisan itu hingga dia sampai di kuburan ayahnya. Di sana dia duduk dan meratap sebentar dan menyitir sajak berikut ini:

> Sejak kau tinggalkan aku, rumah tak lagi menjadi rumah,
> Juga tetangga bukan lagi tetangga, sejak kau pergi,
> Juga kawan yang menemaniku bukan lagi
> Kawan yang kukenal, dan hari-hari tidak lagi cerah,

> Begitu pula matahari dan bulan yang bercahaya.
> Tidak sama, sebab mereka tak lagi bersinar.
> Dalam kesunyian kau tinggalkan dunia,
> Dalam kegelapan yang suram, setiap padang dan ladang.
> Wahai, semoga ayam jantan yang berkokok saat kita berpisah
> Bulu-bulunya lenyap dan berdiri tanpa perlindungan
> Kesabaranku habis; tubuhku tercampakkan;
> Betapa banyak selubung tersobek oleh tangan kematian
> yang kejam!
> Aku bertanya-tanya, akankah malam-malam kita kembali lagi,
> Dan akankah rumah tua itu menampung kita lagi?

Badruddin Hasan meratap di pusara ayahnya selama satu jam penuh, memikirkan tentang keadaan dirinya dan merasa bingung tentang apa yang harus dilakukan dan ke mana akan pergi. Sementara dia meratap, dia meletakkan tangannya di atas nisan ayahnya sampai dia jatuh tertidur – Terpujilah Tuhan yang tidak pernah tidur. Dia terus tidur sampai hari gelap, ketika kepalanya meluncur turun dari batu nisan dan dia jatuh telentang, dengan kedua tangan dan kaki terentang, terbaring melintang di atas pusara.

Kebetulan tanah pekuburan itu dihuni oleh jin yang berlindung di sana pada siang hari dan terbang ke kuburan lain pada malam harinya. Ketika malam tiba, jin itu keluar dan bersiap-siap untuk terbang, ketika dia melihat seorang laki-laki, berpakaian lengkap, berbaring telentang. Ketika dia mendekat dan memandang wajahnya, dia terkejut dan takjub akan ketampanannya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Ketujuh Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Ketika jin itu memandang Hasan Al-Basri, yang terbaring tidur menelentang, dia mengagumi ketampanannya, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Ini pasti tidak lain dari para putra Surga, yang telah diciptakan Tuhan untuk menggoda semua makhluk hidup." Dia memandanginya lama-lama, lalu dia terbang ke udara, melesat ke atas hingga

dia berada di antara langit dan bumi, di mana dia bertemu dengan jin-betina yang sedang terbang juga. Dia menanyainya, "Siapakah engkau?" dan jin-betina itu menjawab, "Aku si jin-betina." Lalu dia menyalaminya dan bertanya padanya, "Jin-betina, maukah engkau pergi denganku menuju kuburanku untuk melihat apa yang telah diciptakan Tuhan Yang Mahabesar di antara manusia?" Dia menjawab, "Baiklah." Kemudian mereka berdua terbang menukik menuju kuburan, dan ketika mereka berdiri di sana, jin itu bertanya, "Sepanjang hidupmu, pernahkah engkau melihat seorang pemuda yang lebih tampan dibanding pemuda ini?" Ketika jin-betina itu memandang Badruddin dan memperhatikan wajahnya, dia berkata, "Terpujilah Dia yang tidak punya saingan. Demi Tuhan, saudaraku, dengan seijinmu, aku ingin menceritakan kepadamu tentang suatu hal yang luar biasa yang aku saksikan malam ini juga di negeri Mesir." Jin itu berkata, "Ceritakan padaku." Jin-betina itu berkata, "Jin, hendaklah engkau ketahui bahwa di sana di kota Cairo ada seorang raja yang mempunyai wazir bernama Syamsuddin Muhammad. Wazir itu mempunyai seorang putri yang usianya sekitar dua puluh tahun dan mempunyai kemiripan yang paling menakjubkan dengan pemuda ini, sebab dengan tubuhnya yang anggun dan indah, dia dikaruniai kecantikan, pesona, dan keagungan yang sempurna. Ketika dia mendekati usia dua puluh tahun, raja Mesir mendengar kabar tentang dirinya dan, setelah memanggil ayahnya sang wazir, berkata padanya, 'Wazir, sepengetahuanku, engkau mempunyai seorang putri, dan aku ingin memintanya darimu untuk kukawini." Wazir menjawab, 'Wahai Raja, terimalah permohonan ampun hamba dan jangan mencela hamba melainkan berilah hamba kemurahan hati Paduka. Sebagaimana Paduka ketahui, hamba mempunyai seorang adik bernama Nuruddin, yang sama-sama menjadi wazir dengan hamba mengabdi pada Paduka. Suatu malam kami duduk berbincang-bincang tentang perkawinan dan anak-anak, tetapi keesokan paginya dia menghilang, dan selama dua puluh tahun hamba tidak pernah mendengar kabar tentangnya. Tetapi baru-baru ini hamba mendengar, wahai Raja zaman ini, bahwa dia telah meninggal di Basrah, di mana dia menjadi seorang wazir, dan meninggalkan seorang putra. Setelah mencatat tanggal perkawinan hamba, malam saat hamba menggauli istri hamba, dan hari istri hamba melahirkan, hamba mempersiapkan putri hamba itu untuk saudara sepupunya; di samping itu, masih ada banyak wanita dan gadis-gadis lain untuk tuanku sang raja.' Ketika raja mendengar jawaban wazir itu, dia menjadi marah."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Ketujuh Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Jin-betina itu berkata kepada si jin, "Raja, yang menjadi marah karena jawaban dari wazirnya Syamsuddin, berkata kepadanya, 'Jahanam, kau. Seseorang sepertiku meminta dari orang sepertimu putrinya untuk kukawini, namun engkau menolakku dengan alasan yang lemah,' dan dia bersumpah akan mengawinkan gadis itu dengan pelayannya yang paling jelek. Kebetulan raja mempunyai seorang pengurus kuda bertubuh bongkok dengan dua punuk, satu di depan dan satu lagi di belakang, dan dia memanggil si bongkok, mengumpulkan saksi-saksi, memerintahkan sang wazir untuk membuat perjanjian perkawinan antara putrinya dengan si bongkok hari itu juga, sambil bersumpah bahwa dia akan memerintahkan si bongkok agar dituntun dalam arak-arakan dan agar dia menggauli mempelainya malam itu juga. Aku baru saja meninggalkan para pangeran dan Mamluk-mamluk mereka yang sedang menunggu si bongkok di pintu kamar mandi, dengan lilin-lilin menyala di tangan mereka, untuk menuntunnya dalam arak-arakan jika dia telah selesai. Sedangkan mengenai putri sang wazir, dia telah didandani dan dihias dengan permata-permata oleh para dayangnya, sementara ayahnya ditempatkan di bawah penjagaan sampai si bongkok selesai menggaulinya. Wahai jin, aku belum pernah melihat seorang pun yang secantik atau secemerlang gadis itu." Jin itu berkata, "Engkau bohong; pemuda ini lebih tampan dibanding dia." Jin-betina berkata, "Demi Tuhan penguasa dunia ini, tak seorang pun patut mendapatkan gadis itu kecuali pemuda ini. Sungguh sayang menyia-nyiakan gadis itu dengan menyerahkannya kepada si bongkok." Si jin berkata, "Mari kita angkat dia, dan membawanya dalam keadaan tertidur menemui gadis itu, dan kita tinggalkan mereka berdua." Jin-betina berkata, "Baiklah," dan jin itu mengangkat Badruddin Hasan Al-Basri dan terbang tinggi bersamanya di udara, sementara jin-betina terbang di sampingnya. Lalu dia turun di pintu gerbang Cairo dan, setelah mendudukkan Badruddin di atas sebuah bangku, membangunkannya.

Ketika Badruddin bangun dan menemukan dirinya berada di sebuah kota yang tak dikenalnya, dia mulai bertanya-tanya, tetapi jin itu me-

ninjunya dan, setelah memberinya sebatang lilin yang tebal, berkata padanya, "Pergilah ke tempat mandi, bercampurlah dengan para Mamluk dan kerumunan orang, dan berjalanlah bersama mereka sampai engkau tiba di aula perkawinan. Kemudian teruskan langkahmu dan masukilah aula itu seakan-akan engkau adalah salah seorang dari para pembawa lilin. Berdirilah di sisi kanan mempelai laki-laki yang bongkok itu, dan setiap kali dayang-dayang mempelai perempuan, para wanita penyanyi, atau sang mempelai sendiri mendekatimu, ambillah segenggam emas dari kantongmu dan berikanlah kepada para wanita itu. Jangan ragu-ragu, dan setiap kali engkau memasukkan tanganmu ke dalam kantong dan mengeluarkannya, di situ akan penuh emas. Ambillah itu dan berikan pada orang-orang yang mendekatimu. Jangan bertanya-tanya, sebab ini semua terjadi bukan karena kekuatan atau kekuasaanmu melainkan karena kakuatan, kekuasaan, dan kehendak Tuhan, sehingga ketentuan-Nya yang bijaksana dapat terpenuhi atas makhluk-makhluk-Nya." Lalu Badruddin Hasan bangkit, menyalakan lilin, dan berjalan sampai dia tiba di tempat mandi, di mana dia menjumpai mempelai laki-laki yang bongkok itu telah berada di atas punggung kuda. Maka dia berbaur dengan orang-orang dengan sikap dan penampilan seperti yang telah disebutkan, dengan mengenakan surban ganda.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku tetap hidup!"

Malam Ketujuh Puluh Delapan

Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Badruddin Hasan berjalan dalam arak-arakan, dan setiap kali para wanita penyanyi berhenti untuk menyanyi dan mengumpulkan uang dan orang-orang, dia memasukkan tangannya ke dalam kantong dan, setelah mendapatinya penuh dengan emas, mengambil segenggam dan melemparkannya ke dalam rebana yang dibawa para wanita penyanyi sampai rebana-rebana itu penuh dengan dinar. Para wanita penyanyi dan semua orang sangat takjub akan ketampanaan dan keanggunannya, dan dia terus bersikap demikian sampai mereka tiba di istana wazir (yang juga pamannya), di mana penjaga pintu mengusir pergi orang-orang itu, dan

melarang mereka masuk. Tetapi para wanita penyanyi itu berkata, "Demi Tuhan, kami tidak akan masuk kecuali jika pemuda yang mengagumkan ini ikut masuk bersama kami, sebab sepanjang hidup kami belum pernah melihat seorang pun yang lebih tampan atau lebih dermawan, dan kami tidak akan membuka kerudung mempelai perempuan kecuali kalau dia ada, sebab dia telah memberikan persembahan emas untuk menghormatinya." Maka mereka membawanya ke dalam aula perkawinan dan mendudukkannya di atas mimbar di sebelah kanan si bongkok. Istri-istri para pangeran, wazir-wazir, bendaharawan-bendaharawan, dan wakil-wakilnya, dan juga setiap wanita lain yang hadir, yang masing-masing mengenakan kerudung hingga ke matanya dan memegang sebuah lilin besar yang menyala di tangannya, berbaris dalam dua jajaran yang saling berhadapan, dimulai dari mimbar sampai ke singgasana mempelai perempuan, yang berdiri di depan pintu dari mana dia masuk. Ketika wanita-wanita itu melihat ketampanan dan keanggunan Hasan Al-Basri dan memandang wajahnya, yang secerah bulan yang baru terbit dan segemilang bulan purnama, dan menatap tubuhnya, yang bergoyang bagaikan sebatang cabang *willow*, mereka menyukai pesonanya dan roman-mukanya yang memikat, dan ketika dia menghujani mereka dengan uang, kecintaan mereka terhadapnya semakin menjadi. Mereka berkerumun mengelilinginya dengan lilin-lilin mereka yang menyala dan menikmati ketampanannya dan mereguk pesonanya, sambil berkedip satu sama lainnya, sebab setiap orang di antara mereka menghasratkannya dan berharap dia sedang berbaring di pangkuannya. Setiap orang berkata, "Tak seorang pun pantas menerima mempelai perempuan kita kecuali pemuda ini. Sungguh sayang menyia-nyiakan gadis itu dengan menyerahkannya kepada si bongkok yang tak berharga! Semoga Tuhan mengutuk orang yang menyebabkan semua ini!" dan mereka mengutuk raja. Si bongkok, yang mengenakan sebuah jubah kehormatan dari kain brokat dan surban ganda, dengan lehernya terkubur di antara dua bahunya, duduk bergelung bagaikan sebuah bola, tampak lebih mirip sebuah mainan daripada seorang laki-laki. Dia itu seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

> Wahai si bongkok yang dapat menyembunyikan punuknya
> Seperti kerang yang tersembunyi di dalam kulitnya,
> Atau dia yang tampak bagaikan cabang minyak kastroli
> Dari mana membayang gumpalan jeruk limau yang busuk.

Lalu para wanita itu mulai mengutuki si bongkok dan mengejeknya, sementara mereka mendoakan Badruddin Hasan dan berusaha mengambil muka padanya.

Selanjutnya wanita-wanita penyanyi itu menabuh rebana dan memainkan seruling mereka, ketika para dayang muncul bersama mempelai perempuan.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Kak, alangkah menakjubkan dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Ketujuh Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Ketika Badruddin Hasan duduk di atas bangku di samping si bongkok, para dayang muncul bersama saudara sepupunya. Mereka telah menyisir rambutnya dan, setelah menyisipkan kantong-kantong *musk*, menjalin rambut itu, dan setelah mereka menaburkan wewangian dari dupa kapulaga dan *ambergris*, mereka menghiasnya dengan pakaian dan permata-permata yang sepantasnya dikenakan oleh para raja Persia. Dia berjalan dengan pakaian yang disulam benang emas dan dilekati hiasan-hiasan dari berbagai burung dan binatang, dengan aneka batu berharga merah dan hijau. Dia memakai kalung yang sangat langka dan berharga, yang bertatahkan permata bulat dan besar yang menyilaukan mata dan menggetarkan pikiran. Ketika para dayang berjalan mendahului dengan lilin-lilin kamper menyala, wajahnya bersinar di bawah cahaya lilin, tampak lebih cemerlang dibanding bulan purnama yang bersinar pada malam keempat belas. Dengan mata yang lebih tajam ketimbang sebilah pedang telanjang, bulu mata yang memikat hati, pipi kemerah-merahan, dan gaya berjalan yang berirama, dia melangkah, mempesona mata dengan kecantikannya yang tak terlukiskan. Wanita-wanita penyanyi itu menerimanya dengan memainkan rebana dan segala jenis instrumen musik. Sementara itu, Badruddin Hasan Al-Basri duduk kala para wanita itu memandanginya, bagaikan bulan di tengah bintang-bintang, dengan kening yang bercahaya, leher seputih marmer, wajah secerah bulan, dan pipi kemerah-merahan dengan sebuah tahi lalat layaknya sebuah cakram *ambergris*.

Ketika mempelai perempuan mendekat, melenggang dengan anggun, dan membuka kerudung penutup wajahnya, si bongkok bangkit dan membungkuk untuk menciumnya, gadis itu memalingkan wajah

darinya, menyelinap pergi, dan berdiri di hadapan Badruddin Hasan, saudara sepupunya, yang mengakibatkan para wanita penyanyi berteriak keras dan orang-orang ribut. Badruddin Hasan memasukkan tangannya ke dalam kantong bajunya dan, lagi-lagi mendapatinya penuh dengan dinar, mengeluarkan segenggam dan melemparkannya ke dalam rebana para wanita penyanyi, dan dia terus mengeluarkan segenggam demi segenggam dan melemparkannya pada mereka, sementara mereka mempercayakannya pada Tuhan dan memberikan isyarat padanya dengan jari-jari mereka, yang mengandung arti, "Kami berharap mempelai perempuan ini milikmu." Dan ketika setiap wanita dalam pesta perkawinan itu menatapnya, dia tersenyum, sementara si bongkok duduk sendirian seperti seekor monyet. Lalu Badruddin Hasan mulai bergerak dengan gembira, dikelilingi oleh para pelayan dan gadis-gadis budak, yang menyunggi baki-baki besar di kepala mereka yang penuh berisi kepingan-kepingan emas dan dinar, sebagian merupakan hadiah untuk mempelai perempuan, dan sebagian lagi untuk dibagikan kepada orang-orang. Ketika mempelai perempuan melangkah ke arahnya dan berdiri di hadapannya, dia terus memandanginya, mengagumi kecantikan yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya seorang, semantara para pelayan menyebarkan kepingan-kepingan emas di atas kepala semua orang baik tua maupun muda. Dan dia merasa bahagia dan gembira dengan apa yang dilihatnya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kedelapan Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, Ja'far berkata kepada khalifah:

Para dayang memperkenalkan mempelai perempuan, dalam pakaian pertamanya,[42] sementara gadis itu berlenggang dengan genit, yang menimbulkan kegembiraan dan kekaguman Badruddin Hasan dan semua orang yang hadir. Ketika dia memandang saudara sepupunya dalam gaun satin merah dan melihat wajahnya yang mekar cemerlang,

---

42 Kebiasaan ini masih terus berlangsung di beberapa daerah di Timur Tengah untuk menghadirkan mempelai wanita dengan gaun yang berbeda-beda di hadapan mempelai pria.

dia merasa bahagia dan gembira dengan apa yang dilihatnya, sebab gadis itu seperti yang dilukiskan oleh sang penyair:

> Bagaikan mentari di atas buluh di bukit pasir, dia menyala,
> Terbungkus dalam pakaian merah delima,
> Dan sepasang pipinya menawariku karunia,
> Serta anggur bibirnya memuaskan geloraku yang membara.

Lalu mereka mengganti pakaiannya dan mengenakan gaun biru, dan dia muncul lagi layaknya bulan yang bersinar, dengan rambut hitam legam, sepasang pipi yang lembut, mulut tersenyum, dada membusung, pinggang yang kencang, dan tangan serta kaki yang indah. Dia adalah seperti yang dilukiskan sang penyair:

> Dia datang dalam pakaian biru lazuardi, wahai pemandangan surgawi,
> Bulan musim panas di malam musim dingin.

Lalu mereka memakaikan pakaian lain dan, dengan membiarkan rambutnya yang panjang tergerai, yang warnanya sehitam malam, menyelubungi wajahnya dengan ikalnya dan hanya memperlihatkan matanya, yang menusuk hati bagaikan anak panah yang tajam. Dia tampak seperti yang dikatakan sang penyair:

> Menyelubungi pipinya dengan rambut, dia datang memikat,
> Dan layaknya seekor merpati, muncul membayangi sepasang kekasih.
> Kataku, "Kau menutupi pagi dengan malam."
> Dia berkata, "Bukan, bulan itulah yang kututup dari cahaya."

Lalu mereka mengenakan padanya pakaian keempat, dan dia muncul kembali bagaikan matahari terbit, berlenggang dengan genit, berpaling dengan anggun seperti seekor kijang, dan menusuk hati dengan anak-anak panah dari ketajaman matanya. Dia seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

> Mentari kecantikan, begitulah dia tampaknya,
> Dengan malu-malu dan dengan keanggunan yang genit.
> Dan ketika mentari memandang senyumnya yang cemerlang,
> Dia yang ada di awan bergegas menyembunyikan wajahnya.

Lalu mereka menampilkannya dengan pakaian kelima, yang menunjukkan kecantikannya yang luar biasa, ketika dia menggoyangkan pinggulnya dan menggerakkan ikal-ikal kecil dan tepian rambutnya yang keriting, bagaikan sebatang cabang *willow* atau seekor kijang yang

sedang membungkuk untuk minum. Dia seperti yang dilukiskan oleh sang penyair:

> Dia muncul bagaikan bulan purnama di malam yang cerah,
> Dengan tangan dan kaki yang cantik, dengan pinggang yang ramping,
> Dengan sepasang mata yang mampu menaklukkan semua pria dengan pesonanya,
> Dengan pipi yang menyaingi batu mirah terbaik.
> Dia mengurai rambutnya yang hitam legam di atas pinggulnya;
> Waspadalah dengan ikalnya yang bagaikan ular, awas!
> Pinggangnya lembut, tapi sayang, sayang!
> Hati yang lebih keras dari batu, diam tersembunyi di sana.
> Dari bulu matanya yang melengkung dia melemparkan pandangannya yang menusuk,
> Yang, meskipun jauh, tak pernah meleset dari sasaran.
> Ketika aku memeluk pinggangnya untuk menekannya ke hatiku,
> Dadanya yang membusung menolak dan mendorongku kembali.
> Ah, betapa kecantikannya mengalahkan kecemerlangan semuanya,
> Dan betapa tubuhnya yang indah mempermalukan cabang pohon yang lembut.

Lalu mereka menampilkannya dalam gaun keenam, yang berwarna hijau. Dalam pakaian ini dia mencapai puncak kecantikannya, mengalahkan pedang perunggu dengan bentuk tubuhnya yang langsing dan cabang pohon yang melengkung dengan kelembutan dan keanggunannya, dan menghapuskan keindahan bulan yang baru terbit dengan wajahnya yang bercahaya. Dia melebihi semua wanita cantik yang ada di dunia dan mematahkan hati semua orang, seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

> Ada seorang gadis dengan budi bahasa halus dan anggun,
> Bahkan mentari pun tampaknya meminjam cahaya dari wajahnya.
> Dalam baju hijau dia datang, indah dipandang,
> Bagaikan kuncup delima yang terbungkus daunnya yang hijau.
> Dan ketika kami tanyakan, "Kau namakan apa baju ini?"
> Dia menjawab dengan kata-kata manis untuk memberi kesan,
> "Karena aku telah menyiksa banyak hati dengan kepandaianku,
> Dalam pakaian ini, aku menamakannya Pematah Hati."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakn kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kedelapan Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Setiap kali dayang-dayang menampilkan mempelai perempuan dalam pakaian baru dan membawanya ke hadapan si bongkok, gadis itu memalingkan wajah darinya dan, setelah bergerak menjauh, berdiri di hadapan Badruddin Hasan, yang menjumput segenggam emas dari kantongnya dan memberikannya pada para wanita penyanyi. Hal ini terus berlangsung sampai dia ditampilkan dalam tujuh gaun, dan para dayang memberi isyarat kepada tetamu agar meninggalkan tempat. Setiap orang pergi, kecuali Badruddin dan si bongkok, sementara para dayang membawa mempelai perempuan untuk melepaskan bajunya dan mempersiapkannya menemui mempelai laki-laki. Si bongkok berpaling kepada Badruddin dan berkata, "Engkau telah menghibur kami dan menggembirakan kami dengan kehadiranmu. Maukah engkau bangkit dan meninggalkan kami sekarang?" Sambil berkata, "Baiklah," Badruddin bangkit dan melangkahkan kakinya menuju gang di mana dia ditemui oleh jin dan jin-betina, yang bertanya padanya, "Mau ke mana engkau? Tunggu di sini, dan jika si bongkok keluar untuk pergi ke kamar kecil untuk membuang hajat, pergilah ke ruang tidur dan berbaringlah di tempat tidur berkanopi, dan jika mempelai perempuan datang dan berbicara denganmu, katakanlah, 'Akulah suamimu yang sesungguhnya, sebab raja telah merencanakan semua ini hanya untuk menertawakan si bongkok, yang disewanya seharga sepuluh dirham dan semangkuk makanan dan kemudian mengusirnya pergi.' Selanjutnya ambillah keperawanannya dan sempurnakanlah perkawinanmu. Kami tidak memberi simpati sedikit pun kepada si bongkok dalam hal ini, sebab tidak ada orang lain kecuali dirimu yang patut menyunting gadis ini."

Sementara mereka berbicara, si bongkok keluar dan pergi ke kamar kecil. Ketika dia duduk dan membuang hajatnya, jin itu dengan tiba-tiba muncul dari mangkuk air, dalam bentuk seekor kucing jantan, dan berbunyi "Meong, Meong." Si bongkok berseru, "Menjauhlah kau, kucing sial!" Tetapi kucing itu bertambah besar dan membengkak sampai dia menjadi sebesar anak keledai, yang meringkik-ringkik, "Hi-

haw, hi-haw!" Si bongkok terkejut, dan dalam ketakutannya dia berteriak teriak, "Hai orang-orang di rumah, tolong aku!" Lalu keledai itu tumbuh semakin besar dan menjadi seekor kerbau, dan dengan bersuara manusia dia berkata, "Jahanam kau, bongkok!" Si bongkok terhuyung dan merasa begitu ketakutan sehingga dia terpeleset di atas toilet dengan masih berpakaian, sambil berkata, "Ya, memang, wahai raja kerbau!" Jin itu berteriak, "Jahanam kau, kau orang bongkok yang jahat! Apakah dunia ini demikian kecil sehingga engkau harus menikahi tidak lain dari selirku sendiri?" Si bongkok menyahut, "Tuanku, hamba tidak bersalah, sebab mereka memaksa hamba untuk mengawininya, dan hamba tidak tahu bahwa dia mempunyai kekasih seekor kerbau. Apa yang tuanku inginkan untuk hamba lakukan?" Jin itu berkata, "Aku bersumpah padamu bahwa jika engkau meninggalkan tempat ini atau mengatakan sesuatu sebelum matahari terbit, aku akan memelintir lehermu. Begitu matahari terbit, pergilah dan jangan pernah kembali lagi ke rumah ini atau memberi kabar kami tentang keadaanmu." Lalu jin itu merenggut si bongkok dan menjungkirkan badannya, dengan kepalanya terpuruk ke dalam toilet dan kedua kakinya ke udara, sambil berkata padanya, "Aku akan berdiri di sini mengawasimu, dan jika engkau berusaha untuk pergi sebelum matahari terbit, aku akan merenggut kakimu dan membenturkan kepalamu ke dinding. Hati-hatilah menjaga nyawamu."

Demikianlah kisah tentang si bongkok. Sementara itu Badruddin Hasan, ketika si bongkok pergi ke kamar kecil, dia melangkah langsung menuju kelambu yang menutupi tempat tidur dan duduk di sana menunggu. Tak lama kemudian mempelai perempuan masuk, ditemani oleh seorang wanita tua yang berdiri di pintu kelambu dan berkata, "Kau manusia buruk rupa, ambillah karunia Tuhan ini. Sampah, kau!" dan segera berlalu, sementara mempelai perempuan itu, yang bernama Siti Husnun, memasuki tempat tidur, dan ketika dia melihat Badruddin Hasan duduk di sana, dia berseru, "Wahai sayangku, kenapa engkau masih di sini? Demi Tuhan, aku berharap semoga saja engkau dan si bongkok berkomplot untuk memperistriku." Ketika Badruddin mendengar kata-katanya, dia bertanya, "Siti Husnun, mengapa si bongkok yang kotor itu harus berbagi denganku untuk menggaulimu?" Siti Husnun menyahut, "Mengapa tidak? Bukankah dia suamiku?" Badruddin berkata, "Nona, Tuhan melarang itu. Perkawinan ini tidak lain dari kepura-puraan belaka. Tidakkah engkau tadi melihat bahwa para dayang, wanita-wanita penyanyi, dan semua saudaramu menampilkanmu di hadapanku, sementara mereka menertawakan dia? Ayahmu tahu benar bahwa kami menyewa si bongkok seharga sepuluh dirham dan semangkuk makanan dan kemudian mengusirnya pergi."

Ketika Siti Husnun mendengar kata-katanya, dia tertawa dan berkata, "Demi Tuhan, tuan kecilku, engkau telah membuatku bahagia dan menenangkan hatiku. Ambillah aku dan peluklah aku dalam pangkuanmu." Gadis itu tidak mengenakan celana panjang, maka Badruddin pun melepaskan celana panjangnya dan, setelah mengambil dari sabuknya dompet yang berisi seribu dinar yang telah diterimanya dari si orang Yahudi, dia membungkusnya di dalam celana panjangnya dan meletakkannya di bawah kasur. Lalu setelah melepaskan surbannya, yang diletakkannya di atas kain pelapis tempat duduk, dia hanya mengenakan kemeja dan kopiah dan berdiri ragu-ragu. Tetapi Siti Husnun menariknya mendekat, sambil berkata, "Aduh, kekasihku, kau membuatku menunggu-nunggu. Puaskan hasratku dengan cintamu dan biarkan aku menikmati ketampananmu!"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kedelapan Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Badruddin Hasan dan Siti Husnun berpelukan, dan pemuda itu mengambil keperawanannya dan menyempurnakan perkawinan itu. Lalu gadis itu meletakkan sebelah lengannya di bawah lehernya dan yang satunya lagi di bawah bahunya, dan dengan leher merapat dan pipi beradu mereka tertidur, seakan-akan mereka berkata:

> Bergantunglah pada orang yang kau cintai dan abaikan fitnah,
> Sebab mereka yang iri tak pernah memberikan cinta.
> Dua kekasih di atas satu tempat tidur, tidak ada pemandangan
> yang lebih indah
> Yang diciptakan Tuhan Yang Pengasih dari atas sana.
> Dada bertemu dada dalam pelukan satu sama lainnya,
> Mereka terbaring dalam kebahagiaan, terbungkus dalam
> kegembiraan mereka sendiri.
> Sebab jika dua hati menyatu dalam pelukan cinta,
> Dunia dan segala ocehannya tampak usang.
> Karena itu, jika kau pernah menemukan cinta sejati,
> Wahai kejadian yang langka, hendaklah jangan kau lepaskan,

> Dan engkau yang mencaci sepasang kekasih karena cinta
> mereka,
> Mengapa bukannya mendandani hati yang jahat?

Ketika mereka tidur lelap, jin itu berkata kepada jin-betina, "Ambillah si pemuda, dan marilah kita kembalikan dia ke tempat di mana dia tidur, sebelum pagi hari tiba." Jin-betina itu mengambil Badruddin Hasan, saat dia terbaring tidur tanpa mengenakan celana panjang dan hanya memakai kemeja tipis berhias kerlap-kerlip dengan sulaman benang emas gaya Maroko dan kopiah biru, dan terbang tinggi bersamanya, sementara si jin terbang di sampingnya. Tetapi sebelum fajar menyingsing dan para muazin menaiki menara untuk mengagungkan asma Tuhan Yang Mahaesa, para malaikat menembak kedua jin itu dengan meteor. Jin itu terbakar api, sementara si jin-betina diselamatkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan dapat turun dengan selamat bersama Badruddin Hasan, tepat pada saat, sebagaimana telah ditetapkan oleh takdir, dia sampai di kota Damaskus,[43] dan di sana dia meninggalkan pemuda itu di dekat salah satu pintu gerbang kota dan kemudian pergi.

Ketika fajar menyingsing dan hari terang, pintu gerbang kota dibuka dan orang-orang keluar dan, ketika melihat seorang pemuda tampan yang hanya mengenakan kemeja tipis dan kopiah sedang mendengkur dalam tidurnya yang lelap setelah kelelahan akibat kejadian malam sebelumnya, arak-arakan lilin, penampilan mempelai perempuan, dan kegiatan-kegiatan lainnya, mereka berkata, "Beruntunglah orang yang melewatkan malam bersamanya! Dia mestinya menunggu sampai pemuda itu mengenakan pakaiannya." Yang lain berkata, "Malang benar nasib orang yang masih semuda itu! Lihatlah pemuda ini! Barangkali dia baru keluar dari rumah minum, mencari-cari sesuatu dan, karena mabuk, jatuh tertidur tanpa mengenakan pakaian, atau mungkin dia tidak dapat menemukan pintu rumahnya dan mengeloyor sampai dia tiba di pintu gerbang kota dan, karena sudah ditutup, jatuh tertidur di sini." Sementara setiap orang mengucapkan pendapatnya, angin bertiup dan menyingkap kemejanya, menampakkan tungkai dan pahanya serta perut dan pusarnya yang sejernih kristal dan lebih lembut dari kepala susu yang terbaik. Orang-orang yang berdiri di situ berteriak, "Wahai indahnya, bagusnya!" dan teriakan mereka membangunkan Badruddin Hasan Al-Basri, yang, ketika mendapati dirinya terbaring di pintu gerbang kota, dikelilingi oleh sekerumunan orang, bertanya dengan keheranan, "Orang-orang yang baik, di manakah aku, dan mengapa kalian ber-

---

43. Dulu dan kini ibukota Syria.

kerumun mengelilingiku?" Mereka menjawab, "Kami menemukanmu terbaring di sini, pada saat azan subuh dikumandangkan, dan itu sajalah yang kami ketahui tentang dirimu. Di manakah engkau tidur semalam?" Dia menjawab, "Demi Tuhan, orang-orang yang baik, aku tidur di Cairo semalam." Salah seorang di antara mereka berkata, "Dengarkan dia!" Yang lain berkata, "Tendang dia keras-keras!" Yang lain lagi berkata, "Nak, engkau gila; bagaimana mungkin engkau tidur di Cairo dan bangun di Damascus?"

Badruddin menjawab, "Demi Tuhan, orang-orang yang baik, semalam aku tidur di kota Cairo; kemarin aku berada di kota Basrah; dan pagi ini aku sampai di Damaskus." Salah seorang di antara mereka berkata, "Demi Tuhan, ini bagus; demi Tuhan, ini bagus!" Yang lain berkata, "Nah, nah!" Yang lain lagi berkata, "Dia gila," dan semua orang mulai berteriak, "Dia gila," yang membuatnya dianggap sebagai orang gila, dan mereka menegaskan satu sama lainnya, "Tidak ada keraguan lagi mengenai kegilaannya; sayang benar pemuda ini!" Lalu mereka berkata padanya, "Nak, kembalikanlah pikiranmu. Siapa orangnya di dunia ini yang dapat berada di Basrah kemarin, di Cairo tadi malam, dan di Damaskus pagi ini?" Badruddin Hasan menyahut, "Aku benar-benar menjadi mempelai di Cairo tadi malam." Mereka berkata, "Tak pelak lagi, engkau pasti telah bermimpi dan melihat semua kejadian itu dalam tidurmu." Badruddin tidak lagi yakin akan dirinya sendiri dan mulai bertanya-tanya dalam hati, tetapi akhirnya dia berkata pada mereka, "Demi Tuhan, saudara-saudaraku, bukanlah impian kalau tadi malam aku berada ke Cairo dan mereka menampilkan mempelai perempuan di hadapanku dan di hadapan si bongkok. Jika itu hanya impian, lalu di mana dompet emasku, pisau belatiku, surbanku, dan jubahku?" Dia benar-benar bingung.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah mengherankan dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku tetap hidup!"

Malam Kedelapan Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:
Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Ketika orang-orang berteriak, "Dia orang gila," Badruddin mulai berlari, dan mereka mengikutinya, sambil berseru, "Orang gila! Orang gila!" Dia memasuki kota dan lari melewati pasar, dengan orang-orang yang terus membuntutinya, sampai dia berhasil menyembunyikan diri di sebuah kedai makanan. Juru masak pemilik kedai itu sebelumnya adalah seorang pencoleng dan perampok sampai dia bertobat, memperbaiki kelakuannya, dan kemudian membuka kedai makanan. Sekalipun demikian semua orang di Damaskus masih takut kepadanya dan ngeri akan kekejamannya. Ketika mereka melihat Badruddin memasuki kedainya, mereka mundur, berpencar, dan pergi sendiri-sendiri. Si juru masak memandang Badruddin dan bertanya, "Anak muda, dari mana asalmu?" Badruddin menceritakan kepadanya kisah hidupnya dari awal hingga akhir (Tetapi tidak ada gunanya diulang lagi di sini). Juru masak itu berkata, "Ini kisah yang aneh. Jangan ceritakan kepada siapa-siapa sampai Tuhan mengirimkan bantuan padamu, dan tinggallah bersamaku di toko ini, sebab aku tidak punya anak dan aku akan mengangkatmu sebagai anakku." Badruddin menjawab, "Baiklah." Lalu juru masak itu pergi ke pasar, membelikannya beberapa pakaian, dan menyuruhnya mengenakannya. Selanjutnya dia membawanya menghadap saksi-saksi dan mengangkatnya sebagai anaknya secara resmi, dan sejak hari itu Badruddin dikenal di Damaskus sebagai putra si juru masak, hidup bersamanya dan duduk di dekat timbangan di dalam kedai.

Sekian dulu kisah tentang Badruddin Hasan; sementara itu saudara sepupunya Siti Husnun, ketika dia terbangun keesokan harinya dan tidak menemukan Badruddin di sampingnya, dia mengira bahwa pemuda itu sedang berada di kamar kecil. Pada saat dia menunggu, ayahnya, wazir Mesir Syamsuddin Muhammad, saudara Nuruddin Ali, yaitu ayah Badruddin Hasan, keluar, merasa tidak senang karena kesulitan yang ditimpakan padanya oleh sang raja, yang telah memaksanya untuk mengawinkan putrinya dengan pelayan yang paling buruk, si bongkok. Dia berjalan kesana-kemari sampai dia tiba di kamar tidur putrinya dan, sambil berdiri di dekat kelambu, memanggil gadis itu, "Siti Husnun!" Dia menyahut, "Saya di sini, saya di sini," dan dia keluar, dengan wajah yang telah berubah semakin bercahaya dan cantik akibat cumbuan dari Badruddin yang bagaikan kijang itu, dan kemudian mencium tangan ayahnya. Pria itu berkata, "Kau gadis terkutuk, kau tampak senang sekali dengan si bongkok yang buruk rupa itu!"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kedelapan Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Ketika Siti Husnun mendengar ayahnya berkata, "Kau tampak senang sekali dengan si bongkok yang buruk rupa itu!" dia tersenyum dan berkata, "Sudahlah, Ayah! Sudah cukup berat penderitaanku kemarin di tangan para wanita yang mencela dan mengejekku dengan si bongkok yang jelek itu, yang tidak pantas bahkan untuk membawakan untuk suamiku keledainya atau sepatunya. Demi Tuhan, sepanjang hidupku belum pernah kurasakan saat yang lebih indah dibanding semalam. Jangan lagi mengejekku dengan si bongkok, yang telah ayah sewa untuk menangkis mata jahat dari mempelaiku yang muda!" Ketika ayahnya mendengar apa yang dikatakannya, dia memelototinya dan berkata, "Jahanam kau, omongan apa-apaan ini! Bukankah si bongkok telah tidur denganmu?" Gadis itu menyahut, "Berhentilah menyebut-nyebut si bongkok, makhluk yang tak berharga itu! Semoga Tuhan mengutuknya. Aku tidur di pangkuan pria yang tidak lain dari suamiku yang sesungguhnya, yang bermata hitam dengan bulu mata lentik." Ayahnya berteriak padanya, "Jahanam kau, perempuan tak tahu malu! Apakah kau telah kehilangan akalmu?" Dia menyahut, "Ah, demi Tuhan, Ayah, jangan lagi menyiksaku dan berlaku keras padaku. Aku bersumpah demi Tuhan bahwa suamiku, yang telah mengambil keperawananku dan membuatku hamil, adalah seorang pria yang tampan, yang kini sedang berada di kamar kecil."

Ayahnya pergi ke kamar kecil dan di sana dia mendapati si bongkok sedang berdiri terbalik, dengan kepalanya terpuruk ke dalam toilet dan kakinya terentang ke atas. Sang wazir sangat kaget dan berseru, "Kau bongkok!" Si bongkok menyahut, "Ya, ya." Wazir bertanya, "Mengapa engkau berada dalam keadaan begini?" Si bongkok menyahut, "Tidak dapatkah kalian menemukan gadis lain untuk kukawini kecuali dia yang bersuami kerbau dan mempunyai kekasih jin?"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedelapan Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Ketika si bongkok berkata kepada ayah mempelai perempuan, "Tidak dapatkah kalian mendapatkan gadis lain untuk kukawini kecuali dia yang bersuami kerbau dan mempunyai kekasih jin? Semoga Tuhan mengutuk Jin itu dan nasibku yang menyedihkan," wazir berkata padanya, "Bangkitlah dan pergi!" Tetapi si bongkok berkata, "Aku tidak gila, sebab matahari belum terbit, dan aku tidak akan pergi dari sini sebelum matahari terbit. Kemarin aku masuk ke sini untuk membuang hajat, ketika seekor kucing jantan berwarna hitam tiba-tiba muncul dan mengeong ke arahku. Lalu dia menjadi semakin besar sampai sebesar kerbau dan berbicara padaku dengan cara sedemikian rupa sehingga aku mematuhinya. Tinggalkan aku dan pergilah, dan semoga Tuhan memberkatimu dan mengutuk mempelai perempuan itu!" Tetapi wazir menariknya keluar dari toilet, dan si bongkok, dengan serta merta pergi menemui raja dan menceritakan kepadanya apa yang telah menimpanya di tangan jin itu.

Sementara itu, ayah mempelai perempuan kembali ke dalam rumah, kaget dan bingung, tidak tahu apa yang akan dilakukannya terhadap putrinya. Dia menemuinya dan berkata, "Sialan, ceritakan kepadaku rahasiamu!" Gadis itu menyahut, "Ah, Ayah, rahasia apa? Demi Tuhan, semalam aku dihadapkan pada seorang pemuda yang menikmati malam bersamaku, mengambil keperawananku, dan membuatku hamil. Ini dia, di atas kursi ini surban yang dikenakannya, dan ini jubah dan pisau belatinya, dan ini di bawah kasur adalah celana panjangnya, membungkus sesuatu." Wazir mengambil surban keponakannya dan, setelah membalikkannya di tangannya, mengamatinya dan berkata, "Demi Tuhan, ini adalah surban seorang wazir, diikat dengan gaya Mosul." Ketika dia memeriksanya lebih lanjut, dia merasakan di dalamnya sebuah gulungan, terlipat, disegel, dan dijahitkan pada kelimannya. Lalu dia membuka bungkusan celana panjang dan mendapatkan dompet dengan seribu dinar dan secarik kertas. Ketika dia membuka kertas itu, dia membaca, "Badruddin Hasan Al-Basri telah menjual kepada Isaac, orang Yahudi, muatan kapal pertama yang akan datang seharga seribu dinar dan telah menerima uangnya," dan begitu dia selesai membacanya, dia menjerit dan jatuh pingsan.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang

akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedelapan Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Wahai Pemimpin Kaum Beriman, ketika wazir Syamsuddin siuman dan ingat akan apa yang telah ditemukannya, dia merasa heran, dan ketika dia membuka kertas yang tersegel dan melihat di dalamnya berisi tulisan tangan adiknya, dia merasa lebih heran lagi dan berkata, "Putriku, tahukah engkau siapa pria yang telah mengambil keperawananmu sesungguhnya? Demi Tuhan, dia tidak lain dari saudara sepupumu sendiri, dan seribu dinar ini adalah mas kawin untukmu. Terpujilah Tuhan Yang Mahakuasa yang mengatur segalanya, sebab Dia telah mengubah penyebab pertengkaranku dengan adikku Nuruddin menjadi suatu resolusi yang adil. Aku heran bagaimana semua ini bisa terjadi?" Lalu dia memandang pada tulisan itu lagi, dan ketika dia melihat tanggal dalam tulisan tangan adiknya, dia menciumnya berkali-kali, dan sementara dia terus memandangi tulisan itu, dia meratap, menangis, dan mengulang sajak berikut ini:

Aku melihat jejak-jejak mereka dengan kesedihan
dan kerinduan
Di tempat tinggal mereka yang kosong, dan air mataku
mengalir.
Dan Dia yang telah menetapkan kehilangan mereka
aku mohon
Agar Dia mengirimkan mereka kembali padaku.

Lalu dia membaca surat itu dan melihat tanggal-tanggal yang menunjukkan saat kedatangan adiknya di Basrah, terjadinya perjanjian perkawinan, penyempurnaan perkawinan, kelahiran putranya Badruddin Hasan, dan tahun kematiannya. Ketika wazir menyadari apa arti tanggal-tanggal itu, dia terguncang oleh rasa takjub sekaligus senang, sebab ketika dia membandingkan kejadian-kejadian dalam kehidupannya sendiri dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan adiknya, ternyata semuanya sejalan, dan ketika dia membandingkan tanggal-tanggal di mana adiknya

menikah di Basrah, menyempurnakan pernikahannya, dan kemudian ahir putranya, dia pun menyadari kesamaannya dengan tanggal-tanggal di mana terjadi peristiwa-peristiwa yang sama yang dialaminya sendiri di Cairo, dan setelah dia memikirkan bahwa tak lama setelah itu keponakannya datang dan menyempurnakan perkawinannya dengan putrinya, dia berkesimpulan bahwa semua ini telah direncanakan oleh Yang Mahakuasa. Lalu dia mengambil surat itu dan secarik kertas yang ditemukannya di dalam dompet, cepat-cepat pergi menghadap raja, dan menceritakan kepadanya seluruh kisah itu. Raja merasa sangat heran dan memerintahkan agar semua kejadian ini dicatat dan disimpan.

Lalu wazir pulang dan menunggu keponakannya sepanjang hari, tetapi dia tidak menampakkan dirinya, dan ketika menantikan pada hari kedua dan ketiga dan terus menunggu sampai hari ketujuh, tanpa adanya berita atau jejak dari keponakannya, dia berkata, "Demi Tuhan, aku akan melakukan sesuatu yang tak pernah dilakukan sebelumnya." Dia mengambil bak tinta dan selembar kertas dan menggambar seluruh kamar pengantin beserta isinya. Lalu dia memerintahkan agar semuanya disimpan, termasuk surban, celana panjang, dan dompet itu.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedelapan Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Ja'far berkata kepada khalifah:

Hari-hari dan bulan-bulan berlalu, dan ketika saatnya tiba, putri wazir Mesir itu melahirkan seorang anak laki-laki, yang wajahnya bulat bagaikan bulan purnama atau matahari yang baru terbit, keningnya bersinar, dan pipinya kemerah-merahan. Mereka memotong tali pusarnya dan membubuhkan celak pada kelopak matanya, dan kakeknya memberinya nama 'Ajib dan menyerahkannya ke tangan para perawat, abdi-abdi dan pelayan untuk dirawat.

'Ajib tumbuh, dan ketika dia berusia tujuh tahun, kakeknya mengirimkannya ke sekolah, menyuruh gurunya agar mendidiknya dan

mengajarnya sopan-santun. 'Ajib tinggal di sekolah itu selama kira-kira empat tahun. Lalu dia mulai menggertak, memukul, dan mengganggu anak-anak lain. Akhirnya mereka bersatu dan mengadu kepada pengawas mengenai kenakalan-kenakalan 'Ajib. Pengawas berkata, "Aku akan memberi tahu kalian apa yang sebaiknya kalian lakukan besok, agar dia tidak lagi datang ke sekolah dan kalian tidak akan pernah melihatnya lagi. Jika dia datang besok, berkumpullah di sekitarnya untuk bermain dan katakanlah satu sama lain di antara kalian, 'Tak seorang pun boleh ikut dalam permainan ini, kecuali jika dia mengatakan kepada kami nama ibunya dan ayahnya, sebab orang yang tidak mengetahui nama orang tuanya adalah anak haram dan tidak boleh bermain bersama kami.'" Anak-anak merasa senang, dan hari berikutnya mereka datang ke sekolah, dan ketika 'Ajib tiba, mereka berkumpul di sekelilingnya dan salah seorang di antara mereka berkata, "Kita akan bermain, tetapi tak seorang pun boleh ikut kecuali jika dia dapat memberi tahu kami nama ibunya dan ayahnya." Semuanya berkata, "Baiklah." Lalu seseorang berkata, "Namaku Majid, nama ibuku Sittita, dan nama ayahku 'Izuddin," dan yang lain-lainnya mengatakan yang serupa itu, sampai tiba giliran 'Ajib. Dia berkata, "Namaku 'Ajib, nama ibuku Siti Husnun, dan nama ayahku Syamsuddin sang wazir." Mereka berkata, "Bagaimana bisa? Demi Tuhan, dia bukan ayahmu!" Dia berkata kepada mereka, "Jahanam kau. Wazir Syamsuddin itu benar-benar ayahku." Tetapi mereka menertawakannya dan bertepuk tangan dan berkata, "Semoga Tuhan menolongnya! Dia tidak mengetahui ayahnya! Demi Tuhan, dia tidak boleh bermain dengan kita." Lalu mereka tertawa, dan berpencar, meninggalkannya berurai air mata. Lalu pengawas mendatanginya dan berkata, "'Ajib, tidakkah kau tahu bahwa Wazir Syamsuddin adalah ayah dari ibumu, jadi dia kakekmu, dan bukan ayahmu? Sedangkan mengenai ayahmu, baik kamu maupun kami tidak mengetahui siapa dia. Sebab raja mengawinkan ibumu dengan seorang laki-laki bongkok, tetapi jin-jin datang dan tidur bersamanya, dan ayahmu tidak diketahui. Sebelum engkau mengetahui siapa ayahmu, engkau tidak akan dapat menghadapi anak-anak sekolah, sebab mereka akan memperlakukanmu sebagai anak haram. Tidakkah engkau tahu bahwa meskipun kakekmu adalah wazir Mesir, putra pedagang mengenal ayahnya sendiri dan begitu pula anak si pemilik toko mengenal ayahnya, sedangkan engkau tidak mengenal ayahmu? 'Ajib, urusan ini sungguh ganjil."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kedelapan Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Ja'far berkata kepada khalifah:

Ketika 'Ajib mendengar kata-kata ejekan dari kawan-kawan dan pengawasnya, dia serta-merta pergi dan dengan menangis menemui ibunya Siti Husnun. Ketika wanita itu melihatnya, hatinya terharu, dan dia bertanya kepadanya, "Nak, mengapa engkau menangis? Semoga Tuhan tidak akan pernah membiarkanmu menangis lagi!" Sambil tersedu-sedu, dia menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi; lalu dia bertanya, "Jadi, siapakah ayahku?" Dia menjawab, "Ayahmu adalah wazir di Mesir." Dia berkata, "Engkau bohong. Wazir itu adalah ayahmu sendiri; dia kakekku. Lalu siapakah ayahku?" Ketika Siti Husnun mendengarnya membicarakan tentang ayahnya, saudara sepupu dan suaminya Badruddin Hasan, dan ingat akan malam perkawinannya, dia meratap dengan sedih dan menyitir sajak berikut ini:

> Dia menyalakan cinta di dadaku dan kemudian pergi
> Dan meninggalkan tungku dan hati yang hampa.
> Tempat tinggalnya kini terlalu jauh untuk dikunjungi,
> Suatu jarak yang membuat kami tetap terpisah!
> Dan ketika dia pergi, kesabaranku hilang,
> Begitu pula ketabahanku, begitu pula kendali-diriku.
> Dan ketika dia pergi, dia membawa serta
> Kegembiraanku, kedamaian hatiku, ketenanganku, semuanya;
> dia ambil semuanya
> Dan meninggalkanku dalam genangan air mata cinta,
> Yang mengucur deras dari mataku yang membara.
> Dan ketika aku rindu untuk melihatnya sekali lagi,
> Dan dengan kerinduan yang sia-sia menantikannya,
> Aku melihat citranya di dalam hatiku yang hampa,
> Yang disesaki oleh pemikiran, kerinduan, dan hasrat
> yang menghunjam.
> Ingatan akan dirimu membungkusku dengan kehangatannya,
> Cinta terhadapmu kubuktikan, sebagai tanda kesetiaan,
> Tidak adakah tebusan untuk hati yang tertawan,
> Dan untuk yang terluka tidak ada obat,
> Dan untuk yang sakit karena cinta tidak ada penghibur,
> Dan untuk yang kalah tidak ada kemenangan?
> Wahai sayangku, berapa lama aib ini mengejek?
> Kapan kau kembali dan menjadi milikku lagi?

Sementara dia menangis dan membuat anaknya menangis bersamanya, wazir masuk, dan ketika dia melihat mereka, dia bertanya, "Mengapa kalian menangis?" Putrinya menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi pada anaknya, dan ketika dia ingat akan adiknya dan keponakannya dan kisah hidup putrinya yang membingungkan, dia ikut menangis bersama mereka. Kemudian dia pergi menemui raja Mesir dan, setelah mencium tanah di hadapannya, memohon ijin padanya untuk pergi ke timur menuju kota Basrah untuk mencari tahu tentang keponakannya; dia juga memohon diberi dekrit kerajaan untuk semua propinsi dan kota, yang memberi kekuasaan kepadanya untuk menahan Badruddin di mana pun dia berada. Dan dia menangis di hadapan raja, yang menaruh belas kasihan padanya dan menuliskan untuknya surat-surat dan dekrit untuk semua propinsi dan kota. Wazir merasa gembira, berterima kasih kepada raja, dan memintakan karunia Tuhan baginya. Lalu dia cepat-cepat pulang, dan setelah dia membuat persiapan untuk melakukan perjalanan, dia membawa serta putrinya dan cucunya 'Ajib, lalu berangkat.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedelapan Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Ja'far berkata kepada khalifah:

Wazir Mesir, paman Badruddin Hasan, melakukan perjalanan bersama putri dan cucunya selama dua puluh hari sampai dia tiba di kota Damaskus dan melihat sungai-sungai dan burung-burungnya, sebagaimana yang dilukiskan oleh sang penyair:

> Pernah di Damaskus kulewatkan suatu malam
> Yang demikian indah tiada taranya.
> Kami tidur bebas di bawah sayap malam
> Hingga pagi tersenyum dan bersinar dengan kening
> berbintik-bintik,
> Dan tetes embun di atas cabang bergantung bagaikan mutiara,
> Lalu jatuh dan menyebar ketika angin sepoi-sepoi bertiup,

> Dan burung-burung melagukan kata-kata yang terucap
> di atas danau,
> Sementara angin menulis dan awan menggambar titik-titik.

Wazir turun dari tunggangannya dan mendirikan tenda di tempat yang dinamakan Padang Kerikil, sambil berkata kepada para pengikutnya, "Mari kita beristirahat di sini selama dua atau tiga hari." Lalu para abdi dan pelayan pergi melaksanakan apa-apa yang disuruhkan pada mereka ke kota, menjual ini, membeli itu, dan yang lainnya pergi ke tempat mandi. 'Ajib pun pergi ke kota untuk melihat pemandangan, diikuti oleh seorang kasim yang membawa sebuah pentung merah dari kayu buah badam, 'yang dengan itu jika seseorang memukul seekor unta, ia akan mencongklang lari sampai ke Yaman.'[44] Ketika orang-orang di Damaskus melihat 'Ajib, yang meskipun masih sangat muda mempunyai ketampanan, pesona, dan keanggunan yang sempurna, seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

> Baunya seharum *musk*, pipinya bagai bunga mawar,
> Giginya adalah mutiara, mulutnya anggur,
> Bentuk tubuhnya bagai cabang pohon, pinggulnya tongkang,
> Rambutnya bak malam kelam, wajahnya bulan
> yang sangat indah.

Mereka mengikutinya, sementara yang lain lari mendahuluinya dan menunggunya lewat, sehingga mereka akan dapat memandangnya, sampai, seakan-akan telah ditakdirkan, si orang kasim berhenti di depan kedai ayah 'Ajib, Badruddin Hasan Al-Basri.

Badruddin telah hidup di Damaskus selama dua belas tahun, dan selama masa itu, juru masak yang mengangkatnya sebagai anak berpulang, meninggalkan kedainya dan semua kekayaannya kepada anak angkatnya, Badruddin. Sejalan berlalunya tahun demi tahun, janggut Badruddin telah tumbuh dan pengertiannya mulai matang. Ketika putranya dengan para pelayannya berdiri di hadapannya ...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu raja berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, aku tidak akan menyuruh untuk membunuhnya sebelum aku mengetahui apa yang terjadi atas wazir Badruddin Hasan, putranya, pamannya, dan saudara sepupunya. Lalu aku akan memerintahkan untuk membunuhnya sebagaimana yang telah aku lakukan terhadap yang lain-lainnya."

---

44. Sebuah negeri yang terletak di sudut barat daya Jazirah Arabia

Malam Kesembilan Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Ja'far berkata kepada khalifah:

Ketika 'Ajib dan pelayannya berdiri di depan kedai Badruddin, dan dia memandang ketampanan dan keanggunan putranya yang luar biasa, jantungnya mulai berdegup kencang, perutnya berdenyut-denyut, dan ia merasa bahagia, karena darah yang sama akan selalu berhubungan, terdorong oleh simpati naluriah dan misteri Ilahi – Terpujilah Dia yang mengatur segalanya. Setelah melihat pakaian asing yang dikenakan putranya dan wajahnya yang menakjubkan, Badruddin berkata padanya, "Wahai tuanku dan junjungan hidup dan hatiku, yang untuk membelamu aku rela menumpahkan darahku, maukah engkau memasuki kedaiku untuk mencicipi masakanku dan membuatku bahagia?" (Hari itu dia telah mempersiapkan hidangan dari biji delima yang dimasak dengan gula). Pada saat itu dia ingat akan hari-harinya yang membahagiakan sebagai putra wazir, dan matanya mulai basah dan dia menyitir sajak berikut ini:

> Wahai ekasihku, sementara aku mengucurkan air mata,
> Aku akan mengisahkan padamu nasibku yang menyedihkan:
> Ketika aku menghindar darimu, aku begitu merindukanmu
> Dan merasakan suatu hasrat yang membakar dan merusak.
> Ini bukan karena aku membenci atau ingin melupakan,
> Tetapi karena cinta sedemikian itu akan melahirkan
> kebijaksanaan sedemikian itu pula!

'Ajib merasakan hatinya melembut terhadapnya, dan jantungnya mulai berdegup kencang. Dia berpaling kepada si kasim dan berkata, "Guru, aku merasakan simpati dan kasihan kepada tukang masak ini, yang tampaknya pernah kehilangan seorang putra atau seorang saudara. Mari kita memasuki kedainya dan dengan menerima keramahannya, kita akan menghibur hatinya; semoga Tuhan akan memberikan pahala atas tindakan kita ini dengan jalan mempertemukanku dengan ayahku." Ketika si kasim mendengar kata-katanya, dia menjadi marah dan berkata, "Bagus betul seorang putra wazir makan di kedai makanan! Sementara hamba berdiri di sini untuk melindungi Anda dengan pentung ini bahkan dari pandangan orang-orang, bagaimana mungkin hamba membiarkan Anda memasuki kedai mereka?" Ketika Badruddin mendengar apa yang dikatakan si kasim, dia berpaling kepada putranya dan menyitir sajak berikut ini:

> Aku kagum, mereka menjagamu dengan seorang budak,
> Sementara banyak yang diperbudak oleh keanggunanmu,
> Janggut yang bagai selasih dan mulut bagai permata,
> Tahi lalat layaknya *ambergris* dan wajah seperti batu mirah.

Lalu Badruddin berpaling kepada si kasim dan berkata, "Tuan yang mulia, maukah engkau menyenangkan hatiku dengan memasuki kedaiku, engkau yang seperti kastanye, hitam di luar tetapi putih di dalam, persis seperti yang dikatakan oleh sang penyair?" Si kasim tertawa dan bertanya, "Demi Tuhan, apa yang dikatakan oleh sang penyair?" Badruddin menyitir sajak berikut ini:

> Jika dia bukan orang yang baik dan terpercaya,
> Dia tidak akan berada di istana memegang kekuasaan,
> Atau menjaga harem dengan semangat dan perhatian
> begitu tinggi,
> Sehingga bahkan para malaikat berkunjung kepadanya.
> Dengan kulit hitamnya dia menonjol, namun perbuatannyalah,
> Perbuatan-perbuatannya yang mulia yang mengalahkan cahaya
> siang yang cemerlang.

Ini menyenangkan si kasim, yang tertawa dan, dengan menggandeng tangan 'Ajib, memasuki kedai Badruddin. Badruddin meletakkan di hadapan mereka semangkuk biji delima yang dicampur buah badam dan gula yang masih mengepul, dan mereka makan dan merasakan kelezatannya yang luar biasa. 'Ajib berpaling kepada ayahnya dan berkata, "Duduklah dan makan bersama kami, dan semoga Tuhan Yang Mahakuasa mempertemukanku kembali dengan orang yang kurindukan!" Badruddin berkata, "Nak, apakah engkau pun, di usia yang masih muda ini, merasakan penderitaan kehilangan seseorang yang engkau cintai?" 'Ajib menjawab, "Ya paman, hatiku berdarah karena kehilangan seseorang yang aku cintai, dan kakekku dan aku telah menjelajahi negeri ini untuk mencarinya. Aduh, betapa aku ingin dipertemukan dengannya!" Lalu dia meratap dan Badruddin ikut meratap melihat air mata anaknya dan teringat akan perpisahannya sendiri dari rumah dan ibunya, di negeri yang jauh, dan dia menyitir sajak berikut ini:

> Kalau kita dapat saling bertemu kembali,
> Tak akan aku berkeluh-kesah,
> Sebab tiada sesuatu pun yang dapat mengobati hati yang luka,
> Pun tiada suara lain mampu menghibur hati sang kekasih.
> Mereka mencela luapan air mataku,

Namun air mata itu hanya sedikit dari yang harus dipendam
orang-orang yang mencinta.
Kapankah Tuhan yang baik mengembalikan cintaku
Dan membiarkan kepahitan dan kesedihanku berlalu?
Jika kita bertemu, aku akan mengadu padamu,
Sebab tiada lain hanya aku sendiri yang dapat menyuarakan
luka sedemikian itu.

Si kasim merasa kasihan pada Badruddin, dan setelah mereka makan bersama, dia mengajak 'Ajib dan pergi. Tetapi ketika mereka meninggalkan kedai itu, Badruddin merasa seakan-akan jiwanya telah meninggalkan badannya dan pergi bersama mereka. Dia tidak tahan berpisah dari mereka bahkan untuk sesaat pun; maka dia menutup kedainya dan mengikuti mereka.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kesembilan Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Ja'far berkata kepada khalifah:

Badruddin menutup kedainya dan mengikuti putranya, tanpa mengetahui bahwa itu memang putranya. Dia berjalan sampai dia berhasil menyusul mereka sebelum mereka tiba di pintu gerbang kota dan terus mengikuti mereka. Ketika si kasim menoleh ke belakang dan melihatnya, dia berkata, "Jahanam, apa yang kau inginkan?" Badruddin menyahut, "Tuan yang mulia, ketika kalian pergi, aku merasa bahwa jiwaku ikut meninggalkanku dan pergi bersama kalian; di samping itu, karena aku mempunyai beberapa urusan di luar Gerbang Kemenangan, maka aku akan keluar untuk menyelesaikannya dan setelah itu kembali." Si kasim marah dan berkata kepada 'Ajib, "Inilah yang hamba takutkan, dan inilah yang telah Paduka lakukan terhadap hamba. Jika seseorang itu buta, dia tidak akan dapat melihat ke depan. Karena kita memasuki kedai sobat ini dan makan sesuap yang mendatangkan sial, dia merasa bebas bersama kita dan mengikuti kita dari satu ke lain tempat." 'Ajib berputar dan, ketika melihat si juru masak mengikutinya, wajahnya memerah

karena marah dan berkata kepada si kasim, "Biarkan dia berjalan seperti orang Muslim lainnya, tetapi jika dia berbelok ke arah yang sama jika kita telah berada di luar kota dan berjalan ke arah tenda-tenda kita, kita akan tahu bahwa dia memang mengikuti kita." Lalu dia menganggukkan kepalanya dan meneruskan jalannya, dengan si kasim di belakangnya.

Badruddin mengikuti mereka sampai mereka tiba di Padang Kerikil dan mendekati tenda-tenda mereka, dan ketika 'Ajib memutar badannya dan melihat Badruddin masih mengikutinya, wajahnya memerah dan memucat, marah dan juga takut kalau-kalau kakeknya mengetahui bahwa dia telah memasuki kedai makanan dan bahwa dia telah diikuti oleh salah seorang juru masaknya; dan ketika 'Ajib melihat pandangan Badruddin tertuju padanya, sebab dia telah menjadi seperti raga tanpa jiwa, dia mengira bahwa mata itu adalah mata dari seseorang yang licik dan kotor, dan kemarahannya semakin menjadi. Dia membungkuk ke tanah, menjumput sebutir batu granit seberat satu pon, dan melemparkannya ke arah ayahnya. Batu itu mengenai keningnya, melukai antara kedua alisnya, dan membuatnya jatuh pingsan, dengan darah mengalir di wajahnya, sementara 'Ajib dan si kasim melangkah menuju tenda mereka. Ketika Badruddin siuman, dia menyeka darah di wajahnya dan, setelah menanggalkan surbannya, membalut lukanya dengan itu, sambil menyalahkan dirinya sendiri dan berkata, "Aku telah menyalahi pemuda itu dengan menutup kedaiku dan mengikutinya, membuatnya beranggapan bahwa aku adalah orang yang licik atau kotor." Lalu dia kembali ke kedainya, di mana dia kadang-kadang merasakan kerinduan kepada ibunya di Basrah, menangis untuknya, dan menyitir sajak berikut ini:

Jika kau minta permainan yang adil dari nasib,
kau menyalahinya,
Sebab nasib yang tak bersalah itu tidak dimaksudkan agar adil.
Ambillah apa yang mungkin menyenangkan hatimu dan
jangan bersedih,
Sebab dalam kehidupan ini, satu hari bermasalah,
satu hari indah.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kesembilan Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Ja'far berkata kepada khalifah:

Badruddin kembali ke kedainya dan kembali menjual makanan. Sementara itu sang wazir, pamannya, tinggal di Damaskus selama tiga hari dan kemudian pergi menuju Homs, dan setelah dia tiba di sana dan selesai dengan pencariannya, dia pergi menuju Hama, di mana dia menginap. Lagi-lagi, setelah dia selesai dengan pencariannya, dia pergi, meneruskan perjalanannya hingga tiba di Aleppo,[45] di mana dia tinggal selama dua hari. Setelah itu melewati Dyarbakir, Mardin, Sinjar, dan Mosul,[46] dia terus berkelana sampai dia mencapai Basrah. Ketika dia tiba, dia pergi menemui raja, yang menerimanya dengan penuh penghormatan dan penghargaan dan menanyakan alasan kedatangannya. Syamsuddin menuturkan kisah hidupnya dan mengatakan padanya bahwa wazirnya, Nuruddin Ali dari Mesir, adalah adiknya. Raja memohonkan pada Tuhan agar menerima jiwa Nuruddin dan berkata, "Tuanku, dia hidup di sini selama lima belas tahun; lalu dia berpulang, meninggalkan seorang putra, yang tinggal di sini hanya sebulan setelah kematian ayahnya dan menghilang tanpa jejak atau berita. Tetapi ibunya, putri wazirku yang sebelumnya, masih tinggal bersama kami." Syamsuddin meminta ijin raja untuk mengunjunginya dan bertemu dengannya, dan raja memberinya ijin.

Dia pergi menuju rumah adiknya, Nuruddin, dan melihat sekeliling dan mencium ambang pintunya. Dan dia memikirkan tentang adiknya Nuruddin dan bagaimana dia meninggal di negeri asing, dan dia menyitir sajak berikut ini:

> Aku berkelana di aula di mana Layla tinggal,
> Dan dalam kesedihanku mencium tembok-tombok batu.
> Bukan karena batu-batu ini aku terbakar oleh cinta
> Tetapi karena dia tersayang yang tinggal di aula

Lalu dia memasuki pintu gerbang utama dan mendapati dirinya berada di sebuah halaman yang luas, yang di ujungnya berdiri sebuah pintu melengkung yang terbuat dari batu granit bertatahkan marmer beraneka warna. Dia berjalan berkeliling rumah dan, ketika menujukan

45 Homs, Hama, dan Aleppo: dulu dan kini kota-kota di Syria.

46. Dulu dan kini kota-kota di Irak Utara. Dyarbakir dan Mardin: dulu dan kini adalah kota-kota di Turki Timur.

pandangannya pada dinding-dinding itu, melihat nama adiknya Nuruddin tertulis dalam huruf-huruf emas dan lazuli Irak.[47] Dia pergi mendekati tulisan itu dan menciumnya, dan, ketika memikirkan tentang adiknya dan kehilangan akan dia, dia meratap dan mengulang sajak berikut ini:

> Aku bertanya kabar tentangmu pada matahari terbit
> Dan menanyakan tentang dirimu pada cahaya kilat
> Dan di ambang hasrat melampaui malamku,
> Tanpa mengeluhkan api neraka cinta
> Wahai kekasihku, jika perpisahan kita berlangsung lebih lama,
> Hatiku yang terluka akan merana,
> Tetapi jika kau biarkan mataku yang sedih menatapmu,
> Hari pertemuan kita akan menjadi hari yang mulia.
> Jangan mengira aku telah menemukan cinta yang lain;
> Tidak ada tempat untuk yang lain di dalam hatiku.
> Sungguh malang kekasih yang tersiksa, sakit karena cinta,
> Yang hatinya tercabik-cabik akibat perpisahan.
> Jika nasib mengijinkan aku memandangmu,
> Pada hari itu aku akan menyampaikan rasa syukurku padanya.
> Semoga Tuhan mengalahkan semua orang yang menginginkan
> kejatuhan kita
> Dan menggagalkan mereka yang memfitnah untuk berpisah.

Lalu dia berjalan masuk dan berdiri di pintu aula.

Dalam tahun-tahun kesedihan itu, janda adiknya, ibu Badruddin Hasan dari Basrah, sejak saat putranya menghilang, tak henti-hentinya menangis dan meratap, siang dan malam, dan setelah lama berlalu, dia mendirikan sebuah pusara untuk putranya di tengah aula dan meneruskan ratapannya di sana, siang dan malam. Ketika kakak iparnya sampai di aula dan berdiri di pintu, dia melihatnya menyelimuti pusara itu dengan rambutnya yang tergerai dan mendengarnya memanggil-manggil putranya Badruddin, menangis, dan mengulang-ulang sajak ini:

> Wahai pusara, wahai pusara, sudahkah ketampanannya hilang,
> Atau sudahkah kau hilangkan sendiri roman mukanya yang
> bercahaya?
> Wahai pusara, bukan taman bukan pula bintang,
> Matahari dan bulan bagaimana kalian menampungnya?

47. Batu mulia dengan warna biru terang.

Syamsuddin masuk dan, setelah menyapanya, mengatakan kepadanya bahwa dia adalah kakak iparnya dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad berkata, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kesembilan Puluh Tiga

Malam berikutnya, Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Ja'far berkata kepada khalifah:

Syamsuddin menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi dan bagaimana Badruddin telah melewatkan suatu malam di rumahnya, sepuluh tahun yang lalu, tetapi kemudian menghilang keesokan harinya, bagaimana pada malam itu si pemuda telah menggauli putrinya, mengambil keperawanannya, dan membuatnya hamil, dan bagaimana ketika saatnya tiba, gadis itu melahirkan seorang anak laki-laki, dan menutup ceritanya dengan, "Anak laki-laki yang bersamaku ini adalah anak dari putramu." Ketika ibu Badruddin mendengar berita mengenai putranya ini, bahwa dia masih hidup, dia memandang kakak iparnya, menjatuhkan dirinya di kakinya, meratap dengan sedih, dan menyitir sajak berikut ini:

> Betapa baiknya dia yang mengatakan padaku mereka telah
> datang,
> Sebab dia membawakanku berita terbaik untuk diketahui!
> Jika dia mau menerima jubah yang usang, sebuah hati,
> Yang tercabik-cabik karena perpisahan, akan kuserahkan
> padanya.

Lalu dia bangkit, memeluk 'Ajib, menekankannya pada hatinya, menciumnya dan dicium olehnya, dan menangis. Tetapi wazir berkata kepadanya, "Kini bukan waktunya untuk menangis. Persiapkanlah dirimu untuk pergi bersama kami ke negeri Mesir, dan kita mungkin akan bertemu lagi dengan putramu, keponakanku. Kisah ini harus dicatat!" Dia serta-merta bangkit dan mempersiapkan dirinya untuk menempuh perjalanan, sementara sang wazir pergi untuk berpamitan kepada raja, yang memberi perbekalan padanya untuk melakukan

perjalanan itu, menitipkan padanya hadiah-hadiah untuk raja Mesir, dan mengucapkan selamat jalan padanya.

Syamsuddin meninggalkan Basrah dalam perjalanannya pulang, dan dia terus berjalan hingga tiba di Aleppo, di mana dia tinggal selama tiga hari. Lalu dia meneruskan perjalanannya hingga tiba di Damaskus dan berhenti, mendirikan tenda di tempat yang sama dan berkata kepada orang-orangnya, "Kita akan tinggal di sini selama dua atau tiga hari untuk membeli beberapa bahan pakaian, dan juga hadiah-hadiah lain untuk raja." Kemudian dia meneruskan urusannya. Sementara itu 'Ajib keluar dan berkata kepada si kasim, "Guru, mari kita pergi ke kota untuk menikmati pemandangan dan melihat apa yang telah terjadi pada si juru masak yang makanannya pernah kita santap dan yang kepalanya kulukai, sebab dia bersikap baik pada kita, tetapi kita memperlakukannya dengan buruk." Si kasim berkata, "Baiklah, mari." Lalu mereka meninggalkan tenda, ketika ikatan darah mendorong 'Ajib menemui ayahnya, dan berjalan sampai mereka memasuki kota lewat Gerbang Langit. Mereka melewatkan waktu di Masjid Umayyah[48] sampai menjelang waktu salat siang; lalu mereka berjalan melalui Pasar Besar[49] dan terus berjalan sampai mereka tiba di kedai Badruddin Hasan dan menemukannya sedang berdiri di sana. Dia telah menyiapkan makanan dari biji buah delima, yang dicampur dengan buah badam dan minuman manis dan dibumbui dengan kapulaga dan air mawar, dan makanan itu siap untuk dihidangkan. Ketika 'Ajib memandangnya dan melihat cacat antara kedua alisnya yang berupa bekas luka kehitaman, akibat lemparan batu yang dilakukannya dulu, dia merasakan hatinya melembut terhadapnya dan rasa belas kasihan kepadanya meliputi dirinya. Dia berkata kepada ayahnya, "Semoga damai menyertaimu! Kau selalu kuingat." Ketika Badruddin memandangnya, perutnya mulai berdenyut-denyut dan jantungnya berdegup kencang, sementara darahnya mendesir. Dia menganggukkan kepalanya dan berusaha untuk menjawab, tetapi lidahnya tidak dapat menyuarakan kata-kata. Lalu dengan masih diliputi kegalauan hati, dia mengangkat kepalanya, memandang kepada putranya dengan sedih dan dengan penuh permohonan, dan menyitir sajak berikut ini:

> Aku rindu untuk memandang orang yang kucinta, dan ketika
> Aku bertemu, aku berdiri di hadapannya buta dan bisu.

---

48. Dulu dan kini masjid-masjid agung Dunia Islam, didirikan antara tahun 705 dan 714 Masehi.
49. Pasar Damaskus yang terkenal yang mempunyai jalan-jalan utama menuju Masjid Umayyah.

Aku menganggukkan kepalaku dengan takzim dan kagum
Tetapi tidak dapat menyembunyikan cinta yang menghunjam
di belakang.
Hatiku dipenuhi dengan kesulitan dan kesedihan,
Namun tak sepatah kata pun dapat menyuarakan benakku

Lalu dia berkata kepada 'Ajib, "Barangkali engkau dan tuan yang mulia ini mau memasuki kedaiku dan makan masakanku untuk mengobati hatiku yang luka, sebab demi Tuhan, aku tidak dapat memandangmu tanpa degupan kencang di jantungku. Ketika aku mengikutimu, pada waktu dulu, aku tidak sadar." 'Ajib menyahut ...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kesembilan Puluh Empat

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Ja'far berkata kepada khalifah:

Badruddin berkata kepada putranya, "Ketika aku mengikutimu, aku tidak sadar." 'Ajib menyahut, "Engkau pasti sangat menyukai kami. Engkau memberi kami banyak makanan dan, karena mengira bahwa kami berutang padamu, engkau berusaha mempermalukan kami. Kali ini kami tidak akan makan sesuatu pun kecuali jika engkau mau bersumpah bahwa engkau tidak akan membebani kami dengan tanggung jawab apa pun, mengikuti kami, atau menuntut sesuatu dari kami. Kalau tidak, maka kami tidak akan mengunjungimu lagi. Kami tinggal di sini selama kira-kira satu minggu, agar kakekku bisa membeli hadiah-hadiah untuk raja Mesir." Badruddin berkata, "Baiklah, engkau boleh melakukan apa saja sesukamu." 'Ajib dan si kasim memasuki kedai, dan Badruddin mengambil dengan sendok besar dari bagian atas panci semangkuk makanan dan meletakkannya di hadapan mereka. 'Ajib berkata kepadanya, "Duduklah, dan makanlah bersama kami," dan Badruddin merasa senang dan duduk dan makan bersama putranya, dengan matanya terpaku padanya, sebab seluruh dirinya merindukannya. 'Ajib berkata, "Ha, ha, sudahkah kukatakan padamu bahwa engkau adalah seorang kekasih yang suka menguasai? Jangan terus memandangi wajahku!" Badruddin mendesah dan menyitir sajak berikut ini:

Rasa cinta kepadamu tersimpan dalam-dalam di lubuk hati,
Suatu rahasia yang tertutup dalam gelap, tak terlihat oleh
seorang jua.
Wahai engkau yang ketampananmu mempermalukan bulan
yang bersinar,
Yang keanggunanmu menyaingi matahari terbit,
Wajahmu yang bercahaya menggalaukan hati yang membara
Dan dengan sia-sia merundung hasrat cinta.
Mulutmu bak minuman yang lezat, namun aku mati kehausan;
Wajahmu laksana Surga, namun aku terbakar api.

Mereka makan bersama, dan Badruddin terus memasukkan suap demi suap, kini di mulut 'Ajib, lalu ganti ke mulut si kasim, sampai mereka kenyang. Mereka bangkit, dan Badruddin menuangkan air ke tangan mereka dan, setelah melepaskan selembar handuk dari pinggangnya, memberikannya pada mereka untuk menyeka tangan mereka, dan memerciki mereka dengan air mawar dari sebuah botol tuangan. Lalu dia berlari keluar kedai dan bergegas kembali dengan sebuah kendi dari tanah yang berisi minuman manis, dengan aroma air mawar dan didinginkan dengan salju. Dia menyajikannya di hadapan mereka, sambil berkata, "Sempurnakanlah kebaikan kalian padaku." 'Ajib mengambil kendi dan minum lalu menyorongkannya pada si kasim, dan mereka terus menyorongkan kendi itu berkeliling sampai mereka kenyang minum dan perut mereka kepenuhan, sebab mereka telah makan jauh lebih banyak dari biasanya. Lalu mereka berterima kasih padanya dan, setelah mengucapkan selamat tinggal, bergegas melewati kota sampai mereka tiba di Gerbang Timur dan tergesa-gesa menuju tenda mereka.

'Ajib pergi menemui neneknya, ibu Badruddin, dan wanita itu menciumnya dan, ketika ingat akan putranya Badruddin dan hari-hari yang dijalaninya bersamanya, dia mendesah dan meratap, sampai kerudungnya basah, dan dia menyitir sajak berikut ini:

Kalau aku tidak ingat bahwa kita akan bertemu lagi,
Aku pasti telah berputus asa dengan hidupku.
Aku bersumpah hatiku tidak berpegang pada apa pun selain
cintamu,
Demi Tuhan yang mengetahui dan ikut berbagi rahasia
denganku.

Lalu dia menanyai 'Ajib, "Nak, dari mana engkau?" dan menyiapkan makanan di hadapannya, dan seakan-akan telah ditakdirkan, mereka pun telah memasak biji delima, kecuali bahwa yang ini kurang gulanya.

Wanita itu memberi 'Ajib semangkuk, bersama dengan sedikit roti, dan berkata kepada si kasim, "Makanlah bersamanya." Sambil berkata dalam hati, "Demi Tuhan, aku bahkan tidak dapat membaui roti itu," si kasim duduk untuk makan

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kesembilan Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Malam berikutnya, Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Si kasim duduk, meskipun perutnya telah penuh dengan apa yang telah dimakan dan diminumnya. 'Ajib mencelupkan sepotong roti ke dalam mangkuk delima dan menggigitnya sedikit tetapi dia merasakan makanan itu hambar, sebab sesungguhnya dia telah kekenyangan. Dia berkata, "Huh, benar-benar tidak enak!" Neneknya sangat heran dan berkata, "Nak, apakah engkau tidak cocok dengan masakanku? Aku memasaknya sendiri, dan tidak ada juru masak yang dapat menandingi aku, kecuali putraku Badruddin Hasan." 'Ajib menyahut, "Nek, kami baru saja menemukan seorang juru masak di kota yang telah mempersiapkan masakan biji delima yang aromanya dapat menghibur hati dan rasanya merangsang selera. Masakanmu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengannya." Ketika neneknya mendengar kata-katanya, dia menjadi marah dan, sambil berpaling kepada si kasim, berkata, "Jahanam kau, kau merusak cucuku dengan mengajaknya ke kota dan membiarkannya makan di kedai makanan." Ketika si kasim mendengar kata-katanya, dia merasa ketakutan dan berkata, "Tidak, demi Tuhan, tuan putri, kami tidak makan apa-apa; kami hanya melihat kedai makanan itu ketika kami lewat." Tetapi 'Ajib berkata, "Demi Tuhan, Nek, kami memang memasuki kedai itu, dan baik kali ini maupun kali lainnya kami makan masakan biji delima yang lebih lezat dibanding masakanmu." Dalam kemarahannya, wanita itu pergi dan memberitahu kakak iparnya, mengadukan kepadanya tentang si kasim, yang kemudian didatanginya dan digertaknya, sambil berkata, "Jahanam kau, ke mana kau bawa cucuku?" Karena takut dihukum mati, si kasim menyangkal semuanya, tetapi 'Ajib berkata, "Ya, demi Tuhan, Kek, kami pergi ke kedai makanan dan makan sampai makanan itu keluar dari lubang hidungku, dan si juru masak memberi kami minuman es manis." Wazir menjadi semakin marah dan berkata, "Kau budak bernasib-buruk, apakah kau membawa cucuku ke kedai makanan?" Si orang kasim terus menyangkalnya sampai wazir berkata padanya, "Cucuku berkata bahwa kalian berdua makan sampai kenyang. Jika kau berkata jujur, maka makanlah semangkuk biji delima ini, yang ada di depanmu." Si kasim berkata, "Baiklah," dan mengambil sesuap dari mangkuk dan memakannya, tetapi karena tidak dapat menelan suapan yang kedua, dia memuntahkannya dan membuangnya lalu, setelah menjauhkan dirinya dari makanan itu, dia berkata, "Demi Tuhan, tuanku, hamba sudah kenyang sejak kemarin."

Dengan ini sang wazir menyadari kebenarannya dan memerintahkan para pelayannya untuk melemparkan si kasim dan memukulinya. Di bawah hujan pukulan itu, si kasim menangis memohon ampun dan berkata, "Tuanku, kami memang memasuki sebuah kedai makanan dan kami memang makan masakan biji delima yang jauh lebih lezat dibanding yang ini." Kata-katanya itu menyulut kemarahan ibu Badruddin, yang berkata, "Demi Tuhan, Nak, dan semoga Dia mempertemukanku kembali dengan putraku sendiri, kau harus pergi dan membawa kembali semangkuk masakan biji delima dari si juru masak itu, agar tuanmu dapat menilai mana yang lebih enak dan lebih lezat di antara keduanya, masakan juru masak itu atau masakanku." Si kasim menyahut, "Baiklah." Lalu wanita itu memberinya sebuah mangkuk dan uang setengah dinar, dan si kasim pergi berlari sampai dia tiba di kedai makanan dan berkata kepada Badruddin, "Juru masak yang hebat, aku telah membuat taruhan mengenai masakanmu di tengah keluarga tuanku. Berikan padaku masakan dari biji buah delima seharga setengah dinar dan buatlah masakan itu benar-benar lezat, sebab aku telah kenyang dipukuli karena telah memasuki kedaimu. Jangan biarkan aku merasakan pukulan lebih banyak gara-gara masakanmu." Badruddin tertawa dan berkata, "Demi Tuhan, tuanku, tak seorang pun dapat memasak masakan ini sebaik diriku dan ibuku, sedangkan dia berada jauh sekali dari sini." Lalu dia mengambil sesendok besar makanan, memilih bagian yang paling baik, menutup mangkuknya, dan memberikannya pada si kasim, yang bergegas kembali membawanya. Ibu Badruddin menerimanya, dan ketika dia mencicipi masakan itu dan merasakan kelezatannya, dia tahu siapa yang telah memasaknya, maka dia berteriak, dan jatuh pingsan. Wazir terkejut dan memercikkan air kepadanya, dan ketika dia siuman, dia berkata, "Jika putraku, Badruddin, masih hidup di dunia ini, tidak ada orang lain yang memasak masakan ini kecuali dia."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku tetap hidup!"

Malam Kesembilan Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Ibu Badruddin berkata, "Tak seorang pun dapat memasak masakan ini kecuali putraku Badruddin, sebab tak seorang pun mengetahui bagaimana cara memasaknya sebaik dia." Ketika wazir mendengar kata-katanya, dia merasa gembira dan bahagia dan berkata, "Malang benar kau, keponakanku! Aku bertanya-tanya apakah Tuhan akan menyatukan kembali kami denganmu!" Lalu dia serta-merta bangkit dan memanggil para pengikutnya, ajudan, budak, supir unta, dan pengangkat barang, kira-kira lima puluh orang jumlahnya, sambil berkata, "Ambillah tongkat, pentung, dan yang semacamnya dan pergilah ke kedai juru masak itu dan hancurkan kedai itu dengan mengobrak-abrik bagian dalamnya, bahkan panci-panci dan peralatan makannya. Lalu ikatlah dia dengan surban itu dan sambil berkata, 'Apakah engkau orang yang telah memasak masakan biji delima yang tidak enak ini,' bawalah dia ke sini. Tetapi jangan ada di antara kalian yang memukulnya atau melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya; cukup ikat dia dan bawalah dia ke sini dengan paksa. Sementara itu aku akan pergi ke istana wazir dan kembali." Mereka menyahut, "Baiklah."

Lalu wazir menaiki kudanya, pergi ke istana, dan bertemu dengan raja muda Damaskus, menunjukkan surat kuasa dari raja. Raja muda itu menciumnya, dan setelah membacanya, bertanya, "Siapakah musuhmu itu?" Wazir menjawab, "Dia seorang juru masak." Raja muda memerintahkan seorang bendaharawan pergi ke kedai makanan itu, dan si bendaharawan pergi bersama empat orang kapten, empat penjaga istana, dan enam prajurit, berjalan di muka. Ketika mereka tiba di kedai makanan itu, mereka mendapatinya telah hancur dan segala sesuatu di dalamnya berantakan.

Sebab ketika wazir berada di istana, para pelayannya bangkit dan, sambil membawa tongkat, tiang tenda, pentung, dan pedang, bergegas menuju kedai makanan itu dan, tanpa berbicara pada Badruddin,

menggunakan senjata mereka untuk menghancurkan panci-panci dan peralatan lainnya, memecahkan mangkuk, piring, dan baki, serta merusak kompornya. Ketika Badruddin menanyai mereka, "Wahai orang-orang yang baik, ada apa?" mereka menjawab dengan menanyainya, "Apakah kau orang yang telah memasak masakan biji delima yang dibeli oleh si kasim itu?" Dia menyahut, "Ya, akulah orang yang memasaknya, dan tak seorang pun dapat memasak sesuatu yang seperti itu." Mereka berteriak padanya, memakinya, dan terus menghancurkan kedai itu hingga sekumpulan orang berkerumun dan, ketika melihat ada sekitar lima puluh atau enam puluh laki-laki menghancurkan kedai itu, mereka berkata, "Pasti ada sebab yang sangat gawat di balik semua ini!" Badruddin berteriak, mengatakan, "Wahai saudaraku sesama Muslim, apakah kejahatanku dengan memasak masakan itu sehingga kalian memperlakukanku seperti ini, memecah piring-piringku dan menghancurkan kedaiku?" Mereka berkata, "Engkaukah orang yang memasak masakan biji delima itu?" Dia menjawab, "Ya, memang! Apa salahnya dengan itu sehingga kalian melakukan hal ini terhadapku?" Tetapi mereka terus membentaknya, memakinya, dan mengutuknya. Lalu mereka mengelilinginya, mencopot surbannya dan, setelah mengikatnya dengan itu, menyeretnya dengan paksa keluar dari kedai, sementara dia memekik, berteriak, dan meminta tolong.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kesembilan Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Badruddin terus berteriak, meminta tolong, dan bertanya, "Apa yang kalian anggap salah dengan masakan biji delima itu?" dan mereka terus menanyainya, "Engkaukah orang yang memasak masakan biji delima itu?" sementara dia pun terus menjawab, "Ya, memang! Tetapi apa salahnya dengan itu sehingga aku harus menderita begini?" Ketika mereka mulai mendekati tenda, sang bendaharawan, dengan kapten-kaptennya dan orang-orang lainnya, menyusul mereka. Dia mendorong para pelayan wazir ke samping untuk memandang Badruddin dan,

sambil memukul bahunya dengan tongkatnya, menanyainya, "Kau, engkaukah orang yang memasak masakan biji delima itu?" Badruddin berteriak kesakitan karena pukulan itu dan menyahut, "Ya, tuanku, tetapi aku tanyakan kepadamu, demi Tuhan, apa yang salah dengan itu?" Tetapi bendaharawan itu mencelanya dan mengutuknya, sambil berkata kepada orang-orangnya, "Seret pergi anjing yang telah memasak masakan biji delima ini." Badruddin merasa sangat sedih, menangis, dan berkata kepada dirinya sendiri, "Apa yang mereka anggap salah dengan masakan biji delima itu sehingga mereka menyiksaku sampai begini?" dan dia merasa kecewa karena tidak mengetahui kesalahan yang telah diperbuatnya. Orang-orang itu terus menyeretnya sampai mereka tiba di tenda, di mana mereka menunggu sampai sang wazir, setelah mendapat ijin dari raja muda untuk pergi dan setelah mengucapkan selamat tinggal padanya, kembali pulang ke tenda.

Begitu dia turun dari kuda, dia bertanya, "Di mana juru masak itu?" dan mereka membawa Badruddin ke hadapannya. Ketika Badruddin melihat pamannya, wazir Syamsuddin, dia meratap dan berkata, "Tuanku, apa kesalahanku terhadapmu?" Syamsuddin menyahut, "Jahanam kau, engkaukah orang yang memasak masakan biji delima itu?" Dengan teriakan putus asa, Badruddin menjawab, "Ya, tuanku, dan sungguh sial! Apakah kejahatanku pantas dihukum potong kepala?" Syamsuddin menyahut, "Kesialan itu adalah hukuman yang paling ringan." Badruddin berkata, "Tuanku, tidak maukah engkau mengatakan apa kejahatanku dan apa yang salah dengan masakan biji delima itu?" Syamsuddin menyahut, "Ya, segera," dan dia memanggil para pelayan, dengan berseru, "Berkemas, dan mari kita pergi." Para pelayan membongkar tenda-tenda dengan cepat dan membuat unta-unta berlutut untuk diberi beban. Lalu mereka menempatkan Badruddin ke dalam sebuah kotak, yang mereka kunci dan letakkan di atas seekor unta. Lalu mereka berangkat dan menempuh perjalanan sampai malam tiba, ketika mereka berhenti untuk makan. Lalu mereka mengeluarkan Badruddin dari kotak, memberinya makan, dan menguncinya lagi.

Mereka terus menempuh perjalanan dengan cara demikian sampai mereka tiba di Cairo dan turun dari kuda di luar kota. Lalu wazir memerintahkan para pelayan untuk mengeluarkan Badruddin dari kotak, dan mereka mematuhinya dan membawanya ke hadapan sang wazir, yang memerintahkan untuk diambilkan kayu dan seorang tukang kayu dan berkata padanya, "Buatlah kayu berbentuk salib." Badruddin bertanya, "Apa yang akan kau lakukan dengan itu?" Wazir menyahut, "Aku akan menyalibmu dengan memakukan tubuhmu di situ, dan kemudian aku akan mengarakmu ke seluruh kota, sebab masakan biji

delima yang kau buat kurang ladanya dan rasanya tidak enak." Badruddin berkata, "Tidak cukupkah apa yang telah kau lakukan, dan semua itu hanya karena masakan biji delimaku kurang lada?"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kesembilan Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Badruddin berkata, "Karena masakan biji delima itu kurang lada, kalian telah memukuliku, memecahkan piring-piringku, dan menghancurkan kedaiku, semuanya hanya karena masakan biji delimaku kurang lada! Tidak cukupkah itu, wahai saudaraku sesama Muslim, bahwa kalian telah mengikatku dan menguncilku di dalam kotak itu, siang dan malam, memberiku makan hanya sekali sehari, dan menimpakan padaku segala macam siksaan, semuanya hanya karena masakan biji delima itu kurang lada? Tidak cukupkah itu, wahai sudaraku sesama Muslim, bahwa kalian telah membelenggu kakiku dan kini akan membuat kayu salib untuk menyalibku di sana, karena aku telah memasak masakan biji delima yang kurang lada?" Lalu Badruddin termenung dengan bingung dan bertanya, "Baiklah, misalnya aku memang telah memasak masakan itu tanpa lada, apa mestinya hukumanku?" Wazir menjawab, "Disalib." Badruddin berkata, "Aduh, apakah engkau akan menyalibku karena masakan biji delima itu kurang lada?" dan dia meminta tolong, meratap, dan berkata, "Belum pernah ada orang diperlakukan seperti aku kini, dan tak seorang pun pernah menderita apa yang kuderita saat ini. Aku telah dipukul dan disiksa, kedaiku dirusak dan dihancurkan, dan aku akan disalib, semua itu hanya karena aku memasak masakan biji delima yang kurang lada! Semoga Tuhan mengutuk masakan biji delima itu dan bahkan keberadaannya!" dan sementara air matanya mengalir, dia mengakhiri kata-katanya, "Semoga aku mati saja sebelum bencana itu terjadi."

Ketika mereka membawa paku-paku, dia menjerit, meratap, dan menyesali penyalibannya. Tetapi karena malam telah turun dan hari mulai gelap, wazir membawa Badruddin, mendorongnya masuk ke

dalam kotak, dan menguncinya, sambil berkata, "Tunggu sampai besok pagi, sebab malam ini kami tidak punya waktu lagi untuk memakumu." Badruddin duduk di dalam kotak, menangis dan berkata kepada dirinya sendiri, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan, kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahakuat, Mahakuasa. Mengapa aku harus disalib dan mati? Aku sama sekali belum pernah membunuh orang atau melakukan kejahatan; aku juga belum pernah mengutuk atau menyerapah. Satu-satunya kekeliruanku adalah bahwa aku dianggap telah memasak masakan biji delima yang kurang lada; itu saja."

Sementara itu sang wazir meletakkan kotak itu ke atas seekor unta dan mengangkutnya ke kota, setelah pasar-pasar tutup, sampai dia tiba di rumahnya. Larut malam para pelayan datang dengan unta-unta pengangkut beban dan, setelah membuat mereka berlutut, mereka membawa peralatan dan barang-barang itu ke dalam. Hal pertama yang dilakukan wazir itu adalah berkata kepada putrinya Siti Husnun, "Nak, puji syukur kepada Tuhan yang telah mempertemukanmu kembali dengan saudara sepupu dan suamimu. Bangunlah saat ini juga dan suruhlah para pelayan agar mempersiapkan rumah dan mengatur mebel seperti pada malam perkawinanmu, dua belas tahun yang lalu." Para pelayan menyahut, "Baiklah." Lalu wazir minta diambilkan lilin, dan setelah mereka menyalakan lilin-lilin dan lentera-lentera serta membawakannya lembaran kertas yang di atasnya dia menuliskan gambaran yang tepat mengenai keadaan ruangan pada malam perkawinan itu, dia mulai membacakannya pada mereka sampai segala sesuatunya diatur sebagaimana keadaan pada malam perkawinan itu. Mereka meletakkan segala sesuatu di tempatnya, menyalakan lilin sebagaimana dahulu mereka nyalakan, dan meletakkan surban di atas kursi dan celana panjang serta dompet dengan seribu dinar di bawah kasur, sebagaimana Badruddin meletakkannya pada malam itu. Lalu wazir datang ke ruang masuk dan berkata kepada putrinya, "Lepaskan pakaianmu dan pergilah ke tempat tidur, seperti yang kau lakukan pada malam ketika dia mendatangimu, dan jika dia masuk, kali ini, katakan padanya, 'Tuanku, kau tinggal terlalu lama di kamar kecil.' Lalu biarkan dia berbaring di sampingmu dan ajaklah dia bercakap-cakap sampai pagi, ketika kami akan menceritakan padanya keseluruhan kisah yang luar biasa itu."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengijinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kesembilan Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Hamba mendengar, wahai Pemimpin Kaum Beriman, ketika wazir mendatangi Badruddin, melepaskan ikatannya, dan, setelah melepaskan seluruh pakaiannya, kecuali selembar kemeja, menuntunnya pelan-pelan sampai dia tiba di pintu ruang dari mana mempelai perempuan keluar untuk dibuka selubungnya olehnya dan di mana dia tidur bersamanya dan mengambil keperawanannya. Ketika dia memandang ruang itu, dia mengenalinya, dan ketika dia melihat tempat tidur, kelambu, dan kursi itu, dia merasa terkejut dan bingung. Sambil melangkahkan satu kaki dan menarik mundur yang satunya, dia mengucek matanya dan berkata kepada dirinya sendiri dengan keheranan, "Puji syukur hanya untuk Tuhan Yang Mahabesar! Aku ini sedang terjaga atau tidur?" Siti Husnun menyingkapkan kelambu dan berkata kepadanya, "Ah, tuanku, maukah kau masuk? Engkau telah tinggal terlalu lama di kamar kecil; kembalilah ke tempat tidur!" Ketika Badruddin mendengar kata-katanya dan melihat wajahnya, dia tersenyum dengan bingung dan berkata, "Demi Tuhan, engkau benar; aku memang tinggal terlalu lama di kamar kecil!" Tetapi ketika dia memasuki ruangan, dia ingat akan kejadian-kejadian selama sepuluh tahun terakhir, dan ketika dia terus memandangi ruangan itu dan mengingat-ingat kejadian-kejadian tersebut, pikirannya kacau dan dia merasa kebingungan, tidak tahu bagaimana semua ini terjadi. Dia memandang surban, jubah, dan belati di atas kursi, pergi ke tempat tidur dan merasakan adanya celana panjang dan dompetnya di bawah kasur, dan akhirnya meledak dalam tawa, dan berkata, "Demi Tuhan, ini sungguh aneh; demi Tuhan, ini sungguh aneh!" Siti Husnun berkata, "Tuanku, mengapa engkau memandangi ruangan ini dan tertawa tanpa alasan?" Ketika dia mendengar kata-katanya, dia tertawa lagi dan bertanya, "Berapa lama aku meninggalkanmu?" Dia menyahut, "Ah, semoga Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang melindungimu! Ah, bukankah engkau baru pergi sesaat yang lalu untuk membuang hajat dan kemudian kembali? Apakah engkau kehilangan akalmu?"

Badruddin tertawa dan berkata, "Demi Tuhan, tuan putriku, engkau benar. Aku meninggalkanmu dan, karena lupa diri, jatuh tertidur di kamar kecil. Aku ingat seakan-akan aku bermimpi bahwa aku tinggal di Damaskus selama sepuluh tahun, bekerja sebagai seorang juru masak, dan bahwa suatu hari seorang anak laki-laki bersama pelayannya me-

ngunjungi kedaiku." Lalu, sambil menyentuh keningnya dan merasakan adanya bekas luka dari lemparan itu, dia berseru, "Tidak, demi Tuhan, itu pasti benar, sebab anak laki-laki itu melemparku dengan sebuah batu dan melukai keningku. Demi Tuhan, kekasihku, tampaknya semua itu benar-benar terjadi." Lalu dia merenung sebentar dan berkata, "Demi Tuhan, tuan putriku, kukira ketika aku memelukmu dan jatuh tertidur, sesaat yang lalu, aku bermimpi bahwa aku pergi ke Damaskus tanpa mengenakan surban atau celana panjang dan bekerja di sana sebagai juru masak." Lalu dia mengingat-ingat lagi dan berkata, "Ya, demi Tuhan, tuan putriku, tampaknya seakan-akan aku memasak masakan biji delima yang kurang lada. Ya, demi Tuhan, tuan putriku, aku pasti telah tertidur di kamar kecil dan melihat semua ini dalam mimpi, kecuali bahwa, demi Tuhan, tuan putriku, itu adalah mimpi yang sangat panjang." Siti Husnun berkata, "Demi Tuhan, tuanku, katakan padaku apa lagi yang kau impikan?" Badruddin menyahut, "Tuan putriku, kalau saja aku tidak terbangun, mereka pasti telah menyalibku." Dia bertanya, "Karena alasan apa?" Dia menjawab, "Sebab aku memasak masakan biji delima yang kurang lada. Tampaknya seakan-akan mereka memecahkan piring-piringku, menghancurkan kedaiku, mengikat dan membelenggku, dan memasukkan aku ke dalam sebuah kotak. Lalu mereka memanggil seorang tukang kayu untuk membuat kayu salib dan akan memaku tubuhku di sana. Semua itu terjadi karena masakan biji delima itu kurang lada. Untunglah bahwa semua ini terjadi padaku dalam mimpi dan bukan dalam kenyataan." Siti Husnun tertawa dan menekan tubuhnya ke dadanya, dan dia membalas pelukannya. Tetapi dia berpikir lagi dan berkata, "Tuan putriku, apa yang terjadi padaku ini pasti memang nyata, tetapi tidak ada kekuatan dan kekuasaan, kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahaagung dan Mahabesar. Demi Tuhan, alangkah anehnya kisah itu!"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, Ja'far berkata kepada khalifah:

Malam itu Badruddin berbaring dengan perasaan bingung, suatu kali berkata, "Aku sedang bermimpi," dan lain kali berkata, "Aku sudah

terjaga." Dia terus memandangi dengan heran ruangan itu, barang-barang yang ada di sana, dan sang mempelai perempuan, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, sampai sekarang aku bahkan belum melewati satu malam pun bersamanya." Lalu dia akan berpikir lagi dan mengatakan, "Ini pasti nyata," sampai pagi hari tiba dan pamannya masuk, mengucapkan selamat pagi padanya. Ketika Badruddin melihatnya, dia mengenalinya dan menjadi benar-benar bingung. Dia berkata, "Sesungguhnya, engkaukah orang yang memberi perintah untuk memukul, mengikat, membelenggu, dan menyalibku dikarenakan masakan biji delima itu?" Wazir menyahut, "Nak, kebenaran telah datang, sebab apa yang tersembunyi kini telah terbuka. Engkau adalah keponakanku yang sebenarnya, dan aku melakukan semua ini hanya untuk meyakinkan bahwa memang engkaulah orang yang telah menyempurnakan perkawinan dengan putriku malam itu. Engkau mengenali surbanmu, pakaianmu, dan dompet emasmu, serta gulungan yang ditulis oleh adikku dan tersembunyi dalam keliman surbanmu. Kalau orang yang kami bawa ke sini bukan engkau, dia pasti tidak akan mengenali barang-barang ini." Lalu dia menyitir sajak berikut ini:

> Nasib kita berubah-ubah, sebab memang begitulah
> keadaan kita
> Sehingga suatu hari kita berduka, di hari lain kita gembira.

Lalu wazir memanggil ibu Badruddin, dan ketika wanita itu melihat putranya, dia menjatuhkan diri padanya, menangis dengan sedih, dan menyitir sajak berikut ini:

> Ketika kita bertemu, kita akan mengeluh
> Tentang kesengsaraan kita, hari itu,
> Sebab perasaan di dalam hati
> Tak seorang jua dapat menyuarakan,
> Begitu pula ungkapan kesedihan
> Membuat perasaan itu tetap di dalam.
> Tiada seorang pun yang tahu
> Bagaimana mengucap apa yang kuucap.

Lalu dia menceritakan kepadanya bagaimana dia menderita setelah kepergiannya, dan Badruddin pun menceritakan bagaimana dia menemui kesengsaraan, dan mereka bersyukur kepada Tuhan atas pertemuan itu. Hari berikutnya wazir pergi menghadap raja dan mengisahkan padanya kejadian itu, dan raja merasa sangat heran dan memerintahkan agar kisah itu dicatat. Setelah itu, wazir beserta keponakan dan putrinya menjalani kehidupan yang paling membahagiakan dalam kemakmuran

dan kesenangan, makan dan minum serta bersenang-senang sampai akhir hayat mereka

Ja'far menutup kisahnya: "Inilah, wahai Pemimpin Kaum Beriman, yang terjadi pada wazir Basrah dan wazir Mesir." Khalifah berkata, "Demi Tuhan, Ja'far, inilah keajaiban dari segala keajaiban," dan memerintahkan agar cerita itu dicatat. Kemudian dia membebaskan budak itu dan memberi pemuda itu salah seorang selir pilihannya, memberikan nafkah yang memadai, dan menjadikannya salah seorang sahabatnya sampai akhir hayatnya.[]